Dr. H. Sudjak, M. Ag

BILDUNG
Pustaka Utama

SERAT SULTAN AGUNG

MELACAK JEJAK ISLAM NUSANTARA

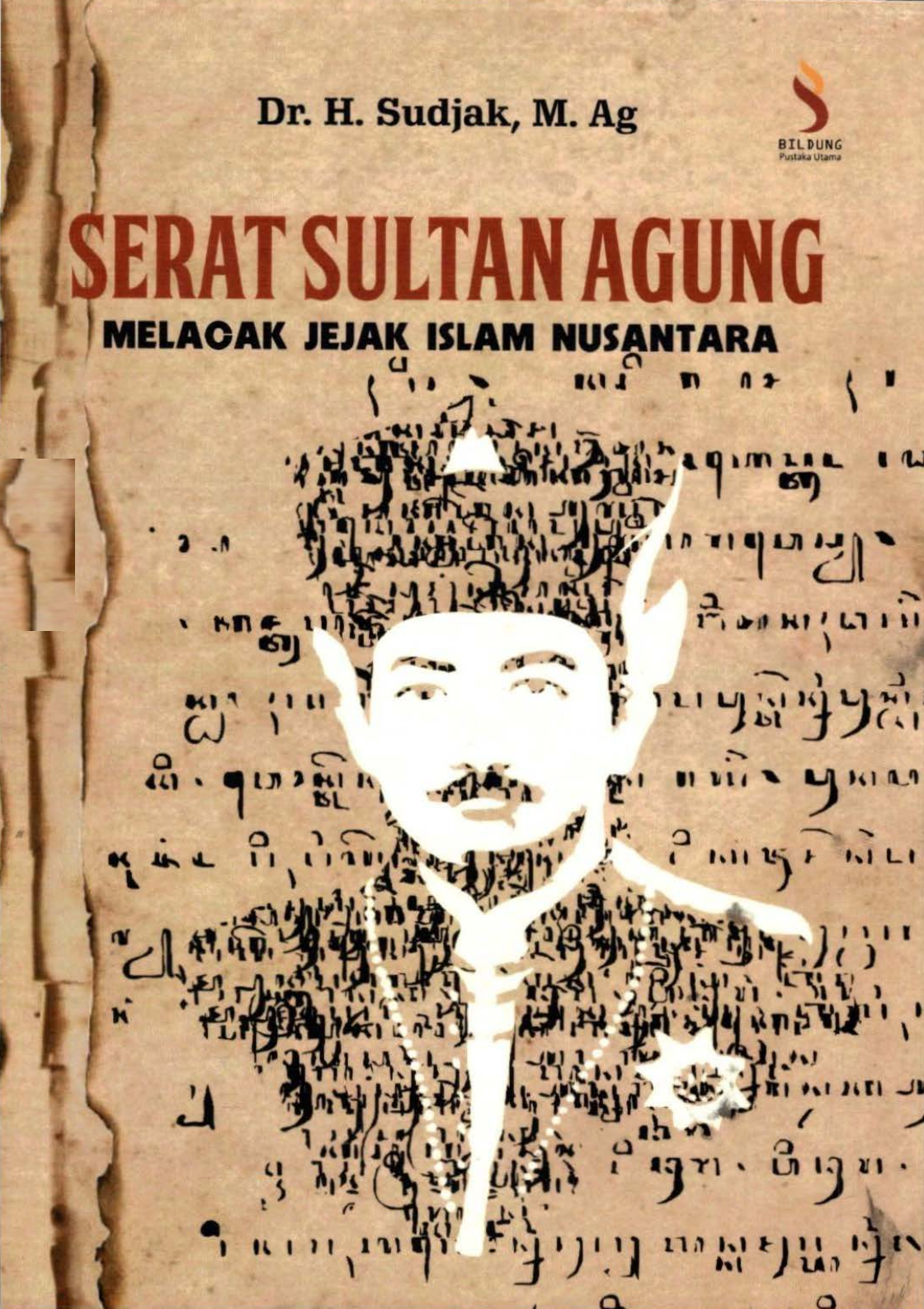

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

SERAT SULTAN AGUNG
Melacak Jejak Islam Nusantara

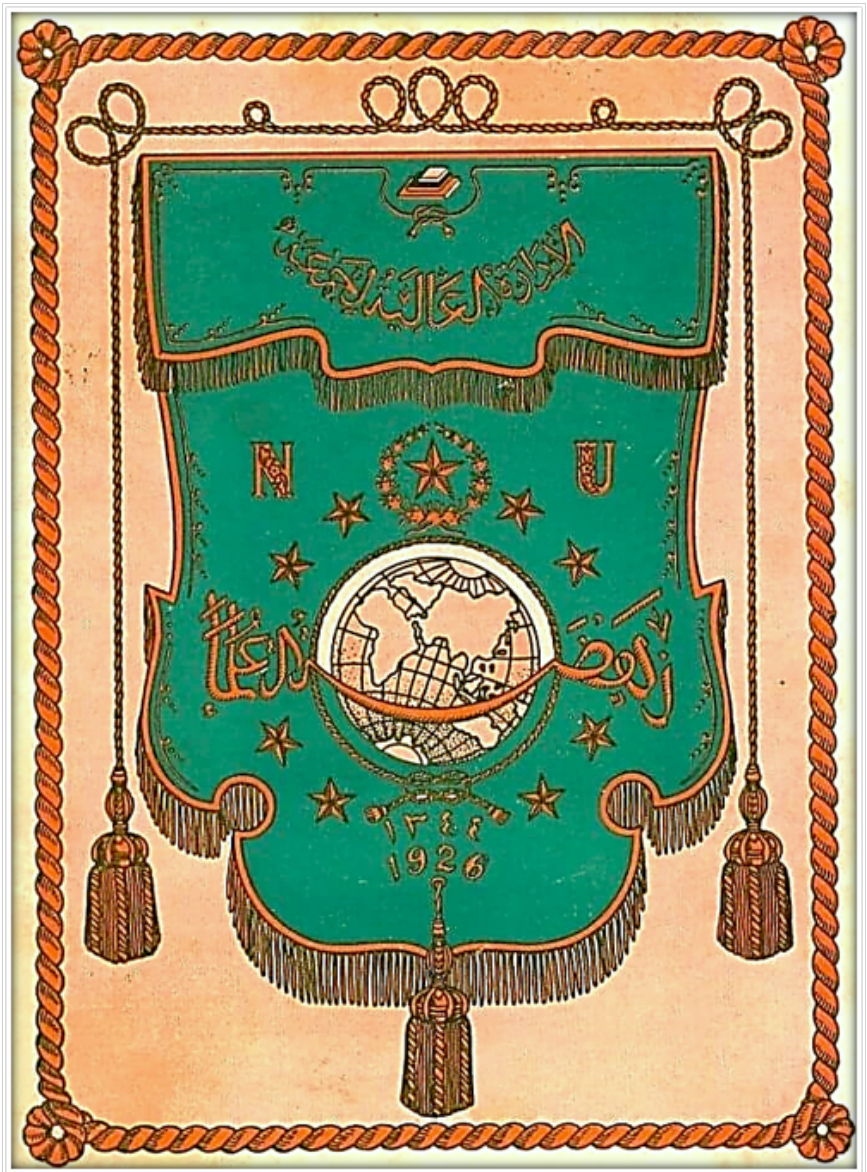
الإدارة العالية لجمعية
N
U
الفضل العام
١٣٤٤
1926

Dr. H. Sudjak, M. Ag

SERAT SULTAN AGUNG

MELACAK JEJAK ISLAM NUSANTARA

Copy right ©2017, Dr. H. Sudjak, M. Ag, Bildung
All rights reserved

SERAT SULTAN AGUNG
Melacak Jejek Islam Nusantara
Dr. H. Sudjak, M. Ag

viii + 182 halaman
14,5 x 21 cm
ISBN: 978-602-50675-3-2

Editor: Erfan Efendi
Desain Sampul: Ata Huruh
Lay out/tata letak Isi: Tim Redaksi Penerbit

Cetakan I: Oktober 2016
Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Penerbit dan Distribusi:
Bildung (Kelompok Penerbit CV. Bildung Nusantara)
Jl. Raya Pleret KM 2
Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791
Telpn: +6281227475754 (HP/WA)
Email: bildungpustakautama@gmail.com
Website: www.penerbitbildung.com

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Penerbit.

PENGANTAR PENULIS

Assalamualaikum warahmatullahi wa barkatuh

Penulis mengucapkan puji syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah SWT., karena telah memberikan penulis waktu dan kesempatan untuk menyelesaikan penulisan buku ini. Hal ini patut penulis syukuri, mengingat kesibukan dan padatnya aktivitas penulis setiap harinya, Oleh karena itu, ungkapan syukur ini kiranya tidak cukup hanya sekadar ucapan, tetapi bagaimana substansi dan pesan di dalam buku ini bisa penulis publikasikan sehingga dapat dinikmati oleh khalayak luas, sebagai bagian dari ikhtiar berbagi ilmu dan pengetahuan.

Penulis mengakui, penulisan buku ini memang terasa melelahkan dan memerlukan banyak waktu dan kesempatan. Selain kesibukan penulis setiap harinya, yang utama disebabkan oleh perlunya keuletan membaca dan menelaah teks-teks Serat Sultan Agung, yang memang harus ditelaah untuk menemukan korelasi dan kontekstualisasinya dengan situasi kekinian.

Pada kesempatan yang terbatas ini, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada pihak-pihak, kolega, mahasiswa, yang secara langsung maupun tidak langsung ikut andil dalam proses penulisan buku ini. Terutama mengenai informasi teks-teks naskah Sultan Agung maupun tentang Sultan Agung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ucapan terima kasih yang sama penulis sampaikan kepada keluarga besar penulis. Mereka adalah orang-orang terdekat yang mampu mengerti kesibukan penulis, termasuk dalam penulisan buku ini. Karya ini dapat penulis persembahkan kepada mereka.

Akhirul kalam, penulis menyampaikan terima kasih kepada Penerbit Bildung Yogyakarta, khususnya kepada Mas Ahmala Arifin, selalu direkturnya, atas kesediaan dan perkenannya untuk menerbitkan karya yang terbilang masih sederhana ini, Ke depan Insya Allah penulis akan menyiapkan naskah-naskah lainnya, yang mudah-mudahan menjadi penyempurna dari karya ini di masa mendatang.

Wallahu a'lam bi al-showab.

Surabaya, September 2016

Penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis __v
Daftar Isi __vii

BAB I SULTAN AGUNG DAN PRAKTIK ISLAM INDONESIA __1

BAB II TENTANG SULTAN AGUNG HANYAKRAKUSUMA __5
√ Faktor Keluarga __5
√ Mataram sebelum Sultan Agung Hanyakrakusuma__9
√ Mataram pada Masa Sultan Agung__17

BAB III MEMOTRET LATAR KEBERAGAMAAN SULTAN AGUNG __25
√ Latar Keberagamaan Keluarga__25
√ Latar Keberagamaan Keluarga__30
- Ki Juru Mertani sebagai Pengasuh __30
- Pangeran Purbaya sebagai Pendamping__34

√ Penataran Suluk Wuji dan Niti Sruti oleh Hanyakrakusuma __36
- Serat Niti Sruti __52

BAB IV POLITIK PEMERINTAHAN SULTAN AGUNG __61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V SERAT SULTAN AGUNG __69

√ Sultan Agung dalam Serat Nitipraja __69
√ Sultan Agung dalam Serat Sastra Gending __77
- Gambaran Umum Sastra Gending __77
- Membaca Sastra Gending __85

√ Sultan Agung dalam Serat Kekiyasaning Pangracutan __145

BAB VI RELIGIUSITAS SULTAN AGUNG __173

Daftar Pustaka __177
Tentang Penulis __181

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
SULTAN AGUNG DAN PRAKTIK ISLAM INDONESIA

Sultan Agung Hanyakrakusuma merupakan salah satu raja muslim yang fenomenal dan unik dalam keberagamaannya. Di satu saat, ia dianggap sebagai seorang sultan yang taat, dan pada saat yang sama dianggap sebagai sultan yang sering melanggar tata aturan *syari'at* (fiqh). Sultan Agung disebutkan sebagai sultan yang menjalankan shalat Jum'at secara rutin. Hal ini menunjukkan tingkat ketaatan Sultan Agung kepada *syari'at*. Tetapi karena shalat Jum'at tersebut dilakukan di Makah dengan cara terbang, sebagian kalangan menilai ketaatannya ini hanya dianggap mitos belaka. Hanya sebagai upaya legitimasi kemampuan keagamaan dan kemampuan magis, sekaligus kewalian Sultan Agung.[1]

Sultan Agung dipotret sebagai seorang mistikus pembela *syari'at*. Mengambil peran para wali sebagai arbitrator perselisihan keagamaan dan sebagai penentu mengenai apa itu bid'ah. Hal ini ditunjukkan dengan keputusan Sultan Agung menghukum Syekh Amongraga yang berusaha menyamai Siti Jenar, menolak *syari'at* dan mendirikan pesantren tempat ia mengajarkan ilmu hakekat.[2]

---

[1] Lihat Mudjanto dalam Mark R Woodward, *Islam Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 2006), hal 92.

[2] Mark R Woodward, *Islam Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 2006), hal. 158-159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gelar Sultan Agung Amirul Mu'minin Sayidin Panatagami[3] mengisyaratkan kedalaman penguasaan keagamaan Sultan Agung, dan kedudukannya sebagai *amir* (pimpinan) kaum mu'min, serta pimpinan pengatur keagamaan umat (*panatagami*), yang dapat merefleksikan perilaku dan sifat-sifat para nabi (*mahambra sinukmseng basa ambiya*) sekaligus sebagai sultan yang memiliki derajat wali (*malikal waliyullahi*).[4] Tanda-tanda kewalian Sultan Agung ini banyak digambarkan dengan kemampuan bisa terbang ke Makah dalam waktu sekejap untuk rutin mengikuti shalat Jum'at, perjumpaan dan dialog spiritual dengan para wali yang sudah meninggal, seperti dengan Sultan Hadiwijaya Pajang[5], Sunan Pandanaran.[6] Tetapi pada kesempatan yang lain juga digambarkan sebagai sultan yang tidak puasa pada bulan puasa karena pencapaian mistik telah malampaui *syari'at*.[7]

Beberapa peneliti telah mencoba melakukan kajian terhadap keberagamaan Sultan Agung, dan didapatkan kesimpulan awal bahwa; Sultan Agung dalam tasawufnya mengikuti *tasawuf wujudiyah* yang diajarkan Ibnu Arabi. Bedanya, bila Sultan Agung menggunakan pendekatan budaya Jawa agar mudah dipahami, Ibnu Arabi menggunakan pendekatan akademik *leterer*.[8] Sultan Agung mengikuti tasawuf Sunni (penerapan *syari'at*) di sisi, dan sisi lain mengikuti *tasawuf falsafi* dengan teori hulul yang mirip dengan fana' dan baqa'-nya Al-Bisthami serta hulul-nya Al-Hallaj.[9] Secara substantif mengajarkan tasawuf akhlaqi/amali, tetapi dalam

---

3 Sultan Agung, *Sastra Gending*, Pupuh Sinom Bait 1.

4 Sultan Agung, *Sastra Gending*, Pupuh Sinom Bait 2

5 Ki Sabdacarakatama, *Ensiklopedi Raja-Raja Tanah Jawa*, Narasi Yogyakarta, 2010, hal 122.

6 Ki Sabdacarakatama, *opcit*, hal 128.

7 Ki Sabdacarakatama, *opcit*, hal 128.

8 Zainudin Bukhari, *Misitisisme Islam Jawa*, Studi Serat *Sastra Gending* Sultan Agung, Desertasi, IAIN Walisongo, Semarang, 2012, hal 21.

9 Muh. Sungaidi, *Ajaran Tasawuf dalam Sastra Gending*, Jurnal Ushuludin, UIN Jakarta, vol 2, Januari, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal maqamat memiliki perbedaan dengan pemikiran pengikut tasawuf akhlaqi pada umumnya, dan mengembangkannya dengan *fana'fillah* tasawuf *falsafi*.[10]

Bila dicermati lebih lanjut, dinamika Islam Jawa pada masa Sultan Agung dan pasca Demak (Walisanga), pemikiran-pemikiran Al-Hallaj (tradisi Persia) telah masuk ke Jawa melalui Dekhan dan Sumatra.[11] Bersamaan dengan itu juga berkembang beberapa tarekat sufi Indo Persia, diantaranya *Syatariyyah*, yang mengajarkan doktrin identitas pencipta dan yang diciptakan.[12] Datuk Kahfi dan Syekh Abdul Jalil (Siti Jenar),[13] Syekh Maulana Ishak dan Raden Paku Sunan Giri merupakan tokoh pengembang ajaran tasawuf *Tarekat Syatariyah*.[14] Demikian pula dengan Sunan Bonang dan muridnya Sunan Kalijaga (di samping juga mengajarkan tasawuf *Tarekat Akmaliyah* yang didapat dari Syekh Abdul Jalil atau Siti Jenar).[15] Sementara ajaran Ibnu Arabi dan tarikat Qadiriyah besar kemungkinan dibawa oleh Hamzah Fansuri (1589-1694) yang disebut-sebut banyak menginisiasi banyak orang Jawa ke dalam tarikat Qadiriyah. Ibnu Arabi, sebagai anggota tarekat ini sangat dipengaruhi oleh teorinya mengenai kesatuan makhluk (wahdah al-wujud).[16] Pemikiran-pemikiran dalam tarekat Qadiriyah ini sedikit banyak juga mempengaruhi Sultan Agung, terutama dalam bait-bait akhir dari *Sastra Gending* (*Nadyan iku yen slisir napi isybat kung, sayekti ambebayani*).[17]

---

[10] Ibid.

[11] Masignon, *The Passion of Al- Hallaj: Mystic and Martyr of Islam*, Pricenton: Pricenton University Press, 1982, hal 289.

[12] Ibid.

[13] Agus Sunyoto, *Wali Songo, Rekonstruksi Sejarah Yang Disingkirkan*, Trans Pustaka, Jakarta, 2011, hal 174.

[14] Agus Sunyoto, *Wali Songo, Rekonstruksi Sejarah Yang Disingkirkan*, Trans Pustaka, Jakarta, 2011, hal 123.

[15] Agus Sunyoto, *opcit*, hal 148.

[16] Lihat Mark R Woodward, *opcit* hal 163. Menurut Agus Sunyoto, pengembang ajaran Al-Hallaj dan Ibnu Arabi di Jawa adalah Syekh Abdul Jalil (Siti Jenar).

[17] Sultan Agung, *Sastra Gending*, Pupuh Megatruh, bait 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbeda dengan beberapa penulis Barat (seperti Masignon dan Schimmel) yang menilai perkembangan pemikiran Al Hallaj dan Ibnu Arabi di Jawa melalui Sumatra (Hamzah Fansuri), Agus Sunyoto menempatkan Syekh Abdul Jalil atau Syekh Lemah Abang atau Syekh Siti Jenar sebagai pembawa ajaran *Tarekat Syatariyah*, dan *Tarekat Akmaliyah* yang juga diamalkan oleh Al-Hallaj dan Ibn Arabi.[18] Syekh Abdul Jalil atau Syekh Siti Jenar (diceritakan pernah belajar ke Baghdad) merupakan guru sekaligus mertua dari Sunan Kalijaga.

Bila merujuk pada kebijakan Sultan Hanyakrawati (ayah Sultan Agung) tentang pendadaran *Suluk Wujil* karya Sunan Bonang dan *Serat Niti Sruti* karya Pangeran Karanggayam pada seluruh keluarga dan pejabat kraton,[19] Sultan Agung cukup banyak dipengaruhi ajaran *syari'at* dan tasawuf *Syatariyah* dari Sunan Bonang. Tetapi bila melihat begitu sentralnya posisi Sunan Kalijaga sebagai *mahaguru* seluruh pendiri dan leluhur Mataram, Sultan Agung lebih banyak mendapatkan pengaruh Tasawuf Akmaliyah. Hal ini terlihat dari kandungan isi tasawuf *Sastra Gending*, dan secara tegas menempatkan Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar sebagai rujukan (guru) dalam *Serat Kekiyasaning Pangracutan.*

---

[18] Agus Sunyoto, *opcit*, hal 175.

[19] Lihat dalam Pranoejoe Poespaningrat, *Kisah Para Leluhur dan Yang Diluhurkan*, Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, 2008, hal 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
TENTANG SULTAN AGUNG HANYAKRAKUSUMA

Faktor Keluarga

Sultan Agung Prabu Hanyakrakusuma Senapati Ing Ngalaga Ngabdurahman Sayidin Panatagama terlahir dengan nama Raden Mas Rangsang. Putra dari Mas Jolang (Hanyakrawati) dengan Ratu Mas Hadi (permaisuri II). Dari sisi ayah, Sultan Agung adalah putra Hanyakrawati (Mas Jolang) putra Panembahan Senapati putra Ki Ageng Pemanahan dalam pernikahannya dengan Ratu Mas (permaisuri I) putri dari Penjawi. Dari sisi ibu, Sultan Agung adalah putra Ratu Mas Hadi putri Pangeran Benawa putra Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir) penguasa Kesultanan Pajang.

Pengangkatan Sultan Agung sebagai Raja Mataram menggantikan Hanyakrawati sempat menimbulkan polemik kerajaan karena terlahir dari permaisuri II. Sementara permaisuri I (Ratu Tulung Ayu-Ponorogo) juga memiliki putra (Pangeran Martapura). Dalam tradisi kerajaan pada umumnya, putra mahkota dari permaisuri utama yang seharusnya menjadi raja. Sultan Agung juga terlahir sebelum Hanyakrawati (Mas Jolang) bertatus putra mahkota. Sedangkan Martapura meski berusia 12 tahun lebih muda dari Sultan Agung, terlahir dari permaisuri utama dan setelah Hanyakrawati menjadi raja.

Penunjukan Sultan Agung sebagai raja didasarkan pada wasiat Hanyakrawati sesaat sebelum meninggal kepada Adipati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mandaraka: "*...kelak setelah saya meninggal yang saya relakan menggantikan saya adalah Rangsang..akan tetapi karena Martapura pernah saya kudang menjadi raja maka angkatlah dia sebentar... selanjutnya serahkan kraton kepada Rangsang.*"[1] Selain itu, ada alasan bahwa Martapura (8 tahun) 'terkadang' goyah ingatan. Juga ada elit politik kerajaan yang bermaksud menyingkirkan keturunan Demak (pesisiran-*mutihan*) dan mengajukan keturunan Pajang (pedalaman-*abangan*)[2]. Martapura adalah putra Ratu Tulung Ayu putri Pangeran Timur putra Sultan Trenggana.[3] Adipati Mandaraka (Ki Juru Mertani) merupakan salah satu dari tiga cikal bakal Mataram (Ki Ageng Pemanahan, Ki Penjawi, Ki Juru Mertani). Ketiganya merupakan sahabat karib Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir) dan sama-sama berguru kepada Sunan Kalijaga.

Sejenak setelah Martapura naik tahta, Adipati Mandaraka membisikkan pada Martapura agar menyerahkan tahta kepada Rangsang, mematuhi amanat ayahandanya.[4] Rangsang (20th) kemudian dinobatkan sebagai raja dengan gelar Sultan Agung Hanyakrakusuma. Tampil sebagai penjamin (botoh) pengangkatan Rangsang ini adalah Pangeran Purbaya. Barangsiapa elit Mataram yang tidak menyetujui penobatan Rangsang, akan berhadapan dengan Pangeran Purbaya.

Pangeran Purbaya adalah putra Panembahan Senopati dengan selir (Rara Lembayung) putri Ki Ageng Giring III. Pangeran Purbaya sendiri untuk mendapatkan pengakuan sepenuhnya dari Panembahan Senopati, atas saran Ki Juru Mertani pada

---

[1] Pranoedjoe Poespaningrat, *Kisah Para Leluhur dan Yang Diluhurkan*, Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, 2008, hal 42.

[2] Istilah mutihan dan abangan ini dipopulerkan oleh peneliti Barat, Geertz, sebagai simbol stratifikasi sosial berdasarkan warna keagamaannya. Golongan abangan adalah yang kurang memperdulikan syari'at sedangkan golongan mutihan adalah kaum alim ulama, santri, dan para pengikut pengajian (Religion of Java, Collier McMillan, London, 1960, hal 23. Tetapi pada periode kekinian, istilah abangan ini mulai diganti dengan kelompok yang mengutamakan mistisisme.

[3] Pranoedjoe Poespaningrat, *opcit*, hal 42.

[4] Pranoedjoe Poespaningrat, *opcit*, hal 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Panembahan Senopati, diharuskan membunuh ibu dan pamannya (Ki Wanatara).[5] Syarat pembunuhan ini sebagai upaya mengikis habis kemungkinan tuntutan dari keturunan Giring di Gunungkidul untuk menjadi raja.[6] Ki Ageng Giring (keturunan Majapahit) adalah pemiliki kelapa gading tanda wahyu kerajaan yang tanpa sengaja diminum Ki Ageng Pemanahan. Wahyu kraton yang bernama Gagak Emprit masuk dalam kelapa muda di kebun Ki Ageng Giring. Ki Ageng Giring menerima permintaan maaf Ki Ageng Pemanahan dengan syarat kelak juga memikirkan keturunannya untuk bergantian menjadi penguasa.[7] Pangeran Purbaya merupakan saksi hidup kejayaan Sultan Agung hingga masa kepemimpinan Amangkurat I. Bersama Martalaya memimpin 10.000 pasukan Mataram untuk menundukkan Wirasaba dekat Mojoagung Jombang (1615). Purbaya gugur dalam perang melawan pemberontakan Trunajaya (1676M).

Sultan Agung Hanyakrakusuma menikah dengan Ratu Batang dikaruniai 2 putra, yaitu Arya Mataram (Sayidin) dan Mas Alit[8]. Sedangkan dari istri-istri yang lain memiliki putra; Pangeran Demang Tanpa Nangkil, Pangeran Rangga Kajiwan, Raden Ayu Winongan, Raden Mas Rerangin, Raden Mas Salisir, Raden Ayu Wegang, Pangeran Bei lor Pasar, Raden Mas Kaseliran, Pangeran Tumenggung Mataram, Raden Ayu Wiramantri, dan Pangeran Harya Kadanupayan.[9]

Menjelang wafat, di hadapan para kerabat, Sultan Agung berpesan kepada Purbaya, "*...Saya sudah sampai pada janji..pesanku yang menggantikan saya adalah putraku yang tua Arya Mataram..putraku yang muda, Mas Alit biarlah ikut merasakan kemuliaan...*" sejak umur 5-15 tahun Arya Mataram bersama Mas

---

[5] Ki Sabdacarakatama, Ensiklopedi Raja-Raja Tanah Jawa, hal 115-116.

[6] Pranoedjoe Poespaningrat, *opcit*, hal 33.

[7] Pranoedjoe Poespaningrat, *opcit*, hal 31.

[8] Pranoedjoe Poespaningrat, *opcit*, hal, 55

[9] Ki Sabdacarakan, *opcit*, hal 120-121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alit diasuh oleh Danupaya, Tumenggung Mataram (1929-1637) pengganti Singaranu.[10] Ratu Batang menurut salah satu versi merupakan keturunan Panembahan Ratu (Cirebon) dan masih cicit (wareng) Bondan Kejawan (putra Brawijaya V). Sedangkan menurut versi yang lain, adalah putri Hupasanta putra Juru Martani.

Arya Mataram diangkat sebagai putra mahkota pada usia 14 tahun. Untuk mempererat hubungan dengan Bang Wetan (Sebutan untuk kerajaan-kerajaan di Jawa Timur), Arya Mataram dinikahkan dengan Pengajun (putri Pangeran Pekik, 1634). Di usia 18 tahun, Arya Mataram terlibat *affair* dengan Roro Mendut, salah satu istri tercantik dan termuda Wiraguna (1637). Roro Mendut merupakan putri hadiah dari Pati setelah Wiraguna berhasil menundukkan pemberontakan Pragola Jambean (Pati). Wiraguna merupakan bupati kesayangan Sultan Agung karena keperwiraannya dalam berperang, kebijaksanaan dalam menjalankan tugas serta kesetiaannya dalam mengabdi. Mendapatkan pengaduan dari Wiraguna, Sultan Agung memberikan hukuman pada Arya Mataram untuk melepaskan pasangan selingkuhannya dan selama tiga tahun tidak bertatap muka dengan Sultan Agung dan kembali berguru pada Danupaya. Sultan Agung juga memperingatkan Wiraguna, untuk bisa instropeksi diri, dan adanya kemungkinan buruk bila Arya Mataram kelak menjadi raja. Roro Mendut, sepulang dari persidangan tewas di tangan Wiraguna yang kalap dan membunuh serta melemparkan jasad istrinya ke tengah lapangan. Mengetahui nasib yang menimpa Roro Mendut, Arya Mataram sangat berduka. Ia tidak mau bergaul dengan wanita selama tiga tahun, serta menyerahkan 16.000 rakyatnya kepada gurunya Patih Danupaya (1629-1637). Danupaya sendiri, sebagai guru, juga dipecat dari kedudukannya sebagai Tumenggung dan dibuang ke Tegalwangi (Tegal Arum), Tegal (1637).[11]

---

[10] Pranoedjoe Poespaningrat, *opcit*, hal 55.

[11] Pranoedjoe Poespaningrat, *opcit*, hal 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mataram Sebelum Sultan Agung Hanyakrakusuma[12]

Mataram berdiri setelah kerajaan Demak dipindahkan ke Pajang, dan Sultan Hadiwijaya dikukuhkan oleh Sunan Prapen (Sunan Giri IV) sebagai penguasa (1581). Semua wilayah kekuasaan Demak berhasil ditundukkan dalam kekuasaan Pajang. Berkat keberhasilan mengalahkan Arya Penangsang (Bojonegoro) Ki Ageng Pamanahan bersama Penjawi dan Juru Martani mendapat hadiah tanah Pati dan Mataram (hutan Mentaok). Penjawi mendapatkan Pati yang sudah berkembang (10.000 penduduk), sementara Ki Pemanahan memilih Mataram. Walaupun masih berupa hutan, Mataram masih menyimpan legenda kemashuran berabad-abad sebagai Mataram Kuno. Namun Sultan Hadiwijaya tidak segera bisa menyerahkan Mataram ada Pemanahan. Sudah menjadi cerita tutur sabda Sunan Prapen, "*..ketahuilah keturunan Pemanahan itu kelak akan menjadi raja yang memimpin orang tanah Jawa semua... termasuk Giri sini, besok akan tunduk pada Mataram.*" Sultan Hadiwijaya berusaha mengalihkan Pemanahan untuk bisa menerima tanah lain pengganti Mataram. Dengan bantuan Juru Martani dan Sunan Kalijaga, akhirnya Sultan Hadiwijaya memberikan Mataram dengan terlebih dahulu meminta sumpah setia Pemanahan.[13] Akhirnya dengan bantuan Ki Ageng Karanglo dan Ki Ageng Giring, Pemanahan bersama 150 orang keluarganya bisa membuka hutan Mataram. Pemanahan sendiri merupakan keturunan Majapahit dari garis ayah dan Nabi Muhamad saw dari garis ibu. Dalam masa kepemimpinan Pemanahan ini, Mataram relatif hanya membangun hutan untuk menjadi pendudukan. Hutan Mentaok pada masa itu bukanlah berwujud hutan belantara, melainkan sudah merupakan sebuah wilayah setingkat provinsi yang terdiri dari 300 desa. Ki Ageng Pemanahan juga mendapatkan

---

[12] Untuk melihat kebesaran yang dicapai Sultan Agung, tidak akan lengkap bila tidak terlebih dahulu melihat kebesaran yang dicapai pendahulunya.

[13] Pranoedjoe Poespaningrat, *opcit*, hal 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bantuan dari Pajang, sekumpulan penduduk yang berjumlah 1800 orang lelaki perkasa untuk menempati Mentaok (Mataram).[14]

Setelah Pemanahan wafat (1584), Danang Sutawijaya sebagai putra sulung diangkat sebagai raja dengan gelar *Senapati Ingalaga Sayidin Panatagama*. Dan Juru Martani diangkat sebagai penasehat dengan gelar *Adipati Mandaraka*. Setelah dikukuhkan sebagai raja, Senapati mulai menampakkan sikap berani berseberangan dengan Sultan Hadiwijaya (Pajang) yang masih merupakan ayah angkatnya. Pemanahan sendiri selalu mengingatkan anak-anaknya akan pesan Sunan Prapen bahwa kelak keturunan Pemanahan yang akan menjadi penguasa Jawa. Senapati kemudian mulai menjalin hubungan diplomasi dengan penguasa Kedu dan Bagelen[15] (keduanya merupakan wilayah bawahan Pajang) dan berhasil mendapatkan sumpah setia dari keduanya. Atas saran Sunan Kalijaga, Senapati tidak hanya mengandalkan kesaktiannya, tetapi juga rajin berdoa dan membangun benteng di sekeliling istana.[16]

Sultan Hadiwijaya yang sudah mulai curiga dengan Senapati, terlebih setelah diprovokasi Adipati Tuban (Permalat) dan Adipati Demak (Panggiri), keduanya merupakan menantu Hadiwijaya, mengirim putranya, Pangeran Benawa, dengan kekuatan 1.000 prajurit ke Mataram.[17] Atas saran intel Mataram, Senapati meng-

---

[14] Thomas Stamford Raffles, The History of Java, Narasi, Yogyakarta, 2008, hal 494.

[15] Pranoedjoe Poespaningrat, *opcit*, hal 34.

[16] Pranoedjoe Poespaningrat, *opcit*, hal 34. Kemungkinan bukan Sunan Kalijaga yang menemui Panembahan Senapati melainkan Sunan Hadikusuma putra Sunan Kalijaga. Pesan Sunan Kalijaga ini oleh sebagai peneliti dianggap sebagai bahasa simbol, bahwa sebagai seorang raja, Senopati harus menegakkan syari'at sebelum memasuki mistisisme (tasawuf).

[17] Bibit 'pertengkaran' antara Senapati dengan Sultan Hadiwijaya sebenarnya sudah dimulai sejak Senapati berhasil mengalahkan Arya Panangsang. Termasuk hadiah dari keberhasilan membunuh Arya Penangsang yang dijanjikan Ratu Kalinyamat (selain tanah Pati dan Mataram) adalah gadis putri Sunan Prawata. Senapati telah menjalin hubungan asmara dengan sang putri dan sudah mengandung. Namun Sultan Hadiwijaya mengharuskan putri itu menjadi selirnya. Senapati sempat meminta perlindungan ke Cirebon, namun gagal. Senapati kemudian pergi ke Luanu, mengumpulkan rakyat jelata dan menyebar kebencian pada raja. Sultan Hadiwijaya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adakan pesta untuk menyambut Benawa (saudara angkat Senapati). Meskipun sempat terjadi insiden dalam pesta tarian perang (*beksa rangin*, adu kesaktian) di mana Raden Rangga sebagai wakil Mataram menyenggol dua prajurit Tuban hingga kepalanya hancur dan seluruh prajurit kembali ke Pajang, Senapati berhasil meyakinkan Benawa bahwa Mataram masih setia dengan Pajang. Sementara Adipati Tuban tetap melaporkan bahwa Mataram akan memberontak. Perang Pajang-Mataram akhirnya tidak terhindarkan. Dipicu oleh pembelaan Senapati pada Tumenggung Mayang (saudara ipar Senapati). Pabelan putra Tumenggung Mayang berani menggoda Sekar Kedaton (putri Sultan Pajang) dijatuhi hukuman mati. Tumenggung Mayang dibuang ke Semarang. Dalam Senapati mencegat rombongan tersebut dan membawa Tumenggung Mayang ke Mataram. Sultan Hadiwijaya marah dan berangkat ke Mataram dengan 10.000 prajurit. Senapati dan Tumenggung Mayang dan dibantu siasat Juru Martani, memimpin 1.000 prajurit Mataram dan berhasil memukul mundur pasukan Pajang.[18] Setelah peperangan yang dimenangkannya, Senapati sengaja datang ke Pajang hanya dengan pengawalan 40 prajurit. Pangeran Benawa bermaksud menumpas Senapati di Pajang, tetapi dicegah Sultan Hadiwijaya karena bagaimanapun juga Senapati adalah anak angkat Hadiwijaya saudara angkat Benawa.[19]

---

setelah mengetahui sang putri sudah mengandung, akhirnya memanggil Senapati dan menikahkannya. Dari pernikahan Senapati dengan sang putri (Adisara) ini lahirlah Pembayun dan Puger.

[18] Secara kebetulan saat itu berbarengan dengan hujan badai dan letusan gunung Merapi yang mengarah pada pasukan Pajang dan menguntungkan pihak Mataram. Dari peristiwa ini kemudian muncul kepercayaan bahwa Senapati mampu menundukkan penguasa gaib Merapi.

Dalam masa Sultan Agung Hanyakrakusuma, dikisahkan bahwa Sultan Agung pernah mendapat telur dari Ratu Kidul, tetapi Sultan Agung tidak berani memakannya karena takut akan berubah menjadi jin. Telur tersebut kemudian diserahkan kepada Ki Juru Taman. Ki Juru Taman setelah memakan telur itu berubah menjadi raksasa Jin. Karena merasa bersalah dan malu, Sultan Agung memberinya gelar Ki Sapu Jagad dan ditugaskan menjaga merapi, dan setiap tahun akan mendapatkan hadiah (persembahan) dari kraton.

[19] Pranoedjoe Poespaningrat, *opcit*, hal 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sepeninggal Sultan Hadiwijaya, Sunan Kudus tidak bersedia melantik Pangeran Benawa sebagai penguasa Pajang. Tetapi justru melantik Pangeran Panggiri (putra Sunan Prawata, menantu Hadiwijaya) dengan alasan lebih tua usianya. Dengan pelantikan Panggiri, terjadi eksodus besar-besaran warga Demak pesisiran ke Pajang yang menimbulkan keresahan warga asli Pajang. Benawa yang kecewa (sebagai putra kandung Hadiwijaya namun hanya menjadi Adipati di Jipang) meminta bantuan Senapati untuk merebut Pajang dari Panggiri. Senapati tidak mau membantu bila hanya berurusan dengan tahta keluarga, tetapi mau membantu bila setelah lengsernya Panggiri, Pajang diserahkan pada Mataram. Panggiri berhasil ditaklukkan dan dipulangkan ke Demak. Pangeran Benawa kemudian dinobatkan sebagai raja Pajang (1587-1588) dengan semua simbol kerajaan Pajang diboyong ke Mataram. Ketika Benawa wafat, digantikan oleh Gagak Baning, adik Senapati (1588-1591) dan tak lama kemudian Gagak Baning wafat digantikan Sidawini, putra Benawa (1591-1617).[20] Praktis dalam masa ini, kekuasaan Mataram sudah mencakup wilayah Pajang dan sebagian wilayah bekas kekuasaan Demak.

Setelah Pajang tunduk pada Mataram, Senapati menobatkan diri menjadi raja Mataram dengan gelar Panembahan Senapati. Hal ini berbeda dengan raja-raja sebelumnya di tanah Jawa yang selalu dinobatkan oleh pimpinan Walisanga, Sunan Giri, atau Sunan Kudus. Sesuai dengan pesan Ki Ageng Pemanahan, Senapati berkunjung ke Giri untuk memastikan 'ketepatan' ramalan Sunan Prapen, bahwa keturunan Pemanahan yang akan menjadi penguasa Jawa. Panembahan Giri menyarankan Panembahan Senapati untuk membuktikannya sendiri dengan menyerang Bang Wetan[21] (kerajaan-kerajaan di wilayah timur Mataram). Sesuai dengan pesan Pemanahan, Panembahan Senapati berangkat ke

---

[20] Pranoedjoe Poespaningrat, *opcit*, hal 37.

[21] (Tuban, Sedayu, Lamongan, Gresik, Lumajang, Kertasana, Malang, Pasuruan, Kediri, Wirasaba, Blitar, Pringgabaya (dekat Lamongan), Pragunan, Lasem, Madura, Sumenep, dan Pekacangan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

timur pada hari Jum'at Pahing bulan Muharam, bersama Mandaraka dan para adipati bawahan Mataram. Pasukan Mataram yang berkekuatan 6.000 pasukan dihadang pasukan gabungan Bang Wetan dengan kekuatan 40.000 pasukan di bawah pimpinan Pangeran Surabaya (Jayalengkara) di Japan (Majakerta). Melihat kekuatan musuh yang sedemikian besar, Panembahan Senapati melapor pada Sunan Prapen. Sunan Prapen mengutus 40 santrinya untuk melakukan mediasi antara Panembahan Senapati dan Pangeran Surabaya. Dengan bahasa simbolik, kedua pemimpin ini disuruh memilih; isi atau kulitnya dan untuk saling setia. Pangeran Surabaya memilih isi dan Panembahan Senapati memilih kulit. Sunan Prapen kemudian menyatakan bahwa *'sudah menjadi takdir Allah, Senapati menerima kulit. Kulit adalah negara, isi itu manusianya.. bila tidak menurut kepada yang punya bumi, pasti akan diusir.'*[22]

Panembahan Senapati kemudian menaklukkan Bupati Warung (dekat Blora) yang diangkat oleh Pangeran Surabaya. Panembahan Madiun yang cemas dengan ekspansi Panembahan Senapati memilih bergabung dengan Bang Wetan. Akibatnya musuh Panembahan Senapati semakin meluas. Ketika bermaksud melakukan serangan mendadak ke Madiun, Panembahan Senapati terkejut karena 70.000 pasukan Madiun sudah berkemah di Kali Dadung (Madiun). Dengan siasat menyerahkan Putri Adisara, Panembahan Senapati berhasil membauat Panembahan Madiun terlena dan (atas bujukan Adisara) membubarkan tentara gabungan Bang Wetannya. Dan Senapati kemudian melakukan serangan fajar dari tiga arah, Pangeran Mangkubumi di sayap kiri, Pangeran Santri (Singasari) di sayap kanan, Mandaraka. dan Pragolapati di tengah, dan Senapati dengan 100 pasukan berkuda menikam musuh dari belakang. Panembahan Madiun beserta keluarganya melarikan diri ke Wirasaba (dekat Jombang).[23]

---

[22] Pranoedjoe Poespaningrat, *opcit*, hal 38

[23] Pranoedjoe Poespaningrat, *opcit*, hal 38. Dalam penyerangan ini diceritakan, Senapati memakai naju Kyai Gundil hadiah dari Sunan Kalijaga yang dipercaya membuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara Retna Dumilah (putri Panembahan Madiun) 'menyerahkan diri' menjadi istri Senapati. Senapati kemudian mengangkat Raden Petak putra Mangkubumi menjadi penguasa sementara Madiun sambil menunggu putra Senapati dengan Retna Dumilah (Raden Bagus-Adipati Juminah) dewasa.

Setelah menundukkan Madiun, Panembahan Senapati bergerak ke Pasuruan. Adipati Pasuruan memilih menyerah dengan tetap diberi kuasa memerintah Pasuruan di bawah Mataram. Panembahan Senapati, atas pemintaan putra-putra Pangeran Mas (Kediri) yang sakit hati karena Pangeran Surabaya menunjuk Ratu Jalu menjadi Adipati Kediri menggantikan Pangeran Mas, mengirim pasukan di bawah pimpinan Purbaya dibantu Bupati Pajang, Demak, Jagaraga dan menunjuk Tumenggung Alap-alap sebagai penasehat. Setelah Kediri ditundukkan, Panembahan Senapati mengangkat Senapati Kediri (putra Pangeran Mas) sebagai Adipati Kediri di bawah Mataram. Gabungan pasukan Bang Wetan dengan kekuatan 50.000 pasukan dalam pimpinan Adipati Gending dan Adipati Pesagi melakukan serangan balik untuk menghadapi 20.000 pasukan Mataram di bawah pimpinan Senapati Kediri dan Purbaya. Mataram berhasil memenangkan perang meskipun Senapati Kediri gugur di Uteran (Madiun). Panembahan Senapati juga telah berulangkali menyerang Tuban, namun selalu gagal menduduki ibukota (1598 dan 1599). Adipati Arya Salampe (adik Arya Permalat-menantu Hadiwijaya) mampu mempertahankan Tuban dari serangan Panembahan Senapati. Panembahan Senapati kemudian menundukkan Jepara, mengakhiri pemerintahan Pangeran Jepara (putra Sultan Hasanudin Banten yang menjadi putra angkat Kalinyamat dan menikah dengan adik Ratu Kalinyamat). Adipati Pragolapati, saudara ipar Panembahan Senapati, yang khawatir akan nasib kakaknya sebagai permaisuri karena Panembahan

pemakainya kebal, dan menunggang kuda Puspa Kencana yang sakti, walau sudah mati pagi hari namun masih bisa melayani tuannya sampai tengah hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Senapati memperistri Retna Dumilah (1590) dalam penaklukan Madiun, memberontak dengan menaklukan desa-desa di utara Gunung Kendeng (selatan Kudus-Pati-Juwana-Rembang). Pragolapati memberangkat pasukan ke Prambanan untuk menyerang Mataram (1600). Panembahan Senapati mengirim Mas Jolang (putra mahkota) untuk menghadapi pamannya. Meski Mas Jolang berhasil berkali-kali menusuk Pragolapati dengan tombak, namun Pragolapati kebal senjata. Mas Jolang bahkan terjatuh dan terluka ketika kudanya disodok dengan tangkai tombak. Panembahan Senapati akhirnya mendapatkan restu dari istrinya (Retna Penjawi-kakak Pragolapati). Panembahan Senapati kemudian menyerang Pragolapati di Prambanan dan terus memburunya hingga menguasai Pati. Nasib Pragolapati akhirnyya hilang tanpa jejak. Panembahan Senapati pada dasarnya tidak ingin dipersalahkan atas kematian Pragolapati karena Pragolapati adalah saudara sepupu (anak Penjawi) sekaligus adik iparnya.[24] Praktis kekuasaan Mataram di wilayah selatan meliputi wilayah Pajang, Madiun, Kediri hingga Pasuruan. Sedangkan wilayah utara, dari Demak, Kudus, Pati, hingga Rembang. Untuk Tuban ke timur belum berhasil ditaklukkan oleh Panembahan Senapati. Adipati Mandaraka pernah mendesak Panembahan Senapati untuk segera menyerang Bang Wetan, namun Panembahan Senapati menolak dan menyerahkan tanggungjawab itu kepada anak cucunya.

Panembahan Senapati wafat dan digantikan oleh Mas Jolang (1601-1613) dengan gelar Hanyakrawati (seperti gelar Sunan Bonang). Pangeran Mangkubumi (adik kandung Panembahan Senapati) tampil sebagai penjamin suksesi Hanyakrawati. Pengukuhan Hanyakrawati sebagai raja Mataram menimbulkan kecemburuan Pangeran Puger (anak tertua Panembahan Senapati dari selir Adisara) yang sudah ditunjuk sebagai adipati di Demak. Karena provokasi Adipati Gending (Gresik; mantan panglima pasukan Bang Wetan) dan Adipati Panjer (Tulungagung) Pangeran

[24] Pranoedjoe Poespaningrat, *opcit*, hal 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Puger memberontak. Pemberontakan Pangeran Puger berhasil diselesaikan oleh Pangeran Tembaga dan Pangeran Kedawung (adik-adik Hanyakrawati). Pangeran Puger beserta keluarganya kemudian diasingkan ke Kudus. Gada Mestaka (pimpinan pasukan penumpas pemberontakan) diangkat sebagai Bupati Demak bergelar Endranata (1605). Jayaraga (Adipati Panaraga) kakak Hanyakrawati juga melakukan pemberontakan (1608), namun berhasil ditundukkan oleh pasukan Mataram di bawah kepemimpinan Pringgalaya dan Martalaya.[25]

Sultan Hanyakrawati dalam kepemimpinannya mulai menjalin hubungan dengan VOC. Hanyakrawati mengutus seorang Venezia, Juan Pedro Italiano (seorang pengembara beragama Islam) ke Ambon untuk menyampaikan kesepakatan dagang dengan Gubernur Jendera Pieter Both (1613). Jan Pieterszoon Coen dan Appolonius Schotte datang ke Mataram sebagai utusan VOC. Adipati Kudus dan Adipati Jepara (keduanya bawahan Mataram) mengarahkan VOC membangun loji di daerahnya masing-masing.[26]

Masa kepemimpinan Hanyakrawati nyaris tidak ada penambahan ekspansi wilayah Mataram tetapi justru disibukkan menghadapi pemberontakan-pemberontakan. Hanyakrawati bahkan harus membangun benteng kraton di Kotagede untuk menghadapi para bupati yang ingin melepaskan diri dari Mataram. Untuk memadamkan bibit-bibit pemberontakan, Sultan Hanyakrawati mengembangkan budaya serentak di seluruh wilayah Mataram. Mewajibkan pendadaran *Suluk Wujil* (1607) ajaran Sunan Bonang, dan *Serat Niti Sruti* karya Pangeran Karanggayam (1612) berisikan ajaran budi pekerti.

---

[25] Pranoedjoe Poespaningrat, *opcit*, hal 41.

[26] Pranoedjoe Poespaningrat, *opcit*, hal 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mataram Pada Masa Sultan Agung

Setelah Sultan Hanyakrawati wafat (1613), Rangsang dikukuhkan sebagai sultan bergelar Sultan Hanyakrakusuma (gelar yang sama dipaki Sunan Bonang). Mataram mengerahkan pasukan menyerang wilayah Surabaya bagian selatan, meliputi Malang dan Pasuruan (1614) dipimpin Surantani, Jayasupanta, Mangkubumi, dan Tumenggung Alap-Alap. Dalam perjalanan kembali ke Mataram, mereka dicegat pasukan gabungan Surabaya di bawah pimpinan Pulangjiwa (Madura), Ranggalelana dan Pesagi (Surabaya), Kapulungan (Pasuruan), dan Martanegara (Sidayu). Namun perang dimenangkan oleh Mataram. Surantani[27] dan Pulangjiwa gugur dalam pertempuran di Kali Andaka (hulu Kali Brantas) bersama 40.000 pasukan Mataram dan 10.000 pasukan Surabaya.[28] Surantani yang gugur dalam perang, posisinya sebagai patih digantikan oleh Barat Tiga bergelar Singaranu. Putri Singaranu merupakan istri tercantikdan paling dicintai Sultan Agung.

Satu tahun kemudian (1615) pasukan Mataram dengan 10.000 pasukan di bawah kepemimpinan Martalaya (Kenitren) dan Purbaya (Jaka Umbaran) menyerang Wirasaba (sekitar Maja Agung). Wirasaba berhasil ditundukkan. Bupati Wirasaba, Aria (15), memilih dibunuh daripada ditawan. Sementara patihnya, Rangga Pramana yang kebal, ditenggelamkan agar bisa mati.[29]

Pangeran Surabaya yang merasa tidak memiliki ikatan lagi dengan 'raja Jawa' (sebagaimana perjanjian dengan Panembahan Senapati) mengumpulkan kekuatan sekutunya untuk menyerang Mataram. Pangeran Surabaya tidak mengindahkan saran Sunan Prapen agar membatalkan niatnya karena Mataram dalam waktu dekat pasti akan bergerak ke timur. Intel Bang Wetan menyarankan

---

[27] Di Mojowarno, Jombang, terdapat sebuah makam yang cukup terawat dan dipercaya penduduk sekitar sebagai makam Surantani.

[28] Pranoedjoe Poespaningrat, *opcit*, hal 42.

[29] Pranoedjoe Poespaningrat, *opcit*, hal 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar serangan dilakukan melalui rute Madiun karena tanahnya datar, banyak beras, dan pasokan air melimpah. Namun Pangeran Surabaya justru mengikuti saran Randu Watang untuk menyerang melalui rute pesisir, dan bila melalui rute Madiun, dikhawatirkan akan diserang pasukan Mataram di Ponorogo (Adipati Jayaraga). Randu Watang adalah intel Mataram yang ditanam di Tuban. Bekerja pada Adipati Tuban. Pasukan Pangeran Surabaya yang berkekuatan 100.000 pasukan berhasil dikalahkan pasukan Mataram di Siwalan (Kertasana) di bawah kepemimpinan Martalaya, Jaya Supanta dan Alap-Alap. Adipati Japan gugur, sementara Adipati Tuban berhasil melarikan diri (1616). Setelah pertempuran, Martalaya dan Pragola Jambean diperintahkan membawa 3.000 pasukan melakukan serangan balik menaklukkan Lasem. Setelah menaklukkan Lasem, Martalaya dan Alap-Alap diperintahkan menyerang Pasuruan. Kapulungan (Adipati Pasuruan) akhirnya menyerah pada Mataram (1617).[30]

Pada tahun yang sama (1617) Sultan Agung harus menghadapi pemberontakan Pajang. Mandureja, Adipati Sumedang, Juminah, Purbaya, dan Tanpa Nangkil diperintahkan menyerang Pajang. Sida Wini (Adipati Pajang 1591-1617) dan Patih Tambakbaya dengan tenang menghadapi serbuan Mataram karena Mandureja sejatinya berpihak pada Pajang. Tetapi karena ketatnya pengawasan Mandureja ingkar janji dan Pajang berhasil dikalahkan. Sida Wini melarikan diri ke Tuban, sementara Tambakbaya melarikan diri ke Surabaya (akhirnya diambil menantu oleh Pangeran Surabaya dan diangkat menjadi panglima bergelar Adipati Sanjata (1618). Pajang akhirnya dihancurkan dan dihutankan kembali menjadi Wanakerta.[31] Atas saran Randu Watang (intel Mataram di Tuban), Sultan Agung memerintahkan Martalaya, Jaya Supanta, Pojok, dan Koja Hulubalang untuk menyerang Tuban (1619). Pangeran Dalem

---

[30] Pranoedjoe Poespaningrat, *opcit*, hal 45.

[31] Pranoedjoe Poespaningrat, *opcit*, hal 45. Salah satu alasan mengapa bekas-bekas kerajaan Pajang menjadi sulit ditemukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Bupati Tuban ke-17) meminta bantuan Surabaya dan Madura. Adipati Dalem melarikan diri ke Bawean (dalam versi lain; kapalnya tenggelam ditelan ombak), sementara Adipati Sanjata (panglima Surabaya) juga melarikan diri. Pojok kemudian diangkat menjadi Bupati Tuban, sementara Koja Hulubalang menjadi panglima laut bergelar Demang Laksamana sekaligus menjadi penguasa Jepara.[32]

Setelah menguasai Tuban, Mataram mulai menyerang Surabaya. Serangan pertama (1620) Demang Laksamana memimpin 70.000 pasukan dan 80 kapal dengan 1.000 awak kapal. Namun serangan ini gagal karena armada Mataram karena di pantai Gresik telah bersandar armada VOC. Serangan kedua (1621) juga gagal karena lagi-lagi armada VOC tengah di pelabuhan Gresik.[33] VOC merupakan mitra lama Pangeran Surabaya. Hubungan VOC dengan Surabaya telah terbina sejak dibangun loji VOC di Gresik (1602).[34]

Mataram kemudian menyiapkan siasat baru untuk menyerang Surabaya. Mataram terlebih dahulu menyerang pangkalan logistik Bang Wetan di Sukadana (1622) Kalimantan Barat dengan kekuatan 100 kapal dengan 2000 pasukan di bawah pimpinan Baureksa. Sukadana berhasil ditundukkan. Loji VOC dihancurkan dan Ratu Sukadana beserta keluarganya dibawa ke Mataram. Setelah menundukkan Sukadana, untuk ke-3 kalinya Mataram mengirim 80.000 pasukan di bawah pimpinan Baureksa menyerang Surabaya (1622). Loji VOC di Gresik dan Jortan berhasil dikuasai Mataram. Meski Surabaya berhasil dikepung, pasukan Mataram terpaksa kembali karena kekurangan bahan makanan.[35]

Mataram kembali mengirim pasukan di bawah pimpinan Mandureja untuk menyerang Surabaya (1623). Pasukan Mataram terlebih dahulu menyerang Madura untuk memutus sumber

---

[32] Pranoedjoe Poespaningrat, *opcit*, hal 46.

[33] Pranoedjoe Poespaningrat, *opcit*, hal 47.

[34] Pranoedjoe Poespaningrat, *opcit*, hal 46.

[35] Pranoedjoe Poespaningrat, *opcit*, hal 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

logistik Surabaya. Namun serangan ke-4 ini kembali gagal. Surabaya tetap belum dikuasai Mataram. Satu tahun berikutnya (1624) kembali melakukan serang besaran-besaran ke Surabaya. Memanfaatkan kemelut perebutan tahta antara Pangeran Mas (pemangku tahta) dengan Prasena (putra mahkota namun masih belia). Kerajaan-kerajaan di Madura sendiri terbagi dalam dua kelompok. Madura Barat-Tengah (Arosbaya dan Sampang) yang lebih memiliki ikatan psikologis dengan Surabaya, Demak (putri Sultan Trenggana menikah dengan Ki Gede Sampang) dan Pajang (putri Sultan Hadiwijaya menikah dengan Panembahan Lemah Dhuwur Aros Baya). Sedangkan Madura timur (Sumenep dan Pamekasan) lebih dekat dengan Majapahit. Pangeran Mas yang ditunjuk sebagai raja sementara bergelar Adipati Aros Baya menggantikan Pangeran Tengah (anak Panembahan Lemah Dhuwur). Namun setelah berkuasa, Pangeran Mas justru mengirim Prasena (putra Mahkota) menjadi Adipati Sampang. Pasukan Mataram di bawah pimpinan Sujanapura, Pragola Jambean (besan Sultan Agung), Pangeran Sumedang, Pangeran Silarong (adik Sultan Agung) dan patih Singaranu menyerang Madura melalui Pasuruan. Sementara Tumenggung Alap-Alap dan Ketawangan bertugas mengawasi pergerakan Surabaya agar tidak bebas membantu Madura. Setelah peperangan yang sengit, pasukan gabungan Madura (Sampang, Sumenep, dan Surabaya) akhirnya bisa dikalahkan. Sujanapura dan Adipati Pamekasan gugur dalam perang. Pragola Jambean mengambil alih pimpinan pasukan Mataram dibantu Juru Kiting (putra Juru Martani dan besan Sultan Hanyakrawati) berhasil menangkap dan menghukum mati Adipati Madura, Pangeran Balega, Tumenggung Sumenep, dan Pangeran Pamekasan. Sementara Pangeran Mas berhasil melarikan diri ke Giri. Juru Kiting membawa Prasena ke Mataram dan memungutnya sebagai anak angkat (1625). Prasena juga diangkat sebagai adipati di Madura sebagai bawahan Mataram dengan gelar Cakraningrat (Cakraningrat I 1624-1680).[36]

---

[36] Pranoedjoe Poespaningrat, *opcit*, hal 48-49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah menundukkan Madura, Mataram langsung menyerang Surabaya untuk ke-5 kalinya (1624) di bawah pimpinan Tumenggung Alap-Alap dan Ketawangan. Dengan kekuatan 80.000 pasukan memblokade Surabaya. Secara kebetulan, VOC sedang mengalami kekurangan beras dan mengutus Jan Vos ke Mataram untuk meminta bantuan Mataram mengatasi kesulitan pasokan pangan. Sultan Agung meminta syarat agar VOC tidak lagi membantu dan menjalin hubungan dagang dengan Surabaya. Namun tidak dicapai kesepakatan antara VOC dengan Sultan Agung. Pasukan Mataram di bawah pimpinan Mangunhoneng, Yudaprana, Ketawangan dan beberapa tokoh Sampang berkemah sambil membendung Kali Mas. Surabaya akhirnya menyerah karena kelaparan dan wabah penyakit akibat rembesan air sungai yang dicemari oleh pasukan Mataram (1625). Jayalengkara (Pangeran Surabaya) yang menyerah masih tetap dijadikan penguasa Surabaya sebagai bawahan Mataram. Sementara Pangeran Pekik (anak Jayalengkara) diharuskan menempuh kehidupan sebagai pertama di makam Sunan Ampel. Setelah Jayalengkara meninggal, Sepanjang (pembantu Pangeran Surabaya yang berpihak pada Mataram) ditunjuk sebagai penggantinya. Sementara Pangeran Pekik dan Adipati Sanjata (atau Tambakbaya menantu Pangeran Surabaya) dibawa ke Mataram. Setibanya di Mataram, Pangeran Pekik diharuskan menyerahkan putrinya (putri Pengayun) yang kemudian diambil istri oleh Amangkurat I. Pangeran Pekik dinikahkan dengan adik Sultan Agung (putri Pandansari).[37]

Setelah berhasil menguasai Surabaya, Sultan Agung mengirim Panembahan Ratu (penguasa Cirebon; bawahan Mataram) dan Baureksa (penguasa Tegal;bawahan Mataram) ke Banten untuk meminta Sultan Banten (Abdul Mafakir) tunduk pada Mataram. Karena upaya damai gagal, Sultan Agung meminta bantuan VOC namun ditolak. Akibat penolakan ini, serta beberapa

[37] Pranoedjoe Poespaningrat, *opcit*, hal 49. Cucu Pangeran Pekik di kemudian hari menjadi raja dengan gelar Sultan Amangkurat II.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap VOC yang mengecewakan Sultan Agung dalam penyerangan Surabaya, hubungan Sultan Agung dengan VOC semakin panas. Sultan Agung memerintahkan penguasa Jepara menyerang 2 kapal VOC di Jepara (1626). Sultan Agung justru mempersiapkan serangan ke Batavia. Memerintahkan Baureksa untuk menutup seluruh pantai Jawa (1628) dan mengerahkan 900.000 pasukan untuk menyerang Batavia secara bertahap. Mandureja, Adipati Sampang dan Purbaya menyerang Batavia, namun dapat dipukul mundur. Baureksa memimpin pasukan menyerang benteng Hollandia, namun juga bisa dipukul mundur. Panglima Sura Agul-Agul, Mandureja, dan Upa Santa mengepung Batavia dan nyaris berhasil (VOC sudah kehabisan peluru) tetapi akhirnya kalah karena kesalahan strategi dengan mengerahkan pasukan Mataram untuk membendung Kali Ciliwung[38] tapi selalu jebol sehingga banyak pasukan justru kelelahan. Karena gagal menundukkan Batavia, Panglima Sura Agul-Agul (atas nama Sultan Agung) menghukum mati Mandureja dan Upa Santa (keduanya anak Pangeran Mandura, cucu Adipati Mandaraka). Panglima Sura Agul-Agul akhirnya juga dihukum mati karena dianggap salah prosedur dengan menghukum mati Mandureja dan Upa Santa. Sultan Agung beberapakali kembali menyerang Batavia, namun selalu gagal karena kuatnya pertahanan VOC dan sering terjadi pengkhianatan pengikut Mataram yang mencari untung dari VOC (misalnya; Panembahan Ratu justru melaporkan ke VOC tentang persiapan pasukan Mataram sehingga VOC bisa mengirim kekuatan untuk membakar 200 kapal Mataram, 400 rumah tempat menimbun logistik pasukan).[39]

Sultan Agung akhirnya memutuskan untuk menghentikan perang melawan VOC dan menjadikan VOC sebagai mitra dagang.

---

[38] Upaya membendung Kali Ciliwung sebenarnya meniru pembendungan Kali Brantas dalam penundukan Surabaya. Tetapi Kali Ciliwung tidak memiliki anak sungai. Berbeda dengan Kali Brantas yang memiliki beberapa anak sungai.

[39] Pranoedjoe Poespaningrat, *opcit*, hal 51-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sultan Agung mengalihkan perhatiannya untuk menguasai Giri yang belum ditundukkan. Sultan Agung menunjuk Pangeran Pekik (ipar Sultan Agung) sebagai pimpinan pasukan (1635). Pangeran Pekik yang masih keturunan Sunan Ampel pada dasarnya segan melawan cucu-cucu Sunan Giri. Namun karena terpaksa, Pangeran Pekik dibantu Adipati Sepanjang (penguasa Surabaya) dan 10.000 pasukan akhirnya berhasil menundukkan Giri. Kawis Guwa (Sunan Giri ke-5) beserta keluarga diboyong ke Mataram, sementara Endrasena (pimpinan pasukan Giri) dihukum mati. Sultan Agung memberi pengampunan pada Kawis Guwa dan seluruh keluarganya.[40] Pada tahun yang sama, Mataram mengirim 2.500 pasukan di bawah pimpinan Silarong (adik Sultan Agung), Pringgalaya, dan Padureksa untuk menyerang Blambangan. Setelah mampu bertahan selama 5 tahun, Adipati Blambangan dengan 20.000 pasukannya akhirnya menyerah (1640). Mas Kembar (anak Adipati Blambangan) diangkat sebagai Bupati Blambangan, sementara abdi setiap Padureksa diangkat sebagai Pangeran dengan nama Tepasanta.[41]

Praktis, dalam masa pemerintahannya, Sultan Agung berhasil memperluas wilayah Mataram mencakup seluruh wilayah Jawa bagian timur hingga wilayah Cirebon, Madura, Sukadana (Kalimantan Barat), dan Palembang yang tunduk kepada Mataram dengan Sukarela.[42] Hanya wilayah Batavia dan Banten yang belum berhasil ditaklukkan Sultan Agung.

---

[40] Pranoedjoe Poespaningrat, *opcit*, hal 53.

[41] Pranoedjoe Poespaningrat, *opcit*, hal 54.

[42] Dalam proses tunduknya Palembang, menurut cerita babad, hanya ditundukkan oleh seorang Purbaya yang pergi ke Palembang dengan menyamar sebagai rakyat jelata. Dengan kesaktiannya, Purbaya berhasil menghancurkan meriam dan membelah batu besi (biji meriam) pusaka Palembang (lihat dalam Ki Sabdacaraka, opcit, hal 132-138). Sementara dalam beberapa tulisan yang lain, Palembang dalam menghadapi serangan Kesultanan Banten meminta bantuan ke Mataram dengan pengakuan ketertundukan di bawah Mataram.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PONDOK PESANTREN

Al-Hikmah

PURWOASRI – KEDIRI – INDONESIA

BAB III
MEMOTRET LATAR KEBERAGAMAAN SULTAN AGUNG HANYAKRAKUSUMA

Latar Keberagamaan Keluarga

Sultan Agung (Raden Mas Rangsang) lahir dari perkawinan Sultan Hanyakrawati dengan Ratu Mas Hadi putri dari Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir) Pajang. Meski lahir dari permaisuri II, Rangsang dipilih sebagai putra mahkota menggantikan Hanyakrawati, menyisihkan Martapura sebagai putra mahkota. Dengan demikian, Sultan Agung merupakan garis darah murni 'pedalaman' murid-murid Sunan Kalijaga. Terpilihnya Sultan Agung sebagai raja sendiri merupakan hasil intrik dari elit politik Mataram yang bermaksud menyingkirkan keturunan Demak (pesisiran-*mutihan*) dan mengajukan keturunan Pajang (pedalaman-*abangan*)[1] bahwa Martapura (8 tahun) 'terkadang' goyah ingatan. Martapura adalah putra Ratu Tulung Ayu putri Pangeran Timur putra Sultan Trenggana.[2] Adipati Mandaraka (Ki Juru Mertani) sebagai aktor suksesi Mataram dan merupakan salah satu dari tiga cikal bakal Mataram (Ki Ageng Pemanahan, Ki Penjawi, Ki Juru Mertani) sepertinya tidak menginginkan garis

---

[1] Istilah mutihan dan abangan ini dipopulerkan oleh peneliti Barat, Geertz, sebagai simbol stratifikasi sosial berdasarkan warna keagamaannya. Golongan abangan adalah yang kurang memperdulikan syari'at sedangkan golongan mutihan adalah kaum alim ulama, santri, dan para pengikut pengajian (Religion of Java, Collier McMillan, London, 1960, hal 23. Tetapi pada periode kekinian, istilah abangan ini mulai diganti dengan kelompok yang mengutamakan mistisisme.

[2] Pranoedjoe Poespaningrat, *opcit*, hal 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

darah Demak menjadi raja di Mataram. Ki Juru Mertani seolah menyimpan 'kemarahan' terhadap penguasa Demak. Kesan negatif terhadap penguasa Demak ini tidak hanya dimiliki oleh Ki Juru Mertani. Ki Juru Mertani, Ki Ageng Pemanahan, Ki Penjawi, Jaka Tingkir, dan Ki Ageng Sela, adalah para leluhur Mataram yang pernah mendapatkan kesan kurang baik dari Demak.

Karakteristik keberagamaan dan psikologi kekuasaan Mataram secara tidak langsung juga dipengaruhi karakteristik keberagamaan pada pendirinya. Sejarah pendirian Mataram sebagai kerajaan Islam, tidak terlepas dari Ki Ageng Pemanahan, Ki Juru Martani, Ki Penjawi, Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir), didukung Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Karanglo, yang semuanya merupakan murid-murid Sunan Kalijaga. Salah satu anggota Walisanga yang sangat toleran terhadap budaya lokal sehingga ajarannya dianggap sangat sinkretis. Berbeda dengan karakteristik keagamaan yang dikembangkan oleh anggota Walisanga yang lainnya.

Dalam kepercayaan Islam Jawa, di samping Dewan Walisanga, terdapat sekelompok murid-murid Wali Sanga yang juga dipercaya sebagai wali dan disebut *Wali Nukiba*. Di antara *wali nukiba* tersebut adalah; Ki Ageng Gribig (Klaten), Ki Ageng Pandan Aran (Sunan Tembayat) dan diikuti Syekh Domba, Sunan Wijil (Kadilangu Demak), Sunan Geseng di Lowanu, Ki Cakrajaya (Purwareja), Ki Gede Kenanga (Pengging), Ki Juru Martani (Mataram), Ki Ageng Giring (Gunung Kidul) dan Ki Ageng Pemanahan (Mataram). Mereka adalah didikan wali baik langsung maupun tidak.[3] Mereka adalah orang penting, orang-orang yang bertindak sebagai pelopor, pelanjut rintisan Wali Sanga. Dan sebagian besar dari mereka adalah murid-murid Sunan Kalijaga.

Sunan Kalijaga memanfaatkan pertunjukan tari topeng, barongan dan wayang kulit. Menciptakan tokoh Semar, Gareng Petruk Bagong, Togog dan Bilung. Menyusun cerita Dewa Ruci,

[3] Budiono Hadisutrisno, *Islam Kejawen*, Eule Book, Yogyakarta, 2009, hal 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semar Barang Jantur, Petruk Dadi Ratu, Mustakaweni, Dewa Srani, Pando Bergola, dan Wisanggeni.[4] Salah satu putri Sunan Kalijaga, Dewi Wretiswari (saudara kembar dari Sunan Panggung) yang bergelar Nyi Mas Ratu Cempaka adalah istri dari Ki Kebo Kenanga. Ibu dari Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir) penguasa Pajang. Dan Sunan Kalijaga juga memiliki putra (Sunan Adi[5]) yang menjadi penasehat penguasa Mataram (Panembahan Senapati). Sunan Adi inilah mengajarkan pada Panembahan Senapati untuk tidak pernah lupa berdoa, tidak hanya mengandalkan kesaktian (mistisisme), dan membangun benteng kraton (*syari'at*). Kritik Sunan Kalijaga terhadap Senapati karena tapa dan kelailaiannya membangun batas-batas pagar kraton yang kuat, memperlihatkan bahwa Senapati melakukan kesalahan dengan bertapa (mistisisme) sebelum membangun kraton. Kritik ini sama pentingnya dengan yang ditujukan pada Siti Jenar (dan Mutamakin). Praktik mereka keliru lantaran tidak disertai dengan wadah kesalehan normatif (kedisiplinan menjalankan *syari'at*). Bahwa *syari'at* merupakan *wadah* mistisisme kraton.[6]

Sunan Kalijaga merupakan guru ruhani yang mengajarkan *Tarekat Syatariyah* dari Sunan Bonang dan *Tarekat Akmaliyah* dari Syaikh Abdul Jalil (Sitijenar).[7] Syaikh Abdul Jalil sendiri dalam tasawufnya mengikut pada ajaran tasawuf monistik Ibn Arabi.[8] Praktis dalam hal ini, karakteristik keberagamaan para pendiri Mataram adalah tasawuf *Tarekat Akmaliyah* dan *Tarekat Syatariyah*. Para pendiri Mataram juga merupakan tokoh-tokoh yang 'tersingkir' dari Demak dalam kepemimpinan Sultan Trenggana yang lebih bersandar pada Sunan Kudus. Salah satu alasan

---

[4] Agus Sunyoto, Wali Songo, Rekronstruksi sejarah yang disingkirkan, hal 146-147.

[5] Lihat dalam Agus Sunyoto, Rekonstruksi, hal 154. Sementara dalam versi Pranoejoe, disebut dengan Sunan Hadikusuma (Pranoejo, *opcit*, hal 34).

[6] Mark. R. Woodward, *opcit*, hal 231-232.

[7] Agus Sunyoto, Walisanga, hal 148.

[8] Agus Sunyoto, Wali Songo, hal 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Panembahan Senapati berani mengukuhkan dirinya sendiri sebagai raja Mataram, tanpa meminta restu dari Sunan Kudus (yang lebih berpihak pada keturunan Demak) sebagaimana tradisi raja-raja Islam sejak Raden Patah (Demak). Panembahan Senapati sebagaimana ramalan Sunan Prapen pada Ki Ageng Pemanahan, "*Kawula menjadi gusti, gusti menjadi kawula..sudah digariskan Allah, kalau nantinya Mataram akan menguasai seluruh Jawa..termasuk Kedaton Giri.*"[9] akhirnya mengembangkan kepemimpinannya. Kemungkinan, semangat 'kawula menjadi gusti, gusti menjadi kawula' yang diperjuangkan Panembahan Senapati ini, di kemudian hari menginspirasi Sultan Agung dalam mengembangkan 'manunggaling kawula gusti'. Dan kritik Sunan Kalijaga pada Senapati menjadi pelajaran berharga bagi Sultan Agung dalam keberagamaannya.

Hanyakrawati (Mas Jolang), meskipun lahir sebagai anak ke-11 atau anak laki-laki ke-6 dari Panembahan Senapati, dipilih sebagai raja menggantikan Panembahan Senapati. Menyisihkan Raden Rangga (putra Senapati dengan putri dari Kalinyamat; Ratu Kalinyamat adalah putri Sultan Trenggana), Puger (putra Senapati dengan Adisara; putri Sunan Prawata putra Trenggana), dan Purbaya (putra Panembahan Senapati dengan Lembayung putri Ki Ageng Giring III). Meski Panembahan Senapati sebelum menjadi raja sudah memperistri Adisara, namun yang dijadikan sebagai permaisuri I adalah Ratu Mas, putri dari Ki Penjawi, sesama murid Sunan Kalijaga dan yang bersama-sama berjuang menundukkan Arya Penangsang untuk mendapatkan hadiah tanah Pati dan hutan Mentaok (Mataram). Atas masukan dari Juru Martani, Puger (anak Senapati dengan Adisara) sengaja diangkat sebagai Adipati Demak dan tunduk di bawah Mataram.

Spirit keberagamaan Mas Jolang sangat tinggi, terutama berkenaan dengan ajaran-ajaran Sunan Bonang. Gelar Sultan Prabu

---

[9] Pranoejoe, *opcit*, hal 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hanyakrawati yang dipakai Mas Jolang adalah gelar yang sama yang dipakai Sunan Bonang. Dalam naskah *Sadjarah Dalem*, Sunan Bonang disebut dengan nama sebagai Pangeran Mahdum Ibrahim dengan gelar Sunat Wadat Anyakrawati. *Anyakrawati* sendiri memiliki makna; orang yang memiliki kompetensi dan kewenangan dalam mengajarkan suluk ilmu (ilmu esoteri yang rahasia) dan agama; gelar pemimpin lingkaran upacara (*cakrawati-cakreswara*). Sunan Bonang setelah mendapatkan pengalaman berdakwah di Kediri mengubah upacara *pancamakara* atau *ma-lima* dari budaya Hindu Budha menjadi bernafaskan Islam dalam bentuk kenduri.[10]

Sunan Bonang dalam menyusun *Primbon Bonang*, menurut B.J.O. Schrieke, menjadikan berbagai kitab sebagai rujukannya, yaitu; Ihya Ulumuddin (al-Ghazali), Tamhid (Abu Syakur as-Salimi), Talkhis al-Minhaj (an-Nawawi), Quth al-Qulub (Abu Thalib al-Makki), Risalah al-makiyah fi Thariq as-Sadah ash-shufiyah (Afifuddin at-Tamimi), tazyinul Asywaq bi tafshil Asywawaq al-Usysyaq (Daud ibn Umar al-anthaqi) dan Hilyatul Awliya (Ahmad bin Ashim al-Anthaki). Dalam naskah tersebut, Sunan Bonang juga menyebut sejumlah tokoh sufi seperti, Abu Yazid al-Bisthami, Muhyidin ibn Arabi, Syaikh Ibrahim al-Arki, Syekh Semangu Assarani, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, Syekh ar-Rudaji, dan Syekh Sabti.[11]

Dalam dakwahnya, Sunan Bonang juga memanfaatkan kesenian seperti, tembang, menciptakan alat musik *bonang*, menjadi dalang wayang kulit dengan menambahkan bentuk kuda, gajah, harimau, garuda, kereta perang, dan rampogan.[12]

Dengan demikian dapat digambarkan bahwa, karekteristik keberagamaan Mataram dibangun oleh murid-murid Sunan Kalijaga, di mana Sunan Kalijaga adalah murid Sunan Bonang dan Syekh Abdul Jalil (Siti Jenar). Keruhanian (tasawuf) Mataram

[10] Lihat dalam Agus Sunyoto, Wali Songo, *opcit*, hal 139.

[11] Lihat dalam Agus Sunyoto, Walisongo, *opcit*, hal 133.

[12] Agus Sunyoto, Wali Songo, hal 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diwarnai oleh tasawuf al-Ghazali, Abu Yazid al-Bisthami, Abdul Qadir al-Jailani dan Ibn Arabi. Sedangkan dalam tarekat, diwarnai dengan *Tarekat Syatariyah* dan Akmaliyah.

Latar Pendidikan Keberagamaan

Ki Juru Martani sebagai Pengasuh

Sultan Agung (Rangsang) lahir dari perkawinan Hanyakrawati dengan Dyah Banowati (Ratu mas Hadi) putri Pangeran Benawa putra Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir).[13] Tumbuh dan berkembang dalam didikan Adipati Mandaraka (Ki Juru Martani) dan Pangeran Purbaya (Jaka Umbaran). Adipati Mandaraka adalah anak dari perkawinan Pangeran Saba (putra Sunan Giri II) dengan putri Ki Ageng Sela. Adipati Mandaraka memiliki saudara perempuan yang menjadi istri Ki Ageng Pemanahan. Perkawinan Ki Ageng Pemanahan dengan saudara Adipati Mandaraka ini melahirkan Panembahan Senapati. Dengan demikian, Rangsang (Sultan Agung) secara tidak langsung masih merupakan cicit Adipati Mandaraka.[14] Artinya dari segi keturunan, baik Panembahan Senapati, Sultan Hanyakrawati dan Rangsang (Sultan Agung) adalah penyatuan antara darah Majapahit dan Giri, memiliki garis darah dengan Sunan Ampel dan Jaka Tingkir.

Selain berguru pada Sunan Kalijaga, Adipati Mandaraka juga berguru pada Ki Ageng Sela (Abdurrahman). Sunan Kalijaga adalah murid Sunan Bonang dan Syaikh Abdul Jalil (Siti Jenar), sementara Ki Ageng Sela juga merupakan murid Sunan Kalijaga. Ki Ageng Sela meninggalkan ajaran moral yang dianut keturunannya di Mataram yang berisi larangan-larangan demi mendapatkan keselamatan. Ajaran tersebut oleh pujangga kemudian digubah

---

[13] Pranoejoe, *opcit* hal 42.

[14] Setidaknya, faktor garis keluarga ini pula yang mendasari Ki Juru Martani sebagai penasehat Mataram memilih Rangsang sebagai raja dengan menyisihkan Martapura karena keturunan Sultan Trenggana Demak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bentuk tembang macapat, dengan judul '*Pepali Ageng Selo*'. Dalam pengasuhan Adipati Mandaraka ini, Sultan Agung sebagai keturunan Ki Ageng Sela, setidaknya juga mendapatkan pembelajaran tentang ajaran-ajaran Ki Ageng Selo. Berikut adalah cuplikan *Syair Pepali*[15] dari Ki Ageng Sela yang pada masa ini cukup termashur dijadikan pujian-pujian di masjid-masjid dan dinyanyikan dalam berbagai pentas shalawat dan pengajian umum;

> Pepaliku ajinen mbrekati, tur selamet sarta kuwarasan, pepali iku mangkene: aja agawe angkuh, aja ladak lan aja jail, aja ati serakah, lan aja celimut, lan aja mburu aleman, aja lada wong ladak pan gelis mati, lan aja ati ngiwa.
>
> (Peringatanku hargailah, supaya memberkahi, pepali itu sebagai berikut, jangan berbuat angkuh, jangan bengis dan jangan jahil, jangan hati serakah, dan jangan panjang tangan, jangan memburu pujian, jangan angkuh orang angkuh lekas mati, dan jangan hati menyimpang).
>
> Padha sira titirua kaki, jalma patrap iku kasihana, iku aranen sawabe, ambrekati wong iku, nora kena sira wadani, tiniru iku kena, pambegane alus, yen angucap ngarah-arah, yen alungguh nora pegat ngati-ati, nora gelem gumampang.
>
> (Hendaklah kami tiru anakku, manusia susila itu sayangilah, itu ambilah hikmahnya, orang itu memberkati, tidak boleh kamu cela, lebih baik kamu tiru, pendiriannya halus, jika berkata hati-hati, jika duduk tidak putus hati-hati, tidak suka sempangan).
>
> Sapa-sapa waong kang gawe becik, nora wurung mbenjang manggih arja, tekeng saturun turune, yen sira dadi agung, amarintah marang wong cilik, aja sedaya daya, mundhak ora tulus, nggonmu dadi pangauban, aja nacah, marentaha kang patitis, nganggoa tepa-tepa.

[15] Budiono Hadisutrisno, opcit, hal 228-231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Barangsiapa yang berbuat baik, tiada urung kelak menemui bahagia, sampai kepada keturunannya, jika kamu menjadi orang besar, memerintah orang kecil, jangan keras-keras, nanti tak akan tetap, kamu menjadi pelindung, jangan sembarangan perintahlah yang tepat, pakailah perhitungan).

Padha sira ngestokena kaki, tutur ingsun kang nedya utama, angarjani sarirane, way nganti seling surup, yen tumpang suh iku niwasi, hanggung atelanjukan, temah sasar susur, tengraning jalma utama, bisa nimbang kang ala becik, rasa rasaning kembang.

(Hendaklah diperhatikan anakku, nasihatku yang bertujuan utama, membahagiakan dirimu, jangan sampai salah terima, bila tumpang balik menewaskan, selalu keliru, hingga simpang siur, tanda manusia utama, dapat menimbang buruk dan baik, dengan rasa bunga).[16]

---

[16] Sementra Pepali Ki Ageng Sela menurut versi Habib Syekh adalah sebagai berikut; Pepali Ki Ageng Selo amberkahi *(Pepali Ki Ageng Selo yang membawa berkah)*, Ojo gawe angkuh, ojo ladak lan ojo jail *(jangan bertindak angkuh, jangan bengis dan jail)*, Ojo ati serakah lan ojo celimut *(jangan berhati serakah dan jangan panjang tangan)*, Ojo buru aleman lan ojo ladak *(jangan mencari pujian dan jangan angkuh)*, Wong ladak pan gelis mati, lan ojo ati ngiwo *(Orang angkuh akan cepat mati dan jangan condong ke kiri)*, Niruho wong mulyo, habaib ulomo *(tirulah orang mulia, Habaib dan ulama)*, Niyat hormat golek tsawab ujar berkah kang minulyo *(Berniat untuk menghormati, mencari pahala dan keberkahan dari nasihat orang mulia)*, Ojo sampe modo, ora keno nyelo *(jangan sampai menghina, jangan menyela)*, Luwih becik derek tindak lampah pinuji minulyo *(Lebih baik ikut aktivitasnya orang mulia)*, Tembung alus ati ati, lungguhe ojo sembrono *(bicara dengan halus dan hati-hati, duduknya jangan seenaknya sendiri)*, Sopo nandur bagus, bakal panen ugo *(siapa menanam kebaikan, pasti akan memanennya)*, Seneng ayem bahagia, anak putu sak kluwargo *(senang tentram bahagia, anak cucu sekeluarga)*, Lamun dadi penggede, printah anak buahe *(namun ketika menjadi peguasa, memerintah anak buahnya)*, Ojo nganti keras kaku, sak seneng karepe dewe *(jangan sampai keras, kaku semaunya sendiri)*, Dadiyo siro pelindung, printah kelawan kiro kiro *(jadilah engkau pelindung, memerintah dengan bijaksana)*, Iling lan waspodo, dawuh kang utomo *(ingat dan waspada, nasehat yang utama)*, Senengno jiwamu lan atimu, ojo salah tompo *(senangkan jiwamu dan hatimu, jangan salah paham)*, Pitutur kang luhur, printahe agomo *(perkataan yang luhur/mulia, perintahnya agama)*, Ojo simpang siur, tindak ngawur ndadekno sengsoro *(jangan mudah simpang siur, bertindak ngawur sehingga membuat sengsara)*, Dadiyo wong agung kang minulyo, tumindak sempurno *(jadilah engkau orang yang agung lagi mulia yang bertindak dengan sempurna)*, Nindaki kewajiban, kanti dasar iman *(melaksanakan kewajiban, dengan dasar keimanan)*, Akhlak bagus tumus, sabar alus noto ati mapan *(akhlak bagus, sabar, halus serta dapat menata hati)*, Taat lan ngabekti, perintahe Gusti *(taat dan berbakti, perintah Allah)*, Nindakno ngibadah, netepi printah amal kang pinuji *(menjalankan ibadah, melaksanakan perintah amal yang terpuji)*, Nyadong ridho rahmat lan syafa'at saking kanjeng nabi.*(mengharap ridho, rahmat dan syafaat dari Kanjeng Nabi)*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari Sunan Kalijaga, Ki Ageng Selo juga mendapatkan pengajaran yang sangat terkenal yaitu tentang *filosofi pacul* (cangkul). Ajaran ini sampai kepadda Sultan Agung melalui tangan Adipati Mandaraka (putra sekaligus murid Ki Ageng Sela). Ki Ageng Sela adalah putra Bondan Kejawan (Majapahit) yang bertugas mengurusi urusan pertanian. Mendapatkan wewenang penguasaan lahan dan pengelolaannya. Keahlian dalam bidang pertanian ini diteruskan oleh Ki Ageng Pemanahan dan Ki Juru Martani (Adipati Mandaraka) dengan menjadikan Mataram sebagai kerajaan berbasis pertanian.

Ajaran Sunan Kalijaga pada Ki Ageng Sela tentang filosofi pacul tersebut adalah; bahwa Pacul atau cangkul itu terdiri dari 3 bagian. Ketiga bagian tersebut adalah: *Pacul* (bagian yang tajam untuk mengolah lahan pertanian), *Bawak* (lingkaran tempat batang doran), dan *Doran* (batang kayu untuk pegangan cangkul). Sebuah pacul yang lengkap, tidak akan dapat berdiri sendiri-sendiri. Ketiga bagian tersebut harus bersatu untuk dapat digunakan oleh petani. *Pacul* memiliki arti "*ngipatake barang kang muncul*" Artinya, menyingkirkan bagian yang *mendugul* atau bagian yang tidak rata. Dari alat Pacul tersebut setidaknya bisa diartikan bahwa kita manusia ini harus selalu berbuat baik dengan menyingkirkan sifat-sifat yang tidak rata, seperti ego yang berlebih, cepat marah, mau menang sendiri dan sifat-sifat jelek kita lainnya yang dikatakan 'tidak rata'. *Bawak*. Memiliki arti "*obahing awak*". Arti obahing awak adalah gerak tubuh. Maksudnya, kita manusia hidup ini diwajibkan untuk berikhtiar mencari rezeki dari Gusti Allah guna memenuhi kebutuhan hidup. Disamping itu, arti ikhtiar tersebut juga bukan hanya berarti mencari rezeki semata, tetapi juga ikhtiar untuk senantiasa "*manembah Gusti Allah tan kendhat Rino Kelawan Wengi*" (menyembah Gusti Allah siang maupun malam). *Doran*. Memiliki arti "*Dongo marang Pengeran*" ada juga yang mengartikan "*Ojo Adoh Marang Pengeran*". Arti "Dongo Marang Pengeran" adalah doa yang dipanjatkan pada Gusti Allah. Pengeran berasal dari kata Gusti Allah *kang dingengeri* (Gusti Allah yang diikuti). Sedangkan "Ojo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adoh Marang Pengeran" memiliki arti janganlah kita manusia ini menjauhi Gusti Allah. Manusia harus senantiasa wajib ingat dan menyembah Gusti Allah, bukan menyembah yang lain. Ketiga bagian Pacul tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan. Kalau digabung, maka ketiganya memiliki arti, manusia hendaknya mampu menyingkirkan sifat-sifat buruknya, berikhtiar untuk mencari rezeki Gusti Allah dan tidak melupakan untuk selalu berdoa dan menyembah Gusti Allah.[17]

Ajaran Sunan Kalijaga dan Ki Ageng Sela yang diterima Adipati Mandaraka (Ki Juru Martani) ini sangat mempengaruhi keberagamaan Rangsang (Sultan Agung) di masa kepemimpinannya. Sultan Agung memandang bahwa pertanian dan masyarakat petani lebih mulia dibandingkan perdagangan dan masyarakat pedagang. Sultan Agung yang dalam kebijakannya menempatkan agronomi sebagai fondasi kesejahteraan-ketahanan. Masyarakat agraris feodalistik dipandang melahirkan petani-ksatria tangguh, lebih utama dibandingkan pedagang yang merkurial. Lain dari pesisiran yang terprogram tuna sanak waton bathi sathak, orang pedalaman 'alergi' bathen dari pajak dan dagang. Sultan mencermati perilaku pedagang yang umumnya dijalani sebagai profesi bupati-bupati pesisir. Para bupati yang juragan itu harus ditundukkan karena dianggapnya mereka telah terbawa arus kehidupan selfis-hedonistis.[18]

Pangeran Purbaya sebagai Pendamping

Sementara Purbaya (Jaka Umbaran) adalah putra Panembahan Senapari dengan Rara Lembayung putri Ki Ageng Giring III. Ki Ageng Giring III adalah putra Ki Ageng Giring II dengan putri dari Sunan Pandanaran (Sunan Tembayat).[19] Ki Ageng Giring III adalah keturunan Majapahit, sahabat Ki Ageng Pemanahan dan Ki Juru Martani yang sama-sama pernah berguru pada Sunan Kalijaga. Ajaran-ajaran Sunan Pandanaran (murid Sunan Kalijaga) setidaknya

[17] http://kawruh-kejawen.blogspot.co.id/2013/02/filsafat-pacul-wejangan-sunan-kalijaga.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

turut mewarnai keberagamaan Purbaya. Dan sebagai pengasuh (sekaligus penjamin Sultan Agung) keberagamaan Purbaya setidaknya turut mewarnai karakteristik keberagamaan Rangsang (Sultan Agung).

Arti pentingnya ajaran Sunan Pandanaran bagi Sultan Agung dikisahkan adanya pertemuan spiritual antara Sultan Agung dang Sunan Pandanaran (Sunan Tembayat). Dalam pertemuan tersebut terjadi dialog yang memiliki ajaran keagamaan yang cukup tinggi;

Sultan Agung berkata, "Dhuh Eyang, semoga paduka berkenan memberikan pertolongan kepada hamba, agar bisa secepatnya kembali ke Mataram." Sunan Tembayat menjawab, "Makanya kaki (cucu) kamu jangan suka menyalahi pekerjaan." Sultan Agung yang mendengar perkataan dari Sunan Tembayat menjadi risau hatinya dan berkata, "Dhuh Eyang, sebenarnya paduka sudah tahu apa yang menjadi kerisauan hati saya, serta terlanjurnya kemauan saya untuk mengetahui jajahan wilayah Banten." Sunan Tembayat berkata, "Sudahlah kaki, tidak hanya itu saja, maka kamu mengaku saja telah sering bertingkah laku takabur dan sombong." Mendengar perkataan itu Sultan Agung merasa takut, menunduk dan mendengarkan semua perkataan Sunan Tembayat lebih lanjut, "Heh kaki, kamu menaklukkan musuhmu tidak memakai prajurit sikap dan watak itu simpanlah dalam hati." Sultan Agung menjawab, "Dhuh Eyang, betul-betul saya akan berhati-hati dalam setiap tindakan." Sunan Tembayat berkata dengan bijak, "Kaki, ternyata kamu memang orang pilihan yang menjadi raja, hanya saja janganlah meninggalkan ajaran leluhur, jangan tergesa-gesa dalam bersikap, melindungi ketentraman para kawula kecil, dan menjaga nama baik leluhurmu tidak cukup dalam perkataan, tidak hanya meperlihatkan sikap yang hanya di lahiriyah, setiap perkataan itu bisa menipu karena hanya pemanis bibir saja."[20]

---

[18] Pranoejoe, *opcit*, hal 42.

[19] Pranoejoe, *opcit*, hal 31.

[20] Ki Sabdacaraka *opcit*, hal 127-128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah pertemuan spiritual tersebut, sebagai perwujudan sikap tidak melupakan leluhurnya, Sultan Agung memerintahkan para pejabat kerajaan untuk melaksanakan pembangunan makam Sunan Tembayat di Gunung Jabalkat. Dalam proses pembangunannya, material bangunan tidak boleh diangkut dengan gerobak atau kuda, melainkan dengan memerintahkan rakyat mataram untuk berjajar dan melakukan estafet hingga sampai puncak.[21] Dalam kisah yang lain diceritakan bahwa terjadi pemberontakan di Jawa tengah yang digerakkan oleh para penganut mistik agama dari Tembayat (selatan Klaten), situs makam Sunan Pandanaran atau Sunan Tembayat (1630). Sultan Agung melakukan ziarah ke Tembayat untuk mengkaji rahasia ilmu mistis (ngelmu gaib) dari arwah (spirit) Sunan Bayat dan membangun sebuah gapura makam, sekaligus untuk menepis kekuatan militer para penentangnya (1633).[22]

Penataran Suluk Wujil dan Niti Sruti oleh Hanyakrawati

Bila corak keberagamaan Sunan Kalijaga didapatkan Sultan Agung dari pola keberagamaan murid-muridnya, corak keberagamaan Sunan Bonang diajarkan secara lebih nyata oleh Sultan Hanyakrawati ayahnya. Pada tahun 1607 Sultan Hanyakrawati memerintahkan pendadaran *Suluk Wujil* karya Sunan Bonang. Sutan Agung pada saat itu sudah berusia 14 tahun. Setidaknya sudah bisa mengikuti pengajaran *Suluk Wujil*. Dan pada tahun 1612, Sultan Hanyakrawati kembali memerintahkan pendadaran *Serat Niti Sruti* (karya Pangeran Karanggayam) kepada seluruh punggawa Mataram. Sultan Agung sudah berusia 19 tahun pada saat itu dan sudah akan menjadi raja (Sultan Hanyakrawati wafat 1613).[23]

Suluk Wujil merupakan ajaran tasawuf yang sangat mendalam dan rahasia. Menurut Poerbatjaraka, menyimpulkan bahwa ajaran yang disampaikan Sunan Bonang di dalamnya bersifat rahasia

---

[21] Ki Sabdacaraka *opcit*, hal 130.

[22] Pranoejoe, opcti hal 53.

[23] Lihat dalam Pranoejoe, *opcit*, hal 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(esoteris). Menyangkut pembahasan hakikat Ketuhanan.[24] Suluk adalah salah satu jenis karangan tasawuf yang dikenal dalam masyarakat Jawa dan Madura dan ditulis dalam bentuk puisi dengan *metrum* (tembang) tertentu seperti *sinom, wirangrong, kinanti, asmaradana, dandanggula,* dan lain-lain. Seperti halnya puisi sufi umumnya, yang diungkapkan ialah pengalaman atau gagasan ahli-ahli tasawuf tentang perjalanan keruhanian (suluk) yang mesti ditempuh oleh mereka yang ingin mencpai kebenaran tertinggi (Tuhan), dan berkehendak menyatu dengan Rahasia Sang Wujud. Jalan itu ditempuh melalui berbagai tahapan ruhani (*maqam*) dan dalam setiap tahapan seseorang akan mengalami keadaan ruhani (*ahwal*) tertentu, sebelum akhirnya memperoleh *kasyf* (tersingkapnya cahaya penglihatan batin) dan makrifat, yaitu mengenal Yang Tunggal secara mendalam tanpa syak lagi (*haqq al-yaqin*). Di antara keadaan ruhani penting dalam tasawuf yang sering diungkapkan dalam puisi ialah *wajd* (ekstase mistis), *dzawq* (rasa mendalam), *sukr* (kegairahan mistis), *fana'* (hapusnya kecenderungan terhadap diri jasmani), *baqa'* (perasaan kekal di dalam Yang Abadi) dan *faqr*.[25]

Suluk Wujil karya Sunan Bonang menitik beratkan pada masalah hakiki seputar wujud dan rahasia-rahasia terdalam dari ajaran agama Islam dan dipadu dengan pertanyaan metafisik yang esensial dan menggoda sepanjang zaman yang memang begitu digandrungi oleh orang-orang terpelajar pada masa itu. Sejak awal pengajarannya tentang tasawuf, Sunan Bonang menekankan bahwa konsep fana' atau persatuan mistik dalam tasawuf tidak mengisyaratkan kesamaan manusia dengan Tuhan, yaitu yang menyembah dan Yang Disembah. Hal ini setidaknya mengisyaratkan bahwa konsep *manunggaling kawula gusti* yang dicetuskan Sultan Agung bukan 'menyatu' dalam arti lebur menjadi satu melainkan masih tetap memegang prinsip perbedaan antara hamba dengan Tuhan.

---

[24] Lihat dalam Agus Sunyoto, *Wali Songo*, hal 133.

[25] Abdul Hadi W. M. 2002:18-19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut adalah beberapa cuplikan[26] dari *Suluk Wujil* yang dengan kebijakan Sultan Hanyakrawati akhirnya mewarnai spiritualitas keberagamaan seluruh keluarga dan punggawa Mataram, dengan sedikit ulasan keidentikan *Suluk Wujil* dengan *Serat Sastra Gending* dan *Serat Kekiyasaning Pangracutan* karya Sultan Agung;

Tersebutlah seseorang yang bernama Wujil, Berujarlah dia kepada Sang Panembahan Agung, Ratu Wahdat namanya, bersujud pada debu kaki Sang Mahamuni, yang berasrama di Bonang seraya mohon ampun karena ingin diberi keterangan tentang seluk-beluk agama yang terpilih sampai ke rahasia yang sedalam-dalamnya.

Sepuluh tahun Wujil berguru kepada Sang Panembahan Agung, belum mendapatkan ajaran yang penting. adapun asalnya, Wujil berasal dari Maospati sebagai abdi kesayangan raja di Majalangu, tamatlah dipelajari seluruh tata bahasa, kemudian wujil berujar kepada Sang Panembahan Agung yang sangat dihormati dengan mohon ampun.

Sang Wujil sungguh memohon belas kasih dihadapan kaki Sang Jati Wenang menyerahkan hidup-mati, telah makin dikuasai akan semua pelajaran, "Sastra Arab yang tuan ajarkan, akhirnya pergi sekemauan hati, senantiasa mengikuti kemauan hati, setiap hari bermain topeng, sampai bosan hamba bertingkah laku sebagai badut, dijadikan tumpuan ejekan."

"Ya, Paduka Sang Panembahan Agung, keterangan tentang ajaran rahasia mengenai *huruf tunggal* menurut paham *pangiwa* (kiri) dan *panengen* (kanan) karena masih ada dalam tatanan gending, masih dalam tatanan syair, mengingat kedua hal tersebut, tidak membawa hasil senantiasa mengembara meninggalkan cinta dari Majapahit, tidak mendapatkan usada (obat).

---

[26] Budiono Hadisutrisni, *Sejarah Wali Sanga*, Griha Pustaka, Yogyakarta, 2007, hal 57-70, 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, hamba pergi pada suatu malam untuk mencari rahasia tentang kesatuan, kesempurnaan dalam semua tingkah laku, hamba datangi setiap orang suci, mencari inti sari kehidupan, titik akhir dari kekuasaan yang sebenarnya, titik akhir dari utara selatan, terbenamnya matahari dan bulan, tertutupnya mata dan keadaan akhir kematian, titik akhir dari ada dan tiada.

Sang Ratu Wahdat tersenyum, "Hai anakmas Wujil, betapa kamu gegabah, berujar yang bukan-bukan, terlalu berani hatimu ingin menagih oleh karena besarnya jasamu yang telah diberikan, tidak layak aku disebut orang suci di dunia, jika menjual ajaran membeli ajaran kitab lebih baik aku jangan di panggil Ahli Wahdat.

Siapa saja menjajakan ajaran, bersikap sombong, seolah-olah segala sesuatu, orang tersebut dapat diibaratkan seperti burung bangau yang sedang bertapa di atas air, diam tidak bergerak, pandangannya tajam, berpura-pura alim melihat mangsanya, seperti telur yang tampak putih di luarnya, di dalam bercampur merah."

Matahari terbenam, hari berganti malam. sang wujil mengumpulkan kayu untuk api unggun di bawah pertapaan sang wiku, di ujung di tepi laut, yang disebut dukuh bonang serta keadaannya sunyi senyap, gersang tiada tumbuhan, buah-buahan yang dapat dimakan, makanannya hanya berupa riak gelombang laut yang menerjang batu-batu karang yang berbentuk gua yang menyeramkan.

Sang Ratu Wahdat berujar pelan: "Hai anakmas Wujil, kemarilah segera", kemudian dipeganglah kucirnya, seraya di usap-usap, diberi anugerah ajaran rahasia,"Wujil dengarlah kata-kata rahasiaku ini, kalaupun karena kata-kataku ini kamu masuk di neraka, saya sendiri yang akan masuk ke dalamnya, bukanlah kamu."

Segera Wujil menyembah berujarlah ia kepada Sang guru Yang Sangat Mulia (dengan) sangat berterima kasih, "Jangan Paduka, lebih baik hamba sang Wujil yang masuk di neraka, biarlah sang Wujil sendiri", karena semua sudah saling mengetahui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maksudnya, guru dan siswa tidak pernah berselisih paham, keduanya selalu kompak.

"Peringatanku padamu, hai anakmas Wujil, berhati-hatilah dalam hidup di dunia, jangan lengah, sembrono dalam tindakan. hendaknya diketahui benar-benar bahwa kamu bukanlah Kesejatian, Kesejatian tersebut bukanlah kamu, siapa saja mengenal diri, semata-mata Yang Widhi, demikianlah jalan yang sebaik-baiknya.

Perihal keunggulan manusia hendaknya diketahui kesejatian shalat, bukan isya' atau magrib, itu hanya dapat disebut sembahyang, kalaupun disebut shalat itu karena kembangnya *shalat daim* dan merupakan sopan santun.

Manakah yang disebut dengan sembahyang yang sebenarnya? sebaiknya jangan menyembah jika tidak diketahui siapa (siapa yang disembah), akibatnya akan direndahkan martabatmu, jika kamu tidak tahu akan yang disembah di dunia ini, (maka kamu) seperti menyumpit burung, pelurunya disebarkan burungnya tidak akan kena, akhirnya menyembah *adam sarpin* sembahnya gagal total."

"Dan manakah yang disebut pujian? meskipun orang-orang memuja malam dan siang, jika tidak disertai petunjuk, tidak akan sempurna tindakan tersebut. jika kamu ingin tahu tentang pujaan, sebaiknya kamu tahu akan keluar, yang menunjukan adanya Hyang, masuk keluarnya nafas, sebaiknya kau ketahui juga perihal anasir halus yang empat jumlahnya.

Empat anasir tersebut adalah tanah, api, angin, dan air, dahulu kala ketika Adam diciptakan, (adapun) sifatnya ada empat: *kahar, jalal, jamal* dan *kamil* yang mengandung sifat-sifat yang jumlahnya ada delapan, sifatnya dalam badan keluar masuk, jika keluar ke mana arahnya, jika masuk ke mana arahnya.

Tua muda adalah sifat unsur bumi, sifat tersebut hendaknya diketahui, jika tua di manakah mudanya, jika muda di manakah tuanya, adapun unsur api itu bersifat kuat dan lemah, jika kuat di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manakah lemahnya jika lemah dimanakah kuatnya, itu harus diketahui, adalagi unsur angin, sifatnya ada dan tiada, jika tiada di mana adanya jika ada di mana tiadanya, adapun unsur air bersifat mati-hidup, jika hidup di mana matinya jika mati kemana arah hidupnya, akan tersesat bila kamu tidak mengetahuinya."

"Hendaknya diketahui pedoman hidup adalah mengetahui akan dirinya sendiri dan tidak putus-putus memuji, di mana letaknya yang berdoa dan yang dituju dengan doa, jangan sampai kamu tidak mengetahuinya. adapun karenanya orang yang agung mencari pribadinya sendiri ialah (untuk) mengetahui dengan tepat hidup mereka yang sebenarnya, hidup mereka di dunia.

Hendaknya diketahui hidup yang sejati, tubuh ini seluruhnya bagai sangkar, baiklah diketahui burungnya, akan sengsara jika kamu tidak mengetahuinya, hai Wujil, semua tindakanmu tidak mungkin akan berhasil, jika kamu ingin mengetahuinya, perbaikilah dirimu tinggallah di suatu tempat yang sepi, jangan terpengaruh gebyar dunia.

Jangan jauh-jauh kamu mencari pujangga, pujangga tersebut telah ada dalam dirimu, bahkan seluruh dunia telah ada disini, sebagai penerangannya *kresna jati* dalam dirimu ini, siang malam perhatikan penglihatanmu, apapun kesunyataannya yang tampak ditubuh semuanya ini adalah dari sifat tingkah laku."

"Akan rusak sebenarnya dirimu karena terjadi oleh kemauanmu, maka yang tidak rusak kini harus kau ketahui, kesempurnaan pengetahuan akan tidak rusak, adanya itu merupakan petunjuk adanya, siapa yang tahu hal itu, (maka adanya itu) menjadi pujiannya, karena jarang yang mengetahui ajaran ini, mendapat anugerah yang besar.

Sebaiknya, kini kamu Wujil, kenalilah dirimu sendiri, benar-benar seperti terlentang badanmu itu, Wujil, jika kamu matikan yang mengenal diri, tindakannya tak bosan mengurung, yang mengurung tubuhnya, yang diperhatikan hanyalah kekurangannya, yang diingat terus menerus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wujil, yang mengenal diri sendiri, dia mengenal Tuhan, tidak bicara jika tiada rahasia yang diajarkannya, ada lagi yang mendapatkan kesunyatan, benar-benar mencari diri sendiri, kata-katanya tak pernah menyimpang dari kesucian, tak pernah keliru dari tempatnya, demikianlah yang disebut jalan kesucian (lampah)."

"Keadaan Tuhan jelas berbeda (dengan keadaan manusia), jernihkanlah Tuhan itu, ada orang yang mengaku tahu, tetapi perilakunya tidak sesuai, ajaran pengendalian nafsu tidak dipatuhi, mengenyampingkan kehidupan yang saleh, orang yang benar-benar mengetahui, kuat mengendalikan hawa nafsu, siang malam memelihara pengelihatannya, tidak pernah tidur.

Demikianlah dasarnya, hai anak mas Wujil supaya dapat mematikan hawa nafsu, jangan hanya mendengar saja, berbenar-benarlah dalam jalan kesucian, kemauan dan keyakinan, jika keduanya telah masuk dan keluarnya tiada kesulitan seperti halnya memotong seruas bambu pikulan, lain halnya dengan orang yang belum mengerti.

Pengelihatannya terbatas karena-Nya (Dia) tidak tampak karena terlalu tidak berbentuk rupa-Nya, tetapi Dia tetap ada, menurut ajaran orang orang yang unggul (Dia) tidak memiliki tempat tertentu. bila orang berhenti melihat, malah memiliki pengelihatan sejati yang sempurna. melihat penampilan umum yang nampak sebenarnya, melihat wujud Yang Sejati."

"Karena tiada bedanya, hai Wujil, karena tertutup oleh gerakan-gerakan, bedanya bukan berasal dari sumbernya, hai Wujil, jangan kau lupakan bahwa sesudah dibicarakan hal itu, Wujil tidak akan ada habisnya, siang malam dibicarakan orang banyak, kitabnya dapat diumpamakan perkutut yang unggul, yang sering digunakan sebagai pemikat.

Sekalipun dibicarakan siang dan malam, jika tidak disertai ajaran yang unggul, tetap tiada manfaatnya, lebih baik orang diam saja, kalaupun orang hendak membicarakannya, apa yang akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakannya, segala gerak hatinya sebenarnya tampak pada matanya, pancaran matanya (menunjukan bahwa ia telah) menerima inti pengetahuan, sebaiknya tahu akan diam dan bicara.

Sebaiknyalah kamu tahu tentang hakikat diam dan bicara, jika kamu tidak tahu itu, itu tiada gunanya, diamnya tiada isinya, jika berbicara jangan dengan suara keras, burung di pohon *kanigara* berteriak, demikianlah perumpamaannya, tiada artinya. jika menyangkut perkataan rahasia, hai Wujil jangan berbuat seperti orang yang dapat berbicara. demikian kata orang yang telah sempurna."

"Apa gunanya rupa yang berjaga di malam hari, orang yang sudah buta matanya, keduanya tiada manfaatnya, jika tidak dituntun untuk melihat kebenaran yang sebenarnya, bagaimana bisa tahu diri sendiri, aku pernah mendengar bahwa asal kesempurnaan itu karena berbicara, tidak boleh tinggal diam.

Bukan karena diam, bukan karena berbicara, Wujil, hai Wujil, bertanyalah kamu kepada orang yang bertapa, sembah dan pujian sebaiknya kamu ketahui, sembah itu bermacam-macam, kata orang yang unggul orang yang memuji sekejap saja itu banyak pengaruh baik, sama dengan orang yang melakukan sembahyang seratus tahun, jika tahu tujuannya.

Siapa saja sudah tahu sarana, pujiannya terus menerus, tidak mengenal waktu. orang yang unggul lain mengatakan bahwa (pujian seperti itu) sama dengan (sembahyang) selama enam puluh tahun, sudah bebas sempurna raganya, tidak terikat oleh waktu, tingkah lakunya di dalam masjid menjadi contoh, bukan seperti burung bangau."

"Tidak boleh tidak dipercaya, Wujil, sabda pemimpin cahaya dunia ini, Wujil bertanyalah kini, ada orang memuji di malam dan disiang hari, amat besar pengaruh baik, asal dilakukan menurut aturan, hal itu sama dengan (sembahyang) dua belas tahun, sebaiknya kamu Wujil melakukan tapa jangan sampai gagal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada lagi orang yang sungkem darma bakti sekejap saja sangat besar pengaruh baik asal tahu petunjuknya, (itu) sama dengan (sembahyang) dua belas tahun, disebut tafakur, jika sedang (dalam keadaan) diam kemana arahnya, tanyaklanlah hal itu, siapa yang akan menerangkan naik turunnya diam dan bicara, itu harus diketahui.

Hai Wujil orang yang diam itu lebih baik, demikianlah sembahyang tanpa terputus tanpa terikat waktu, sempurnalah orang itu, tubuhnya tiada yang tertinggal, bahkan termasuk kotoran dan air kencingnya, inilah perjalanan yang sebenarnya, bergurulah secara jelas, pada yang benar-benar mengetahui (tentang) kebenaran, demikianlah pesan utusan Sang Utusan Yang Unggul."

"Sebaiknya jangan menyembah wahai kamu Wujil, jika tidak kelihatan nyata, sembah dan pujian tiada gunanya, bila yang disembah itu jelas ada dihadapanmu, (maka kamu) adanya sebagai Tuhan, adamu sendiri tiada. demikianlah yang dinamakan diam pada orang yang memuji, menjadi nyata kemauan purba.

Seterusnya bertanyalah kamu lagi karena jarang orang yang mengerti keadaan yang sebenarnya, yaitu perihal tingkah laku itu, jika tidak dikerjakan, bagaimana akan dapat diselesaikan? yang tidak lupa mengerjakan, itu sudah menunjukan bahwa (dia) mendapat anugerah dari Tuhan, itu menunjukan dosanya, akan terkena kemalangan dan penderitaan.

Seterusnya, wujil, bertanyalah tentang hakikat niat. jangan hanya terbatas pada gagasan, yang menggagas dan menyebut, bukan hal itu yang disebut niat yang sejati, tidak mudah yang disebut dengan shalat, sembah dan pujian itu. jika tidak tahu akan siapa yang menerima tugas, yang mendapat denda dengan hal-hal yang bersifat kasar, yang mendapat denda, hukuman mati, dan hukuman cambuk, maka orang ramai mempertengkarkan giliran."

"Kebaktian yang unggul tidak mengenal waktu, semua tingkah lakunya demikianlah sembahyangnya, diam dan bicara serta segala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gerak tubuhnya, tak urung jadi sembah, sampai pada wudunya pun kotoran dan air kencingnya jadi sembah, demikianlah yang dikatakan niat yang sejati, pujian yang tak putus putusnya.

Hai wujil, niat itu lebih penting dari tingkah laku yang banyak. bukan bahasa maupun suara! niat untuk melakukan tindakan itu, yang terungkap pikirannya, sebenarnya niat itu bukan niatnya, (melainkan) niat untuk melakukan tindakan itu, yang terungkap, niat melakukan sembahyang yang tiada bedanya dengan niat merampas.

Hai wujil karenanya orang menjadi sirik kafir karena dikafirkan oleh aturan, (karena ia) mengandalkan segala kepandaiannya, (yang digunakan untuk) saling meyakinkan, terlalu berpegang teguh pada bunyi kata-katanya, sesudah melakukan sembahyang maghrib, ramai saling bertengkar mulut, akhirnya berganti memukul dengan (menggunakan) bajunya sehingga ikat kepalanya terlepas."

"Pukul memukul di dalam masjid, akhirnya saling marah bersembahyang sendiri sendiri, demikianlah hasil kesesatan karena memegang teguh bunyi tulisan, tidak mengetahui niat yang sebenarnya. Demikianlah akibat dari orang yang bingung, laki laki dan perempuan saling berusaha mencari niat yang sebenarnya, tetapi tidak tahu jalannya.

Sebaiknyalah mengendalikan hawa nafsumu, hai Wujil. jika sudah kau ikat, jangan terlalu banyak bicara, jangan terlalu memaksakan kemauan, menuruti kemauan pribadi, itu jalan yang sesat, yang diandalkan pendapat sendiri. yang mengagungkan permainan rebananya, tidak urung jika rebananya dibuang ke atas akan saling melempar."

Hari mulai siang, matahari telah terbit di ufuk timur, kemudian Sang Ratu Wahdat berujar kepada Wujil untuk diutus, "Hai Wujil, kamu kuutus, kemarilah kamu cepat, pergilah ke pondok putri, si Satpada itu, segeralah ia kau suruh kemari." kemudian sang Wujil berangkat, tibalah di pondok putri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berujarlah sang Wujil, wahai Gendhuk, aku diutus mengundang kamu, sang panembahan agung yang mengutus." Ken Satpada berujar, "Hai Wujil apakah maksudnya? pagi pagi benar dipanggil, cemas hatiku." "Tidak tahu maksud tugas ini." berangkatlah Satpada segera, telah diharap harapkan oleh sang panembahan agung.

Satpada berangkat sambil bertanya, "Hai Wujil, jangan salah paham. Ki Wujil saya bertanya, apa karenanya kamu mendapat nama Ki Wujil?" Wujil berujar di dalam hati "Dia ini orang yang cerdik, pertanyaannya sederhana, di balik kesederhanaan itu menyelipkan sesuatu di belakang."

"Baiklah saya (akan mengatakan) jika (kamu) tidak tahu, karenanya saya disebut Wujil, karena antara nama dan rupa tiada perbedaannya, saya tidak harus mengulang jalan, enam perkara rasa jati sudah hamba jelajahi, Tuan Putri."Si Satpada agak kebingungan, "hai Wujil, anda bukanlah 'wujil' seperti orang sekarang ini, melainkan berasal dari wilwatikta."

Segera Wujil dan Satpada tiba, duduk dihadapan sang Guru, (kemudian) menyembah. Yang Mulia bertanya, "Apa kabarmu wahai Satpada. ketika kamu datang kemarin dari Jawana?" Satpada berujar, "adapun adik paduka, tuanku, Syekh Malaya, bermain topeng di pati, lamanya 7 tujuh hari." Sang Ratu Wahdat berujar, "Hai Wujil, segeralah kamu mencari tembang teratai segera."

Tidak dikisahkan, segeralah ia datang. Kembang teratai kemudian ditulisi semua daun kembangnya. di dalamnya diisi dengan 'kembang rambuyut' yang dibentuk menjadi sumping 'surengpati'. "Berikanlah kembang teratai ini, Wujil kepada adikku Syekh Malaya. Ini adalah sumping untuk orang bermain wayang, orang yang menari topeng pantas memakainya." Sang Wujil segera berangkat, mohon diri sambil menyembah, berangkatlah ia ke Pati, tidak dikisahkan di jalan, tibalah ia ditempat yang dituju, bertanyalah ia kepada orang-orang di desa, kalau kalau mengetahui pemain gambuh yang sangat terkenal, bernama Syekh Malaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang ditanya segera menjawab, "Benar ada seorang yang bernama Syekh Malaya, kini sedang bermain topeng di desa Wasana Kidul, banyak orang yang menonton." Wujil melanjutkan perjalanan, tidak lama sampailah. Syekh Malaya sudah selesai bermain topeng, Wujil pun berdatang sembah memberikan surat.

Kembang teratai segera diterima dan dibuka, di dalamnya berisi rakitan 'surengpati'. Syekh Malaya berujar, "Kemarilah kamu hai anakmas Wujil. Sangatlah indahnya kembang rambuyut yang dibentuk menjadi sumping 'surengpati', dirangkai dengan biji saga dihias dengan kembang melati. Sangat sayang Sang panembahan Agung."

"Apakah maknanya 'Surengpati', hamba tidak tahu, Gusti". Syekh Malaya berujar, "Hai Wujil rupanya Sang Panembahan Agung di Murya memiliki maksud begini, segala tindakan mencapai istirahat pada ujung kematian, titik akhir penyerahan."

Teratai itupun berkali kali dipandangi, dibaca, dicampakan dalam hati tulisan itu beserta segala isi hatinya, dirinya terharu, hancur oleh isi tulisan. banyak kiasannya, maknanya indah dan halus, berulang ulang dibacanya, keindahan tulisan, bunyinya berupa bait kakawin, sebagai nyanyian pada akhir surat.

"Ketika Dimas pergi dari rumah sendiri, beribadat (?), bertapa, aku berbenar benar terhadap kata-kataku ingatanku, pikiranku, wahai dimas. kalau Kakanda tersembunyi, mungkin akan pingsanlah pohon kelapa? Sebaliknya kesejahteraanlah yang diingatnya, (untuk) yang sungkem darma bakti berpindah pindah, seperti rumput, tumbuh tumbuhan melata, dan pohonlah sedang aku musim kering yang sangat luar biasa mengharapkan hujan.

Seperti kembang yang penuh sari wahai sahabatku, wahai sahabatku, aku ibarat seekor kumbang yang tidak dapat memeroleh bau wanginya, ada kembang yang penuh dengan sari, kumbang, merintih, ingin mendapatkan tepung sarinya."

Sesudah selesai membaca, teratai dengan tertegun kembang tersebut diletakkannya, diam termenung dalam hatinya bertanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wujil bertanya, "Apakah karenanya diam tidak berbicara? Hamba ingin mengetahui kata-kata yang dirangkai dalam surat tersebut."

"Isi perkataan dari sesembahan(mu) kepergianku ke Mekkah."

Seterusnya Wujil segera dibawa pulang. Pulanglah mereka ke Dhukuh Pagambiran, janda-janda mengikuti semua, Wujil berjalan di belakang. Tidak dikisahkan hal ikhwal di jalan, kemudian sampailah di pondok, sudah mulai menyiapkan makanan, Wujil disuruh makan bersama orang banyak. Sesudah makan sisanya dibawa ke dalam rumah. Kemudian mereka bersama-sama mengunyah sirih.

Ketika matahari terbenam, Syekh Malaya berujar, " Wujil, besok jika kamu pulang, sampaikan segala yang kukatakan nanti. Sebaiknya jangan diperhatikan bentuk perkataan, segala perkataanku ini sebaiknyalah disampaikan. sebaiknyalah terlihat sebagai perkataanmu. Jangan sampai terlihat sebagai perkataanku, hai wujil sekuatmu.

Karenanya, Wujil mengapa aku kembali ketika pergi ke Mekkah pulang di Malaka, guru pulang di Pasai, karenanya Sang Panembahan Agung Kembali, karena disuruh ke Nusa Jawa, yang menyuruh pulang adalah saudaranya yang bernama Maulana Magribi."

Hendaknya tahu hidup sejati, ibarat sangkar badan semua, baik mengetahui, rusak jika tidak tahu, hai segala lakumu, itu mustahil jadi, jika kamu hendak tahu, perbaikilah badanmu, tunggulah ditempat sepi, jangan sampai ketahuan.

Jangan jauh memeriksa Kawi, Kawi itu nyata di badan, semua ada di sini, sebagai penglihatan, cinta sejati badan itu, siang malam waspada, penglihatan itu, sebagai barang tanda, yang nyata pada segalanya, dari sifat perilaku.

Memang rusak badannya, jadinya dengan sekehendaknya, yang tak rusak diketahui, sebagai kesempurnaan mata, yang tak rusak keadaan itu, sebagai sembah semedi, memang jarang yang mengetahui, sangat sepi anugerah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jikalau engkau ingin mengetahui alam abadi, engkau harus mengenal alam pribadimu. kalau engkau belum mengetahui alam pribadimu, masih jauhlah alam abadi itu dari dirimu. Kalau engkau sudah mengetahui alam pribadimu, hendaklah kamu mengajarkannya pada yang belum mengetahui.

Jikalau engkau telah mengetahui alam pribadimu, alam abadi itupun menjadi dekat tanpa menyentuhnya, jauh dari dirimu tanpa ada yang membatasinya.Jikalau engkau belum mengetahui alam pribadimu tanyakanlah kepada yang telah mengetahuinya. Jikalau engkau belum menemukan 'kadang' (saudara) pribadimu, cobalah mawas dirimu sendiri. Kadang pribadimu itu tidaklah berbeda dengan dirimu sendiri, suka bekerja.

Bentuk-bentuk kemiripan pembahasan antara *Suluk Wujil* dengan *Sastra Gending* sebagai tanda bahwa Sultan Agung yang pernah menjalani penataran *Suluk Wujil* yang diprogramkan Sultan Hanyakrawati adalah sebagai berikut;

Dari bait-bait di atas bisa diambil suatu gambaran bahwa isi *Suluk Wujil* merupakan permasalahan-permasalahan yang menjadi permasalahan semua orang tentang kehidupan dan hakikat kehidupan, penciptaan dan hakikat pencipta. Persoalan tentang rahasia Yang Satu akan membawa orang pada persoalan tentang Yang Abadi, Yang Maha Hidup, Wujud Mutlak yang ada-Nya tidak tergantung pada sesuatu yang lain (*ajaran rahasia mengenai huruf tunggal menurut paham pangiwa (kiri) dan panengen (kanan) karena masih ada dalam tatanan gending, masih dalam tatanan syair*). Dalam *Sastra Gending*, Sultan Agung menguraikan tentang rahasia *Alif* sebagai hakikat awal mula penciptaan. *Alif* yang menjadi petunjuk yang memuat substansi kegaiban. Bahwa hakikat *sastra* (Tuhan) dan keberadaan *gending* (hamba) sebenarnya merupakan perwujudan dari *Sang Alif*.

Suluk Wujil mempertanyakan bagaimana terbenamnya matahari dan bulan, akhir utara dan selatan, berkaitan dengan kiblat dan gejala kehidupan yang senantiasa berubah. Dan Sunan Bonang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menegaskan bahwa Manusia dan Tuhan itu adalah dua entitas yang berbeda satu sama lain tapi karena manusia merupakan cerminan dari Tuhan-Nya maka dengan pengetahuan diri manusia pun dapat mendekat dan lebih mengenal Tuhannya. Manusia menjadi citra Tuhannya. Pencitraan Tuhan dalam manusia ini terangkum dalam pertanyan: "Siapa sesungguhnya manusia itu? Bagaimana kedudukannya di atas bumi? *Sastra Gending* menguraikan tentang penciptaap yang dimulai dari *Alif huwiyah*, yang dimulai dengan pembahasan tentang *ahadiyah, wahdah* dan *wahidiyah*, sebagaimana prinsip-prinsip dalam *tajalli gaib* atau *tajalli dzat*. Hal ini menunjukkan bahwa bila Sunan Bonang masih memakai bahasa simbolik, Sultan Agung sudah menukik pada kajian-kajian literer dari Ibnu Arabi.

Suluk Wujil menguraikan bahwa barangsiapa menjual belikan ilmu, bersikap sombong, seolah tahu segala-galanya, orang seperti itu ibarat seekor burung bangau, yang berlagak bertapa dalam air, diam tiada gerak, memandang tajam, pura-pura diam mengamati mangsanya, bagai sebutir telur, putih luarnya, merah di dalamnya. *Sastra Gending* menguraikan bahwa berebut sombong atau congkak berebut keluhuran dan kepandaian kedua-duanya salah. Bahwa berebut benar antara ahli sastra (mistisisme) dengan ahli gending (*syari'at*) adalah pertanda bahwa orang tersebut belum purna keilmuannya.

Suluk Wujil menguraikan bahwa orang hidup di dunia haruslah berhati-hati, jangan lengah dan tidak boleh bertindak serampangan. Manusia harus menyadari bahwa dirinya hanyalah manusia biasa. Manusia itu hanya ciptaan Tuhan, diadakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Manusia itu tidak akan ada bila tidak diadakan oleh Tuhannya. *Sastra Gending* bahwa sejatinya dunia ini tidak akan ada jika bukan karena adanya Yang Qadim (Allah Yang Terdahulu), yang dahulu sudah pasti mendahului yang baru, bila fana yang mendahului Yang Abadi, tentu dunia tidak akan terjadi, jungkir baliklah logika dan saling tumpang tindih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suluk Wujil menguraikan bahwa shalat yang sebenarnya ialah jika orang tahu atau mengerti kepada siapa ia menyembah. Jika orang menyembah tanpa mengetahui siapa yang disembah, itu tidak ada artinya. Orang harus mengetahui di mana letaknya yang berdoa (makhluk) dan siapa yang dituju dengan doa itu (Khalik). Barangsiapa mengetahui dengan benar hal itu, ia berhak menerima anugerah yang besar. Bahwa sifat Tuhan jelas berbeda dengan sifat manusia. Namun demikian ada orang yang mengaku atau merasa tahu dan mengenal Tuhannya, namun, dari kelakuan dan perbuatannya, sama sekali tidak menunjukkan bahwa ia benar-benar tahu. Buktinya, ia tidak mematuhi ajaran pengendalian hawa nafsu. Orang yang mengenal Tuhan, tidak akan meninggalkan kesalehan dalam hidupnya. Orang yang mengenal Tuhan, ia akan mengendalikan hawa nafsunya siang ataupun malam. *Sastra Gending* menguraikan bahwa tanda-tanda kebesaran Allah telah nyata, maka kita disuruh untuk memuji-Nya yang telah menciptakan segalanya. Adapun sastra sejatinya adalah alif bagaikan wujud sebuah lingkaran, tanpa ujung tanpa pangkal. Alif tanpa bentuk tanpa penampakan, tanpa tempat maupun ruang, tanpa akhir tanpa bermula, hal yang jauh maupun dekat tetap akan terjamah oleh-Nya. Hal-hal inilah yang menjadi isyarat untuk memuja Sang Pencipta yaitu Allah.

Suluk Wujil menguraikan bahwa memuji keagungan Allah di siang hari maupun di malam hari adalah sangat baik. Namun pujian yang baik itu juga ada syaratnya, yakni harus sesuai dengan aturan yang digariskan dalam *syari'at*. Pujian yang dilakukan sesuai dengan aturan, nilainya sama dengan sembahyang selama dua belas tahun. Sebab tafakur dengan benar, nilainya sama dengan sembahyang dua belas tahun. Kepada Wujil juga dipaparkan apa arti kebaktian yang unggul. Manusia yang sudah memahami apa arti kebaktian yang unggul akan berbakti tidak mengenal waktu. Semua tingkah lakunya ditujukan sebagai pengabdian terhadap Allah SWT. Singkat kata, semua tindak tanduknya adalah sembahyangnya. Bahwa manusia harus mau dan mampu mengekang hawa nafsu. Pertama,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengekang nafsu bicara. Sebaiknya orang tidak terlalu banyak bicara. Kedua, jangan memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang lain. Ketiga, jangan hanya mengikuti kehendak pribadi saja. Mengikuti kehendak pribadi saja, merupakan jalan yang sesat. *Satra Gending* menguraikan setiap hari tak pernah berhenti dan tak pernah putus memuji, yang terpuji yaitu Allah. Jika tidak tahu keluhuran gending ibarat tidak hidup di dunia. Selama masih berpijak di bumi dan berpayung langit, meskipun lahir dari seorang babu, siapapun bapaknya, maka harus tetap memuliakan hakekat Alif, karena hakekat alif itu adalah hakikat wujud-Nya.

Suluk Wujil menguraikan bahwa mati itu tidak mudah, selagi masih hidup, jarang orang untuk mencapainya. Untuk mati orang memerlukan persiapan. Selagi orang hanya berpikir segala yang duniawi, ia belum siap untuk mati. Mati itu tidak perlu dijauhi, tidak perlu ditakuti. Sebab, mati merupakan tujuan orang berbakti, tiada lagi yang menghitung-hitung, sebab mati itu kembali ke asalnya. Jika orang masih menghitung-hitung kepentingan duniawi, orang tidak akan berhasil menemukan kematian yang sejati. Untuk bisa menemukannya, orang harus menghilangkan semua hawa nafsunya. Jika orang telah menemukan cara mati yang sempurna, maka kemauan dan kehendak akan menyatu. Sultan Agung dalam *Serat Kekiyasaning Pangracutan* mengajarkan tentang seluk beluk kematian, dan bagaimana mempersiapkan diri menghadapi kematian yang sempurna.

Bila diupayakan pembandingan antara *Suluk Wujil* dengan *Sastra Gending* dan *Serat Kekiyasaning Pangracutan,* kedua karya Sultan Agung merupakan bentuk kajian yang lebih mendalam dari kandungan ajaran *Suluk Wujil.* Kajian mendalam yang tidak bisa dilakukan oleh Sunan Bonang karena politik kerajaan Demak yang tidak mendukung pengetahuan mistisisme sebagaimana yang di alami Syekh Siti Jenar, dilakukan oleh Sultan Agung karena posisinya sebagai seorang raja, dan telah berakhirnya 'kekuasaan' Dewan Walisanga sehingga raja (Sultan Agung) sebagai pemegang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tunggal kekuasaan pemerintahan dan keagamaan sekaligus, tidak akan ada pengadilan sebagaimana yang dialami Syekh Siti Jenar ataupun Al-Hallaj. Bukan karena ajaran yang salah tetapi seperti yang diungkapkan Al-Ghazali, Al-Hallaj benar hanya saja doktrinnya itu tidak boleh dikemukakan secara terbuka.[27] Dan dihukum karena mengungkapkan hal-hal itu secara terbuka sehingga membuat khalayak bingung, ia harus dihukum agar masyarakat umum tidak beranggapan penghinaan itu dibiarkan. Sultan Agung sendiri dalam hal ini juga menyadari prinsip apa yang seharusnya dan apa yang tidak seharusnya diajarkan kepada 'masyarakat awam' tersebut. Karena itu, Sultan Agung mengharuskan belajar sastra Arab dan Kawi, karena keduanya merupakan jalan mencari ilmu pengetahuan.[28] Sultan Agung juga melarang pengajaran secara terbuka doktrin-doktri mistisime tersebut bagi mereka yang tidak memiliki kemampuan cukup dalam jalan mistik untuk memahami doktrin kesatuan mistik.[29]

Serat Niti Sruti

Serat Niti Sruti, ditulis oleh Pangeran Karanggayam. Nama asli Pangeran Karanggayam adalah Pangeran Tumenggung Sudjonopuro yang jika dirunut dari pohon silsilah memiliki hubungan kekerabatan dengan Raden Ngabehi Ronggowarsito. Pangeran Karanggayam merupakan seorang pujangga besar pada masa pemerintahan Pajang berada di tangan Sultan Hadiwijoyo (Jaka Tingkir). Panembahan Senopati dan Sinuwun Sedo Krapyak (Hanyakrawati) termasuk pemimpin Mataram yang berguru kepadanya. *Serat Niti Sruti* selesai ditulis pada tahun 1612. Pembelajaran yang didapatkan Sultan Agung dari *Serat Niti Sruti* ini dituangkannya dalam gaya kepemimpinannya dan dalam *Serat*

---

[27] Mark R Woodward, opcit, hal 154.

[28] Sultan Agung, Sastra Gending, Pupuh Sinom bait 3 dan 6

[29] Mark R Woodwar, opcit, hal 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Niti Praja karyanya. Berikut adalah cuplikan[30] beberapa bait dari *Serat Niti Sruti*;

*Kang sinebut ing gesang ambeg linuhung, kang wus tanpa sama, iku wong kang bangkit, amenaki manahe sasama-sama. (*Yang disebut memiliki sifat luhur dalam hidup yang tidak ada tandingannya, yaitu orang yang bisa membangkitkan, menyenangkan hati sesama manusia).

*Saminipun kawuleng Hyang kang tumuwuh, kabeh ywa binada, anancepna welas asih, mring wong tuwa kang ajompo tanpa daya. (*Sesama makhluk Tuhan yang Hidup, semua jangan dibeda-bedakan, tanamkan rasa welas asih, terhadap orangtua yang jompo tanpa daya).

*Malihipun rare lola kawlas ayun, myang pekir kasiyan, para papa anak yatim, openana pancinen sakwasanira. (*Disamping itu anak terlantar juga dikasihi, juga terhadap kaum miskin, anak yatim yang papa, peliharalah sekuasamu).

*Mring wong luput den agung apuranipun, manungsa sapraja, peten tyase supadya sih, pan mangkana wosing tapa kang sanyata. (*Terhadap orang yang salah berilah ampunan yang besar, manusia satu negara, ambillah hatinya supaya muncul cinta kasih, Hal seperti itu adalah inti bertapa yang senyatanya).

*Yen amuwus ywa umres rame kemruwuk, brabah kabrabeyan, menco ngoceg ngecuwis, menek lali kalimput kehing wicara. (*Kalau ngomong jangan terlalu banyak bicara, karena banyak yang terganggu, seperti burung menco yang berkicau, lupa diri karena banyak bicara).

*Nora weruh wosing rasa kang winuwus, tyase katambetan, tan uninga ulat liring, lena weya pamawasing ciptamaya. (*Tidak mengerti

---

[30] Di dasarkan pada naskah Serat Niti Sruti sebagaimana dikutip dalam *http://arsipbudayanusantara.blogspot.co.id/2014/03/pupuh-pucung-dari-serat-nitisruti.html.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa yang diomongkan, karena hatinya tertutup, tidak memahami pasemon, tidak hati-hati terhadap pola pikirnya).

*Dene lamun tan miraos yen amuwus, luwung umendela, anging ingkang semu wingit, myang den dumeh ing pasmon semu dyatmika. (*Kalau tidak bisa merasakan, lebih baik diam, terhadap perkara yang tidak diketahui, dan milikilah perilaku yang tenang).

Yen nengipun alegog-legog lir tugu, basengut kang ulat, pasmon semu nginggit-inggit, yen winulat nyenyengit tan mulat driya.(Ketika diammu membisu seperti tugu, dan roman muka cemberut, penampilan semu dibuat-buat, jika dilihat akan menyakitkan dan tidak bisa menyenangkan hati).

*Kang kadyeku saenggon-enggon kadulu, ngregedi paningal, nora ngresepake ati, nora patut winor aneng pasamuwan. (*Yang seperti itu ketika dilihat, tidak enak untuk dipandang, tidak meresap dalam hati, tidak patut untuk berkumpul dalam sebuah pertemuan).

*Wong amuwus aneng pasamuwan agung, yeka den sembada, sakedale den patitis, mengetanawarahe Panitisastra. (*orang yang datang pada pertemuan agung, harus sembodo, setiap yang diucapkan harus patitis, ingatlah petunjuk panitisastra).

Kang kalebu musthikaning rat puniku, sujanma kang bisa, ngarah-arah wahyaning ngling, yektinira aneng ngulat kawistara.(Yang termasuk manusia unggul itu, adalah manusia yang bisa, menempatkan diri saat waktunya berbicara, sejatinya tampak dalam roman mukanya).

*Ulat iku nampani rasaning kalbu, wahyaning wacana, pareng lan netya kaeksi, kang waspada wruh pamoring pasang cipta. (*Roman muka itu menunjukkan rasa hati, waktunya bersamaan dengan sorot mata, Yang waspada tentu tahu terhadap pamor pasang cipta).

*Milanipun sang Widhayaka ing dangu, kalangkung waskitha, ninga salwiring wadi, saking sampun putus ing cipta sasmita. (*Makanya dahulu sang widhayaka, lebih waskita, tahu semua rahasia, karena sudah putus dengan cipta sasmita).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Wit wosipun ngagesang raosing kalbu, kumedah sinihan, ing sasamaning dumadi, nging purwanya sinihan samaning janma. (*Karena hidup itu adalah rasanya hati, harus mencintai terhadap sesama makhluk hidup, itu merupakan awal dicintai oleh sesama manusia).

Iku kudu sira asiha rumuhun, kang mangka lantaran, kudu bangkit miraketi, mring sabarang kang kapyarsa katingalan. (Untuk itu Anda harus tresno asih lebih dulu, yang menjadi awal, harus membangkitkan rasa mempererat, terhadap semua hal yang terdengar dan terlihat).

Iya iku kang mangka pangilonipun, bangkita ambirat, ingkang kawuryan ing dhiri, anirnakna panacad maring sasama. (Iya itu yang menjadi kaca benggala, bisa menghilangkan, yang tampak pada diri, menghilangkan kecurigaan pada sesama).

*Kabeh mau tepakna ing sariramu, paran bedanira, kalamun sira mangeksi, solah bawa kang ngewani lawan sira. (*Semua itu tempatkan pada dirimu, bagaimana bedanya antara kamu, dengan solah bawa yang menjengkelkan hatimu).

Nadyan ratu ya tan ana paenipun, nanging sri narendra, iku pangiloning bumi, enggonira ngimpuni sihing manungsa. (Meskipun ratu juga tidak ada bedanya, tetapi ratu adalah untuk kaca benggala dunia sebagai kumpulan cinta terhadap sesama).

Mapan sampun panjenengan sang aprabu, sinebut narendra, ratuning kang tata krami, awit denya amenaki tyasing janma. (Karena sudah diangkat jadi ratu, juga disebut pemimpin, ratunya tata krama, karena perbuatannya menyenangkan hati manusia lainnya).

Kang kawengku sajagad sru kapiluyu, kelu angawula, labet piniluta ing sih, ing wusana penuh aneng pasewakan. (Rakyat yang dipikul menjadi senang, akhirnya senang menjalankan perintah, karena dari rasa cinta, sehingga pertemuan di kraton menjadi penuh).

Di samping ajaran tentang perilaku diri, dan dalam hubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sesama di atas, *Serat Niti Sruti* juga banyak mengajarkan nilai-nilai moral bagi seorang pemimpin. Seluruh umat manusia pada dasarnya adalah seorang pemimpin, sebagaimana dalam hadist riwayat Bukhari-Muslim; "Kalian adalah pemimpin, maka kalian akan dimintai pertanggungjawaban. Penguasa adalah pemimpin, maka akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Suami adalah pemimpin keluarganya, maka akan dimintai pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya. Istri adalah pemimpin (rumah tangga suaminya), maka akan dimintai pertanggungjawabannya. Pelayan adalah pemimpin (atas harta tuannya), maka akan dimintai pertanggungjawabannya atas pengelolaannya. Oleh karena kalian pemimpin, maka kalian akan dimintai pertanggungjawabannya". (HR Bukhari-Muslim).

Ajaran akhlak kepemimpinan yang ada dalam *Serat Niti Sruti* secara garis besar dapat diringkas sebagai berikut; Bahwa dalam hidup semua mendambakan ketentraman. Bahwa pemimpin harus memahami pentingnya ilmu pertahanan dan keamanan yang kemudian akan mendatangkan ketentraman negara bagi seorang pemimpin. Seorang pemimpin harus menguasai pengendalian nafsunya sendiri. Berikut adalah beberapa ajaran tentang perilaku seorang pemimpin.[31]

"Yeku tetep wong murka sawukir, yen sira mangkono iya mangsa den andela maneh, babasane sapa ta kang bangkit, amereki kori. Myang warangsasa anggung". (Jika orang semacam ini adalah orang yang serakah segunung. Bila mungkin demikian tidak mungkin akan dipercaya lagi). Sosok pemimpin yang tak bisa mengendalikan nafsunya dan serakah. Orang demikian rentan membuat negara goyah. Akibatnya, ketenteraman tidak terjaga, pertahanan dan keamanan negara sangat rapuh seperti pintu yang digerogoti rayap.

---

[31] http//akasara/membedah kepemimpinan dalam nitisruti, diakses pada 17 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya adalah; *"Ulah budi udaling lelungit, sira den waspaos. Kudu awas waskitha ing tyase, wruh samuning panuksma kang remit, namarma rasandi, saduning ri pudur".* Seorang pembesar negara sebelum memngeluarkan sesuatu yang masuk rahasia negara haruslah mengolah budi dan pekertinya dulu. Sebelum kemudia menjelaskannya pada rakyat atau khalayak. Seorang pemimpin haruslah senantiasa waspada dan tetap awas dan tajam perasaannya. Mengetahui segala sesuatu yang rumit dan dapat menyimpan rahasia yang memang tidak tepat diungkapkan pada khalayak.

Selanjutnya nasehat ketiga, keutamaan seorang pemimpin untuk pertahanan dan keamanan adalah tahu cara menggunakan serta menerapkan peralatan apa saja. Dalam konteks kekinian, tentunya peralatan itu bukan hanya senjata semata, bisa juga teknologi. Selain kemampuan menggunakan peralatan tersebut, ada yang lebih penting lagi yakni kemampuan menerima isyarat Sang Raja, si pemimpin utama sebagai nasehat utama. Jangan sampai sesat pemikiran, meski sudah dikatakan pandai berbagai ilmu pengetahuan.

Nasehat keempat, Pangeran Karanggayam menyebutkan bahwa untuk mengetahui isyarat raja seorang pemimpin bisa olah rasa hingga tahu tabir hakikat Yang Maha Agung. Jangan sampai meninggalkan kerajinan dan ketekunan agar semuanya berakhir baik. Selain itu, seorang pemimpin jangan sampai mudah terpikat kepada yang menyenangkan hati, harus selalu awas. Seperti orang baik yang bersembunyi, meskipun tidak kelihatan tetapi selalu memancarkan bau harum. Nasehat ini tertuang dalam bait di bawah ini;

"Lir manekung ameku samadi, den kongsi udani, Dating Hyang Mahaagung. Kongsi prapteng wekasane keksi, karsaning Hyang Manon, pindha carma ingkukir bineber, munggwing kelir den kongsi udani, sasolahing ringgit, aywa sah dinulu." (Maka itu rajinlah mesu budi, bersemedi, hingga dapat mengetahui Hakekat Yang Maha Agung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampai tiba saat dapat melihat kehendak Yang Kuasa, kelihatan seperti gambar terukir dan dibeberkan di kelir, sampai mengetahui solah gerak wayang tanpa melihatnya).

Nasehat ke lima, seorang pemimpin harus bisa mengendalika diri ketika terpojok. Ketika ketahuan kesalahan, seorang pemimpin jangan sampai menjadi bingung yang kemudian tidak lagi bisa melihat hal yang baik. Jangan sampai kemudian buta akan kata-kata penting;

"De kang dadi kuciwaning abdi, bilih tuna budi, bodho buteng pengung" (Seperti halnya abdi, maka yang menjadi kekurangan maupun kesalahan bagi seorang abdi, jika kurang baik budinya, ia akan menjadi bodoh, lekas marah, dan dungu. Pembesar negara seperti ini, di depan raja akan terus-menerus bengong karena hatinya sangat sesat dan lupa).

Nasehat keenam ini, Pangeran Karanggayam lebih menekankan pada kemampuan seorang pemimpin untuk menjaga kerukunan dengan rekan-rekannya. Hal itu sangat penting bagi pertahanan dan keamanan agar tidak muncul masalah dari dalam;

"Ing tyas den miratos, ngilangena sakserik ing ngakeh. Ngayemana manahing sasami, sasamining ngabdi. Priyen raket rukun. Prihen raket rukun". (Di dalam hati siap sedia untuk menghilangkan rasa sakit hati dan ketidakpuasan banyak orang, dapat menenangkan dan menenteramkan hati kawan, supaya dapat dekat, rukun dalam pergaulan).

Nasehat ketujuh, pentingnya budi pekerti yang baik bagi seorang pemimpin. Selalu dapat menghilangkan keinginan yang serakah dan wajah pun harus selalu ramah. Dalam jamuan atau dalam pergaulan agar senantiasa tenang dan tetap peka serta memperhatikan segala pesan. Jangan sampai melupakan yang dilarang serta mengingat ajaran-ajaran budi dari leluhur. Nasehat yang lebih mengedepankan keteladanan ini diharapakan seorang pemimpin bisa menbawa dirinya agar menjadi teladan bawahannya dan menjadi kharisma di negeri tetangga;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Pra linangkung muwah among tani, ingkang andhap asor, ingesoran sasolah bawane, anor raga dening anuruti saosiking janmi, lawan wacana rum." (Orang-orang besar maupun para petani yang sifatnya merendah diri, semuanya terungguli dalam segala tingkah lakunya. Teruslah melatih jiwa dan raga dengan mengikuti dan meneliti salah tingkah manusia, disertai tutur kata yang manis).

Dan ajaran ke delapan, seorang pemimpin harus bisa menjadi manusia yang memiliki seluas samudera. Pemimpin yang bisa sedemikian ini adalah pemimpin yang kaya maafnya, senantiasa ramah yang kemudian akan melahirkan ketentraman hati sesama manusia. Diharapkan dengan sikap yang sedemikian ini seorang pemimpin akan menjadi sumber segala tata krama;

"Solah tingkah karem tyas tan yukti, satemah salah ton, tilar tatakramane rinemeh, yen mangkana wekasaning wuri, tan wun sira keni, kinembong ambek dur." (Solah tingkah senang akan hal yang kurang baik itu akhirnya akan kelihatan juga, sebab tata krama lalu direndahkan. Jika demikian akhirnya kemudian manusia akan penuh dengan watak yang jahat).

Uraian isi *Serat Niti Sruti* yang dibuat oleh Pangeran Karanggayam sebagai pedoman para pemimpin dan pejabat Pajang ini banyak mempengaruhi isi *Serat Niti Praja* yang disusun oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma sebagai pedoman para pemimpin dan pejabat Mataram. Latar belakang Panembahan Senapati, dan Sultan Hanyakrawati sebagai murid Pangeran Karanggayam, serta penataran *Serat Niti Sruti*, menjadi alasan kemiripan *Serat Niti Praja* dengan *Serat Niti Sruti* tersebut. Kemiripan tersebut dapat dilihat dalam *Serat Niti Praja* yang akan dikaji pada bab berikutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
POLITIK PEMERINTAHAN SULTAN AGUNG

Raden Mas Rangsang (Sultan Agung) ketika masih muda gemar *bertapa* serta mengembara, tidak berbeda dengan kakeknya, Panembahan Senapati, gemar memberi sedekah, menyamar menjadi rakyat jelata, semboyannya bila kelak menjadi raja dapat melindungi rakyatnya secara adil, berwibawa, disegani oleh negara lain, dan selalu menjaga nama baik para leluhurnya.[1] *Tapa* (bertapa) adalah menempuh jalan mistisisme di mana seseorang berlatih guna mengatasi aspek-aspek lahirnya (asketisme) yang bisa dilakukan dengan; berpuasa, beribadah, berpantang melakukan hubungan seksual, meditasi, bangun sepanjang malam, berjaga di kuburan orang sakti, atau menyepi di gunung dan di goa. Tujuan *tapa* adalah penyucian guna mencapai *samadi*, yakni keadaan pikiran yang bisa digambarkan sebagai sebuah konsentrasi lepas di dunia, di situ orang menjadi terbuka untuk menerima tuntunan ilahiyah dan pada akhirnya penyingkapan misteri kehidupan dan pengungkapan asal tujuan.[2]

Dengan bukunya *Sastra Gending* dan Serat Niti Praja, Sultan Agung bermaksud menegakkan ideologi negara dan untuk itu membuat dirinya sendiri menjadi suri tauladan bagi seluruh rakyat

---

[1] Ki Sabdacaraka, *opcit*, hal 121.

[2] Niels Mulder, *Mistisisme Jawa*, Lkis, Yogyakarta, 2007, hal 68-69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mataram yang dipimpinnya, baik dalam kedudukannya sebagai kepala negara maupun sebagai pemimpin agama. Negara memerlukan hukum yang menjadi tulang punggung pemerintahan, karena itu Sultan Agung melakukan pembaharuan dalam bidang hukum dan undang-undang, bahkan juga membina mahkamah pengadilan. Sebuah buku undang-undang telah ditulisnya sendiri dengan judul Surya Alam artinya Matahari Dunia, dan dalam buku ini disusun undang-undang pidana dan perdata bagi kerajaan Mataram. Dengan menggunakan hukum Nusantara, yang telah berlaku sejak jaman Majapahit tetapi sudah disesuaikan dengan hukum Islam, misalnya mengenai hukum perkawinan dan hukum warisan di samping itu hukum adat juga dihormati Sultan Agung. Mahkamah Pengadilan juga diperbaharui, dengan didudukkannya pada setiap sidang pengadilan ulama-ulama senior Islam yang dipilih sebagai anggota hakim. Dengan demikian Sultan Agung mengharapkan bahwa alat kelengkapan negara hukum yang berdaulat makin disempurnakan.[3]

Menyadari bahwa tugas keprajuritan sebagai negara sangat penting, meneruskan tradisi zaman silam sejak Majapahit, semua penduduk dikenakan wajib militer bagi mereka yang memenuhi syarat.[4] Di sudut-sudut kotta Kerta (Mataram) ada gong yang bila dipukul dengan irama tertentu, maka dalam tempo hanya enam jam alun-alun kota Kerta dakan dipenuhi oleh 200.000 pasukan lengkap dengan senjata siap tempur.[5]

Setiap desa (di kawasan Mataram) sedikitnya harus memiliki seratus prajurit dan kepala desa harus merangkap menjadi komandan seksi (*Penatus*; pemimpin dari 100 prajurit). Tiap kecamatan harus memiliki seribu prajurit tanggung dan kepala camat merangkap sebagai komandan (*Penewu*). Pasukan khusus

---

[3] Ki Sabdacaraka, *opcit*, hal 91-92.

[4] Ki Sabdacarakan, *opcit*, hal 89.

[5] Ki Sabdacaraka, Ki Sabdacarakan, *opcit*, hal 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bertugas mengawal keamanan kraton disebut *wiraraja* (pengawal raja) dalam pasukan ini terdapat pasukan *singasari* (pengawal khusus kaputren). Prajurit keamanan yang sesungguhnya adalah *wirasinga*, pasukan tempur yang bertugas melawan musuh yang menyerbu atau menyerang musuh di luar negara. Pasukan *wirasinga* dibantu oleh pasukan-pasukan cadangan yang disebut *wiratani*, yakni pasukan dari kalangan penduduk desa yang dipimpin *penatus* atau *penewu*. Pasukan *wiratani* sehari-harinya bekerja sebagai petani, tetapi pada saat-saat genting harus dapat dikerahkan memanggul senjata sebagai prajurit perang. Pendek kata, pada masa Sultan Agung, tiap kepala pemerintahan, baik pusat maupun daerah (provinsi, kabupaten, kecamatan dan desa), wajib memiliki kualitas (kemampuan) sebagai panglima perang.[6] Masyarakat agraris feodalistik dipandang melahirkan petani-ksatria tangguh, lebih utama dibandingkan pedagang yang merkurial.[7]

Tiap hari senin dan kamis, diadakan hari untuk menghadap raja, Sultan Agung duduk di *sitihinggil*, batu datar 1,5mx1,5m. Diatas batu diletakkan kursi cendana berukir tempat duduk sultan. Jumlah pejabat tinggi dan panglima perang yang menghadap sekitar 600 orang duduk bersila dalam jajaran lapis tiga berkeliling. Selama menerima *seban* (*pisowanan*) Sultan Agung didampingi paremparan yang terdiri dari ulama tinggi Islam.[8]

Sultan Agung menempatkan agronomi sebagai fondasi kesejahteraan-ketahanan, karenanya penguasaan dan pengusahaan tanah luas menjadi prasyarat utama. Masyarakat agraris feodalistik dipandang melahirkan petani-ksatria tangguh, lebih utama dibandingkan pedagang yang merkurial. Lain dari pesisiran yang terprogram *tuna sanak waton bathi sathak* (tak peduli kerabat yang penting untung/laba), orang pedalaman 'alergi' *bathen* (keuntungan)

---

[6] Ki Sabdacaraka, Ki Sabdacarakan, *opcit*, hal 89.

[7] Pranoejoe, *opcit*, hal 42.

[8] Ki Sabdacaraka, Ki Sabdacarakan, *opcit*, hal 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari pajak dan dagang. Sultan Agung mencermati perilaku pedagang yang umumnya dijalani sebagai profesi bupati-bupati pesisir. Para bupati yang juragan itu harus ditundukkan karena dianggapnya mereka telah terbawa arus kehidupan *selfis-hedonistis.*[9]

Sultan Agung dalam kepemimpinannya sangat memprioritaskan pembangunan fisik dan untuk untuk mensejahterakan dan menyejukkan hati rakyat. Pembangunan fisik meliputi pembukaan sawah-sawah baru, bendungan dan jaringan irigasi.[10]

Untuk mengurangi sengketa antar paham, syiar *kejawen* yang merupakan perpaduan kebudayaan asli, Hindu, Budha, dan Islam digalakkan. Untuk meningkatkan kebudayaan bangsa telah diterbitkan Kitab *Serat Sastra Gending* (filsafat Jawa tentang budi pekerti luhur), kitab *Serat Niti Praja* (tentang moralitas dan kewajiban penguasa, etika hubungan bawahan-atasan, rakyat-pemerintah), serta Serat Kekiyasaning Pangracutan (pedoman perilaku yang baik untuk menghadapi kematian) (1641). Demikian pula pendadaran Bedhaya Ketawang, sebuah tarian seremonial dan disakralkan yang dipentaskan saat raja baru bertahta atau pada ulang tahun penobatannya.[11]

Dalam memajukan Islam, Sultan Agung selalu shalat Jumat bersama rakyat di Masjid Agung. Raja juga melahirkan karya besar, kalender Jawa yang merubah sistem *Syamsiyah* (tarikh edar matahari, dipakai dalam kalender *saka* dan kalender Masehi) ke *qomariyah* (tarikh edar bulan, dipakai dalam kalender Hijriah). Pergantian kalender *saka* (paduan Jawa–asli dan Hindu) menjadi kalender Jawa (paduan Hindu-Jawa dan Islam) terjadi mulai 1 *Sura* tahun *alip* 1555, tepat tanggal 1 Muharam 1043 Hijriah, hari Jum'at legi atau 8 Juli 1633 Masehi. Dengan perubahan ini maka hari raya Islam (maulid Nabi, idulfitri, dan idul adha) yang dirayakan setiap

---

[9] Pranoejoe, *opcit,* hal 42.

[10] Panoejoe, *opcit,* hal 53.

[11] Pranoejoe, *opcit,* hal 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun di kraton Mataram (disebut *grebeg maulud, grebeg pasa, grebeg besar*) dapat dilaksanakan pada hari dan tanggal sesuai dengan ketentuan dalam kalender Hijriah.[12]

Ada beberapa perbedaan antara Kalender Jawa dan Kalender Hijriah, yaitu;

- Kalender Jawa mengenal tahun wastu (tahun pendek, bulan berumur 29 hari) dan tahun wuntu (tahun panjang, bulan berumur 30 hari).

- Dalam satu windu (siklus 8 tahunan) ada tiga tahun panjang (Ehe, He, Jimangkir), berumur masing-masing 355 hari, selebihnya lima tahun pendek (Alip, Jimawal, Dal, Be, Wawu), berumur masing-masing 354 hari.

- Kalender Jawa disebut Kalender Kurup (dari bahasa Arab 'huruf') karena nama-nama tahunnya berawalan huruf Arab (Alip, Ehe, Jimawal, Je, Be, Wawu, Jimakir)

- Pada permulaan kalender Jawa, 1 Sura, tahun alip 1555 jatuh pada hari Jum'at legi, disebut *kurup jamngiyah, kurup* itu berubah setelah 120 tahun. Tanggal 1 Sura tahun alip 1675 jatuh pada hari Kamis Kliwon, disebut *Kurup Kamsiyah*, umurnya 72 tahun. Tanggal 1 *Sura* tahun Alip 1747 jatuh pada hari Selasa Pon, disebut *Kurup Salasangiyah*.

- Kalender Jawa mempunyai tiga tahun panjang dalam satu *windu*, sedangkan kalender Hijriah mempunya sebelas tahun panjang dalam siklus tigapuluh tahunan.

- Penamaan bulan dalam kalender Jawa juga berbeda, yaitu; Muharam-Sura, Safar-Sapar, Rabi'ul awal-Maulud, Rabi'ulakhir-Bakda Maulud, Jumadilawal-Jumadilawal, Jumadil Akhir-Jumadilakir, Rajab-Rejeb, Sya'ban-Ruwah, Ramadhan-Pasa, Syawal-Sawal, Dzulqa'dah-Dulkaidah, Dzilhijah-Besar.[13]

---

[12] Pranoejoe, *opcit*, hal 54.

[13] Pranoejoe, *opcit*, catatan kaki, hal 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara dari Kalender Saka yang tetap dilestarikan adalah hari-hari pasaran (pahing, pon, wage, kliwon, legi), Pranatawangsa (kasa, karo, katelu, kapat, kalima, kanem, kapitu, kawolu, kasanga, kasapuluh, dhesta, sadha) dan pawukon (sinta, landep, wukir, kurantil, tolu, gumbreg, warigalit, warigagung, julungwangi, sungsang, galungan, kuningan, lankir, mandhasiya, julungpujut, pahat, kuruwelut, marakeh, tambir, madhangkungan, maktal, wuye, manail, prangbakat, bala, wugu, wayang, kulawu, dhukut, watugunung) dan lain-lainnya seperti (paringkelan, padewan, padangon).[14]

Tujuan Sultan Agung melakukan reformasi tidak hanya sebatas perluasan-pendalaman syiar Islam, melainkan juga membangun perekat persatuan-kesatuan kubu sarat konflik (abangan vs mutihan) melalui pembauran otoritas politik dan agama sinergik di tangan raja. Penyelamatan agama oleh raja dari pembusukan dan pemblusukan oleh para pengambil kesempatan dalam kesempitan, wajib hukumnya kala itu. Raja tidak lagi perlu mohon 'restu' Sunan Giri sebelum dinobatkan. Berakhirlah theokrasi (paus van java) di kerajaan Jawa.[15]

Setelah menguasai ujung timur (Blambangan) 1641, Sultan Agung melakukan langkah simbolis penting, yaitu memiliki gelar Sultan dengan nama Arab dari Mekkah. Ketika itu penguasa Banten, Pangeran Ratu (1596-1640) adalah raja Jawa pertama pemakai gelar Arab dari Mekkah, Sultan Abulmafakir Mahmud Abdulkadir (1638). Karena enggan ketinggalan, Sultan Agung mengirim Patih Dirantaka (1637-1641) ke Mekkah untuk minta gelar Sultan dengan nama Arab bagi dirinya, namun gagal. Tak diketahui bagaimana utusan mataram akhirnya bisa sampai ke Mekkah sehingga Sultan Agung mendapat gelar Sultan Muhammad Maulana Matarani (1641).[16] Kegagalan Patih Dirantaka ini

---

[14] Pranoejoe *opcit*, 54.

[15] Panoejoe, *opcit*, hal 54.

[16] Pranoejoe, *opcit*, 55-56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikarenakan VOC yang sejak 1640 merundingkan pembebasan tawanan Belanda di Mataram dengan imbalan akan membawa utusan Jawa ke Arab. Tawaran tersebut ditolak karena ada seorang Inggris, Ralph Cartwright yang bersedia membantu Mataram dengan kapal Reformation. Kapal tersebut dicegat VOC, utusan Sultan Agung ditahan namun kemudian diperbolehkan ke Mekkah asalkan tawanan Belanda dibebaskan. Sultan Agung marah dan semua tahanan belanda yang tidak disunat diborgol dan pemimpin kerohaniannya, Antonie Paulo, dilempar ke kolam buaya.[17]

[17] Pranoejoe, *opcit*, catatan kaki hal 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA

BAB V
SERAT SULTAN AGUNG

Sultan Agung dalam Serat Nitipraja

Membicarakan karakteristik keberagamaan Sultan Agung sebagai pribadi, pemimpin umat Islam dan pemimpin kenegaraan, tidak akan lengkap bila tidak membaca karya-karyanya. Diantara karya-karya Sultan Agung adalah; i) Serat Kekiyasaning Pangracut (Kitab Pedoman Untuk Pembebasan); ii) Serat Mardi Utama (Kitab Perjalanan Hidup Mulia); iii) Serat Lampahing Gesang (Kitab Perjalanan Hidup); iv) Serat Banyu Bening (Kitab Air Jernih); v) Kitab Ngelmu Kasampurnan (Kitab Ilmu Hakikat); vi) Serat Sastra Hejendra (Kitab Sastra Ajaran Batara Indra); vii) Serat Mardi Rahayu (Kitab Bimbingan Budi Luhur)[1]; viii) Serat Nitipraja (Kitab Kerajaan); ix) *Sastra Gending*.[2]

Serat Nitipraja ditulis oleh Sultan Agung pada tahun 1630. Berisi berbagai ajaran khususnya pemimpin. Serat Nitipraja sendiri berati *Kitab Tuntunan Untuk Pemerintahan*. Bagi seorang pemimpin diperlukan adanya sikap religius dan humanitas dalam memimpin suatu pemerintahan. Ruanglingkup pembahasan Serat Nitipraja terbagi atas pemimpin kerajaan, yaitu bupati, raja, patih, dan orang-orang disekitar kepemimpinan, seperti jaksa, duta

---

[1] Soesatyo Darnawi, *Kitab Mardi Utama*, Suara Merdeka, 15 Mei 1997.

[2] Pranoejoe, *opcit*, hal..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerajaan, ulama dan wanita. Bahwa seorang pemimpin haruslah mempunyai sikap religius, yaitu selalu ingat akan Tuhan dengan didampingi oleh ulama dalam membina rakyatnya untuk selalu menyembah Tuhan, dan konsep humanitas, yaitu bersikap ramah dan ingat akan sesama dengan bekerjasama, bersosialisasi yang baik, saling menolong dalam menegakkan pemerintahan.[3]

Corak keberagamaan dan pemikiran keberagamaan Sultan Agung, baik dari segi *syari'at* maupun tasawuf (*tasawuf akhlaqi*) tercermin dari hampir setiap bait-bait dalam *Serat Niti Praja*. Dalam segi penegakan *syari'at*, dalam dilihat dalam bait-bait yang mengharuskan seluruh pemimpin, pejabat dan rakyat untuk selalu menegakkan sholat lima waktu, menunaikan zakat, bersedekah, tidak menerima suap, membuat keputusan dengan adil, dan lain sebagainya. Termasuk dalam hal ini adalah fiqh sosial yang dikembangkan Sultan Agung, bahwa pemimpin harus rajin turun kebawah untuk memakmurkan sumber-sumber kehidupan rakyat, membantu rakyat yang kekurangan, menetapkan batas-batas kepemilikan tanah antara tanah pribadi dengan tanah negara, pemeliharaan hutan.

Sementara dari sisi tasawuf, berbeda dengan *Sastra Gending* dan *Serat Kekiyasaning Pangracut* yang banyak bercorak *tasawuf falsafi*, dalam *Serat Niti Praja*, Sultan Agung lebih menekankan pada tasawuf *akhlaqi*. Dalam bait-bait *Serat Niti Praja*, Sultan Agung menguraikan arti pentingnya sikap kejujuran (*sidiqh*) dan ketidak jujuran adalah seperti burung gagak pemakan bangkai, saling mencintai (*mahabbah*), sopan santun dan ramah tamah (*silaturahim*), saling memuliakan, saling menghargai dan menghormati, tidak memandang seseorang dari harta bendanya, tidak takabur, sombong, congkak, dengki (hasad), tabah ketika dicela orang dan tidak balas mencela justru harus membahagiakan dan menggembirakan orang yang mencela, menahan hawa nafsu,

---

[3] Lihat dalam Arsanti Wulandari, *Wanita Dalam Serat Nitipraja*, Humaniora, UGM, vol 18, no 1, februari 2006, hal 72-73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak gila harta dan dunia, berpenampilan rapi dan bersih, tidak menerima suap, amanah dalam menjalankan tugas, tidak memiliki kepentingan pribadi dalam tugas negara, dan lain sebagainya.

Inti ajaran *Serat Nitipraja* sebagaimana dalam bait kedua adalah ajaran bahwa hidup ini seperti menempuh jurang yang dalam dan mengarungi daratan yang luas, sangat keras dan berat tantangannya. Karena itu semua harus mempelajari sejarah. Seluruh pamong praja harus membulatkan tekad bersama rakyat dan cendekiawan, bermusyawarah dengan baik, dan bersatu dalam menggapai tujuan. Di zaman yang penuh perubahan, orang arang tidak tahu kebajikan akan sirna, sementara orang yang tahu kebajikan akan seperti intan bersinar diatas batu. Karena itu harus senantiasa melatih jiwa setiap hari, menguatkan jiwa raga, dan tidak menyerah menghadapi bahaya.[4]

Lebih lanjut, berikut adalah cuplikan intisari dari pembahasan-pembahasan dalam *Serat Nitipraja*;

Tentang kepemimpinan; prinsip-prinsip yang harus dimiliki seorang bupati atau pembantu raja, harus bisa berprinsip seperti matahari, selalu menajamkan hati, dan menjadi samudra yang menjadi muara bagi saudara dan rakyatnya. Bisa menahan celaan dan makian seperti daun menahan air hujan, bahkan selalu berusaha membuat mereka bergembira, penuh sandang pangan, membuat perempuan merasa terhormat, serta menjadi teladan bagi bawahannya di dalam berbelas kasih dan suka berderma. Seorang Bupati juga harus bisa menjaga sikap dan kewibawaannya, tegas namun ramah, teliti dalam menerima laporan agar mendapatkan laporan yang benar. Jika ada musuh, kesulitan, atau cobaan mengancam, maka Di dalam mencari bantuan haruslah kepada pihak yang tidak memiliki tendens apapun.[5]

---

[4] Sultan Agung, *Serat Nitipraja*, bait 1 dan 2.

[5] Nasrudin Anshoriy, *Neopratiotisme etika kekuasaan Dalam Kebudayaan Jawa*, Lkis Yogyakarta, 2008, hal 131-132. Juga dalam Sultan Agung, Serat Niti Praja bait 4-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prinsip-prinsip pemimpin yang dijabarkan oleh Sultan Agung dalam Serat Niti Praja ini sepertinya banyak dipengaruhi oleh konsep Asthabrata. Sebuah konsep kepemimpinan yang telah ada dalam cerita Ramayana dan banyak dikutip dalam berbagai naskah Jawa, seperti Serat Niti Sruti, Asthabrata Winedhar atau *Serat Astha Lokapala. Asthabrata* adalah delapan sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin berdasarkan sifat atau watak delapan dewa yaitu *Indra, Yama, Surya, Candra, Bhayu, Kuwera, Baruna,* dan *Agni.* Dari delapan dewa maka dikenal istilah *Asthabrata*, yaitu sifat, watak, atau perilaku delapan dewa. *Dewa Indra mempunyai* sifat mengusahakan atau menciptakan kemakmuran bagi rakyat atau masyarakat. Karenanya, seorang pemimpin harus mampu mengusahakan atau menciptakan kemakmuran bagi rakyat atau masyarakat. yang dipimpinnya. *Dewa Yama* adalah dewa yang mampu menegakkan keadilan atau dewa hukum. Jadi seorang pemimpin harus mampu bersikap adil kepada semua orang yang dipimpinnya, tidak boleh membeda-bedakan golongan, suku, atau agama. Selain itu juga harus bersifat objektif, tanpa dibarengi kepentingan tertentu. Intinya seorang pemimpin harus mampu menegakkan keadilan. *Dewa Candra* berarti dewa bulan. Sifat bulan adalah mampu memberikan penerangan yang menyejukkan, artinya seorang pemimpin haruslah mampu memberikan kesejukan/kenyamanan bagi masyarakatnya sehingga masyarakat akan merasa tenteram di bawah kepimpinannya. *Dewa Surya* berarti dewa matahari. Matahari adalah sumber energi yang utama dan terpenting bagi kehidupan di alam semesta ini, seorang pemimpin harus mampu memberikan kekuatan serta semangat bagi bawahannya. *Dewa Bayu* adalah dewa angin. Seorang pemimpin harus selalu berada di tengah–tengah masyarakatnya agar selalu mengetahui segala hal yang terjadi serta kondisi masyarakatnya. *Dewa Kuwera* mengajarkan kepada seorang pemimpin agar selalu menyejahterakan masyarakat. Dewa *Baruna* adalah dewa lautan. Jadi seorang pemimpin harus memiliki wawasan yang luas seperti luasnya lautan dalam memimpin rakyatnya. Wawasan luas akan menjadi dasar bagi kearifan seorang pemimpin untuk menangani setiap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan. Dewa *Agni* dimaksudkan bahwa seorang pemimpin harus mampu menggelorakan dan mengobarkan semangat masyarakat yang dipimpinnya untuk mencapai tujuan bersama.[6]

Lebih lanjut, *Serat Niti Praja* menguraikan tentang prinsip-prinsip yang harus dipenuhi seorang pemimpin atau pemangku jabatan; untuk teliti, siap menjalankan perintah (tugas), mampu memimpin bawahan, tidak mudah berubah pikiran, tidak mudah galau dan cemas, mampu menjadi teladan dalam pelaksanaan pemerintahan, tidak memiliki nafsu menguasai, tidak lalai mencintai rakyat kecil, dan selalu berorientasi pada kemakmuran negara. Tidak menumpuk harta, memiliki kesetiaan yang tinggi, berani berjihad, tidak mengutamakan kekerabatan, tidak mudah mencela musuh, tidak memilih-milih posisi, tidak goyah oleh celaan dan kritikan, tulus dan bisa dipercaya, taat pada hukum dan berani menegakkan hukum, kuat bertirakat, sanggup menahan beban yang sangat berat, berani menerima kematian dalam tugasnya, suka berderma, dan memberikan bantuan kepada yang semestinya diberi bantuan.[7]

Sedangkan watak pemimpin atau pejabat yang tercela adalah; pemimpian yang terlalu asyik bersuka ria sehingga tidak mengetahui ada musuh yang mengancam, diselimuti hawa nafsu, berjiwa penakut terhadap orang, dikuasai ambisi pribadi, tidak memahami tanggungjawabnya, tidak ikhlas dan tulus dalam menjalankan tugas, besar mulut, sibuk mengurusi urusan perut, laporannya tidak bisa dipertanggungjawabkan, ide-ide atau pikirannya justru menyengsarakan rakyat, perintah atau kebijakannya menjadi seperti berhala, gila hormat, menyombongkan diri, terlalu besar angan-angan, lalai terhadap siasat musuh, dari luar tampak baik namun berhati busuk, merongrong kekuasaan, menginginkan kehancuran orang lain, sejak awal sudah bermain

---

[6] Tafsir yang senada juga terdapat dalam Budiono Hadisutrisno, *opcit*, hal 96-98.

[7] Anshoriy, *Neopratiotisme...*, hal 132-134. Juga dalam Sultan Agung, Serat Niti Praja bait 14-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hitung-hitungan untung rugi, menyatakan kesanggupan memegang jabatan dan berjanji setia (sumpah jabatan) namun wataknya munafik (tidak sesuai dengan sumpahnya).[8]

Lebih lanjut tentang perilaku yang harus dimiliki pejabat adalah; sering turun ke lapangan untuk memperhatikan: kemakmuran rakyat, pertahanan negeri, mengendalikan kejahatan, mempertahankan batas wilayah, menyejahterakan desa-desa, keamanan desa-desa, mengurusi rawa dan hutan. Mempertegas batas-batas kepemilikan tanah rakyat dan hutan tanpa ada tipuan. Segala sumber kehidupan rakyat harus dimakmurkan, selalu menjalankan shalat lima waktu, mengeluarkan zakat untuk fakir miskin, anak yatim, dan rakyat yang berkesusahan. Dan sebagai sesama orang Islam harus bersikap ramah, saling menghargai dan memuliakan. Tidak memandang orang hanya dari kehormatan dan harta bendanya saja, tidak tinggi hati mencari pujian, saling dengki dan tidak hormat menghormati merupakan watak setan.[9]

Tentang seorang pejabat hukum (hakim atau jaksa); haruslah memiliki ketakwaan pada Tuhan, memposisikan diri seperti neraca timbangan yang cermat dalam menimbang persoalan, teguh tidak goyah dalam mengambil keputusan, tidak mengharap duniawi dengan jalan yang tidak dibenarkan, tidak goyah oleh suap karena suap menghancurkan negara, tidak berdasar pada belas kasihan dalam menentukan hukum, suap dan keputusan yang dusta adalah racun, tidak tergoda oleh rayuan istri, bertanggungjawab pada tugas, dan memahami tanggungjawabnya sebagai pembantu raja yang terang dan suramnya sebuah negara ada di tangannya.[10]

Tentang sikap-sikap buruk yang harus dijauhi di antaranya adalah; bertambahnya dunia yang membuat lupa, senang

---

[8] Anshoriy, *Neopratiotisme*... hal 132-134. Juga dalam Sultan Agung, Serat Niti Praja bait 10-13.

[9] Anshoriy, *Neopratiotisme*... hal 141-142

[10] *Ibid.*, hal 134-135. Juga dalam Sultan Agung, Serat Niti Praja bait 4-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima hadiah, tinggi hati, memperturutkan gejolak jiwa, membanggakan diri, menyepelekan kewaspadaan, merendahkan sanak saudara, terpaku pada gemerlapnya emas perak (materi), mengingkari janji.[11] Sikap membanggakan diri sendiri, merasa tidak ada orang lain seperti dirinya, penuh kecongkakan, menyombongkan diri agar terkenal, mengandalkan uang sebagai senjata.[12]Rendahnya orang yang tidak memiliki kejujuran adalah kemiskinan dan kemelaraatan di dunia, ibarat burung gagak memakan bangkai, ditempat yang kotor bersama belatung.[13]

Tentang perempuan ada beberapa pandangan menarik dari Sultan Agung yang dituangkan dalam *Serat Niti Praja*. Dalam kasus pejabat, perempuan (istri) cantik bisa menjadi godaan yang membuatnya mau menerima suap sehingga berani membuat kebijakan atau keputusan bohong (korupsi); *wruha sira ing arta sademi, gora sabda wisa madukara, estri ayu cendalane, jaksa lir geni murub, paliwara lir wreksa aking, jajeneng kadi tumang, wangwangane pamuwus, kukusipun lamat-lamat, kang apadu lir mina aneng jro warih, kalebu ing babara.*[14]

Lebih lanjut, Sultan Agung menyatakan; *sampun araket lawan pawestri, jroning pura yeku madu wisa, estri purusa kersane, estri salokanipun, tirta suda segara geni, bahni wreksa angarang, puspa wiguneku, antya wilewih lwirnira, tirta banyu sagara wus angarani, tan wareg dening toya, agni tan wareg ing kayu aking, wus pandhita guna kagunanya, antya wilewih karsane, myang wiku pandhita gung, noranana wareg ing ngelmi, mangkana ing wanita, tan amilih kakung, kakung tan anampik ing dyah, wisanipun kakung araket pawestri, yen tan tajem ing praja* (Jangan dekat dengan wanita dalam istana, itu madu (sekaligus) racun, wanita itu nafsu kehendaknya, wanita itu perumpamaannya, bagai air yang menyusutkan lautan api, api

---

[11] Sultan Agung, Serat Niti Praja, bait 44.

[12] Sultan Agung Serat Niti Praja, bait 46.

[13] Sultan Agung, Serat Niti Praja, bait 45

[14] Sultan Agung, Serat Niti Praja, bait 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang membuat kayu menjadi arang, itu adalah bunga yang pandai, sangat berlebih perumpamaanmu, (jika seperti) air, lautan yang sudah disebut, namun tidak kenyang oleh air. Api tidak kenyang oleh kayu kering, seperti hanya pendeta yang sudah pandai namun berlebih kehendaknya, demikian juga pertapa yang agung yang tidak ada kenyangnya dalam menuntut ilmu, demikianlah wanita, dia tidak memilih laki-laki, laki-laki tidak menolak wanita, bahayanya laki-laki jika dekat dengan wanita jika tidak kuat imannya).[15]

Dari penjabaran ringkas tentang perempuan dalam *Serat Niti Praja* di atas, dapat dilihat bagaimana pandangan Sultan Agung tentang perempuan dalam kekuasaan. Perempuan dalam wilayah kekuasaan ibarat madu dan bisa. Bisa mendukung kebaikan dan keberhasilan namun sekaligus bisa menjadi racun yang mengakibatkan kehancuran. Perempuan adalah bunga yang indah dan pandai (*puspa wiguneku*) yang menyenangkan untuk dilihat dan diharapkan kepandaiannya (pemikiran-pemikirannya). Wanita juga bisa menenangkan (seperti air; *tirta*) juga memberikan semangat (seperti api; *agni*). Kepandaian dan ketenangan seorang perempuan bahkan diibaratkan sebagai kepandaian seorang pendeta (*wus pandhita guna kagunanya*) dan ketenangannya ibarat seorang pertapa (*wyang wiku pandhita gung*). Dan sebagaimana kodratnya, perempuan dan laki-laki harus hidup berdampingan, dan sebagai seorang pemimpin laki-laki harus memiliki kekuatan iman, dan kekuatan hati dalam mengemban tanggungjawabnya.

Pembicaraan ini sesuai dengan ciri kekuasaan perempuan Jawa, yaitu kepasifan ataupun ketenangannya perempuan dalam mengendalikan kekuasaan tanpa adanya pemberontakan atau perempuan Jawa mampu membangun kekuasaan tidak dengan melawan, tetapi dengan bermain di dalam ruang kekuasaan dengan cirinya, yaitu lembut, sabar, tenang sebagai sarana untuk mengatur kekuasaan.[16]

---

[15] Sultan Agung, Serat Niti Praja, bait 38-39.

[16] Handayani, *Kuasa Wanita Jawa*, Lkis, Yogyakarta, 2004, hal 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh pengaruh atau posisi perempuan dalam kekuasaan Mataram dapat dilihat dalam politik kekuasaan yang dijalankan Mataram sejak awal berdirinya. Ki Ageng Pamanahan, sebagai pendiri Mataram, secara tidak langsung mendapatkan kuasa Ratu Kalinyamat (Jepara) sehingga mendapatkan hadiah hutan mentaok (Mataram) setelah mengalahkan Arya Panangsang. Panembahan Senopati menempatkan Pembayun (putrinya) dan Adisara (istri selir) sebagai ujung tombak dalam menundukkan Ki Ageng Mangir. Juga menempatkan Adisara sebagai kunci dalam menundukkan Madiun. Dan untuk memadamkan api pemberontakan yang kemungkinan muncul di Madiun, Panembahan Senopati memperistri Retno Dumilah (putri Adipati Madiun). Pembayun dalam hal ini bisa diposisikan sebagai racun bagi Ki Ageng Mangir, dan Adisara menjadi racun bagi Adipati Madiun. Tetapi keduanya merupakan *madu* bagi kekuasaan Mataram. Adisara bagi bisa dikatakan merupakan pasukan elit intelejen Mataram pada masa awal berdirinya. Pemikiran dan sepak terjang Adisara sangat membantu Panembahan Senopati dalam misi penundukkan wilayah-wilayah penting untuk mengukuhkan kedudukannya.

Sultan Agung dalam Serat Sastra Gending

Gambaran Umum Sastra Gending

Sastra Gendhing merupakan karya ilmiah yang mengandung simbol dan alegoris filosofis yang kedalamannya menunjukkan ketajaman analisis Sultan Agung dalam memberikan ajaran dasar moral sebagai panduan kehidupan agar manusia senantiasa bertafakur dalam ayat-ayat kauniyah Tuhan, sekaligus mengajarkan dzikir kepada Allah Yang Maha Bijak. *Sastra Gendhing* memiliki banyak arti, diantaranya *Sastra* bermakna Tuhan, sedang *Gendhing* bermakna makhluk ciptaan. *Sastra* bermakna batiniah, sedangkan *gendhing* bermakna lahiriyah. *Sastra* adalah tasawuf dan *Gendhing* adalah *syari'at*. *Sastra* adalah Dzat Allah dan *gendhing* adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makhluk yang nyata. *Sastra* bermakna Cipta mencipta idea dan *Gendhing* bermakna ripta, karangan.[17]

Penulisan Serat *Sastra Gendhing* menggunakan tujuh *pupuh* dalam *Macapat*[18]. Sinom, Asmaradana, Dandanggula, Pangkur, Durma, Kinanti, Megatruh dan Pucung. *Sinom* dapat diartikan sebagai seor/ang anak muda yang bersemangat untuk belajar, belum banyak pengalaman, belum matang batinnya, dan seringkali salah menentukan langkah lantaran tergesa. Contohnya; *Puniko mapan utomo, tepane badan puniko, lamun arsa ngawruhana, pamore kawula-Gusti, sayekti kudu resik, aja ketempelan nefsu lauamah lan amarah, sarta suci lahir batin, didemene sarira bisa tunggal* (Itulah yang baik, seperti badan ini, bila ingin kau ketahui, persatuan rakyat-penguasa, sungguh harus bersih, jangan ada hawa nafsu lawamah dan amarah, suci lahir batin, agar bisa menyatu, nafsu muthmainah).

Asmarandana, yang berarti api asmara, dan ini merupakan tahapan manusia menuju tahap *aqil baligh*, etika orang mulai merasa jatuh cinta, terpikat hati dan sedih karena asmara. Kehidupan ini seolah-olah hanya digerakkan oleh motif asmara dan romantikan, contohnya; *Perintahiro Hyang Widhi, kang dawuh mring nabiyullah, ing dalil hadist enggone, ojo nekang sembrono, rasakno den karoso dalil kadis rasanipun, dadi padhanging tyas iro* (Perintah Tuhan yang disampaikan melalui nabi kita, dalam dalil hadits tempatnya, jangan ada yang sampai gegabah, rasakan rasanya itu, isi dalil hadistnya, sebagai pembimbing hatimu).

Dandanggula, yang berarti yang muda adalah mereka yang senantiasa hidup dalam gemerlap manisnya dunia dan nafsu belaka. Walau demikian dalam dandhanggula adalah permohonan (doa) kepada Tuhan agar manusia selamat sejahtera hidup di dunia dan

---

[17] Moh Fatkhan, *Sastra Gendhing sebagai Konsep Pemikiran dan Paham Keagamaan Sultan Agung dalam Pergumulan Islam dan tradisi (1613-1645)*, dalam Jurnal Esensia (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm 79

[18] Muh. Sungaidi, *Ajaran Tasauf dalam Sastra Gending*, Ilmu Ushuludin, Vol 2, Nomor 1, Januari 2014, hal 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirat, contohnya; *Nanging sira yen nggeguru kaki, amiliha manungsa kang nyata, ingkang becik martabate, sarto kang weruh ing hukum, kang ngibadah lan kang wirangi, sokur oleh wong topo, ingkang wis amungkul, tan mikir awohing liyan, iku pantes sira guronono kaki, sarto kaweruhono* (Jika kamu benar anakku, pilihlah orang yang benar, yang baik bermanfaat, serta yang tahu akan hukum, yang beribadah dan wira'i, apalagi orang itu suka bertapa dan tidak memikirkan pemberian orang lain, ia pantas kamu ikuti dan jadikan guru).

Pangkur yang memiliki arti orang tua yang sudah saatnya pensiun dan mengundurkan diri dari keduniawian (madeg pandita), tidak lagi tamak, rakus dan mabuk kemewahan dunia, contohnya; *Alaning liyan den andhar, ing becike liyan dipun simpen, becike dewe ginunggung kinarya pasamuwan, nora ngaroso alane dewe ngedukur, wong kang mangkono watake, ora pantes den pendhake* (Kejelekan orang dijabarkan, kebaikan orang lain disimpan, kebaikan sendiri disanjung dalam perjamuan, tidak merasa kejelekan saat diri menyinggung, orang yang demikian wataknya tidak patut didekati).

Durma, artinya ketika manusia mengarungi kehidupan bermasyarakat ada berbagai pilihan kehidupan seperti hidup sukses, berkarir tinggi dan kaya raya, atau sebaliknya; hina dina, tidak ada harga diri dan bermuram durja, semua itu tidak lepas dari rasa sedih dan amarah, contohnya; *Mapan ono sisiku telung perkoro, nanging gedhe pribadi, pan iku liliro, ingkang telung perkoro, ojo anggugung, sirik kalawan anacat kapati-pati* (Ada tiga laknat, tetapi yang terbesar, yaitu jangan sombong, dengki (hasad) dan jangan mencela dengan berlebihan).

Kitab *Sastra Gendhing* memuat dua tema besar, yakni *teologi* dan *tasawuf*. Dalam bidang teologi ini Sultan Agung menjelaskan bahwa teologi merupakan kesatuan tiga unsur yang membentuk konfigurasi segitiga sama sisi, dengan memposisikan Tuhan pada posisi puncak. Adapun dua titik lainnya ditempati oleh manusia dan alam. Tiga sisi utama tersebut merupakan mata rantai yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling sambung-menyambung meskipun pada intinya Tuhanlah yang menjadi sumber dari dua sisi yang lain.[19]

Pertama, tentang Tuhan, dalam *Sastra Gendhing* digambarkan bahwa Tuhan adalah Dzat Yang Maha Kasih, Maha Kuasa, Maha Pencipta, dan serba Maha yang tidak terikat oleh seperangkat tata norma. Bahkan Tuhan diumpamakan sebagai tempat kembalinya semua persoalan. Tuhan memiliki asma atau nama yang mencerminkan kebesaran dan keindahan-Nya, serta memiliki sifat yang jumlahnya dua puluh (kanang sastra kalih dasa). Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak atas makhluk-Nya. Ia ibarat *Dalang* dan manusia adalah *wayang*. Perbuatan manusia sepenuhnya tidak terlepas dari pengawasan Tuhan. Tuhan adalah sumber penggerak perbuatan manusia (*amurba solahing ringgit*).

Sastra Gending mengungkapkan *asma'-asma'* Tuhan dengan berbagai bentuk yang mengandung makna atas keindahan (*Jamal*) dan keagungan (*Jalal*) terhadap segala sesuatu. Seperti Zat Mutlak, Kang Cipta (Maha Pencipta), Kang Ripta (Maha Pengarang), Kang Sinembah (Maha Disembah), Hyang Manon (Maha Agung), Zat Mrih Hayu (Maha Hidup, Maha Memelihara), Hyang Wisesa (Maha Kuasa), Hyang Widhi (Sang Kuasa), Pengeran (Tuhan), Hyang Manikmaya (Maha Pengatur), Hyang Nurcahya (Maha Memberi Cahaya), Hyang Guru (Maha Pemberi Petunjuk), Hyang Wisnu (Maha Agung, Pemelihara Alam), Hyang Suksma (Maha Menguasai Ruh), Hyang Wisnu Jati (Maha Agung dan Mulia).

Kedua, tentang manusia. Menurut *Sastra Gendhing*, manusia digolongkan ke dalam dua tingkatan. *Pertama, ahlu al-Dzahir* (fukaha) yang mampu menangkap nuansa keilahian melalui pengalaman rohaniah. *Kedua, ahlu al-batin* yang mampu menangkap keilahian melalui pengalaman rohaniah. Adapun antara kedua

---

[19] Moh Fatkhan, *Sastra Gendhing sebagai Konsep Pemikiran dan Paham Keagamaan Sultan Agung dalam Pergumulan Islam dan tradisi (1613-1645)*, dalam Jurnal Esensia (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

golongan tersebut memiliki bidang pengalaman yang masing-masing tidak perlu dipertentangkan karena sudut pandangnya dalam melihat suatu permasalahan dilihat dari ukuran dan kaca mata yang berbeda. Disebutkan pula bahwa orang-orang yag dapat memberikan pencerahan, yakni nabi dan mursalin, wali, fukaha, dan para imam. Selain itu manusia dianjurkan untuk berbuat baik sesuai dengan kemampuan masing-masing tanpa harus menunggu tercapainya kesempurnaan dirinya. Manusia harus mencari pengetahuan, baik ilmu lahir maupun ilmu batin secara integral-holistik.

Ketiga, tentang alam. Menurut *Sastra Gendhing*, alam mengikuti kehendak Tuhan, alam terikat oleh beberapa aturan hukum yang telah diciptakan oleh Tuhan. alam mengikuti kehendak Tuhan karena alam sebagai *gendhing* harus sesuai dengan Tuhan sebagai *sastra*. Manakala hukum alam ini sudah berbenturan satu dengan lainnya maka hal itu adalah pertanda telah terjadi kiamat.

Ditinjau dari sisi tasawuf, pemikiran-pemikiran Sultan Agung memiliki corak tersendiri. Kondisi sosio-keagamaan masyarakat Pajang-Mataram Islam pada masa itu terbagi dalam kelompok-kelompok tasawuf sebagai penganut ajaran tasawuf Syekh Abdul Jalil (Siti Jenar; Tarekat Akmaliyah dan Tarekat Syatariyah), Sunan Kalijaga (Tarekat Akmaliyah dan Tarekat Syatariyah), dan Sunan Bonang (Tarekat Tarekat Syatariyah). Sultan Agung mampu memadukan semua ajaran tersebut dalam *Sastra Gending*. Mengajarkan manusia untuk menjadi manusia sempurna (insan kamil) dengan berbagai harmoni antara tasawuf dan syariah, tasawuf akhlaqi dan tasawuf falsafi, ilmu bathin dan ilmu lahir. Sultan Agug berhasil melakukan suatu penggabungan (sintesis) antara ketaatan normatif berdasarkan *syari'at* dan tasawuf. Di satu sisi menganjurkan *syari'at* sebagai landasan tasawuf dan disisi lain juga menganut *tasawuf falsafi* terutama tentang konsep *hulul*.

Apa yang dilakukan Sultan Agung dengan *Sastra Gending* ini setidaknya menjawab tantangan dari para pujangga atau ulama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

poros Kesultanan Demak, sekaligus menjadi citra keberagamaan Mataram. Pada zaman kerajaan Demak karya sastra memiliki orientasi serta kecenderungan pada paradigma *syari'at*, sedangkan karya sastra masa kerajaan Mataram Islam lebih berorientasi kepada paradigma mistik. Ada indikasi bahwa di wilayah kerajaan pesisiran orientasi faham keagamaan lebih cenderung bersifat legalistik sedangkan di wilayah pedalaman lebih cenderung bersifat mistik.[20] Kerajaan Demak dalam menata sistem pemerintahannya cenderung menggunakan pendekatan *syari'at* sebagai salah satu upaya untuk menjaga kewibawaan kerajaan. Sistem ini kemudian diadopsi ke dalam pemilihan *genre* karya sastra. Para penguasa Demak umumnya beranggapan bahwa karya sastra yang berorientasi *sufisme* dapat melecehkan kekuasaan kerajaan serta mengurangi wibawa penguasa[21] Oleh karena itu, mereka berusaha keras untuk memadamkan pengaruh *sufisme* atau mistik Islam dalam karya sastra yang mulai berkembang.

Akibat dari asumsi penguasa kerajaan ini, pada masa kerajaan Demak mayoritas karya sastra Jawa cenderung berpegang teguh pada penekanan aspek *syari'at* dari pada aspek mistik. Meskipun juga muncul sastra-sastra pinggiran yang bercorak mistik sebagai bentuk perlawaanan dari kelompok mistisisme, seperti *Suluk Malang Sumirang* karya Sunan Panggung murid dari Syekh Siti Jenar, yang membuat Sunan Panggung mendapatkan hukuman mati. Contoh isi *Suluk Malang Sumirang* sebagai berikut; *Pengunguningsun duk lare cilik, nora selam dening asembahyang, tan selam dening pangangge, tan selam dening saum, nora selam dening nastiti, tan selam dening tapa, nora dening laku, tan selam dening aksara, nora selam yen anut aksara iki, tiningal nora esah* (Renunganku sejak kecil, disebut Islam itu bukan karena sembahyang, menjadi Islam itu bukan lantaran pakaiannya, islam itu bukan lanttaran puasa,

---

[20] Abdul Djamil dkk, Islam dan Kebudayaan Jawa, Gama Media, Yogyakarta, 2000, hal 166.

[21] Koentowijoyo, 1994: 233

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam itu bukan lantara meneliti syariat, Islam itu bukan lantaran suka bertapa, Islam itu bukan lantaran laku, Islam itu bukan lantaran pandai membaca Al-Qur'an, Islam itu bukan lantaran mengikutinya; Al-Qur'an, seandainya (Al-Qur'an) itu ditinggalpun, tidak masalah). *Selame ika kadi punendi, kang ingaran selam punika, dening punapa selame, pan ing kapir iku, nora dening mangan babi, yadyan asembahyanga, yen durung aweruh, ing sejatining wong selam, midera anglikasan amontang manting, jatine kapir kawak* (Lantas, Islamnya itu seperti apa? Bagaimana yang disebut Islam itu? Karena apa Islamnya? Orang kafir itu bukan karena makan babi, meski sembahyang, kalau belum tahu, pada kesejatian Islam, keliling ke sana ke mari (naik haji), sebenarnya kafir besar).[22] Kendala bahasa penyajian yang pelik, sehingga membingungkan masyarakat awam dan bisa menjerumuskan, menjadi alasan penghukuman tersebut.

Sultan Agung dengan latar belakang penguasa pedalaman mampu memberikan jawaban (memadukan) antara karakteristik keberagamaan Demak pesisiran dengan keberagamaan Pajang dan Mataram yang pedalaman. Sultan Agung berusaha mengintegrasikan ajaran-ajaran Islam dengan tradisi-tradisi Hindu-Budha, yang sebenarnya hasil pengintegrasian tersebut terlepas dari syirik.[23] Dengan kata lain, Sultan Agung berusaha melakukan *akselerasi* dan *akulturasi* Islamisasi budaya Jawa dan Jawanisasi Islam.

Secara umum masyarakat yang hidup di daerah pedalaman lebih tertarik dengan karya sastra yang berorientasi *tashawwuf* dari pada karya yang berorientasi *syari'at*. Kecenderungan mistik di wilayah pedalaman muncul karena di wilayah ini terjadi percampuran antara budaya Islam dengan budaya budaya yang sudah ada sebelumnya (*the existing cultures*), yaitu budaya Hindu Kejawen yang sudah terlanjur mengakar dalam kehidupan

---

[22] Budiono Hadisutrisno, opcit, hal 141-142.

[23] Muh. Sungaidi, *Ajaran Tasauf dalam Sastra Gending*, Ilmu Ushuludin, Vol 2, Nomor 1, Januari 2014, hal 9-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat sebelum Islam datang[24]. Karakter *sinkretis-mistis* masyarakat pedalaman disebabkan adanya pengaruh ajaran agama Hindu dan Budha sejak abad ke-5 M, sebelum kedatangan agama Islam. Hindu dan Budha memiliki ajaran mistik sangat kuat. Oleh karea itu, ketika agama Islam masuk kedua agama tersebut sedikit banyak telah memberi pengaruh terhadap sistem religi masyarakat Jawa[25]. Karakter sosial kemasyarakatan ini memberi pengaruh terhadap warna karya sastra, sehingga menyebabkan karya sastra yang berorientasi *tashawwuf* dan bersifat mistis lebih mudah diterima masyarakat pedalaman dibanding dengan karya sasrta yang berorientasi *syari'at* sebagaimana yang berlaku pada masa Demak pesisiran.

Sultan Agung dalam kajian tasawufnya berhasil menggabungkan ketaatan normatif yang berdasarkan syariah dengan tasawuf. Dalam hal ini di satu sisi, Sultan Agung menganjurkan pentingnya syariah sebagai landasan tasawuf (tasawuf suni), di lain sisi Sultan Agung mengakui keberadan tasawuf falsafi dengan hulul sebagai salah satu konsepnya. Sultan Agung dalam pupuh Asmaradhana menyebutkan bahwa ketenangan dan kebahagiaan manusia di dunia hingga akhirat dapat diperoleh dengan jalan mengerjakan *syari'at* secara *istiqamah*, baik dalam hubungan vertikal dengan Allah maupun hubungan horizontal dengan sesama umat manusia. Sultan Agung juga menyebutkan bahwa *syari'at* merupakan pijakan awal bagi seseorang untuk menaiki maqam selanjutnya, yakni tarikat yang berupa beberapa maqamat dari satu sisi maqam menuju maqam yang lebih tinggi (*menggah tarekat kawruh mangerti, ngijen-ngijen trusing kasampurnan*), sehingga pada akhirnya manusia dapat bersentuhan dengan hakikat, yakni merasa dekat dan mengenal Tuhan dengan sebenar-benarnya (hakekat wus nunggalake). Dalam keadaan demikian manusia akan mencapai makrifat dengan mata hati (makrifat trusing kawruh).

---

[24] Simuh 1999. *Sufisme Jawa*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya. Hal 17.

[25] Lihat dalam Hall, DGE. 1988, *Sejarah Asia Tenggara*. (Penerjemah Drs I.P. Soewarsha), Surabaya; Usaha Nasional, hal 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Substansi kandungan isi *Serat Sastra Gendhing* menguraikan betapa urgensinya bagi setiap muslim untuk menguasai ilmu lahir (*syari'at*) dan mengamalkan ilmu batin (*tashawwuf*) secara bersamaanan sebagai pasangan yang tidak bisa dilepaskan satu dengan yang lain. Keduanya merupakan satu kesatuan yang bersifat saling melengkapi dalam upaya menuju dan menjadi manusia ideal atau *insan kamil*. Di samping itu, *Serat Sastra Gendhing* juga menjelaskan tahapan manusia menuju *ma'rifat* dengan cara memfungsikan *babahan hawa sanga* sebagaimana petunjuk dari Allah SWT dan Rasulullah saw. *Babahan hawa sanga*[26] dalam konteks ajaran ini, intinya manusia harus mampu mengendalikan, menjaga, dan memfungsikan sembilan lubang yang melekat pada setiap badan atau jasmani manusia secara benar dan konsekuen, sehingga tidak melanggar aturan agama, norma, dan etika pergaulan. Berdasarkan uraian tersebut di atas, ilmu lahir dan ilmu batin tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain, keduanya harus dikuasai dan dipraktekkan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sehingga tercipta harmoni dalam kehidupan.[27] Penekanan yang berat sebelah pada salah satu aspek dari keduanya akan melahirkan ahli-ahli esoterik formal, yang tidak mengapresiasi dimensi spiritual dari ibadah formal, atau kalau tidak, melahirkan ahli esoterik yang meninggalkan ibadah formal yang merupakan kewajiban bagi setiap individu Muslim[28].

Membaca Sastra Gending

Mencermati keberagamaan Sultan Agung tidak akan lengkap bila tidak membaca *Sastra Gending* yang merupakan karya

---

[26] *Babahan hawa sanga*, adalah sembilan lubang yang ada pada setiap manusia. Sembilan lubang tersebut yaitu: dua lubang telinga, dua lubang hidung, satu lubang mulut, satu lubang kemaluan dan satu lubang *dzubur*.

[27] Geng *branta mangusweng gendhing,satengah wong parebutan,kang ahli gendhing padudon,lawan ingkang ahli sastra,arebut kaluhuran,iku wong tuna ing ngelmu,tan ana galem kasoran (Sastra Gendhing, Pada 1)*

[28] Kartanegara, Mulyadhi, 2002. *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga. Hal 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fenomenalnya dan menjadi masterpiece dari Sultan Agung. Dari sisi *Sastra Gending* sebagai sebuah karya sastra tentang agama, *Sastra Gending* (dan Serat Kekiyasaning Pangracut) menjadi rujukan para pujangga Jawa setelah Sultan Agung.

Sebagaimana model Walisongo dalam mengembangkan dakwahnya melalui sastra, Sultan Agung juga mengadopsi beberapa istilah dalam agama Hindu untuk menjabarkan pemikirannya tentang ajaran Islam, seperti istilah Hyang Wasesa, Hyang Widi, Hyang Suksma, untuk menyebut Allah swt. Hal ini dimungkinkan karena keinginan Sultan Agung untuk mempersatukan seluruh ajaran keagamaan di bawah payung kraton. Sultan Agung memakai istilah-istilah sebagaimana terdapat dalam berbagai sastra Jawa berbahasa Kawi sebelumnya karena memang pada masa itu karya-karya sastra sebagai pedoman hidup yang ada dalam masyarakat Jawa masih merupakan warisan dari masa-masa sebelumnya (Majapahit, Demak, Walisongo). Sementara untuk bisa memahami karya-karya berbahasa Arab (sebagaimana diakui Sultan Agung) dibutuhkan penguasaan atas ilmu nahwu. Sultan Agung dalam hal ini menunjukkan kebijaksanaannya sebagai seorang raja dengan tetap mengakui berbagai karya sastra berbahasa Kawi sebelumnya (sebagaimana diuraikan dalam *Sastra Gending*) sebagai sastra yang penting sebagai pedoman hidup. Sultan Agung juga mengistimewakan para cendekiawan yang mampu membaca sastra berbahasa Arab dan bahasa Kawi, karena dari bahasa Arab dan bahasa Kawi itulah sumber ilmu pengetahuan.

Terdapat beberapa versi naskah *Sastra Gending*. Dalam *Sastra Gending* versi Pakualaman Yogyakarta, naskah *Sastra Gending* berjumlah 73 bait yang terdiri dari; Sinom (13 bait), Asmaradana (12 bait), Dandanggula (11 bait), Pangkur (17 bait), dan Durma (20 bait). Dalam versi Radya Pustaka Surakarta, *Sastra Gending* berjumlah 72 bait yang terdiri dari; Sinom (13 bait), Asmaradana (12 bait), Dandanggula (11 bait), Pangkur (17 bait), dan Durma (19 bait). Sedangkan dalam versi Perpusnas Jakarta, naskah *Sastra Gending* berjumlah 100 bait yang terdiri dari; Sinom (11 bait),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asmaradana (14 bait), Dandanggula (9 bait), Pangkur (15 bait), Durma (17 bait), Kinanti (15 bait), Pucung (9 bait), dan Megatruh (10 bait).[29]

Untuk memahami *Sastra Gending* setidaknya harus memahami penggunaan simbolisasi kata sastra dan kata gending dalam bait-bait *Sastra Gending*; sastra sebagai simbol dzat (Tuhan) dan *gendhing* sebagai simbol sifat (asmaradana 11 dan dandanggula 8); sastra sebagai simbol rasa dan gending sebagai simbol pangrasa (asmaradana 12 dan dandanggula 8); sastra sebagai simbol cipta/pencipta dan *gendhing* sebagai simbol ripta/ciptaan (asmaradana 12); sastra sebagai simbol yang disembah dan gending sebagai simbol yang menyembah (asmaradana 12 dan pangkur 9); sastra sebagai simbol sastra dan *gendhing* sebagai simbol *gendhinga* (dandanggula 8); sastra sebagai simbol kadim/terdahulu dan *gendhing* sebagai simbol yang baru (dandanggula 8); sastra sebagai simbol yang bercermin dan *gendhing* sebagai simbol bayangannya (dandanggula 9); sastra sebagai simbol papan tulis dan *gendhing* sebagai simbol tulisan (pangkur 9); dan sastra sebagai simbol dalang dan gending sebagai simbol wayang (pangkur 11).[30] Ada juga yang memaknai sastra sebagai simbol raja/penguasa dan *gendhing* sebagai simbol rakyat, sastra sebagai simbol hakikat/makrifat dan gending sebagai simbol *syari'at*, sastra sebagai simbol Gusti/Tuhan dan *gendhing* sebagai simbol kawula/hamba.

Berikut ini adalah isi *Sastra Gending* dengan terjemahan bebas dan sedikit ulasan sebagai upaya memahami karakteristik keberagamaan Sultan Agung dalam *Sastra Gending*.

[29] Dalam kajian ini penulis menggunakan Sastra Gending versi Perpusnas.

[30] Aldila SN, Serat Sastra Gendhing dalam Kajian Strukturalisme Semiotik, Unes, Semarang, 2010, hal 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. SINOM

(1)

Sri nata dipeng rat Jawa, Jeng Sultan Agung matawis, kang ngadaton nagri karta, ing jaman saolah mulki, ngrat Jawa nyakra wati. Sabrang pesisir sumuyut, amirul mukminina, sayidin panata gami, mahambara sinukmeng basa ambara. (Maharaja pemimpin jagad tanah Jawa, yang mulia Sultan Agung Mataram, yang beristana di kerajaan Kerta[31], yang menyebarkan kebaikan di tanah Jawa dari daerah sabrang dan pesisir, semua tunduk kepadanya, amirul mukminin, pemimpin penata agama, yang mengutamakan kehidupan akhirat).

Bait pertama ini setidaknya telah mempertegas posisi keberagamaan Sultan Agung sebagai seorang *amirul mukminin* (pimpinan orang beriman), penata agama, sebagai raja yang mengutamakan kehidupan akhirat. Gelar amirul mukminin adalah gelar yang juga dipakai para khalifah sesudah Rasulullah saw. Posisi ini setidaknya telah menggambarkan kedalaman penguasaan Sultan Agung terhadap ajaran-ajaran Islam, sekaligus memimpin keberagamaan umat Islam di wilayah kekuasaan Mataram. Gelar sayidin panatagama memiliki arti raja agung pengemban amanat Tuhan dan penata agama, sekaligus mengisyaratkan kedalamannya dalam menguasai ajaran Islam.

Seorang raja Jawa dianggap telah mencapai derajat khalifatullah panata gama jika bisa mewujudkan tujuh fungsi kraton (*saptawedha*); i) mampu menjadi pepunden dan sesembahaning kawula; ii) mampu menegakkan kekuasaan raja kenegaraan dan magis religius; iii) mampu menegakkan wibawa kraton sebagai penjelmaan wahyu nurbuat; iv) mampu menjadikan kraton sebagai *dhatulaya* yang sakral dan pusat peradaban; v) mampu menjadi contoh rakyat dalam nggayuh ngelmu kasampurnan yakni

[31] Kerta adalah ibukota Mataram pada masa kepemimpinan Sultan Agung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perjalanan jiwa ke arah kesempurnaan; vi) mampu menegakkan kraton sebagai sumber dan pemancar kebudayaan; vii) mampu menegakkan kraton sebagai kesatuan wilayah hukum Islam.[32]

(2)

Jinunjung kadibyanira, ing jaman amir rochimin, tuhu ratu pinandhita, kamantyan kalifah suci, kasub tinengeng bumi, malikal waliyullahu, rinilan gen mangonah, iku kang nrusken sastra di, ngantya nebda marang trah wuri prasapa. (Tampak kejayaannya pada jaman amirrachimin (raja yang pengasih) dan ratu pandita (raja pertapa/ ulama). Khalifah suci, terkenal di muka bumi, pimpinan wali Allah yang merelakan tempatnya, meneruskan sastra suci sampai kepada keturunan mataram yang terakhir untuk memberikan ajaran-ajaran).

Dalam bait kedua ini, menegaskan tentang posisi Sultan Agung sebagai ratu pinandita dan seorang wali (kekasih) Allah swt. Ratu pinandita memiliki arti raja yang telah purna dalam olah spiritual, memiliki kesaktian dan juga senjata pusaka, sebagai hasil dari pertapaannya. Karena itu sabdanya (sabda pandita) tabu untuk ditolak apalagi diingkari. Pada masa Hindu, seorang raja dianggap sebagai *ratu binatara* (titisan dewa), tetapi pada masa Islam konsep terebut tidak lagi dipakai. Raja dalam masa Islam ditempat sebagai *khalifatullah* di muka bumi. Dalam bait ini, Sultan Agung juga diposisikan sebagai seorang wali. Penegasan kewalian Sultan Agung setidaknya mencerminkan berbagai perilaku Sultan Agung sehingga layak disebut sebagai seorang wali[33].

Kata *prasapa* menunjukkan arti tentang kandungan ajaran yang ingin disampaikan Sultan Agung dalam *Sastra Gendhing*. Kata *sastra* dalam bait ini bisa diartikan sebagai sastra (karya sastra yang memuat ajaran-ajaran Islam).

---

[32] Widiodiningrat dalam Budiono Hadisutrisno, Islam Kejawen, Eulebook, Yogyakarta, 2009, hal 174-175.

[33] Kajian lebih luas akan dibahas pada bab berikutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(3)

Yekti tan ing ngaku darah, yen tan wigya tembang kawi, jer kamot sandining sastra, akatah lohating tulis, kang dhini basa kawi, tata trapsilaning wuwus, tumrap ing niti praja, kasusilan trusing ngelmi, lawan kawi kang tumrap, sandining sastra. (Tidak akan diakui keturunan bila tidak menguasai tembang kawi, sebab dalam tembang kawi termuat rahasia sastra, ilmu ketrampilan tulis, tata cara seni berbicara, bagi pejabat kerajaan, adab keutamaan orang berilmu, rahasia sastra, termuat dalam bahasa Kawi).

Sandining sastra (rahasia sastra) dalam bait ini mencakup semua simbolisasi dari sastra. Sastra sebagai simbol; Dzat, rasa, cipta, yang disembah, sastra, kadim, yang bercermin, papan tulis, dalang; yang semua dituliskan dalam tembang-tembang Kawi.

(4)

Kayata caraka basa, dasa nama kerata di, bebasan amangku rasa, rasa karep marang pamrih, myat tuduh pinangkengwit, kaya ngran kawi puniku, KA: kareping panedya. Wi: lepasing pangesti, munggeng sastra karep lepasing kerata. (Seperti halnya caraka bahasa, persamaan kata dan asal mula arti kata tersebut adalah bahasa yang memangku rasa keinginan/tujuan, ditujukan untuk memberi ilmu pengetahuan dan petunjuk serta lepasnya restu/doa. Itulah keutamaan sastra dalam fungsinya sebagai asal mula arti kata).

Dalam bait ketiga dan keempat menunjukkan bahwa Sultan Agung memiliki perhatian serius terhadap kemampuan baca tulis bagi keluarga mataram dan para pejabat kerajaan. Sastra bagi Sultan Agung merupakan 'jendela' ilmu pengetahuan. Semua karya sastra tentang tatakrama, sejarah dan kerajaan, karya-karya walisongo, dan pujangga kerajaan tentang agama pada masa sebelum Mataram memakai bahasa Kawi. Sultan Hanyakrawati (ayah Sultan Agung) sebelumnya juga pernah mengeluarkan kebijakan penataran *Suluk Wujil* karya Sunan Bonang dan *Serat Niti Sruti* karya Pangeran Karanggayam (Punggawa Pajang, guru Panembahan Senopati) dan kedua serat tersebut memakai bahasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kawi. Karena itu, bila tidak menguasai bahasa Kawi, kerabat dan pejabat Mataram tidak akan bisa memahami serat-serat yang menjadi pedoman Mataram dalam keberagamaan maupun pemerintahannya.

(5)

Tumrap sandining sasmita, karep lepasing semedi, ngesti kabeh ing papunggal, linang sukma sarira nir, pranata wus lir jati, marmut sagung trah matarum, den putus olah raras, sasmita sandining kawi, yekti angger satria mangullah sastra. (Ketika rahasia-rahasia tanda telah mencapai puncak pencapaian semedi, maka segenap trah mataram hendaknya sempurna melatih rasa. Sehingga bisa meraih kesatuan dan melebur suksma. Melebur sukma bertujuan untuk menghilangkan diri (tapabrata) untuk memasuki hakikat kesejatian. Pantaslah jika segenap trah mataram mengolah rasa dan rahasia dalam sastra karena setiap satria sejati adalah ahli sastra).

Rasa (rasa;raras) dalam filsafat identik dengan estetika. Dalam budaya Jawa, rasa mendapatkan apresiasi yang cukup tinggi seperti istilah *bawa rasa* (menjaga perasaan) yang berarti menghormati batin orang lain agar tidak sakit hati, *angon rasa* (menggembala rasa), atau *rasa pangrasa* (saling menjaga perasaan). Tentang kata *rasa* (rahsa) ini, ada yang memberi pengertian sebagai pernyataan dari perasaan atau makna. Sementara itu ada juga yang mengartikan bahwa *rasa* adalah jembatan antara lahir dan batin. Ada juga yang memberikan pengertian suatu kemampuan untuk me-*rasa* atau ungkapan ungkapan yang halus dari sifat batin.

Dalam ranah ibadah, *rasa* menempati posisi yang sedemikian sentral dalam Islam Jawa. Segala sesuatu yang ada terutama yang berhubungan dengan ucapan, gerak/tindakan dan pemikiran manusia selalu dihubungkan dengan *rasa* ini. *Rasa* dijadikan sebagai pengadil tertinggi terhadap berbagai tindakan dan peribadatan yang dilakukan. Amalan *syari'at* (fiqh) misalnya, selalu harus berhadapan dengan *rasa* (perasaan hati) ini sebagai pengadilnya. Dalam menjalankan *syari'at* harus terdapat kesesuaian antara gerakan badan (shalatnya lahiriyah) dengan gerak atau rasa bathin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(shalatnya jiwa). Bila sama sekali tidak ada kekesuaian antara shalat lahiriyah dengan shalat bathin tersebut, maka shalat itu dianggap kurang sempurna, bahkan sekelompok orang mengatakan sebagai mempermainkan Tuhan.

Sultan Agung dalam hal ini seolah menegaskan pentingnya olah *rasa* dalam ranah sosial dan juga rasa (jiwa) dalam peribadatan sehingga bukan hanya sebatas gerakan fisik saja melainkan dengan segenap hati dan pikiran (*iman, ihsan, khudhur*). Mangolah sastra dalam bait ini bisa diartikan; sastra sebagai simbol rasa dan cipta, yang berarti setiap satria sejati harus bisa mengolah rasa dan ciptanya.

(6)

Wus dene kang sastra arab, yogya trang lungiding kawi, wilet lukitaning lafal, kirkat myang pasekat tarki, bya jalal isim fingil, miwah ing saliyanipun, jer wewacaning lafal, dadi mikraji wong arif, geng bebaya lafal salin maknanira. (Yang terdapat dalam sastra Arab adalah kejelasan dan kebaikan, sebagaimana juga terdapat dalam bahasa kawi, karangan/syair yang bagus lafalnya, isim fi'il dan lain-lain adalah tatabahasa yang digunakan untuk membaca sastra Arab, menjadi pijakan orang arif bijaksana, karena keliru melafalkan telah berganti maknanya).

Dalam bait ini menunjukkan bahwa Sultan Agung tidak hanya menguasai bahasa Kawi (Jawa) tetapi juga menguasai tata bahasa Arab yang membuatnya mampu membaca berbagai kitab ajaran Islam dalam bahasa Arab. Dan Sultan Agung tidak membeda-bedakan antara kitab berbahasa Arab maupun serat berbahasa Kawi (seperti karya para Walisanga dan pujangga Majapahit) karena keduanya merupakan karya para arif bijaksana.

(7)

Tan pae rerasing Jawa, renggan wiramaning gending, kinarya ngimpuni basa, memanise den raksani, lamun bubrah kang gending, sastra ngalih raosipun, kang tumrap ing pradangga, swara pinatut ngresepi, manrus kongas ruming langen kalenglengan. (Keindahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa tak lain adalah irama gending yang bisa menjadi hiasan. Keindahan irama gending tercipta jika bahasa telah terhimpun, dan dipermanis dengan merawatnya. Tetapi kalau gending telah rusak maka rusak pula rasa sastra yang ada dalam gamelan/bunyi-bunyian. Karena suara gending itu bagaikan suara yang semerbak baunya dan harum mewangi yang dapat meresap dalam jiwa).

Kata sastra dan *gendhing* dalam bait ini bisa diartikan sebagai sastra dan *gendhing* dalam makna aslinya. Bila *gendhing* (tembang) rusak maka berubah pula kenikmatan sastranya. Sultan Agung dalam bait ini memposisikan tembang Jawa sebagaimana syair-syair religius berbahasa Arab, karena pada hakikatnya (sebagaimana diuraikan di muka) baik syair dalam bahasa Arab maupun sastra Jawa (Kawi) hanyalah perbedaan dalam bahasa saja. Hal ini menunjukkan nasionalisme Sultan Agung yang berusaha menjawa-kan Islam.

(8)

Kalengkanireng swarendah, sarancak pineta ngesti, kesti rajaseng wirama, tuduh pamudyaning dasih, mring Hyang ingkang asung sih, sih muji kaananipun, tan liyan kang janma ngaja, kang pinudyeng swara jati, nyampleng ingkang gending kaananing tunggal. (Irama gending terangkai dalam keindahan suara yang tertata rapi dan berirama. Irama yang memiliki tujuan memberi petunjuk keada umat manusia. Petunjuk supaya memuji Tuhan yang Maha Pengasih. Tidak lain adalah manusia yang sengaja menuju suara sejati yaitu membuat gending yang merdu dalam kesatuan).

Bait ini mengajarkan tentang Hyang (Tuhan) sebagai Yang Maha Pengasih, bagaimana memuji Tuhan, sehingga seorang hamba bisa menikmati dan lebur dalam puji-pujian. Sebagaimana konsep *basmalah* dan *hamdalah* dalam penulisan-penulisan sastra Arab.

(9)

Pramila yen gending bubrah, gugur sembahe mring Widhi, batal wisesaning salat, tanpa gawe olah gending, dene ngran tembang gending,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

trusireng swara linuhung, pamuji asmaning Dat, swara saking osik jati, osik mulya wentaring cipta surasa. (Maka gending apabila rusak, rusak pula peribadatan kepada Tuhan, batal kehidmatan sembahyang, tanpa guna melakukan gending, adapun tembang gending itu, melalui irama yang agung, memuji asma Dzat, irama dari kedalam rahasia Kedalam mengendap dalam sukma).

Gendhing Brubah (*gendhing* rusak) dalam bait ini bisa ditafsirkan dalam beberapa simbolisasi *gendhing*. Bila *gendhing* ditafsirkan sebagai sifat dari dzat; maka rusaknya pemahaman tentang sifat rusak pula peribadahan. Bila *gendhing* ditafsirkan sebagai pangrasa (merasai); rusaknya 'merasai' rusak pula rasa dalam peribadatan. Bila *gendhing* ditafsirkan sebagai rasa; rusaknya rasa rusak pula cipta. Tetapi *gendhing* dalam bait ini lebih merujuk pada simbol *syari'at*; rusaknya *syari'at* rusak pula hakikat dan makrifatnya. Bila *syari'at* (tata aturan) shalat rusak maka batal pula shalatnya (*batal wisesaning salat*). Tidak ada gunanya menjalankan *syari'at* yang rusak (*tan gawe olah gendhing*) karena sudah pasti batal atau tidak diterima ibadahnya.

Asmaning Dzat (nama-nama Tuhan) adalah nama-nama untuk menyebut Tuhan, seperti *asma'ul husna* (99 nama yang baik) dalam ajaran Islam. Dan dalam melakukan puji-pujian dengan asma'ul husna ini harus benar-benar keluar dari cipta dan rasa terdalam dari diri seorang hamba. Karena bila tidak keluar dari cipta rasa terdalam, sia-sialah sebuah puji-pujian.

(10)

Suraseng ngeskining kayat, kayat ingkang basa kadim, pramila wong olah tembang, sedene pradangga gending, den yitna tanduk manis, wirama wiletireng rum, myang njamlengireng raras, swara nrus pinresing ngesti, lamun bubrah tar mot pamuji iradat. (Makna mengayuh kehidupan adalah hidup yang hakiki abadi, maka manusia yang mengolah tembang harus menduga terhadap gending. Supaya terlihat manis dan supaya enak didengar iramanya. Pada kenikmatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hati perasaan suara gending itu meneruskan kepada Tuhan. Jikalau gending rusak tidak akan muat pujaan kekuasaan-Nya).

Bait ini bisa ditafsirkan; mengajarkan tentang hakikat kehidupan, pentingnya keselarasan dalam peribadatan (*syari'at*, tarikat, hakikat). Pemujaan/ibadah (*olah tembang*) kepada Tuhan sebagai pemilik *iradat* (*Muridan*) harus mengikuti tata aturan ajaran (pradangga *gendhing*), penuh tatakrama (*tanduk manis*), keselarasan antara gerak lahir dan batin atau khusyu' (*myang nyamplenging rasa*) dan penuh penjiwaan (*swara nrus pinreng ngesti*).

(11)

Marma sagung trah mataram, kinen wagnya tembang kawi, jer wajib ugering gesang, ngawruhi titining ngelmi, kang tumrap ing prajadi, tembang kawi asalipun, tan liyan titising sastra, paugeraning dumadi, nora ana kang liyan tuduhing sastra. (Kasih sayang seluruh kerajaan mataram yang besar diberikan kepada yang menguasai atau memahami tembang Kawi karena pada hakikatnya kewajiban manusia hidup itu adalah mengetahui hakikat ilmu yang berguna. Ilmu itu berasal dari syair/tembang kawi. Tak lain karena kepintaran bersastra yang menjadi patokan/pedoman kejadian yang telah terjadi. Tak ada yang lain selain petunjuk sastra).

Gending dalam bait ini bisa ditafsirkan sebagai simbol dari hamba (makhluk), dan *sastra* merupakan simbol dari Tuhan (Gusti; Pencipta); bahwa seluruh kerabat dan rakyat Mataram harus mengetahui pedoman hidup (*paugering gesang*), perintah dan larangan Tuhan dalam kehidupan (*paugeraning dumadi*) berdasarkan petunjuk-petunjuk atau ajaran Tuhan (*pituduhing sastra*).

Bisa juga sastra ditafsirkan sebagai sastra (tulisan ajaran); bahwa pedoman hidup, ajaran-ajaran Tuhan tentang kehidupan, semua termuat dalam sastra, seperti serat-serat atau kitab-kitab, sebagai pedoman (*pituduhing sastra*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

II. ASMARADANA

(1)

Geng branta mangusweng gending, kang setengah rerebutan, kang ahli gending padudon, lawan ingkang ahli sastra, arebut kaluhuran, iku wong tuna ing ngelmu, tan ana gelem kasoran. (Hasrat memainkan gending, seperti dalam sebuah pertarungan, para ahli gending bertengkar melawan ahli sastra, mereka saling mengunggulkan diri. Hal itu adalah pertanda mereka masih bodoh dan merasa takut ternistakan).

Dalam bait ini gending bisa ditafsirkan sebagai simbol *syari'at* dan sastra sebagai hakikat makrifat (tauhid); bahwa hasrat menjalankan *syari'at* (*mangusweng gending*) jangan sampai menimbulkan pertentangan antara ahli *syari'at* (*ahli gendhing*) dengan ahli hakikat (*ahli sastra*) karena saling berebut kebenaran (*arebut keluhuran*). Hal itu menunjukkan kebodohan mereka dan nafsu tidak mau dikalahkan.

Bila gending ditafsirkan sebagai hamba/manusia dan sastra ditafsirkan sebagai Gusti/Tuhan; maka tidak seharusnya terjadi pertengkaran antara ahli kemanusiaan (rasionalitas) dengan ahli ketuhanan (theolog) karena pertengkaran yang timbul menunjukkan masing-masing pihak masih belum menguasai keilmuannya secara purna. Bila *gendhing* ditafsirkan sebagai rakyat/sosial dan sastra diartikan sebagai gusti/raja; maka tidak seharusnya terjadi pertentangan antara ahli sosial dengan ahli pemerintahan.

Inti dari bait ini adalah Sultan Agung ingin menegaskan bahwa antara *syari'at* dan hakikat, antara fiqh dan tauhid, antara ilmu kemasyarakatan dan pemerintahan pada puncaknya memeliki titik temu dan keserasian bila dipelajari dengan benar dan tuntas. Sultan Agung dalam pemerintahannya, dalam *Sastra Gendhing*, menginginkan tidak adanya perselisihan antara kelompokk yang mengedepankan *syari'at* (khas pujangga Demak) dengan kelompok yang mengedepankan mistis/tasawuf (khas pujangga Pajang dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mataram) karena pada ujungnya mereka semua menuju pada satu yang sama yaitu Tuhan. Dengan bait ini setidaknya akan menumbuhkan asumsi pada masyarakat Mataram bahwa seorang muslim ta'at yang masih mengkritik para pelaku sufi/mistis berarti masih belum tuntas ilmunya. Demikian pula seorang muslim ta'at yang mengkritik orang yang mengedepankan *syari'at*, masih belum tuntas keilmuannya.

(2)

Yekti kekandangan kibir, rebut luhur ing kagunan, dadya luput ing karone, sejatine wong ngagesang, apa ingkang binisan, iku kinarya luhur, temah endi kang mufakat. (Sesungguhnya sombong atau congkak berebut keluhuran dan kepandaian, kedua-duanya adalah salah,. Sesungguhnya orang hidup itu sebaiknya melakukan apa saja yang bisa dia lakukan karena itu akan menghasilkan sesuatu yang luhur, sehingga mencapai suatu mufakat).

Bait ini mengajarkan agar tidak sombong dan congkak, berebut benar, dan berebut kehormatan atas dasar kepandaian (merasa pintar atau lebih tahu). Yang terpenting dari hidup adalah melakukan apa yang bisa dilakukan sehingga tercapai kesepakatan bersama karena itu lebih mulia dibandingkan saling berebut kebenaran dan mencari keberbedaan.

(3)

Luhuring sastra myang gending, takokna kang wus ngulama, trusing lan dalil kadise, kang ngrani gending luhure, pinet saking akakekat, ing ngakal meting tumuwuh, ananing Hyang saking akal. (Keluhuran sastra atas gending bisa ditanyakan pada orang yang sudah alim, mengetahui ilmu dan dalil hadistnya, yang mengerti keluhuran *gendhing*, ditekan dari hakekat dalam akal yang tumbuh, karena adanya Tuhan berasal dari akal).

Bait ini berisi anjuran Sultan Agung agar banyak belajar kepada alim ulama yang benar-benar menguasai ilmu dan dalil-dalil hadist. Tidak perlu larut dalam perdebatan antara keluhuran gending dan sastra, melainkan bertanya kepada ahlinya. Ulama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang benar-benar ahli dalam bidang *syari'at* (*gendhing*) dan hakikat (sastra). Bukan ulama yang hanya ahli dalam *syari'at* saja, tetapi belum ahli dalam hakikat. demikian juga ulama yang hanya ahli dalam hakikat tetapi kurang ahli dalam *syari'at*. Karena hakikat keberadaan Tuhan (*Hyang*) sebagai yang disembah, justru dilahirkan dari akal pikiran (iman).

(4)

Wite osiki reng ngelmi, gending akal ingkang marna, menyang swareng gong, sacingklinge tan kahanan wujudira, muhung kapyarsing karna, uga trus suwareng luhung, lafal Allah kang toyibah. (Pangkal tumbuhnya pengetahuan berkembang menjadi gending wujud menuju suara gong, beserta cingklingnya tak akan ada wujudmu, hanya kehendak telinga, juga melahirkan nada agung. Lafal Allah yang mulia).

Dalam bait ini, Sultan Agung mengajarkan *dzikir Allah Allah* sebagai kalimah *tayibah*. Muara (*gong*) semua pengetahuan dan pemikiran yang beragam adalah Allah sebagai Nada Agung. *Dzikir Allah-Allah* dengan penuh penghayatan (khusyu') sehingga lebur sehingga hanya *lafal Allah-Allah* yang ada dalam pendengaran, mengalahkan semua suara-suara. Dalam hal ini perlu memperhatikan bahwa Sultan Agung adalah pengikut salah satu atau beberapa tarekat (Tarekat Akmaliyah, Tarekat Syatariyah, atau Tarekat Qadiriyah). Dalam beberapa bait *Sastra Gending*, Sultan Agung membahas tentang *dzikir nafi isbat* yang merupakan ajaran Tarekat Qadiriyah.

(5)

Mangreh nrus swareng dumadi, lan runtuting wirama, tuduh ing katunggalane, de sastra ing aran andap, reh kawengku ing akal, lan kawayang warnanipun, sastra kan gumelar ing papan. (Suara kejadian (penciptaan) yang menembus kedalam nikmatnya irama menunjuk pada keesaan-Nya. Adapun sastra disebut rendah karena ditopang akal, dan tergambar wujudnya, sastra yang terhampar di kenyataan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bait ini menjelaskan bahwa dengan melihat keteraturan (*runtuting wirama*) penciptaan (*dumadi*) akan menemukan ke-Esaan Tuhan. Meskipun hakikat/tauhid (sastra) dipandang rendah (lebih rendah dari *syari'at*/dalil naqli) karena bersendi pada akal (*dalil akli*), tetapi akal lah yang mampu menangkap tanda-tanda Tuhan yang tersebar di seluruh alam. Dalil *naqli* itu sendiri juga bisa dipahami karena adanya akal. Hal ini menegaskan pentingnya menggunakan akal untuk melihat dan merenungkan ayat-ayat Allah swt dari seluruh perwujudan alam.

(6)

Tanbuh kang yakin ing Ngesti, dene wong kang ahli sastra, ing ngaran luhur sastrane, layak yen mangsi lan kertas, pantes ngran luhur ngakal, nging sastra suraosipun, luhur sejatining sastra. (Tidak tahu akan keyakinan pada Tuhan, sedangkan orang yang ahli sastra disebut luhur sastranya seperti tinta dan kertas, itu pantas bila lebih mengunggulkan akalnya, karena makna sastra adalah keluhuran pada hakikatnya).

Bait ini menjabarkan bahwa bagi seorang ahli tauhid (sastra sebagai simbol Dzat atau yang disembah) sudah sepatutnya mengunggulkan akalnya karena dengan akalnya ia bisa menemukan rahasia-rahasia Tuhan (*suraosipun sastra*) dan keluhuran kesejatian Tuhan. Bahwa sebagai seorang hamba yang berketuhanan, harus bisa menggunakan akalnya untuk menemukan keluhuran dan kesejatian Tuhan. Dalam bait ini, secara tidak langsung Sultan Agung menegaskan kelebihan dari para pelaku mistisisme.

(7)

Pada lahir pan wus keri, gamelan pan dadi banda, amot ing praja karyane, tulis praboting nagara, myang nigas pradata khukum, senadyan tan kanti akal. (*Pada* (kalimat) lahir telah tertinggal, gamelan yang tak lagi berharga, yang tercakup dalam karyanya, aturan tertulis sebagai perangkat negara, hingga penerapan aturan perundangan, meskipun tidak dengan akal).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bait ini menguraikan bahwa orang yang telah mencapai pengetahuan kesejatian keluhuran Tuhan, tak lagi membutuhkan perangkat apapun dalam melakukan/mewujudkan tindakan/karyanya karena sudah dipastikan akan menemukan keselarasan (sesuai dengan rahasia kehendak Tuhan). Ini memberi pengertian bahwa ketika sudah mencapai kesejatian, seseorang dimungkinkan menanggalkan akal (rasionalitas) nya karena akal seringkali tidak mampu memuat seluruh rahasia kesejatian Tuhan.

Sultan Agung dalam hal ini seolah menegaskan posisinya bahwa sebagai sultan khalifatullah, mempunyai kekuasaan untuk mengubah hukum (gending-*syari'at*) agar cocok dengan kondisi lokal melalui penetapan undang-undang kraton. Pada prinsipnya bukan berarti peniadaan hukum tersebut, tetapi lebih merupakan penggantian bagian *syari'at* dengan pemakaian pola-pola lokal (kearifan lokal). Sebagai contoh, menurut *syari'at*, pelaku kriminal harus dilempari dengan batu sampai mati. Sultan berpendapat bahwa hal itu kurang dramatik. Sultan kemudian mengubahnya dengan ekskusi diinjak-injak gajah atau melakukan pertarungan tunggal dengan macan-macan.[34]

(8)

Dudu ngakal trusing gending, ngakal lungiting susastra, ngakal ing gending yektine, babaring jatining sastra, kanyataning aksara sawiji, Alif kang tuduh, mengku gaibul hawiyah. (Bukan pemahaman tentang gending jika tidak memahami rahasia sastra. Sejatinya pemahaman gending adalah penjelasan tentang hakekat sastra dan tentang asal mula huruf-huruf. Satu, alif yang menjadi petunjuk yang memuat substansi kegaiban).

---

[34] Lihat dalam Mark R. Woodward, Isam Jawa, Lkis, Yogyakarta, 2006, hal 234-235. Lebih lanjut, secara khusus, sultan bebas dari larangan-larangan syariat dan pada saat yang sama ia bertindak sebagai pengatur hukum keagamaan sebagai buah dari keberhasilannya mencapai pengetahuan mistik. Doktrin ini dilarang untuk umum karena adalah tanggungjawab sultan untuk menegakkan syariat atas dasar kepentingan mereka yang tidak mempunyai kemampuan mendalam dalam jalan mistik untuk memahami doktrin kesatuan mistik (Mark. R Woodward, hal 236).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bait ini, Sultan Agung menguraikan bahwa kebenaran pemahaman tentang *syari'at* (*gendhing*) mengharuskan pemahaman yang benar tentang Tuhan (tauhid/sastra). Pemahaman tentang *syari'at* (*gendhing*) pada dasarnya adalah penjelasan tentang hakikat Tuhan (sastra). Tujuan mempelajari dan menjalankan *syari'at* (gending) adalah untuk memahami dan menemukan Tuhan (sastra). Tuhan sebagai Sang Alif yang tunggal. Alif yang merujuk pada Hu yang tersembunyi (*gaibul hawiyah*).

Di dalam bebarapa manuskrip yang menjadi khazanah para pengikut tasawuf falsafi, kalimat *Bismillahirahmanirrahim* pada hakikatnya menyimpan huruf Alif, yakni *Abismillahirahmanirahim* yang disebut alif *dzatulwahid* atau alif *ahadiyah* sebagai tanda adanya *ahadiyah* sebagai tanda adanya dzat sejati (Allah) yang menyendiri (tunggal). Alif ini juga disebut *alif nurullah* sebagai sumber dari semua penciptaan dan kehidupan. Alif ini dipahami sebagai 'hidupnya' alam seisinya.[35]

(9)

Dzat mutlak dipun arani, myang la-takyun ingaranan, durung kaanan salire, meksih manguwung kewala, iku jatining sastra, ananing gending satuhu, dupi alif wus kanyatan. (Dzat Maha Mutlak yang disebut dengan la ta'yun yaitu ketika belum ada apapun dan masih kosong semata. Itulah hakekat ilmu sastra dan keberadaan gending sebenarnya merupakan perwujudan dari sang alif).

Dalam bait ini sastra merupakan simbolisasi dari Tuhan dan *gendhing* sebagai simbolisasi hamba/makhluk. Dzat Mutlak adalah Allah. Sebagaimana sudah disebutkan di muka tentang Alif yang disebut alif akhadiyah, bahwa isinya tiada yang lain kecuali hanya Allah saja. Akhadiyah ini kemudian dimaknai sebagai; rumah, negara, alam; ketika belum berkehendak. Alam akhadiyah inilah yang disebut *la ta'yun* (*myang la ta'yun ingaran*) artinya belum ada

[35] Seperti kajian Syiraj Samsul Arifin dalam, Ushulul Ma'rifat, Kediri, 1973 tentang Basmalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengetahui akan satunya Allah ta'ala. Ketika saat itu bisa dikatakan masih *gung liwang liwung, wangwang wungwung* belum ada apa-apa sama sekali kecuali hanya Allah saja (*Allahu wahdahu laa syarikalahu*). Artinya ketika ahadiyah tersebut belum ada langit, bumi, matahari, rembulan, dan alam semesta. Belum ada dunia dan akhirat, surga dan neraka. Belum ada sifat, artinya masih wujud Dzat saja (Dzat Mutlak).

Dupi alif wus kanyatan, artinya ketika Allah sebagai Dzat Mutlak sudah mulai berkehendak barulah tercipta makhluk (*ananing gendhing*) yaitu yang selain Allah.

(10)

Ketandaning roh ilafi, nggoning akal karijiyah, iku wit ngakal arane, denira wit wruh dad mutlak, saking kena kang marga, iku kawruhana sagung, endi ingkang luhur andap. (Tanda ruh ilafi adalah tempatnya akal yang sempurna. Itu asal usul dari pikiran. Kita harus mengetahui dzat yang mutlak karena dari sanalah merupakan jalannya ilmu pengetahuan yang agung. Sehingga kamu tahu mana yang rendah keluhurannya).

Untuk memahami bait ini, berikut uraiannya; Ketika Allah sebagai Dzat Mutlak mulai berkehendak muncullah Nurullah (cahaya Allah). Nurullah melahirkan bintang jauhar. Bintang jauhar melahirkan *Nur Muhammad nuqod ghoib ruh idhofi. Nur Muhamad nuqod ghaib ruh idhofi* melahirkan semua alam. Maka bisa dikatakan biji seluruh alam ini Nur Muhamad. Jadi ruh idhafi (*roh ilafi*) adalah tempat Nur Muhammad bersemayam karena itu dianggap sebagai jalan mengenal Dzat Mutlak (*wit wruh dzat mutlak*) dengan memikirkan seluruh makhluk (selain Allah) dengan jalan akal (*wit akal*).[36]

(11)

Dzat lawan sifat upami, sayekti dingin dat ira, dupi wus ana sifate, mulajamah kahananya, awal myang akhir ira, kang sipat tansah

[36] Syiraj Samsul Arifin, Ushulul Ma'rifat, Kediri, 1973, tentang Basmalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kawengku, marang Dzat kajatenira. (Dzat dan sifat selalu lebih dulu dzatnya. Ketika sudah ada sifat yang disebut mulajamah yang awal dan yang akhir, sifat tersebut selalu termuat di dalam hakekat dzat).

Dalam bait ini, sastra sebagai simbolisasi Dzat dan *gendhing* sebagai simbolisasi sifat. Bait ini mengajarkan bahwa antara Dzat dan sifat sudah pasti lebih dahulu Dzat dari pada sifat. Allah lebih dahulu daripada semua sifat-sifat-Nya. Dalam bait ini, Sultan Agung juga mengajarkan bahwa dengan memahami bait-bait sebelumnya, maka seorang hamba akan memahami dari mana ia berasal dan kemana akan kembali (*awal myang akhir ira*) dan bahwa manusia (sifat) selalu dalam kekuasaan (*tansah kawengku*) Allah (Dzat). Bait ini setidaknya mengajarkan tauhid tengan qudrah (kekuasan) Allah.

(12)

Rasa pangrasa upami, yekti dingin rasanira, pangrasa tingkah anane, kang cipta kalawan ripta, sayekti dingin cipta, kang ripta pan gendingipun, kang nembah lan kang sinembah. (Hati dan pikiran ibaratnya, lebih dahulu hati, karena pikiran (pangrasa) merupakan perbuatan. Sedangkan ide dan kreasi tentu lebih dahulu ide, karena kreasi adalah *gendhing*, seperti yang menyembah dan yang disembah).

Dalam bait ini sastra sebagai simbolisasi rasa dan *gendhing* sebagai simbolisasi pangrasa (perasaan). Sastra sebagai simbolisasi cipta (ide) dan *gendhing* sebagai simbolisasi ripta (ciptaan; kreasi). Dan sastra sebagai simbolisasi Yang Disembah dan *gendhing* sebagai simbolisasi yang menyembah. Bahwa antara makhluk dan pencipta, sudah pasti lebih dahulu (*qidam*) Pencipta.

(13)

Estu dingin kang pinuji, kaananing manembah, saking kodrating suksmane, apan kinarya lantaran, saestuning panembah, wisesaning Dzat mrih rahayu, amuji mring dewekira. (Tentu lebih dulu yang disembah, daripada keberadaan menyembah, dari hakekat yang agung, berguna bagi sarana, hakekat orang yang menyembah, kepada Dzat untuk keselamatan dan memuja -Nya).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bait ini bisa ditafsirkan bahwa ibadah (manembah) yang dilakukan seorang hamba adalah sarana pengakuan hamba sebagai hamba (saestuning panembah), juga bukti kekuasaan dan kebesaran Tuhan. Tujuan penciptaan makhluk adalah agar semua makhluk menyembah kepada-Nya.

(14)

Upamane wong nggarbini, lare sajroning wetengan, yen durung prapta lahire, durung kababaring akal, meksih gaib sadaya, tan buh estri tan buh jalu, kawengku asaling sastra. (Ibarat orang yang mengandung, bayi yang ada dalam kandungan ketika belum lahir, masih belum diketahui akal dan masih hal yang gaib semuanya. Tak tahu apakah perempuan atau laki-laki, begitu pula asal usul Sastra).

Sastra dalam bait ini merupakan simbolisasi Dzat (Tuhan). Bait ini masih merupakan penjelasan dari *la ta'yun* (Tuhan Yang Ghaib) bahwa apabila masih dalam kegaiban-Nya masih belum bisa dijangkau oleh akal untuk mengetahuinya. Tetapi ketika Tuhan sudah melahirkan kekuasaannya dengan menciptakan makhluk, akal mampu mengenal Tuhan melalui kekuasaan-Nya tersebut.

III. DANDANGGULA

(1)

Artatining wong tan wrining gaib, sapa kang wruh tan lyan, hywang wisesa, dupi lair ing gaibe, kenyatan ananipun, kadya sangkep ran akyan sangit, jalu estri wus nyata, pareng gending barung, lailaha myang illallah, kang swara trus mentarnya jatining alif, karseng tangising jabang. (Orang sebaiknya tidak takut pada hal yang gaib. Siapa yang mengetahui tak lain adalah Yang Maha Kuasa. Ketika kegaibannya terungkap, perwujudan realitas seperti lengkap disebut mata penglihatan. Laki-laki dan wanita sudah terbukti, gending telah bisa mengalun, suara laailaha illallah tiada Tuhan selain Allah, berpadu bersama beriringan dalam kesejatian Sang Alif, selayaknya tangisas bayi).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bait ini mengajarkan agar tidak takut untuk belajar mistisisme, karena tujuan mempelajari mistisisme adalah mengetahui Tuhan (Hyang Wisesa). Karena apabila sudah menguasai mistisisme, semua akan menjadi jelas, dan sebagai hamba bisa mengakui tiada Tuhan selain Allah, sebagaimana tangisan pertama seorang bayi. Artinya, untuk bisa mengakui tiada Tuhan selain Allah dengan tulus sebagaimana tulusnya tangisan bayi yang baru lahir, orang harus mempelajari hakikat Allah (*artating wong tan wrining gaib*).[37]

(2)

Gendingira mung mobah lan nangis, dupi ageng akalnya binabar, kewajiban sakalire, penggawe kang mrih hayu, krahayuning pertameng urip, urip prapteng antaka, sangkan paranipun lah ta kaki kawruhana, tan lyan awit sarengat pratameng bumi, tumimbang glaring jagad. (Gendingmu hanya gerak tangisan, oleh basarnya/hebatnyya makna yang terhampar. Kewajiban orang hidup itu adalah berbuat kebaikan, karena hal itu akan membawa keselamatan yang utama hingga akhir tujuan. Berasal dari Tuhan/sangkan dan kembali pada Tuhan/paran. Ketahuilah wahai anakku. Tak lain dari *syari'at* kesempurnaan sehingga menjadi seimbang sampai terbentang didunia dan seisinya. Karena kesempurnaan dunia itu seharga dunia seisinya).

Gending dalam bait ini sebagai simbol *gendhing* dengan arti perilaku. Ketika sudah menemukan hakikat tiada Tuhan selain Allah (*akalnya binabar*) tidak ada yang bisa dilakukan selain berusaha dan berdoa. Berusaha dan berdoa (*mobah lan nangis)* dengan menjalani semua kewajiban, perbuatan menuju

[37] Sebagaimana sudah diuraikan di muka bahwa corak pujangga Demak adalah syariat sementara corak pujangga Pajang-Mataram adalah tasawuf (mistisisme). Bagi kubu kelompok Demak ini, penulisan sastra tasawuf dianggap mencoreng kewibawaan pemerintahan, karena itu dilarang. Sultan Agung (sebagaimana pujangga Pajang-Mataram) dalam bait ini setidaknya melakukan pembelaan tentang pentingnya mistisisme dalam keberagamaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keselamatan selama hidup sampai mati. Dan ini dimulai dengan menegakkan *syari'at* di muka bumi.

(3)

Minggah tarekat pengwruh ing ngesti, nginjen injen traping kasampurnan, khakekat wus nunggalake. Makrifat trusing pangrwruh, jalma ingkang ngluhuraken gending, pangestining jro tekad, cangkring tuwuh blendung, tegese anak lan bapa, dingin anak bapa ginawe ing siwi, yen lamun mangkonoa. (Naik ke tingkat tarikat bertambah pengetahuannya, mengintip penerapan kesempurnaan, hakekat sudah mengesakan, makrifat pengetahuan terus menerus (selalu ingat Allah), manusia yang meluhurkan gending, keyakinan di dalam hatinya, ibarat cangkring (sejenis pohon kecil) tumbuh jadi blendung (pohon besar), yaitu anak dan bapak, dahulu anak lalu bapak dijadikan anak).

Bait-bait sebelumnya menyatakan bahwa setiap hamba harus memahami hakikat Tuhan dengan jalan tahudi dan mistisisme. Setelah menemukan hakikat tiada Tuhan selain Allah, maka mulai menjalankan *syari'at* sebagai tahapan pertama. Tahap selanjutnya adalah tarekat sebagai jalan menuju kesempurnaan, lalu naik pada tingkat hakikat agar bisa mengesakan Tuhan, dan tahap terakhir adalah ma'rifat. Gending dalam bait ini bisa ditafsirkan sebagai simbolisasi *syari'at* (fiqh). Bahwa (menurut Sultan Agung) orang yang mengagungkan *syari'at* saja, keyakinan yang ada dalam dirinya itu, ibarat menjadikan anak (*syari'at*) sebagai bapak (tasawuf) dan bapak sebagai anak. *Syari'at* hanyalah permulaan (tingkatan pertama) dan masih ada tahapan-tahapa selanjutnya. Bersikukuh pada *syari'at* saja, ibarat menjadikan permulaan sebagai akhir segalanya dalam keberagamaan. Bait ini sekaligus menunjukkan tasawuf akhlaqi/amali yang juga dianut oleh Sultan Agung sebagai upaya taraqi (naik) kepada Tuhan. Tasawuf akhlaqi/amali ini kemudian dipadukan dengan tasawuf falsafi pada bait-bait kajian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(4)

Sayektinine jagad tan dumadi, sabab khadim kadinginan anjar, kasungsan nyimpang dadine, nadyan kang ngrani luhur, gending temah tan dadi bayi, pesti tetep kewala, neng ngiski kayatun, lafal wa ana bur hana, wuju dullah ammma kudusul ngalami, tuhya gumlaring jagad. (Sejatinya dunia ini tak akan terjadi/tercipta, jika bukan karena adanya khadim yaitu yang 'dahulu', bila terbalik menyimpang jadinya, walau mengaku luhur, gending tidak akan jadi bayi, tentu tetap saja, dalam kehidupan, kuatkanlah lafal *wa ana burhana* (dan aku dalam petunjuk), wujud Allah meliputi sifat barunya alam hingga seluruh jagat raya).

Bait ini mengajarkan tentang logika. Bahwa alam raya tercipta karena adanya Allah yang Qadim (terdahulu). Bila logika terbalik, maka akan menyimpang. Bahwa cahaya Allah (nurullah) melimputi seluruh alam. Dari bait ini, Sultan Agung secara jelas menunjukkan corak tasawuf wujudiyah ala Ibn Arabi. Kalimat *wujudullah ammma kudusul ngalami, tuhya gumlaring jagad* yang dikutip Sultan Agung dalam bait bisa dibandingkan dengan ungkapan Ibnu Arabi[38]; '*wahai pencipta yang segala sesuatu dalam diri-Mu, Pada-Mu terhimpun segala yang Engkau jadikan, Engkau ciptakan apa yang ada dengan tak terbatasnya dalam diri-Mu, sebab Engkau yang unik tetapi meliputi seluruhnya*'. Konsep wujudiyah ini adalah esensi Tuhan terdapat dalam setiap yang ada, wujud segala yang ada ini tergantung dengan wujud Tuhan, jika Tuhan tidak ada maka wujud yang selain Tuhan juga tidak ada.

(5)

Pretandane wujuding hyang widi, tuduh kinen muji kang akarya, de sastra alif jatine, kadya gegering punglu, tanpa pucu tan ngrasa wuri, tan gatra tan sat mata, tan arah gon dunung, nora akhir nora awal, datan mesti do perak kabeh nambrahi, nging wajib ananira. (Tanda-tanda adanya Tuhan, menunjukkan supaya memuji Sang

[38] Totok Jumantoro, Kamus Tasawuf, Penerbit Amzah, 2005, hal 279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penciptanya, adapun sastra sejatinya adalah alif, bagaikan wujud sebuah lingkaran, tanpa ujung tanpa pangkal, tanpa bentuk tanpa terlihat, tanpa arah tanpa ruang, tanpa akhir dan bermula, namun hal yang jauh manapun dekat tetap akan terjamah oleh-Nya, ini wajib adanya).

Sastra dalam bait ini sebagai simbolisasi Tuhan. Setelah menguraikan bahwa seluruh alam adalah tanda wujudnya Allah, Sultan Agung menegaskan bahwa adanya tanda-tanda tersebut menunjukkan sesuatu keharusan memuji penciptanya. Sultan Agung kembali mengulang bahwa Allah adalah Sang Alif sebagaimana telah banyak disebut dalam bait-bait sebelumnya. Juga menegaskan tentang ajaran tauhid bahwa Allah tidak berujung dan berpangkal (abadi;baqa'), tanpa bentuk dan tanpa penampakan (*mukhafatul lilhawadist*), tanpa arah tanpa ruang (*qiyamuhu binafsihi*), dan tanpa akhir tanpa bermula (*baqa'; al-awalu wal akhiru*), dan mampu menjangkau seluruhnya baik yang jauh maupun yang dekat (*sami', bashir, murid, qadir, alim*).

Menurut Ibnu Arabi, wujud Tuhan pada martabat *ahadiyah* masih terlepas dari segala kualitas dan pruralitas apapun, tidak terkait dengan sifat, nama, rupa (rasm), ruang, waktu, syarat, sebab, dan sebagainya. Ia betul-betul transenden atas segala-galanya.[39]

(5)

Denen khakekat asaling gending, wus kenyatan esmuning Pangeran, munggen pengrasa anertandani, tuhu tunggal pinangka, jinaten puniku, paworing rasa pengrasa, pilih kangwruh ana ing nganaken yekti, awimbuh kawimbuhan. (Sedangkan hakekat asal usul gending sudah tampak dari Tuhan, hanya perasaan yang menunjukkan (menandai), sungguh hanya Maha Tunggal, kebenaran itu adalah, percampuran rasa perasaan, memilih pengetahuan yang ada dalam kesejatian, bisa bertambah dan bisa ketambahan).

---

[39] Totok Jumantoro, *opcit*, hal 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gendhing dalam bait ini merupakan simbolisasi hamba (makhluk). Bahwa hakikat asal usul makhluk adalah dari Tuhan yang Esa (*ahad*). Keimanan yang sejati adalah kesatuan rasa pangrasa (pengetahuan dan kesadaran). Dalam bait ini, Sultan Agung memiliki prinsip bahwa keimana itu bisa bertambah dan berkurang.

Tentang keimanan, ada perbedaan pendapat dikalangan ulama; apakah iman itu hanya cukup diucapkan saja, ataukah cukup diyakinkan dalam hati saja, ataukah harus dibuktikan dengan amal perbuatan nyata. Perbedaan pendapat ini timbul karena Al-Qur'an tidak memerikan rumusan secara baku tentang iman, melainkan hanya menyebutkan ciri-ciri orang yang beriman.[40] Dengan membaca bait ini, Sultan Agung seolah menegaskan bahwa iman sebagai perbuatan hati dibangun atas dasar pengetahuan (*paworing rasa pangrasa*) yang telah diperoleh seseorang yang tidak lagi masuki keraguan, dan berdiri di atas keyakinan yang kuat (*kangwruh ana ing nganaken yekti).*

(6)

Amuji tan pegat kang pinuji, yen ta aja urip aneng donya, tambuh yen luhur gendinge, reh tan ana winuwus, lawan meksih kauban langit, kasangga ing bantala, mijil saking babu dadining, sahwating bapa, yekti tetep luhur kajatining alif lawan jatining akal. (Memuja tiada henti yang dipuja (Allah), jika jangan hidup didunia, tidak tahu jika luhur gendingnya, karen tak ada pembicaraan, selagi masih dipayungi langit, disangga bumi, keluar dari babu jadinya, syahwatnya bapak, sungguh tetap luhur kesejatian Alif dan sejatinya Akal).

Gending dalam bait ini merupakan simbolisasi hamba. Bait ini bisa ditafsirkan bahwa; harus selalu berdzikir memuja Tuhan; adanya pujian ataupun tidak dari seorang hamba kepada Tuhan, tidak akan menghapus keberadaan Tuhan; jangan hidup di dunia

[40] Depdiknas, Ensiklopedi Islam, bagian Fas-Kal, 2003, hal 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika tidak bisa memuja Tuhan; selagi masih berpayung langit dan berpijak dibumi harus mengakui adanya Tuhan dan menyembahnya; jika sebagai manusia (*gendhing*) ia merasa bisa melakukan sesuatu tanpa campur tangan Tuhan (*luhur gendinge*), ini adalah sebuah kesalahan keyakinan sebagaimana kesalahan pelampiasan syahwat seorang ayah kepada pembantunya sehingga lahirlah bayi. Ungkapan *kajatining alif lawan jatining akal* dalam bait ini menunjukkan bahwa Sultan Agung menganut pemikiran bahwa Allah sebagai *Akal pertama* dalam proses penciptaan.

(7)

Umpama jalu lawan estri, lamun syahwat jroning mata pada, pranata ingkang tandane, tuhya tuhuning kawruh, ing pawore anyar lan kadim, dat lawan sipatira, Sastra Gendingipun, kang rasa lawan pangarasa, estri- pria pawornya pinurba ening, atetep tinetepan. (Seperti suami istri, bila syahwat (keinginan bersetubuh) di matanya sama, tertata tanda-tandanya, sungguh pengetahuan yang sejati, akan bercampurnya yang baru dan yang terdahulu, dzat dan sifatnya, sastra dan *gendhing*nya, rasa dan pangrasa, perempuan dan lelaki bercampurnya (bersetubuh), terbawa pada kejernihan, saling mengukuhkan).

Bait ini berusaha mengilustrasikan hubungan antara Tuhan dengan makhluk dengan gambaran seorang suami dan istri. Bagaimana dua orang yang berbeda ketika sudah memiliki keinginan yang sama untuk bercinta, masing-masing akan saling mengetahui dan memahami bagaimana melakukan percintaan dan akhir dari percintaan. Keduanya kemudian menyatu dalam kehendak hasrat yang sama dan saling mendukung (mengukuhkan).

Ungkapan *pawore anyar lan kadim, dat lawan sipatira, Sastra Gendingipun, kang rasa lawan pangarasa,* ini mirip dengan pandangan Ibnu Arabi bahwa tidak ada perbedaan antara Yang Satu dengan yang aneka ragam, tidak ada perbedaan antara Khaliq dengan makhluk. Ibnu Arabi mengungkapkan; Maha Suci Allah yang menciptakan segala sesuatu dari Dzat-Nya, sehingga apabila

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kami melihat-Nya berarti kami melihat diri kami, dan apabila kami melihat diri kami maka kami melihat Diri-Nya.[41]

(7)

Muljamah loro loro tunggil, tunggal rasa rasing kawisesan, nging lamon dadi tuwuhe, pan wajib priyanipun, kadya akal kapurbeng alif, lir warna jro paesan, ing umpaminipun, kang ngilo jatine sastra, kang wayangan gending, sirnanireng paesan manjing jatineng sastra. Mujalamah[42] dua duanya menyatu, satu rasa rasa kekuasaan, jika jadi buahnya, menjadi wajib bagi lelakinya, seperti akal diperintah Alif, bagaikan sosok dalam cermin, itulah perumpamaan, yang bercermin sejatinya sastra, bayangannya adalah *gendhing*, hilangnya cermin masuk dalam kesejatian sastra).

Sastra dalam bait ini merupakan simbolisasi Tuhan dan *gendhing* sebagai simbolisasi hamba. Sultan Agung mengilustrasikan hubungan Tuhan dengan makhluk layaknya hubungan orang yang bercermin dengan bayangan dalam cermin. Dan ketika cermin itu sirna, yang ada hanyalah yang bercermin. Artinya bahwa ketika mampu menyirnakan seluruh bayangan (makhluk) dalam pikiran, maka akan menemukan Tuhan.

Ungkapan Sultan Agung dalam bait ini menunjukan pengaruh tasawuf Ibnu Arabi, bahwa hakikat wujud itu hanya satu yaitu Allah, sedangkan wujud yang banyak itu hanya bayangan (ilusi) dari yang satu itu.[43]

IV. PANGKUR

(1)

Kawuri pangestining byat, tuduhireng sastra kelawan gending, sokur lamun samya rujuk, mufakat ing ngakatah, sastra Arab Jawa

---

[41] Totok Jumantoro, *opcit*, hal 279.

[42] Kata Muljamah; ada yang menafsirkan sebagai 'memuja', tetapi dengan melihat hubungan dengan bait sebelumnya, menurut penulis kata ini lebih dekat pada kata 'jima' (bersetubuh) dalam bahasa Arab.

[43] Totok Jumantoro, *opcit*, hal 279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luhur asalipun, gending wit purbaning akal, kadya kang wus kocap ngarsi. (Telah lewat maksud pembahasan, tentang petunjuk sastra dan gending, sukur bila semua setuju, bermufakat orang banyak, bersumber dari sastra Arab-Jawa yang luhur, Gending tumbuh dari kekuasaan akal (logika) seperti yang telah terucap didepan).

Dalam bait ini, terdapat sastra sebagai simbolisasi Tuhan dan *gendhing* sebagai simbolisasi hamba (makhluk). Juga sastra dalam arti sebenarnya sebagai sebuah karya tulis. Sultan Agung dalam bait ini menegaskan bahwa penjelasannya tentang sastra (Tuhan) dan *gendhing* (hamba) pada bait-bait sebelumnya bersumber dari kesepakatan para ulama dan pujangga sebagaimana terdapat dalam sastra Arab dan sastra Jawa. Menegaskan bahwa *gendhing* (makhluk) merupakan kekuasaan Akal (Tuhan).

(2)

Nadyan sastra kalih dasa, wit saestu tuduh kareping puji, puji asaling tumuwuh, mirid sing akhadiyat, ponang ha na ca ra ka pituduhipun, dene kang da ta sa wa la, kangetyaning kang pamuji. (Sastra yang duapuluh berasal dari kesejatian petunjuk keinginan memuji, puji-pujian yang *ahadiyah*, ha na ca ra ka petunjuknya, da ta sa wa la yang berarti rindu kepada yang memuji).

Pada bait ini, dengan menggunakan filosofi aksara Jawa, Sultan Agung menjelaskan tentang *ahadiyah*. Martabat *ahadiyah* menurut Al-Jilli merupakan sebutan dari zat murni (adz-Dzat As-Sadzi), tanpa nama, tanpa sifat, dan tidak ada suatu gejala apapun yang muncul darinya. Dzat Murni ini merupakan pengungkapan diri dari wujud mutlak yang terlepas dari segala kaitan, relasi dan segi apapun. Dzat Murni yang disebut *ahadiyah* ini mengalami tiga proses dalam penurunannya (tanazzul), yaitu proses *ahadiyah* (Dzat Yang Mutlak menyadari ke-Esaan-Nya), proses *huwiyah* (kesadaran Dzat Yang Mutlak akan ke-Esaan-Nya dari kemajemukan), dan proses *aniyah* (Yang Mutlak menyadari diri-Nya sebagai kebenaran). Sedangkan menurut Ibnu Arabi, martabat *ahadiyah*, Tuhan merupakan wujud tunggal lagi mutlak yang belum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihubungkan dengan kausalitas (sifat) apapun, sehingga Ia belum dikenal siapapun. Essensi Tuhan pada peringkat ini hanya merupakan totalitas dari potensi (quwwah) yang berada dalam kabut tipis yang membatasi 'langit' ahadiyah dan 'bumi' keserbagandaan makhluk yang identik dengan Nafs ar-Rahman (Nafas Tuhan Yang Maha Pengasih).[44]

(3)

Wahdat jati kang rinasan, ponang pa da ja ya nya angyekteni, kang tuduh lan kang tinuduh, sami santosanira, kahanannya wakadiyat pambilinipun, dene kang ma ga ba ta nga, wus kanyatan jatining sir. (Wahdah sejati yang dibicarakan, adalah pa da ja ya nya membenarkan, yang menunjuk dan yang ditunjuk, sama sentausanya, keadaan wahidiyah, sedangkan ma ga ba ta nga sudah nyata sejatinya kehendak.

Dalam bait ini, sebagai kelanjutna bait sebelumnya, Sultan Agung menjelaskan tentang wahdah (*wahidiyah*), sebagaimana pemikiran Ibnu Arabi tentang adanya dua martabat dalam tajalli, yaitu martabat ahadiyah dan martabat wahidiyah.

Martabat wahidiyah menurut Ibnu Arabi adalah Tuhan sudah memanifestasikan diri-Nya secara Ilahiyah yang unik, di luar batas ruang dan waktu, dan dalam citra sifat-sifat-Nya. Sifat-sifat tersebut terjelma dalam asma Tuhan. Sifat-sifat dan asma itu merupakan satu kesatuan dengan hakikat alam semesta yang berupa entitas-entitas aletn (a'yan tsabitah).[45]

(4)

Katandaning manikmaya, wus kahana arahing kawruh yekti, iku wus akhiring tuduh, manik tejeng ngamaya, kumpuling byat ngalam arwah pambilinipun, iku wite ana akal, akhiring hyang maha manik. (Pertanda Manikmaya, sudah ada arah pengetahuan sejatinya, itu

[44] Totok Jumantoro, *opcit*, hal 230-231.

[45] Totok Jumantoro, *opcit*, hal 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah akhir petunjuk, Hyang Manikmaya bersinar maya, terkumpulnya di alam arwah itu berasal dari akal, yang berakhir pada Hyang Mahamanik).

Dalam bait 4 hingga bait 9 dari Pupuh Pangkur ini, Sultan Agung mencoba menguraikan teori tajalli (martabat *ahadiyah* dan martabat *wahidiyah*) dalam penciptaan sebagaimana dalam pemikiran Ibnu Arabi dan Al-Jilli dengan menggunakan simbol-simbol dalam Hindu. Dalam hal ini Sultan Agung berusaha me-sinkretis-kan antara ajaran tajalli dalam Islam dengan konsep dewa-dewa dan penciptaan alam dalam Hindu.

Hyang Manikmaya dalam bait ini secara tersirat ditampilkan untuk mengilustrasikan Dzat Murni (Adz-Dzat As-Sadzi) sebagai awal permulaan yang tidak ada lagi yang mendahuluinya (*akhiring tuduh*). Kalimat *manik tejeng ngamaya* mengilustrasikan Dzat Murni yang berada dalam kabut/awan tipis yang membatasi 'langit' ahadiyah dan 'bumi' keserbagandaan makhluk.

(5)

Awaling Hyang Manikmaya, gaib datan kena winarneng tulis, tan arah gon tanpa dunung, tan pesti akhir awal, manrambahi manukmeng rasa pandulu, tajem lir mandaya retna, awening trus tanpa tepi. (Berawal Hyang Manikmaya yaitu dari yang gaib dan tak tergambarkan, tanpa tempat tinggal dan tak beruang, tanpa dapat ditentukan awal atau akhirnya, semua menyatu memenuhi rasa penglihatan, tajam seperti kemilau permata dalam keheningan yang tak bertepi).

Dalam pemikiran Ibnu Arabi sebagaimana sudah dikutip sebelumnya; wujud Tuhan pada martabat ahadiyah ini masih terlepas dari segala kualitas dan pruralitas apapun terkait dengan sifat, nama, rupa (rasm), ruang, waktu, syarat, sebab, dan sebagainya.

(6)

Iku telenging paningal, surasane kang sastra kalih desi, lan mirid sipat rong puluh, liding isim jalallah, ponang akal durung mantra

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ananipun, kebabaring gending akal, manikmaya wus kangelmi. (Itu adalah inti penglihatan, rahasia dari sastra yang duapuluh, nama-nama Keagungan Allah, akal belum nyata keberadaannya, terbukanya gending akal, Manikmaya sudah diketahui).

Bait ini merupakan ilustrasi dari martabat *wahidiyah* (pemikiran Ibnu Arabi), bahwa Tuhan mulai memanifestasikan diri-Nya (*telenging paningal*) secara ilahiyah yang unik di luar batas ruang dan waktu (*ponang akal durung mantra ananipun*), dan dalam citra sifat-sifat-Nya (*lan mirid sipat rong puluh*). Sifat-sifat tersebut terjelma dalam asma Tuhan (*liding isim jalallah*). Sifat-sifat dan asma itu merupakan satu kesatuan dengan hakikat alam semesta yang berupa entitas-entitas laten (*kebabaring gending akal, manikmaya wus kangelmi*).

(7)

Kawedar cipta pangrasa, Hyang Nurcahya nurasa wus kawingking, kamantyaning sang Hyang Wisnu, batara caturboja, winahyeng dad guru ratuning tumuwuh, awaling Hyang Manikmaya, tumyeng Hyang Kaneka Resi. (Terurai cipta rasa, Hyang Nurcahya Nurasa telah terdahulu, berganti pasangan Hyang Wisnu, Batara Caturboja mendapat wahyu Dzat Guru rajanya kehidupan, berawal dari Hyang Manikmaya sampai kepada pendeta Brahma).

Bait ini masih merupakan ilustrasi dari proses tajalli dengan akulturasi kosmologi Hindu. Hyang Wisnu pada tahapan ini mendapatkan wahyu menjadi raja pengatur kehidupan. Dewa Wisnu merupakan dewa yang memelihara, membetulkan hasil ciptaan. Tinggal di langit yang dinamakan Wakonta atau Waikunthaloka. Brahma adalah dewa pencipta alam semesta. Merupakan pemimpin sekaligus ayah dari yang diciptakan. Tinggal di Brahmaloka atau Swargaloka, yang oleh orang Jawa disebut Suwungi atau Sonya yang berarti kekosongan.[46] Bila melihat

[46] Capt. RP. Suyono, Dunia Mistik Orang Jawa, Lkis, 2007, hal 37-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

definisi ini, maka Hyang Manikmaya *tejeng ing ngamaya* yang dimaksud, identik dengan Brahma.

Dari proses Hyang Manikmaya, Brahma, dan Wisnu ini, tersirat ada upaya Sultan Agung untuk menjelaskan penciptaan yang dalam istilah Al-Jilli disebut martabat *rahmaniyah* (martabat setelah martabat *wahidiyah*). Pada *martabat rahmaniyah*[47] Tuhan bertajalli pada realitas-realitas asma dan sifat, dengan kata *kun* (jadilah), muncullah realitas-realitas potensi (quwwah) Dzat Mutlak menjadi wujud yang aktula, yakni alam semesta.

(8)

Sepuh minangka taruna, kang taruna minangka anyepuhi, pracihna samaring pangwruh, kaananing wisesa, pinersid sing dad kanyatan, sang hyang wisnu winenang kamot nugraha, mangreh arjaning dumadi. (Tua sebagai muda, yang muda sebagai yang dituakan, ditandai samarnya pengetahuan, keberadaan kekuasaan, tersirat Dzat Yang Nyata, Sang Hyang Wisnu berwenang menerima anugrah, mengatur keteraturan ciptaan).

Dalam bait ini, Sultan Agung, tersirat mengilustrasikan *martabat rububiyah* dari Al-Jilli. Pada martabat ini, asma dan sifat-sifat yang terkait dengan makhluk memanifestasikan dirinya secara rinci pada peringkat-peringkat dan bagian-bagian alam tersebut. Ar-Rabb (*rububiyah*) memiliki makna; Tuhan, Yang Disembah; Yang Memelihara. Sang Hyang Wisnu dalam bait ini adalah penerima anugrah untuk mengatur keteraturan alam.

(9)

Dewa watak nawa sanga, wus kenyatan gumlaring bumi langit, iku kawruhana sagung, endi kang luhur andap, umpamane papan lawan tulisipun, kanyatan ingkang panembah, kalawan ingkang pinuji. (Dewa watak sembilan, sudah nyata di bumi langit, hal itu ketahuilah semua, mana yang yang tinggi dan yang rendah, seperti papan tulis dengan tulisan, bagaikan hamba yang menyembah dengan Tuhan yang disembah).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bait ini, Sultan Anggung menyimbolkan hubungan antara Tuhan dengan hamba sebagaimana hubungan papan tulis dengan tulisan.

Dewa watak nawa sanga, dalam bait ini ada kemungkinan merujuk pada kosmologi Hindu tentang nawa dewata. Orang-orang Jawa beragama Hindu meyakini bahwa alam semesta ini diatur dan dilindungi oleh dewa-dewa penjaga mata angin. Ada delapan dewa penguasa mata angin dan satu dewa penguasa arah pusat sehingga ada sembilan; Kuwera (utara), Isyana (timur laut), Indra (timur), Agni (tenggara), Kama (selatan), Surya (baratdaya), Baruna (barat), Bayu (baratlaut), dan Syiwa (titik pusat).[48]

(10)

Papan moting kawisesan, manikmaya purbaning papan wening, tulising mangsi Hyang Guru, sastra upama papan, gending ngakal upama mangsi wus dawuh, yen dingina mangsinira, ngendi nggone tibeng tulis. (Papan memuat kekuasaan, Manikmaya penguasa papan kekuasaan, tulisan tinta Hyang Guru, sastra ibarat papan dan gending akal ibarat tinta sudah dikatakan, bila dahulu tintanya, di manakah ia akan diguratkan).

Kawisesan, wisesa berarti tunggal atau dewa yang pertama dan tertua. Wisesa adalah utusan dan kepercayaan dari Parabrahma yang menjemput 'telur dunia', dan atas kekuatan serta kemauannya sendiri membelahnya menjadi dua bagian. Belahan pertama menjadi langit seisinya, belahan kedua menjadi bumi dan Trimurti.[49] *Wening* dalam bahasa Jawa sama dengan Wenang atau Weneng, memiliki arti kekuasaan tertinggi yang tidak tampak atau asal muasal pertama.[50]

---

[47] Totok Jumantoro, *opcit*, hal 230.

[48] Lihat dalam Agus Sunyoto, *Wali Songo*, Trans Pustaka, Jakarta, 2011, hal 82-83. Ada juga beberapa kalangan yang menerjemahkan dewa watak nawa sanga dalam bait diatas dengan dewa dan sembilan hawa nafsu.

[49] Suyono, *opcit*, hal 36.

[50] Suyono, *opcit*, hal 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan antara Tuhan dan hamba yang digambarkan seperti papan tulis dengan tulisan. Papan tulis dalam bait ini sebagai Manikmaya, dan tulisan sebagai Hyang Guru. Antara Manikmaya dengan Hyang Guru lebih dahulu Manikmaya. Papan tulis adalah sastra dan tulisan adalah gending. Sastra lebih dulu dibandingkan gending.

(11)

Sayekti dingin kang papan, nging kang nebut papan saking ing tulis, lan malih upamanipun, dalang kalawan wayang, dalang sastra wayang anak jatinipun, yekti dingin dalangira, amurba solahing ringit. (Tentu lebih dulu si papan, dalam penyebutan dibandingkan tulisan, dan ibaratnya lagi, dalang dengan wayang, dalang sastra wayang anak sejatinya, tentulah lebih dulu dalang, yang berwenang memainkan gerakan wayang).

Sultan Agung dalam bait ini menggambarkan hubungan Tuhan dengan hamba (makhluk) sebagaimana dhalang dengan wayang. Dhalang sebagai sastra dan wayang sebagai gending. Sudah pasti dahulu dhalang daripada wayang karena dhalanglah yang menggerakkan wayang.

(12)

Tuhu risang pinandita, kekasihe sang hyang wisesa jati, winenang andum nugrahyu, mayu rahayuning rat, yen mbek kroda tiwikrama warna diyu, jleg lir angganing saptarga, genjot bumi gonjang ganjing. (Sungguh sang Raja Pinandita (Wisnu), yang menjadi kekasih Sang Hyang Wisesa sejati, berkuasa membagi karunia, memperindah keselamatan alam semesta, jika marah besar/mengamuk (triwikrama) seperti raksasa tujuh gunung (saptarga) menggenjot bumi gonjang-ganjing).

Dengan menggunakan ilustrasi tentang kekuasaan Wisnu, Sultan Agung, menyiratkan kekuasaan Allah yang apabila murka maka munculah bencana alam seperti gempa bumi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(13)

Oreg rug kambah kabrebah, lir batara kalarsa nglebur bumi, sri kresna datan kadulu, sirna manungsanira, kaprabaweng triwikramanya hyang wisnu, angin datan saben dina, dennyambeg triwikramangkrik. Bergetar dan berguncang hingga runtuh bagaikan Batara Kalarsa melebur bumi. Sri Kresna tidak terlihat, hilang kemanusiaannya, terbawa triewikramanya Hyang Wisnu, angin tidak bertiup, terbendung triwikramanya).

Sri Kresna dalam sastra wayang adalah manusia titisan Wisnu. Atau Wisnu yang turun ke dunia dalam bentuk manusia (Kresna). Bait ini masih menjelaskan kemarahan Wisnu sebagai ilustrasi atas kemarahan Allah.

(14)

Sayektine nganggo mangsa, yen manggunga wikramanira dadi, estu kresna tan winuwus, tan aneng marcapada, lan temahe kang jagad brasta linebur, dening kridaning jawata, tan pedah gumlaring bumi. (Sesungguhnya memakai masa, bila menunjukkan triwikramanya, sungguh Kresna tak bisa diceritakan, tidak ada bumi seisinya, dan akhirnya alam raya munah, oleh kemarahan dewa, tak ada gunanya alam semesta).

Dalam bait ini, Sultan Agung mengisyaratkan bahwa kemarahan Allah atau bencana itu hanya sewaktu-waktu, sebagaimana kemarahan Krisna. Bila tidak, maka alam akan hancur binasalah seluruh alam. Artinya, tidak ada gunanya penciptaan alam seisinya.

(15)

Hyang wisnu nuksmeng sri kresna, pinrih mulya gumlaring bumi langit, mayu rahayuning tuwuh, anjaga jejeging rat, prabu kresna sapa ngreh, nuksmeng ngaluhur, luhur wiseseng pranyipta, cipta nrus waspadeng gaib. (Dewa Wisnu menitis dalam diri Raja Krisna, bertujuah memelihara bumi langit, menjaga kelestarian kehidupan, menjaga tegaknya bumi langit, Prabu kresna berhak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatur, berjiwa luhur, mulia kuasa ciptanya, ciptanya menjangkai kegaiban).

V. DURMA

(1)

Durmaning kang ngluhuraken, gending akal, pangestinireng tokhid, hyang wisnu lan kresna, muhung wisnu kewala, sri kresna datan praduli, nadyan luhura, kang jagad tan ing ngesti. (Darmanya (orang) yang memuliakan, gending akal, inti dari tauhid, Hyang Wisnu dan Hyang Kresna, hanya Wisnu saja, Sri Krisna tidak diperdulikan, walaupun luhur, jagat raya tak akan merestui).

Bait ini kembali menegaskan tentang hubungan antara sastra dan gending. Bahwa dalam prinsip tauhid, ibarat hubungan Wisnu dengan Krisna, hanya melihat Wisnu saja, Krisna tidak dipedulikan, walaupun ia seorang yang mulia, dunia tidak memperdulikannya. Bahwa sehebat apapun Krisna yang dilihat bukanlah Krisnanya yang hebat melainkan Wisnu-nya.

Sastra dan gending dalam bait ini lebih merujuk pada sastra sebagai simbolisasi Tuhan dan gending simbolisasi hamba. Bahwa dalam hal ini, karena sudah terjadi *tajalli*, bukan makhluk di dunia yang dilihat melainkan (kuasa) Allah. Kuasa yang ada pada makhluk adalah Kuasa Allah.

(2)

Yen meksiha nyipta karo karonira, yekti guguring tokhid, temah tunda bema, anane dad wisesa, sungsun sungsun kalih kalih, lan siya siya, mring kaanan sayekti. (Jika masih mencipta kedua duanya, maka gugurlah tauhidnya, hingga tumpang tindih, adanya Dzat Kuasa, tersusun dua-dua, dan sia-sia, pada keadaan yang sejati).

Lebih lanjut tentang tauhid dengan ilustrasi Wisnu dan Krisna, Sultan Agung menjelaskan bahwa bila masih meyakini kedua-duanya (kuasa Wisnu dan kuasa Krisna), akan terjadi tumpang tindih (antara kuasa Tuhan dengan kuasa hamba) maka gugurlah tauhidnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mempermudah pemahaman dua bait ini, berikut adalah ilustrasi yang banyak dipakai di kalangan pesantren; ibarat petani; ada tanaman padi yang terkena hama, petani kemudian menyemprot dan memupuknya, petani itu kemudian berkata "karena aku semprot dan aku pupuk maka bisa panen" hal ini salah dalam segi tauhid. Karena petani menduakan antara kuasa pupuk dan obat dengan kuasa Tuhan. Tetapi tauhid yang benar, "Karena kuasa Tuhan akhirnya bisa panen". Obat dan pupuk tidak diperdulikan, sebagaimana Krisna tidak diperdulikan, hal ini karena Kuasa Tuhan ada dalam pupuk dan obat, sebagaimana kuasa Wisnu ada dalam (*nuksmeng*) Krisna. Karena itu di kalangan Hindu, Krisna kemudian dipuja/diperlakukan karena Wisnu-nya dan bukan manusia-nya.

(3)

Saking dening wit samar, kaananing hyang, rempit sulit binudi, gaib wus tan kena, lamun kinarya ngapa, elok tan keno pinikir, wenanging gesang ngrejaseng nugra widi. (Karena begitu samarnya, persoalan ketuhanan (Hyang), sulit dan rumit dipikirkan, gaib sudah tidak bisa, kalau digambarkan seperti apa/bagaimana, indah tak bisa dipikirkan, hak kehidupan hanyalah mengharap anugrah Tuhan).

Dalam bait ini, Sultan Agung memberikan penjelasan bahwa persoalan hakikat ketuhanan ada suatu hal yang sangat sulit dan rumit dipikirkan. Bahwa Tuhan tidak bisa digambarkan atau dipikirkan. Karena itu yang bisa dilakukan dalam hidup hanyalah mengharap anugrah Tuhan agar mendapatkan petunjuk.

(4)

Wadi wedakanireng mulyaning deya, dene wong kang ngarani luhur sastranira, tangeh lamun nyipta, sungsun-sungsun kalih-kalih, nora mengkana pangestining tokhid. (Rahasia kemuliaan cahaya (mendapat petunjuk), sedangkan orang yang menyebut luhur sastra, mustahil kalau menyipta, tersusun-susun dua dua, keyakinan tauhid tidaklah begitu).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sastra dalam bait ini merupakan simbolisasi dari Tuhan. Menurut Sultan Agung, bagi orang yang menganggap luhur sastra dibandingkan gending (hamba), tidak mungkin memiliki keyakinan susun-susun dua-dua (sebagaimana keterangan tentang Wisnu-Krisna pada bait-bait sebelumnya) karena tidak demikian prinsip tauhid.

(5)

Ana iku margira saking ora, ora sing angyekteni, raseng ana ora, mantep dad ing wisesa, iku jatining sastradi, tan lawan-lawan, tan sungsun kalih kalih, dene ing ran mbaleni mentahaken lampah, iku mokal sayekti. (Ada itu berawal dari tiada, tiada yang membuktikan, tanda ada tiada, meyakini Dzat Yang Kuasa, itulah sejatinya sastra, tidak memiliki tandingan-tandingan, tidak tersusun dua-dua, sedang yang dinamakan mengulangi mementahkan aturan, itu sungguh mustahil).

Dalam bait ini, Sultan Agung mentengahkan pernyataan umum 'ada itu bermula dari tidak ada, ada selalu berpasangan dengan tidak ada'. Dan menurut Sultan Agung, pernyataan ini adalah tanda tidak kuat keyakinan akan Dzat Yang Maha Kuasa, sebagai kesejatian sastra (Tuhan) yang tidak memiliki tandingan-tandingan (ada-Nya Allah tidak berbanding dengan tidak ada), tidak berpasang-pasangan (ada-Nya Allah tidak berpasangan dengan tidak ada).

(6)

Tan mangkono lirnya, reh mustiningreng ana, mot suksmeng gumlaring bumi, tinrusing pujaa, murjajeng diri wening. (Tidaklah demikian maksudnya, aturan dari kesejatian Yang Ada, terkandung pada ruh bentangan bumi, dilanjutkan oleh puja, pemujaan kepada Allah dalam kejernihan diri).

Dalam bait ini, Sultan Agung, kembali menegaskan bahwa di dalam kaitannya dengan Tuhan tidak ada istilah 'ada bermula dari tiada' karena keharusan akan adanya Tuhan ini terkandung dalam semesta, karena semesta ada maka Tuhan mestilah ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(7)

Ya winenang wujudira rum ruming rat, trusing ngakal kalingling, languting kalengkan, nalika liding tulad, lukita lungiding ngelmi, leng lenging alam, nglela langkung kalingling. (Juga berwenang wujud-Nya pengharum jagat raya, kemudian akal berpikir, dengan pemikiran yang jernih, ketika melihat ibarat, keindahan rahasia ilmu, dalam rongga-rongga alam, terlihat nyata tanpa terhalang).

Dalam bait ini, Sultan Agung menjelaskan bawah wujud Tuhan termanifestasikan pada seluruh semesta (*rum ruming rat*) sehingga akal yang berusaha menemukan Tuhan ketika melihat tanda-tanda, dengan kedalaman ilmu menelusuri rongga-rongga alam, akan bisa melihat dengan jelas akan wujud Tuhan. Alam semesta merupakan tanda-tanda dari kebesaran dan ada-Nya Tuhan (ayat-ayat Allah).

Kalimat *mot suksmeng gumlaring bumi* pada bait sebelumnya dan *wujudira rum ruming rat* dalam bait ini menunjukkan bahwa Sultan Agung berusaha menjelaskan teori emanasi (al-fayd) sebagaimana Ibnu Arabi dengan konsep *tajalli dzati* nya bahwa hakikat wujud itu hanya satu yaitu Allah, sedangkan wujud yang banyak itu hanya bayangan (ilusi) dari yang satu (Allah).

(8)

Mula ngelmi mulet patraping sarengat, mong arjaning dumadi, dadya trus rumasa, tinuduh mring utama, tumameng cipta pamuji, lamun meksiha salah panranging ngesti. (Maka konsentrasi ilmu *syari'at*, hanya keteraturan ciptaan saja, kemudain merasa, telah ditunjukkan pada keutamaan, diwujudkan dalam cipta dan puja (ibadah), walaupun masih salah memahami ketuhanan).

Bait ini bisa ditafsirkan dalam dua pemahaman. *Pertama*, menurut Sultan Agung, orang yang hanya berpaku pada *syari'at* saja, hanya berpaku pada keteraturan ciptaan (alam) seperti tentang yang wajib dan yang dilarang, yang halal dan yang haram, kemudian merada sudah mendapatkan petunjuk sebagai yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling benar dalam ibadahnya, walaupun sebenarnya masih belum sempurna dalam memahami Tuhan sebagai yang disembah. *Kedua*, orang yang masih berpijak pada tahapan *syari'at* harus menjalankan *syari'at*nya untuk menjaga keteraturan ciptaan (dumadi) walaupun masih belum bisa memahami hakikat Tuhan dengan benar.

(9)

Satemah Sri Kresna durung trus mulya, ngran prabu harimurti, sarira batara, tan kewran salirira, kasambaganing pamusti, reh ngariloka, madya pada kadeling. (Sampai akhirnya Sri Kresna belum mulia, disebut prabu Harimurti, berbadan dari batara (dewa), tak pernah luput dirinya, kesempurnaan cipta, bertahta di ariloka, memandang madyapada (bumi).

Bait ini sebagai lanjutan dari bait sebelumnya *lamun meksiha salah panranging ngesti* (walaupun salah dalam memahami ketuhanan) sehinga Sri Krisna, yang pada bait-bait sebelumnya dalam hubungannya dengan Wisnu, hilang Krisna-nya yang ada hanya Wisnu-nya, dipahami belum mulia (dewa) kemudian disebut Prabu Harimurti yang berbadan batara (dewa). Artinya, tauhidnya masih mendua-dua bersusun-susun dewa-manusia, manusia-dewa. Atau kuasa manusia-kuasa Tuhan, kuasa Tuhan-kuasa manusia secara bersamaan. Sementara tauhid yang benar menurut Sultan Agung (sebagaimana hubungan Wisnu-Krisna pada bait-bait sebelumnya) yang ada hanya kuasa Tuhan.

Dalam konsep *tajalli dzati* atau *tajalli gaib* sebagaimana pemikiran Ibn Arabi (yang juga diikuti Sultan Agung); apabila Allah menghendaki tajalli atas hamba-Nya yang mem-fana'-kan dirinya maka bertempat padanya karunia ketuhanan yang bisa berupa sifat dan bisa berupa dzat. Bila berupa dzat, disitulah terjadi ketunggalan (*manunggal*) yang sempurna. Dengan fana'-nya hamba maka yang *baqa'* hanyalah Allah. dalam pada itu hamba telah ada pada situasi *ma siwallah* yakni dalam wujud Allah semata.[51]

[51] Lihat dalam Totok Jumantoro, *opcit*, hal 229-230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(10)

Pan wuwus dene pra nabi kang mursalina, tuwin kang para wali, myang para suhada, pra himan kang minulya, kang ralijalahi nganhi, kang tuk nugraha, tan seda saben hari. (Memang para nabi yang yang jadi rasul, dan para wali serta para suhada, orang beriman yang mulia, yang mendapat ridha Allah (*radliyallahu 'anhu*), yang mendapat anugrah, tidak pernah mati setiap hari).

Di dalam bait ini dan beberapa bait berikutnya, Sultan Agung mulai membicarakan perilaku keberagamaan para rasul, nabi, wali, suhada, orang-orang beriman yang tinggi tingkatannya. Mereka semua setiap hari tidak pernah berhenti berdzikir dan bersamadi/ ibadah (*tan seda saben hari*).

(11)

Yen sedaha pra nabi salawasira, tan kocap aneng bumi, nadyan kang triloka, sayekti tan dumadya, denira mangsah semedi, pan kala kala, tekdir myang aprang sabil. (Jikapun para nabi mati selamanya, tidak disebut dimuka bumi, walaupun dalam tiga dunia, sebenarnya tak pernah berhenti, dalam mereka bersemadi, walau kadang-kadang, diharuskan berangkat perang sabil).

Bait ini menjelaskan bahwa, bila para nabi sampai pernah berhenti berdzikir dan beribadah, selamanya namanya tidak akan disebut di muka bumi, walau di tiga dunia sekalipun. Nabi tidaklah demikian, selalu berdzikir dan bersamadi (ibadah) walaupun terkadang terhenti karena harus menghadapi perang sabilillah.

(12)

Ing dina tan pegat ngraketi suksma, tan kewran liring pamrih, pangestining cipta, kaya lafal kang kocap, fakayun fidaraini, murading makna, urip neng desa kalih. (Setiap hari tak pernah berhenti melatih jiwa, tiada pamrih apapun, di dalam cipta, seperti lafal yang telah terucap *fahayun fi daraini*, maksudnya makna, hidup di dua alam).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bait ini menjelaskan bahwa para nabi, wali, syuhada dan orang beriman yang mulia, tidak pernah berhenti mengolah jiwa, tidak pernah mengharap apapun dalam ibadahnya selain Allah, ibarat sudah hidup di dua alam.

(13)

Desa lair desa batin wus kawawas, pangiketing pamusti, rejaseng sucipta, trus kayating wisesa, sarambut datan salisir, lah kawruhana, sagung kang rebut pikir. (Dunia lahir (dunia) dan dunia batin (akhirat) sudah dipahami, yang ada dalam keinginan, hanya ciptanya, pada Yang Kuasa Yang Hidup, satu rambut pun tidak tergelincir, maka ketahuilah ini semua wahai orang-orang yang berebut pendapat).

Bait ini menjelaskan bahwa karena sudah hidup di dua alam (dunia dan akhirat), alam dunia dan alam akhirat sudah diketahuinya, ia tak lagi mengharap dunia atau mengharap akhirat. Yang ada dalam ciptanya hanya Allah semata tanpa pernah menyimpang sedikitpun. Bait ini juga menjadi argumen dari Sultan Agung untuk orang-orang yang masih memperdebatkan antara keunggulan *syari'at* dan mistisisme sebagaimana diuraikan pada bait-bait sebelumnya. Keunggulan mistisisme oleh Sultan Agung dicontohkan dengan perilaku para rasul, nabi, wali, syuhada dan orang-orang shalih, di mana yang ada dalam cipta dan keinginan mereka dalam dzikir dan ibadah hanyalah Allah. Bukan surga dan dijauhkan dari neraka, dan lain sebagainya sebagaimana menjadi kajian *syari'at*.

(14)

Eling-eling kang samya mangudi-nalar, ajwa nganti nemahi, kadrojoging tekad , tuduh ugering gesang, sayekti ambebayani, pan luwih gawat, wat gating tranging urip. (Ingat-ingatlah wahai yang sedang mencari pengetahuan, jangan sampai mengalami, terbawa oleh nafsu, memberi petunjuk pedoman hidup, sungguh membahayakan, dan lebih berbahaya lagi, dapat menghancurkan kehidupan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bait ini, Sultan Agung memberikan peringatan pada orang-orang yang masih mencari kebenaran (belum menemukan kebenaran yang sesungguhnya) agar karena terbawa oleh tekadnya yang terlalu besar memberanikan memberi petunjuk tentang pedoman hidup karena hal ini sangat berbahaya dan bisa menghancurkan kehidupan. Orang yang masih belum menemukan kebenaran yang sesungguhnya, masih menanggung bahaya untuk dirinya sendiri (*sayekti ambebayani*) karena masih dalam posisi antara benar dan salah. Lalu ketika bernafsu memberikan pengajaran (*tuduh ugering gesang*) disamping membahayakan diri sendiri juga membahayakan orang lain (*pan luwih gawat*). Dan ketika murid yang diajari tersebut juga mengajarkan pada yang lain secara terus menerus secara berantai maka bisa membahayakan kehidupan (*wat gating tranging urip*).

(15)

Lawan aja asring padudon ing karsa, iku siriking ngelmi, yen durung kaduga, luwung mendel kewala, anging tamsilna den titi, marang ulama, myang pra sujaning budi. (Dan jangan suka bertengkar dalam pendapat, itu pantangan dalam mencari ilmu, bila belum benar-benar memahami, lebih baik diam saja, tapi carikan padanan diteliti, pada ulama, serta sarjana yang ahli).

Dalam bait ini, Sultan Agung memberikan nasehat agar orang yang masih mencari ilmu, di samping jangan terburu-buru memberikan pengajaran (*tuduh ugering gesang*) juga jangan bertengkar karena pendapat karena hal itu merupakan pantangan bagi pencari ilmu. Bila belum benar-benar tahu lebih baik diam dan menggali pengetahuan dari kitab-kitab karya para ulama dan sarjana.

(16)

Aja nganggo ing manah isin watir was, yen dumeh yen wus wasis, tan dadi nistanya, minta patyeng ulama, malah tamibeng utami, yen wus mupakat, tiga sekawan ngalim. (Di hati jangan merasa malu khawatir atau waswas, merasa sudah pintar, tidak ada jeleknya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minta fatwa ulama, justru menjadi utama, bila sudah sepakat, tiga atau empat orang alim).

Dalam bait ini, Sultan Agung melanjutkan nasehatnya pada pencari ilmu, agar karena merasa sudah pintar, tidak mau kalah dalam perdebatan, khawatir dan was was harga dirinya jatuh. Tidak perlu malu bertanya pada para ulama. Karena mau bertanya pada ulama bukanlah menjatuhkan harga diri melainkan tindakan yang mulia. Dan dengan mendapatkan jawaban dari beberapa ulama, itu jauh lebih baik.

(17)

Salah siji jatining gending myang sastra, endi kang ingkang ngrah inggil, iku titenana, aja was kaya kaya, tanda wus rinilan Widi, kontung bebaya, asab lelabuh ngalim. (Salah satu hakekat gending dan sastra, mana yang lebih tinggi, itu perhatikanlah, jangan ragu bingung, tanda sudah diridhai Tuhan, terlepas dari bahaya, hasil mengikuti para alim ulama).

Dalam bait ini, Sultan Agung menganjurkan agar memegang salah satu dari bukti keluhuran sastra dibanding gending, dari bukti-bukti yang telah diajukan Sultan Agung, dengan penuh keyakinan. Bila sudah bisa meyakini salah satu saja, itu sudah pertanda mendapatkan ridha dari Allah, terbebas dari bahaya kesalahan karena semua bukti-bukti yang disampaikan diambil dari para ulama. Artinya, berpayung pada pemikiran dan pengajaran ulama.

VI. KINANTI

(1)

Kinanti kantinireng kung, kalengkan astuning puji, pamuji nursing nugraha, sigra lukitaning tokhid, mung lailla haillallah, khalimah ingkang tabiyi. (Terangkai merdu dalam puji-pujian, dalam sesungguhnya puji, memuji sang pemberi anugrah, beranjak pada pembahasan seluk beluk tauhid, hanya *laailaha illallah*, kalimat yang jelas nyata).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bait ini, Sultan Agung sudah bermaksud beranjak pada pembahasan tauhid, yaitu kalimat *laa ilaha illallah* (tiada Tuhan selain Allah).

(2)

Muktamat pra ngalim jumhur, direng tebyating pamusti, kang dikir dedaturira, catur babaganing murid, sagung makhluking hyang suksma, tan pada jajaging urip. (Mu'tamad[52] dari para alim, pembesar ulama, dengan penuh keyakinan, yang dzikir sebagai kesehariannya, empat hal tentang murid, seluruh makhluknya Hyang Suksma (Allah), tidak sama kedalaman kehidupannya.

Dalam bait ini, Sultan Agung, menerangkan tentang kesepakatan ulama bahwa ada empat martabat manusia sebagai murid (orang yang mencari ridha Allah). dan seluruh manusia berbeda-beda dalam pencapaiannya. Empat martabat ini menandakan bahwa Sultan Agung di samping melakukan pendekatan tasawuf falsafi ala Ibnu Arabi juga menggunakan tasawuf akhla dan tasawuf amali. Tasawuf akhlaqi adalah ajaran yang menerangkan sisi moral dari seorang hamba dalam rangka melakukan taqarrub kepada Tuhannya dengan melakukan riyadhah pembersihan diri atau jiwa dari moral yang tidak baik karena Tuhan tidak akan menerima siapapun dari hamba-Nya kecuali yang berhati salim (terselamatkan dari penyakit hati). Membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat. Sedangkan tasawuf amali membahas tentang bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah, berkonotasi dengan thariqah, menekankan pada metode perjuangan ruhani untuk menyucikan jiwa. Dari sinilah muncul istilah murid, mursyid, wali, dan lain sebagainya.[53]

---

[52] Mu'tamad memiliki arti pendapat yang kuat atau disepakati para ulama.

[53] Lihat dalam Totok Jumantoro, *opcit*, hal 262-263.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(3)

Dingin muktadi[54] *ranipun, pindo murid mutawasid, tri murid kamil muhamad, ing dedaburing sami, kang muktadi sestining byat, maksih geng mamaging tokhid.* (Murid pertama sebut muktadi (pengikut; taklid), yang kedua murid mutawasid (menengah), yang ketiga murid kamil Muhammad, karakternya masih sama, dengan yang muktadi sebenarnya, masih meraba-raba (belum sempurna) dalam tauhid).

Murid dalam istilah tasawuf adalah seseorang yang besar hasratnya terhadap kehidupan spiritual.[55] Tingkatan murid menurut Sultan Agung adalah; muktadi, mutawasid, kamil, dan kamil mukamil. Pengklafisikasian empat tingkatan murid ini disandarkan pada; *syari'at*, tarekat, hakikat, dan ma'rifat.

Dalam bait ini dijelaskan bahwa baik tingkat muktadi, mutawasid, dan kamil, ketiganya masih memiliki karakter yang sama, yaitu masih meraba-raba (belum purna) di dalam tauhidnya.

(4)

Barang panranging krahayun, kalinganing mutawatir, kabar saking ngelmunira, sih arah pracayeng ngesti, tyas alam gaib kang iman, amanating dalil khadis. (Segala penjelasan keselamatan (ibadah), terhijab oleh *mutawatir*, berita dari ilmunya, masih sebatas percaya Tuhan, dan kegaiban yang harus diimani, karena amanat al-Qur'an dan Hadist).

Bait ini menjelaskan ciri-ciri dari murid *muktadi* adalah; keimanannya pada Tuhan dan gaib lainnya yang harus diimani masih terbatas pada apa yang dikatakan oleh gurunya (*kalinganing mutawatir*); pengetahuan dari ilmunya yang didapatkan dari kitab-

---

[54] Dalam beberapa tulisan yang lain, bait ini memakai kata 'dumadi', tetapi menurut penulis kata dumadi tidak sesuai dengan rangkaian bait-bait selanjutnya. Yang tepat menurut penulis adalah kata muktadi sebagaimana terdapat dalam bait-bait selanjutnya.

[55] Totok Jumantoro, *opcit*, hal 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab (*kabar saking ngeminira*); ajaran dalam al-Qur'an dan Hadist (amanating dalil khadis).

Dalam memahami bait ini, berikut adalah kutipan dari kitab *Ushulul Ma'rifat* tentang iman. Ungkapan Sultan Agung pada bait ini identik dengan *iman ikrar*; yaitu hanya menerima pengakuan beriman kepada Allah tetapi tidak mengetahui kesejatian Allah, beriman pada malaikat Allah tetapi belum mengerti kesejatian malaikat Allah, demikian seterusnya dengan iman-iman yang lain (*arkanul iman*), *iman tasdiq*; yaitu memperlihatkan diri benar-benar patuh pada perintah guru atau ulama (dan Al-Qur'an-Hadist), tetapi belum memiliki pengetahuan tatacara iman.[56]

(5)

Ngibadah sembahing estu, dikire ing rang muktadi, kang lailla haillallah, dedaburing pamuji, laailaha tan na pangran, illallaha amung hyang widi. (Beribadah menyembah Tuhan, dzikirnya murid muktadi, adalah *laailaha illallah,* bentuk pujiannya *laailaha* tiada Tuhan, *illallaha* hanya Tuhan Yang Maha Esa).

Ciri-ciri murid muktadi berikutnya adalah menjalankan ibadah dengan benar menurut *syari'at*, dengan keyakinan (dzikir) tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah. Untuk mempermudah memahami bait ini berikut adalah kutipan dari kitab *Ushulul Ma'rifat* tentang iman; *iman tashdiq iqrar*; yaitu iman yang hanya mengucapkan iman karena patuh pada guru dan ulama dengan menjalankkan *syari'at* dan mendekatkan diri pada Allah (beribadah), merasa menjadi makhluk Allah, tetapi belum mengerti yang sebenarnya iman; *iman yakin*, yaitu iman yang hanya percaya adanya Allah berdasarkan kitabullah, memahami kekuasaan Allah, kehendak Allah, merasa sebagai hamba Allah, dan menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah, dengan keyakinan akan mendapatkan pahala atau siksa Allah di akhirat.[57]

---

[56] Syiraj Samsul Arifin, *Ushulul Ma'rifat*, Kediri, 1973, hal 24-25.

[57] Syiraj Samsul Arifin, *opcit*, hal 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(6)

Pana jasad alam nasut, makam paran den wastani, iku wong ahlu sarengat, murid ingkang kaping kalih, mutawasid drajadira, iku wus bersihing ati. (Fana jasad alam nasut, tingkatan (makam) tujuan disebutnya, itu orang ahli *syari'at*, murid yang kedua, mutawasid tingkatannya, itu sudah bersih hatinya).

Bait ini menjelaskan bahwa ciri-ciri murid muktadi tersebut diatas, karena beribadah untuk mencapai suatu tujuan pahala atau dijauhkan dari siksa, maka bisa disebut juga maqam tujuan (*makam paran*). Dan murid muktadi ini merupakan maqam ahli *syari'at*.

Pana jasad alam nasut; mengutip dari kitab *Ushulul Ma'rifat* tentang iman yang selanjutnya adalah *iman ainul yaqin*, yaitu percaya dan mengerti bila seluruh alam seisinya itu hanya milik Allah semata, atas kehendak Allah semata, dan kekuasaan Allah tidak lagi diragukannya.[58]

Penggunaan kalimat *Pana jasad alam nasut* dalam bait ini mengindikasikan bahwa Sultan Agung dalam *Sastra Gending* ini secara keseluruhan menggunakan pendekatan konsep Al-Jilli tentang Insan Kamil, konsep *hulul* dari Al- Hallaj, dan konsep *ittihad* dari Ibnu Arabi.

(7)

Saking mutawatiripun tuwajuh araning ati, ngenal yakin ngelmu nira, kang iman khalir linuwih, sembahing ran ngudu karyah, ponang dzikir mutawasit. (Beranjak dari mutawatirnya (petunjuk guru, kitab) menghadap pada hatinya, mengenal penuh keyakinan ilmunya, imannya menjadi kuat, ibadahnya sebagai karyanya, sedangkan dzikirnya mutawasid.).

---

[58] Syiraj Samsul Arifin, *opcit*, hal 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(8)

Laillaha illallhu dedaburing pangesti, tan lyan sung sing amung Allah, alam malakut netepi, makam zamak pana sifat, iku wong tarekat yekti. (Laailaha illallah yang ada dalam pikirannya, tiada yang lain melainkan Allah, menetapi alam malakut, maqam jama'fana sifat, itulah sesungguhnya orang tarikat). hanyalah allah. Telah ditetapkan dialam baka kebenaran tharikat yang jeas dan benar.

Bait ke-7 dan ke-8 menjelaskan ciri-ciri murid mutawasid. Yaitu murid yang telah melampui tingkatan murid muktadi dan naik pada tingkatan di atasnya, tarekat. Dengan berbekal pengetahuan *mutawatir*-nya (petunjuk guru, ulama, al-Qur'an, dan hadist) merenungkan dalam hatinya sehingga tumbuhlah keyakinan yang kuat. Selalu manjalani riyadhah dzikir dengan penuh kekhusyu'an (netepi alam malakut). Sudah memahami dengan benar akan sifat-sifat Allah.

Kalimat *makam zamak pana sifat*, yang digunakan Sultan Agung dalam bait ke-8 ini identik dengan tingkat pertama dari tiga tingkatan insan kamil yang dirumuskan Al-Jilli bahwa pada tingkat pertama sebagai tingkat permulaan (al-Bidayah) insan kamil sudah mulai dapat merealisasikan asma dan sifat-sifat Ilahi pada dirinya.[59]

(9)

Kang murid kamil winuwus, murid ingkang luwih bersih, saking kuwatireng manah, amung mandeng ing suksmadi, mungkur dumadining titah, dzikire ing ran muktadi. (Murid kamil (sempurna) yang sudah dibicarakan, murid yang lebih bersih, hatinya dari keraguan, hanya memandang Allah, menanggalkan penciptaan kehambaannya, dzikirnya disebut muktadi).

(10)

Lailaha illallahu dedaburing jro ati, tan lyan maujud muallah, pana pangusweng silarji, anane lawan subkhana, meneng molah

[59] Lihat dalam Totok Jumantoro, *opcit*, hal 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

winoringsih. (Laailaha illallah terbangun dalam hatinya, tiada wujud lain selain wujud Allah, fana jiwanya dalam satu, adanya dengan menyucikan Allah).

(11)

Bangsa kasbiyat wus mungkur, panane mring dad kang suci, makamnya zamingul zamak, iku wong khakekat yekti, murid kaping kaping caturira, kang ing ran kamil mukamil. (yang berkaitan dengan pekerjaan telah ditanggalkan, fana pada Dzat Yang Suci, maqamnya jami'ul jama', itu orang hakikat sungguh, murid yang keempat, yang disebut *kamil mukamil*..).

Bait ke-8 sampai bait ke-11 menjelaskan tentang tingkatan murid ketiga, murid *kamil*, yaitu murid yang telah melewati tahapan murid muktadi (*syari'at*) dan murid mutawasid (tarekat) dan memasuki tahap hakikat. Murid pada tahapan ini sudah lebih bersih hatinya dibandingkan murid muktadi dan mutawasid. Yang ada di hatinya hanya Allah. Tak ada perwujudan selain Allah dan selalu mensucikan Allah (*Subkhana*; bertasbih), telah menanggalkan perbuatan (karyanya sendiri karena semua pada hakikatnya adalah karya Allah).

Penjelasan Sultan Agung pada hal ini identik dengan tingkatan kedua dari ketiga tingkatan insan kamil yang dirumuskan Al-Jilli bahwa pada tingkat ini insan sebagai orbit kehalusan sifat kemanusiaan yang terkait dengan realitas kasih Tuhan (al-Haqqa'iq ar-Rahmaniyah; manifestasi Dzat Tuhan pada martabat keempat), di mana Tuhan, dengan nafas kasih-Nya, memberikan wujud bagi asma dan sifat-sifat-nya, yaitu fenomena alam semesta.[60]

(12)

Iku kang wus luwih suhud, kandrem dad e maha suci, ati robbani ing ngaran, kang ngelmu akmalul yakin, kamil mukamil kang iman, kapenuhan greng nugra sih. (Itu murid yang sudah lebih syuhud,

[60] Totok Jumantoro, *opcit*, hal 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tenggelam dalam Dzat Yang Maha Suci, hati rabbani namanya, ilmunya sudah paling sempurnanya keyakinan, sempurna dan disempurnakan keimanannya, dipenuhi anugrah kasih sayang).

(13)

Kang sasolah munanipun, tinariima manjing puji, sadene wedaring lesan, lailaha illallahi, myang hu: hu: miwah i: ha: ha:, a: a: a: a: i: i: i: i. (Dalam setiap perkataannya, yang ada hanya pujian, yang keluar dari lisan, laailaha illallah, hingga hu: hu: dan *i: ha: ha:, a: a: a: a: i: i: i: i*).

Untuk memahami maksud bait ini, lihat dalam catatan kaki.[61]

(14)

A: a: i: i: u: u: u: u, nadyan ngucap barang bering, yekti dadi dikirira, jer wis mula jamah ing sir, lir praga tempur samodra, jumbuh wantah lawan asin. (*A: a: i: i: u: u: u: u,* walaupun mengucap apa saja, maka akan menjadi dzikinya, jika mulai merasuk dalam siri, ibarat Sungai Praga bertemu samudra (muara sungai Praga), bercampur tawar dengan asin).

Untuk memahami maksud bait ini, lihat dalam catatan kaki.[62]

(15)

Deya purna tan winuwus, anrus ing kahanan jati, dikire panahul pana, makam baka den arani, kang alam lahut minulya, iku wong

---

[61] Dalam Buku Hakikat Insan (tidak ada nama pengarangnya, penulis mendapatkannya dari relasi di Brunei Darussalam) disebutkan tradisi dzikir yang berlaku di kalangan tertentu; dzikir af'al bacaannya laa ilaha illallah, dzikir asma bacaannya Allah Allah, dzikir sifat bacaannya Allah Hu atau Huwa, dan dzikir Dzat bacaannya ah ah. (Hakikat Insan, hal 300-301).

[62] Dalam Buku Hakikat Insan (tidak ada nama pengarangnya, penulis mendapatkannya dari relasi di Brunei Darussalam) disebutkan tradisi dzikir yang berlaku di kalangan tertentu; ketika nafas keluar dzikirnya Allah, ketika nafas masuk dzikirnya Hu atau Huwa, dzikir masuk keluarnya nafas Huwa Allah, dzikir keluar masuknya nafas Allah Huwa, dzikir rahsia nafas a (alif fathah) a (hamzah alif fathah) i (hamzah alif kasrah) u (hamzah alif dhamah). Alif adalah asalnya nafas, alif hamzah fatha asalnya anfas, hamzah alif kasrah asalnya tanafas, dan hamzah alif dhamah asalnya nufus. (Hakikat Insan, hal 249-250).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makrifat yekti. (Cahaya purna tak bisa dibicarakan, merasuk pada kondisi kesejatian, dzikirnya fana'ulfana, maqamnya baqa' sebutannya, alam lahut yang mulia, itulah orang ma'rifat sejati).

Bait ke-12 sampai dengan bait ke-15 menjelaskan tentang ciri-ciri tingkatan murid kamil mukamil. Setelah melampuai tahapan murid muktadi (*syari'at*), murid mutawasid (tarekat), dan murid kamil (hakikat) beranjaklah pada tingkatan ma'rifat (kamil mukamil). Pada tahapan ini murid sudah lebih *syuhud* (memiliki penyaksian serba meliputi tentang Allah) dibandingkan ketiga murid sebelumnya. Tenggelam dalam kesucian Allah dan hatinya dipenuhi ke-rububiyah-an Allah, sehingga yang keluar dari bibirnya hanya *dzikir laailaha illallah, atau hu:hu* (Dia Allah) atau i:a: (i sebagai simbol ingsung/aku, a sebagai simbol Allah). Tinggkatan ini disebut juga maqam *baqa'* karena baik siang maupun malam, terjaga maupun tidur, diam maupun gerak, tak pernah berpisah dengan Allah.

Ungkapan Sultan Agung tentang ma'rifat ini juga identik dengan tinggkatan ketiga atau yang terakhir (*al-khitam*) dari insan kamil dari Al-Jilli, bahwa pada tingkatan ini insan kamil telah dapat merealisasikan citra Tuhan secara utuh, dapat mengetahui rincian-rincian dari dari rahasia penciptaan takdir.

VII. MEGATRUH

(1)

Megat cipta sumedya, pamlengireng kung, prandene wong jaman mangkin, gumampang mangreh krahayun, durung paja den lakoni, ngaku wus limpat ing woh. (Memutus cipta bermaksud, mengindahkan alunan nada, sementara orang zaman sekarang, menggampangkan mengejar keselamatan, belum juga dijalani, mengaku sudah pintar akan hasil).

Dalam bait ini, Sultan Agung menyatakan bahwa pada masa sekarang, banyak orang yang menggampangkan ajaran agama sebagai jalan keselamatan dunia akhirat. Belum menjalankan tetapi sudah berani menyatakan akan kebenaran pemikirannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(2)

Tur khakiki ing sasolah bawanipun, yektine lagya birahi, nular guneme wong luhung, lumaku ing ngaran bangkit, kang satengah apadudon. (Juga berlagak ahli hakikat dalam perilakunya, sebenarnya sedang terlalu bersemangat, memakai pendapat orang luhur, menjalani kebangkitan, hinga setengah pertengkaran).

Lebih lanjut, Sultan Agung menyatakan, perilaku orang-orang seperti itu berlagak seperti seorang ahli hakikat (orang yang benar-benar berilmu), tetapi sebenarnya hanya mengambil pendapat-pendapat para ahli sehingga hanya menjadi seperti pertengkaran/perdebatan dalil-dalil saja.

(3)

Reh murade dikir pandenge pangestu, weneh mangesti lan napi, lyan ngranilah rejaseng kung, iku udur tanpa kardi, kandangan tekabur kang wong. (Menyatakan bahwa maksud dzikir adalah penetapan Tuhan (*isbat*), yang lain berpegang pada peniadaan (*nafi*), lainnya lagi menyebutnya leburnya Dzat (*fana*), itu hanyalah perdebatan tanpa guna, terpenjara takabur orang-orang tersebut).

Lebih lanjut, Sultan Agung mencontohkan, sebagaimana perdebatan dengan maksud dzikir. Pihak yang satu menyatakan dzikir adalah mengingat saja. Pihak yang satunya menyatakan dzikir adalah meniadakan diri dan yang wujud hingga hanya Allah, dan pihak satunya lagi menyatakan dzikir adalah penghayatan jiwa. Dan semua itu adalah perdebatan yang tiada guna karena hanya dikuasai oleh nafsu takabur masing-masing pihak, merasa sebagai yang paling pandai dan benar.

(4)

Krana rebut luhur pamustining kawruh, kajarah ing napsu drengki, dahwen wong manrang puja kung, kalengkaning nugraha di, suda sihira hyang manon. (Karena berebut tinggi dalam penguasaan ilmu, dikuasai oleh nafsu dengki, tamak terhadap pujian kehebatan, sehingga tebaran anugrah dikurangi Yang Kuasa).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih lanjut, Sultan Agung menyatakan bahwa dengan pertengkaran dan perdebatan itu justru akan menumbuhkan permusuhan yang akhirnya bisa menjauhkan mereka dari anugrah Tuhan, yaitu petunjuk kebenaran yang sesungguhnya.

(5)

Yekti sami leres sami lepatipun, kang mangesti ing lanapi, napekken kirdaning ngestu, estu kang suwung nglimputi, pulud dad ira suksma non. (Sungguh semua benar semua salah, yang berpegang pada *nafi* (istilah dalam dzikir Qadiriyah:meniadakan), meniadakan kemampuan pikiran, sungguh yang kosong meliputi, perekat Dzat Yang Maha Kuasa).

(6)

Nadyan iku yen slisir napi isybat kung, sayekti ambebayani, tan trus mulyaning nugra yu, krahayon langgenging urip, urip kanikmating ngendon. (Walaupun begitu bila keliru dalam nafi istbat, sugguh membahayakan, tidak akan sampai pada kemuliaan anugrah, keselamatan keabadian hidup, hidup dalam kenikmatan).

Dalam bait ke-5 dan ke-6, Sultan Agung menyatakan bahwa semua ada benarnya dan ada salahnya. Tetapi apabila keliru dalam memahami nafi istbat, akan sangat berbahaya bagi pelaku.

Kalimat *yen slisir napi isybat kung* pada bait ke-6 menunjukkan bahwa Sultan Agung juga memahami (atau pengikut) tarekat Qadiriyah atau Naqsyabandiyah karena *dzikir nafi istbat* adalah ajaran dalam *tarekat Qadiriyah*. Dalam tarekat ada dua tahapan dalam dzikir, yaitu; *dzikir nafi isbat, dzikir ism dzat* (dzikir lathaif). Pelaksanaan dzikir nafi isbat itu sendiri juga sangat rumit, sehingga wajar bila Sultan Agung menyatakan *yen slisir napi isybat kung, sayekti ambebayani.* Rumitnya dzikir nafi isbat sebagaimana berikut ini; dimulai dengan membaca istighfar tiga kali, shalawat tiga kali, lalu melakukan rabithah (persambungan ruhani dengan guru-guru), mengucapkan *la ilaha illallah* dengan *la* dibaca panjang dan menariknya dari pusar ke arah otak melalui kening tepat di antara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua alis. Seolah-olah menggoreskan garis lurus dari bawah pusar ke ubun-ubun, selanjutnya mengucapkan ilaha seraya menarik garis lurus dari otak ke payudara kanan dan menghantamkan kalimat *illallah* ke dalam hati sanubari yang berada di bawah payudara kiri dengan sekuat-kuatnya. Setelah tiga kali pengulangan yang dibarengi dengan penghayatan *la ma'buda illallah* (tiada yang berhak disembah selain Allah) *la maqsuda illallah* (tak ada yang dimaksud kecuali Allah) dan *la maujuda illallah* (tidak ada yang maujud selain Allah) , dzikir di lakukan dengan nada lebih tingga dan ritme lebih cepat. Ketika sampai pada hitungan ke 165 dzikir dihentikan dengan mendadak dengan nada irama masih tinggi, lalu melantunkan *Sayiduna Muhammadu Rasulullah* diikuti dengan menariknya dari hati sanubari yang berada di bawah payudara sebelah kiri ke otak, lalu dari otak ke *latifah ar-ruh* yang berada di bawah payudara sebelah kanan dengan ucapan *shalallahu alaihi wa sallam*.[63]

(7)

De kang ngrani lafalah wekasing ngelmu, kang lafal Allah pinesih, alif witing panuksma nrus, lan tuduh sukcining nabi, adam lan mukmin purna wor. (Ada juga yang menyebut lafal Allah permulaan dari ilmu, lafal Allah yang tersimpan, dalam alif permulaan penciptaan, dan menunjukkan sucinya nabi, Adam dan para mukmin yang sempurna).

Dalam bait ini, Sultan Agung kembali mengulang pembahasan tentang lafal Allah yang tersimpan dalam Alif sebagaimana sudah diuraikan pada bait-bait sebelumnya. Tetapi dalam bait ini Sultan Agung secara singkat menyebutkan kelanjutan dari pembahasan dengan menyebutkan *lan tuduh sukcining nabi, adam lan mukmin purna wor.*

Dalam mistik Basmalah, huruf sin lafazd bismillah menunjukkan adanya *wahidiyah*, yaitu keberadaan tiga ilmu dan tiga *asma*.

---

[63] Lihat dalam Kharisudin Aqib, Al- Hikmah, memahami Teosofi Tarrekat Qaditiyah wa Naqsyabandiyah, Dunia Ilmu, Surabaya, 1999, hal 177-180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang dimaksud tiga ilmu adalah mengetahui; *ahadiyah, wahdah* dan *wahidiyah*. Sedangkan yang dimaksud tiga asma' adalah Allah, Muhamad dan Adam. Artinya, Allah sebagai dzat sejati, Muhamad sebagai sifat sejati, dan Adam sebagai asma sejati (mewujudnya rasul sebagai nur (cahaya) yang hidup dari Nurullah) yang menjadi bapak seluruh umat manusia.[64]

(8)

Ponang ehe wekas wekasing pangawruh, panuksmane dad kang khadim, napi isbat wus ginelung, pamlenging nugraha ling ling, kolengkanireng suksmono. (yaitu ehe awal permulaan pengetahuan, berdirinya Allah yang terdahulu, nafi isbat sudah cakup, peringatan anugrah ingatlah, jangan sampai terlalaikan jiwa).

Kata *ehe* dalam bait ini identik dengan kata *huwa* (*huwiyah*) yang ada dalam penafsiran Basmalah yang membicarakan ahadiyah, wahdah dan wahidiyah yang dianggap sebagai awal dari semua pengetahuan akan penciptaan. Dengan memahami Dzat Allah sudah me-manifestasi-kan dirinya (*panuksmane dad kang khadim*) maka nafi isbat tercapai (*nafi isbat wus ginelung*).

(9)

Yen ta muhung isbat kandangan sekutu, yen namung napi kalingling, linang byat sidaning ngestu, temah nglangut tanpa dadi, kandangan munapek kang wong. (Bila berpaku isbat saja terjebak pada persekutuan, bila hanya nafi saja terhijab, akan pemahaman pemikiran, hingga hampa tiada jadi, terpenjara munafik orang tersebut).

Dalam bait ini, Sultan Agung menyatakan bahwa nafis isbat harus tercapai bersamaan karena bila hanya berpaku pada isbat saja akan terjebak pada kemusrikan, dan bila hanya berpaku pada nafi saja maka tidak akan mengetahui kesejatian (terhijab) sehingga kebingungan dalam keyakinan seperti seorang munafik.

---

[64] Lihat dalam, Syiraj Samsul Arifin, *opcit*, hal 57-58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

VIII. PUCUNG

(1)

Bapak pucung paran dadining tumuwuh, kang samya ber nalar, tan wus sliringaning budi, uga saking kodrat rohmating pengeran. (Bapak Pucung tentang terciptanya ciptaan (kehidupan), wahai orang yang luas pengetahuan, yang berakal budi, juga dari kuasa rahmat Tuhan).

(2)

Pamayange makhluk insanku kuluhus, asnapipun kulakal, sejati jatine ngelmi, awit dening rempit gaibing pengeran. (Bayangan insanku semua, berbeda-beda kelompoknya akal, sejatinya ilmu, dari sebab rumitnya keghaiban Tuhan).

Pamayange, dalam bait ini bisa ditafsirkan sebagai 'yang memainkan atau yang menjadikan wayang'. Bisa juga ditafsirkan sebagai 'sumber' pertama yang meng-emanasi pada seluruh insan. Sebagai 'akal pertama' atau ilmu pertama (*sejati-jatine ngelmi*) dalam konsep tajalli gaib (*rempit gaibing pengeran*). Sultan Agung sebagaimana telah diuraikan di muka, mengikuti pemikiran Ibnu Arabi tentang penciptaan, bahwa semua makhluk adalah 'bayangan' Tuhan.

(3)

Datan kena kinira-kira ing pasmun, liwat saking gawat, watgata gati nireng ning, nora kna sinrang lan cipta kaworan. (Tak bisa dikira-kirakan dalam persangkaan, karena begitu beresikonya, berbahaya dalam cipta, tidak bisa diterangkan maupun digambarkan).

Bait ini menjelaskan bahwa pada alam *ahadiyah*, *wahdah* dan *wahidiyah*, tidak bisa dibayangkan, diterangkan atau digambarkan secara gamblang. Keliru dalam memahaminya bisa berakibat pada kemusrikan (*liwat saking gawat*).

(4)

Ing luhamah kadrengken arebut kawruh, amemurung lampah, yogyaning wong olah ngelmi, kudu sukur ing sakalir sukarena. (Dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nafsu luhamah kedengkian berebut pengetahuan, membatalkan perjalanan, seyoyanya orang yang mencari ilmu, harus bersyukur atas segala kegembiraan).

Bait ini menjelaskan buruknya nafsu *lawamah* (*luhamah*) bagi para pencari ilmu. Kedengkian berebut pandai (*arebut kawruh*) karena hal itu justru menghambat perjalanan (*amemurung lampah*) spiritual menuju kesempurnaan. Bagai pencari ilmu seyogyanya selalu bisa menerima segalanya dengan penuh kegembiraan (*sukur ing sakalir sukarena*) sebagai bagian dari perjalanan spiritual tersebut.

(5)

Ing witira ywa wigih ngunjara nepsu, amanjing sarira, den trang pamustining tokhid, kang waspada rencana nukmeng tyas harja. (Dari permulaanmu jangan malas memenjara nafsu, merasuk dalam jiwa, diperjelas pemahaman tauhid, yang waspada agar selamat bahagia).

Lebih lanjut dijelaskan, seorang pencari ilmu (pelaku spiritual) sejak awal keberangkatan harus selalu memenjarakan nafsunya, mencari pencerahan tauhid dan selalu waspada terhadap segala godaan yang bisa menghalangi perjalanan.

(6)

Luwih samar godaning iblis pawor kung, kong kaling kalengkan, ngaku luhur ngaku wegig, geng takabur weneh mlaku ginuronan. (Lebih halus godaan iblis dalam jiwa, tersembunyi di sela-sela, mengaku mulia mengaku pandai, menjadi takabur atas orang lain karena dijadikan guru).

Godaan iblis itu begitu halus. Ia mampu bersemayam dalam hati dan jiwa tanpa disadari. Memunculkan sifat-sifat tercela dalam ilmu, seperti merasa lebih mulia dan lebih pandai, serta takabur karena banyak orang yang berguru kepadanya.

(7)

Nayakeng rat jeng rasul nabi panutup, marma punyaningrat, sabab nabiyil umiyi, ponang loka, nabi langkung bodonira. (Pimpinan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat yang mulia Rasul nabi penutup, bisa mencapai kemuliaan sempurna, sebab nabi buta huruf, tak bisa baca tulis, nabi lebih bodohnya).

Bait ini menjadi sindiran atau nasehat Sultan Agung kepada orang-orang yang bertengkar berebut pandai dan mulia, bahwa Nabi Muhamad Saw sebagai nabi penutup, justru tidak bisa baca tulis, bahkan lebih bodoh (dalam baca tulis) dibandingkan orang-orang yang bertengkar, saling iri dengki dan takabur tersebut. Tetapi bisa mencapai kemuliaan karena...(lanjut bait selanjutnya).

(8)

Jer sak pangreh lumembak purbeng suksma gung, tan mantra dabyarkat, gung uamat yogyama ngirib, yen wus jemur ing rasa ingkang sinedya. (Karena dalam setiap perilakunya berada dalam bimbingan Tuhan Yang Agung, tak tergambarkan kebesarannya, seluruh umat mengikutinya, jika sudah terpenuhi semua keinginan yang dituju).

Karena Nabi Muhammad Saw, meskipun tidak pandai dalam baca tulis, tetapi dalam setiap perilaku dan pembicaraannya selalu dalam bimbingan Allah Swt. Begitu agungnya Nabi Muhammad saw sehingga seluruh umat manusia yang sudah memahami kesejatian hidupnya mengagumi dan meneladaninya.

Kalimat *tan mantra dabyarkat, gung uamat yogyama ngirib, yen wus jemur ing rasa ingkang sinedya* dalam bait ini bisa ditafsirkan sebagai upaya Sultan Agung menjelaskan posisi Nabi Muhammad saw sebagai insan kamil dengan al- akmal atau al- fadhil (yang utama) dengan al- afdhal (yang paling utama).

(9)

Dipun wingit rempit anyengker pamuwus, ngobahaken iman, yen medar karya rebut ngling, tanpa tuas kang wus mesti kalong longan. (Disimpan rapat-rapat menahan pembicaraan, menggerakkan iman, bila menguraikan karya berebut tenar, tiada guna yang dibicarakan pasti jad hampa).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahwa orang yang menguraikan karya (*medar karya*) dengan mengutip kitab-kitab atau membuat karya tulis hanya bertujuan berebut ketenaran atau kemenangan, maka pembicaraan ataupun uraiannya tersebut tidak berarti apa-apa. Tak ada hasil yang didapat selain nafsunya.

(10)

Tinokil kitab madatul makanu, sasmita rinasa, winuryan ruming pangesti, ngenta-enta ing temah walahu alam. (Dinukil dari kitab Madatul Makanu, petunjuk perenungan, disinari cahaya Tuhan, kurang lebihnya demikian, wallahu a'lam).

Sebagai penutup, Sultan Agung menjelaskan bahwa dalam menulis *Sastra Gending* ia juga mengutip dari kitab Madatul Makan.

Alhasil Sultan Agung dengan *Sastra Gending*nya telah mampu membuat ajaran Islam dengan mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat sebagai satu keseragaman pemahaman sebagaimana yang pernah diinginkan oleh Sultan Hanyakrawati (ayahnya). Kondisi masyarakat menjadi mudah menerima Islam karena karakter agama Islam khususnya dalam aspek mistik banyak mempunyai kesamaan atau kemiripan dengan keyakinan yang dianut orang-orang Jawa. Di samping itu para penyebar agama Islam bukan hanya memberi kesempatan terhadap budaya yang sudah ada untuk tetap dilaksanakan oleh masyarakat, tetapi mereka juga mengadopsi budaya setempat ke dalam pengamalan keagamaan. Memperhatikan realitas keagamaan masyarakat pada saat itu, Sultan Agung yang memiliki semangat keagamaan merasa memiliki *ghirah* untuk menyebarkan faham keagamaan baik kepada masyarakat maupun kepada wilayah kekuasaannya dengan metode praktis yang mudah diterima masyarakat. Metode praktis yang digunakan Sultan Agung untuk menyebarkan ajaran Islam adalah dengan cara menggubah atau menciptakan karya sastra Islam yang berbentuk *serat* atau *suluk*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sultan Agung dalam Serat Kekiyasaning Pangracutan

Serat Kekiyasaning Pangracutan[65] merupakan karya Sultan Agung yang membicarakan hakikat kehidupan dan kematian. Isi serat ini sendiri merupakan hasil dari sarasehan ilmu pengetengahuan yang dilakukan oleh beberapa tokoh dan ulama besar Mataram termasuk Sultan Agung sendiri. Ulama-ulama Kraton tersebut adalah Panembahan Purbaya, Panembahan Juminah, Panembahan Ratu Pekik Surabaya, Panembahan Juru Kithing, Pangeran Kadilangu, Pangeran Kudus, Pangeran Tembayat, Pangeran Kajuran, Pangeran Wangga, Kyai Pengulu Ahmad Kategan.[66]

Sebagaimana Serat Niti Praja yang menggunakan pendekatan tasawuf akhlaqi[67] dan Serat *Sastra Gending* yang menggunakan pendekatan tasawuf akhlaqi, tasawuf amali[68] dan tasawuf falsafi[69] Ibn Arabi dan Al-Halaj, dalam Serat Kekiyasaning Pangracutan, Sultan Agung juga banyak menggunakan pendekatan tasawuf-tasawuf tersebut. Hanya saja dalam serat ini, alur pembicaraan banyak menggunakan pemikiran-pemikiran dalam ajaran Hindu-Budha, khususnya tentang konsep *moksa*. Tetapi meskipun membicarakan ajaran tentang pangracutan, sejak dini sudah ditegaskan bahwa yang bisa melakukan *pangracutan* jasad seketika hanyalah Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar.

---

[65] Isi Serat Kekiyasaning Pangracutan yang menjadi bahan kajian ini penulis kutip dari isi Serat Kekiyasaning Pangracutan yang ditulis oleh Pangeran Karyo Nagoro di dalam blognya, dengan sedikit penyelarasan bahasa tanpa merubah kandungan makna. Dikutip pada 20 Desember 2016 pukul 09.00 wib.

[66] http://kandjengpangerankaryonagoro.blogspot.co.id/2011/08/serat-kekiyasaning-pangracutan.html

[67] Tasawuf yang berorientasi menghias diri dengan moral yang terpuji dan mengosongkan diri dari moral yang tercela.

[68] Tasawuf yang beorientasi pada bagaimana mendekatkan diri pada Allah dengan jalan thariqah.

[69] Tasawuf yang orientasi ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Serat Kekiyasaning Pangracutan di awali dengan pembahasan mengenai macam-macam kejadian pada jasad setelah meninggal dunia. Jasad yang meninggal dunia; ada yang langsung membusuk; ada yang masih utuh; ada yang hilang bentuk jenasahnya atau tidak berbentuk lagi; ada yang meleleh menjadi cair; ada yang menjadi mustika (permata); ada yang istimewa dan ada yang menjadi hantu; bahkan ada pula yang menjelma menjadi hewan; dan masih banyak pula kejadian lainnya. Semua ini disebabkan adanya kelainan atau salah kejadian (tidak wajar). Karena semasa hidupnya berbuat dosa, setelah menjadi mayat pun akan mengalami sesuatu, masuk kedalam alam penasaran atau karena pada saat proses *sakaratul maut* hatinya menjadi ragu, takut, kurang kuat tekadnya, tidak dapat memusatkan pikiran.

Dalam paragraf atau pembahasan pembuka ini, Sutan Agung secara tersirat menegaskan penting mempersiapkan diri menghadapi kematian dan selalu mempersiapkan hati dan pikiran di dalam menghadapi sakaratul maut yang bisa datang sewaktu-waktu.

Tentang persiapan menghadapi kematian ini, dalam pembahasan selanjutnya, Sultan Agung menguraikannya dengan bahasa simbolik (*pasemon*). Yaitu dengan menguraikan berbagai macam orang dengan beragam perilakunya di dunia dan apa yang akan terjadi setelah kematiannya. Dari uraian pasemon ini, Sultan Agung seolah menyerahkan pilihan kepada orang (pembaca/ pencari ilmu) untuk menentukan sendiri pilihannya dan apa yang harus dilakukannya semasa hidupnya. Ada lima macam nasib jasad setelah orang meninggal dunia, yaitu;

Pertama, jika sewaktu hidup tenggelam dalam kesenangan materi dan, tidak mengenal tapa brata, jasadnya akan membusuk dan menjadi tanah liat. Sukmanya melayang gentayangan, diumpamakan bagai rama-rama tanpa mata. Sebaliknya bila semasa hidupnya gemar menyucikan diri lahir batin, maka kejadiannya tidak demikian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari paragraf ada tiga poin ajaran pokok Sultan Agung, yaitu; ajaran tercelanya *hubbudunya* (cinta duniawi) sebagaimana banyak diterangkan di dalam buku-buku tasawuf, seperti Sabda Nabi saw, "Mencintai dunia dalah pokok dari segala kesalahan." (HR. Ibnu Abi Dunya dan Baihaqi); dan ajaran mengekang hawa nafsu dan riyadhah dengan istilah *tapa brata*.

Istilah *tapa brata* dan *sukmanya melayang*, dalam paragraf ini menunjukkan upaya Sultan Agung melakukan pendekatan lokal, di mana masyarakat Jawa pada saat itu masih banyak terpengaruh ajaran Hindu-Budha. Tapa brata sebagai ilustrasi *hifdzu nafs* dan *riyadhah* dalam ajaran Islam. Sukma melayang-layang tidak ada dalam ajaran Islam. Yang ada adalah siksa kubur. Sukma melayang-layang dalam hal ini mengadopsi mistik Jawa yang dipengaruhi pemikiran-pemikiran Hindu-Budha tentang siklus reinkarnasi. Jadi ada upaya penyamaan antara buruknya siksa kubur dalam Islam dengan sukma gentayangan (*makaryangan*[70]) dalam mistik Jawa, sebagai bentuk kearifan lokal Sultan Agung.

Kedua, bila semasa hidupnya berpuasa tanpa mengenal batas waktunya, maka mayatnya akan teronggok menjadi batu dan membuat tanah pekuburannya menjadi angker. Rohnya akan menjadi *Danyang Semorobumi* (gaib penunggu tempat). Walaupun demikian, bila semasa hidupnya mempunyai sifat menerima dan sabar, dalam arti makan, tidur, tidak bermewah-mewah, tulus lahir batin menjalani kesederhanaan, kemungkinanya tidak akan seperti diatas kejadian di akhir hidupnya.

Dalam paragraf ini Sultan Agung berusaha mengajarkan tentang ajaran seluk beluk berpuasa di dalam Islam. Ada masa-masa tertentu yang dilrang bepuasa, seperti hari pertama dalam bulan Syawal, dan beberapa hari dalam bulan Dzulhijah, larangan berpuasa tanpa berbuka dan lain sebagainya. Dalam menjelaskan

---

[70] Hantu dari orang-orang yang hidupnya jahat, dan karena itu tidak dapat berpindah ke daerah kelangitan sehingga terpaksa berkeliaran di bumi. (Suyono, *opcit*, hal 112).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dosa atas pelanggaran tata aturan berpuasa dalam Islam tersebut Sultan Agung dengan kearifan lokalnya mengilustrasikan mistik Jawa tentang penunggung tempat angker *danyang semorobumi*. Dalam mistik Jawa ada dua[71] karakter *danyang* yaitu; *baureksa* (sosok pendiri desa, atau hantu yang dipercaya telah berada di wilayah tersebut sebelum dihuni manusia); dhemit (sosok yang perannya seperti danyang namun lebih tinggi karena bisa berbuat baik atau buruk bergantung penghormatan yang diberikan kepadanya).

Ketiga, bila semasa hidupnya menjalani lampah (amalan) tidak tidur tanpa batas waktu tertentu, di saat kematian, jenasahnya akan keluar dan menjadi berbagai hantu yang menakutkan dan sukmanya menitis pada hewan. Tetapi bila pada masa hidupnya disertai sifat ikhlas dan ada batas waktunya, hal itu tidak terjadi.

Di dalam Islam, perilaku tidak pernah tidur tanpa batas waktu bukanlah ajaran Nabi Muhamad saw karena tidur merupakan hak dari mata. Di dalam Islam diajarkan tidur di waktu siang (qailullah), dan tidur di waktu malam agar bisa menjalankan shalat tahajud. Di samping menanamkan ajaran Islam dalam satu sisi, Sultan Agung sebagai seorang raja setidaknya juga mempertimbangkan faktor psikologis kerakyatan, di mana orang yang kurng tidur bisa mengganggu pekerjaannya, sementara raja memiliki program memakmurkan rakyatnya, terutama melalui pertanian. Ritual tidak tidur, dalam mistik Jawa seringkali dilakukan sebagai upaya mencapai kesaktian. Karena itu digambarkan sebagai hantu yang menakutkan (karena kesaktiannya).

Keempat, jika semasa hidupnya lalai dalam mengekang syahwat seksualnya, tanpa mengenal waktu, jenasahnya akan lenyap melayang, masuk ke dalam alamnya jin setan dan roh halus lainnya, sukmanya sering menjelma dan menjadi semacam benalu atau menempel pada orang, seperti genderuwo dan sebagainya yang masih senang menggangu wanita, kalau berada di pohon yang

[71] Suyono, *opcit*, hal 120, 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar, kalau pohon dipotong maka benalu tadi akan ikut mati. Tetapi bila masih memiliki sifat jujur, tidak berbuat mesum, tidak berzinah, bermain seks dengan wanita yang bukan haknya, semua itu bila tidak dilanggar tidak akan begitu kejadiannya.

Dalam paragraf ini, Sultan Agung menyampaikan ajaran Islam tentang dosa pezinah dan yang memperturutkan nafsu seksnya yang akan mendapat siksa kubur dan siksa neraka yang pedih. Tetapi dalam hal ini, Sultan Agung dengan kearifan lokalnya mengilustrasikan dosa itu dengan *genderuwo* dan *roh halus*. *Genderuwo* dalam mistik Jawa adalah memedi (hantu) hutan atau kebun yang dapat menampakkan diri dalam berbagai bentuk baik siang maupun malam. Dapat berubah menjadi seorang pemuda yang cakap yang mengganggu perempuan. Genderuwo memiliki istri yang disebut *wewe*, yaitu sosok perempuan menakutkan, kurus keriput, dengan payudaya menggantung hampir menyentuh tanah. Sedangkan benalu (*ilu-ilu*) adalah arwah orang meninggal yang selama hidupnya melakukan kehidupan yang bebas dan liar[72].

Kelima, jika semasa hidupnya selalu sabar dan tawakal, dapat menahan hawa nafsu, berani dalam *lampah* dan *menjalani mati* di dalam hidupnya, misal mengharapkan agar jangan berbudi rendah, rona muka manis, tutur kata sopan, sabar dan sederhana, semuanya itu jangan sampai berlebihan dan haruslah tahu tempatnya situasi dan kondisi, maka keadaan jenasahnya akan mendapat kemulyaan sempurna dalam keadaan yang hakiki, kembali menyatu dengan Dzat Pangeran Yang Maha Agung. Dan bila disertakan sifat welas asih, akan abadilah menyatu Kawula Gusti.[73]

Dalam paragraf ini, Sultan Agung menguraikan tentang budi pekerti yang baik sebagaimana ajaran dalam tasawuf akhlaki/ amali, yaitu sabar, tawakal, mengekang hawa nafsu, riyadhah

---

[72] Suyono, *opcit*, hal 87, 126

[73] http://kandjengpangerankaryonagoro.blogspot.co.id/2011/08/serat-kekiyasaning-pangracutan.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*lampah*), zuhud dan wira'i (*menjalani mati; mati jroning urip-urip jroning pati*) serta moral terhadap sesama.

Pembahasan *Serat Kekiyasaning Pangracutan* selanjutnya menguraikan tentang jenis-jenis kematian. Dalam bab ini, Sultan Agung pada dasarnya hanya mengklasifikasikan kematian berdasarkan sebab-sebab kematian di luar 'kematian' yang sesungguhnya, yaitu;

Pertama, Mati Kisas, yaitu suatu jenis kematian karena hukuman mati. Akibat dari perbuatan orang itu karena membunuh, kemudian dijatuhi hukuman karena keputusan pengadilan atas wewenang raja. Dalam paragraf ini, Sultan Agung memperkenalkan ajaran Islam tentang qishas, bahwa tidak boleh membunuh dengan alasan yang tidak sesuai dengan *syari'at*. Di dalam qishas pun harus dengan keputusan pengadilan.

Kedua, Mati Kias, yaitu jenis kematian yang diakibatkan oleh suatu perbuatan, misalnya menahan nafas atau mati karena melahirkan. Di dalam ajaran Islam, mati karena melahirkan sebenarnya masuk dalam kelompok mati syahid, tetapi Sultan Agung dalam hal ini memasukkannya dalam kelompok mati kias.

Ketiga, Mati Syahid, yaitu jenis kematian karena gugur dalam perang, dibajak, dirampok dan disamun. Dalam paragraf ini Sultan Agung memperkenalkan kematian syahid dalam ajaran Islam.

Keempat, Mati Salih, yaitu jenis kematian karena kelaparan, bunuh diri, karena mendapat aib atau sangat bersedih.

Kelima, Mati Tiwas, yaitu jenis kematian karena tenggelam, tersambar petir, tertimpa pohon, jatuh karena memanjat pohon, dan sebagainya.

Keenam, Mati Apes, yaitu jenis kematian karena ambah-ambahan, epidemi, santet, tenung dari orang lain, yang demikian itu benar-benar tidak dapat sampai pada "Kematian yang Sempurna" atau keadaan jati bahkan dekat sekali dengan alam penasaran.[74]

---

[74] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab ini kemudian di akhiri dengan dialog antara Sultan Agung dengan Kiai Ahmad Kategan. Sultan Agung bertanya, "Sebab-sebab kematian tadi dan akibat kejadiannya apakah tidak ada perbedaannya antara yang berilmu dengan yang bodoh? Andaikan yang menerima akibat dari kematian seorang pakarnya ilmu mistik, mengapa tidak dapat mencabut seketika itu juga?" Kiai Ahmad Kategan menjawab; "Yang begitu itu mungkin disebabkan karena terkejut menghadapi hal-hal yang tiba-tiba. Maka tidak teringat lagi dengan ilmu yang diyakininya dalam batin yang dirasakan hanyalah penderitaan dan rasa sakit saja. Andaikan dia mengingat keyakinan ilmunya mungkin akan kacau Di dalam melaksanakannya tetapi kalau selalu ingat petunjuk-petunjuk dari gurunya maka kemungkinan besar dapat mencabut seketika itu juga". Sultan Agung kembali bertanya, "Sebelum seseorang terkena bencana apakah tidak ada suatu firasat dalam batin dan pikiran, kok tidak terasa kalau hanya begitu saja?" Sultan Agung menghendaki untuk dikaji lebih lanjut agar dicapai hasil yang memuaskan dan masuk akal. Kiai Ahamad Kategan menjawab, "Sabda paduka adalah benar, karena sebenarnya semua itu masih belum tentu, hanyalah Kanjeng Susuhunan Kalijogo sendiri yang dapat melaksanakan ngracut".[75]

Paragraf yang berisi dialog ini di samping sebagai upaya Sultan Agung dalam menggambarkan betapa rumit dan beratnya sakaratul maut dan kematian, juga merupakan pengantar pembahasan inti dari *Serat Kekiyasaning Pangracutan.*

Dengan mengutip ajaran Sunan Kalijaga, Sultan Agung menguraikan tentang *tapabrata* dan *karamah*, "Siapapun yang menginginkan dapat menghancurkan tubuh seketika atau terjadinya *mukjizat* seperti para nabi, mendatangkan *keramat* seperti para wali, mendatangkan *ma'unah* seperti para *mukmin khos*, dengan cara menjalani tapa brata seperti pesan dari Kangjeng

[75] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Susuhunan di Ampel Denta". Adapun macam-macam *tapabrata* tersebut adalah; a) Menahan hawa nafsu, selama seribu hari siang dan malam; b) Menahan Syahwat (seks), selama seratus hari siang dan malam; c) Tidak berbicara, (membisu) dalam empatpuluh hari siang dan malam; d) Puasa padam api (pati geni) tujuh hari tujuh malam; e) Berjaga tiga hari tiga malam; f) Mati raga, tidak bergerak-gerak, sehari semalam.

Tapabrata ini dilakukan dalam seribu hari dengan perincian; a) Menahan hawa nafsu, bila telah mendapat 900 hari, lalu diteruskan dengan; b) Menahan syahwat selama 40 hari lalu dirangkap juga dengan; c) Membisu tanpa berpuasa selama 40 hari. Dalam membisu bila sampai pada 33 hari dilanjutkan dengan; d) Pati geni selama 7 hari tujuh malam, setelah mendapat 4 hari 4 malam dirangkap dengan; e) Jaga selama 3 hari tiga malam. Bila sudah mendapatkan 2 hari 2 malam dirangkap dengan; f) Pati raga sehari semalam.

Tatacara *patiraga* adalah tangan bersidakep kaki membujur lurus dan menutup *babahan hawa* sanga (9 lubang di tubuh), tidak bergerak-gerak, menahan berdehem, batuk, tidak meludah, tidak berak, tidak kencing selama sehari semalam. Yang bergerak hanya kedipan mata, tarikan nafas, *anafas, tanafas, nufus*, artinya tinggal keluar masuknya nafas yang tenang jangan sampai tersengal sengal campur baur.[76]

Manfaat *patiraga* menurut Kiai Ahmad Kategan adalah sebagai sarana melatih kenyataan, supaya dapat mengetahui pisah dan kumpulnya *Kawula Gusti*, bagi para pakar ilmu kebatinan pada jaman kuno dulu dinamakan dapat *meraga sukma*, artinya berbadan sukma, oleh karenanya dapat mendekatkan yang jauh, apa yang dicipta jadi, mengadakan apapun yang dikehendaki, mendatangkan sekehendaknya, semuanya itu dapat dijadikan suatu sarana pada awal akhir. Bila dipergunakan ketika masih hidup di dunia ada

[76] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manfaatnya, begitu juga dipergunakan kelak bila telah sampai pada sakaratul maut.[77]

Serat Kekiyasaning Pangracutan juga menguraikan tatacara menghadapi *sakaratul maut*, yaitu dengan; bersidekap dengan kaki lurus berhimpit, menutup *babahan hawa sanga*, jari-jari kedua belah tangan saling bersilang, ibu jari bertemu keduanya, lalu ditumpangkan di dada. Dalam sikap tidur ini kedua belah kaki diluruskan, ibu jari kaki saling bertemu, (bila laki-laki) kemaluan dan bua zakar ditarik agar tidak terhimpit paha. Pandangan memandang lurus dari ujung hidung lurus ke dada hingga tampak lurus melalui pusar hingga memandang ujung jari. Setelah semuanya dapat terlihat lurus maka memulai menarik nafas tadi. Dari kiri tariklah ke kanan dan dari arah kanan tariklah kekiri. Kumpulnya menjadi satu berada di pusar beberapa saat lamanya, maka tariklah ke atas pelan-pelan jangan tergesa-gesa. Kumpulkan *nafas, tanafas, anafas, nufus* diciptakan menjadi perkara gaib. Lalu memejamkan mata dengan perlahan-lahan, mengatubkan bibir dengan rapat, gigi dengan gigi bertemu. Pada saat itulah mengheningkan cipta, menyerah dengan segenap perasaan yang telah menyatu, pasrah kepada Tuhan.[78]

Uraian dalam paragraf ini identik dengan uraian tentang proses kematian dalam beberapa kitab, seperti kitab *Daqa'iq al Akhbar*, diceritakan dalam sebuah hadist bahwa Malaikat Maut datang untuk mencabut nyawa melalui mulut, tetapi gagal (karena dzikir) lalu berusaha mencabut melalui tangan, tetapi gagal (karena sedekah dan mengusap anak yatim dan menulis) lalu berusaha mencabut dari arah kaki, tetapi gagal (karena shalat jamaah dll), lalu melalui telinga, tetapi gagal (karena untuk mendengarkan al-Qur'an dll), lalu melalui mata tetapi gagal (karena digunakan untuk orang tua dan melihat orang salih).bahwa dalam sebuah hadist di ceritakan bagaimana malaikat akan mencabut nyawa melalui

[77] Ibid.

[78] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa sisi, yaitu; mulut, kaki, tangan, mata, dan telinga.[79] Hal ini menunjukkan kearifan Sultan Agung dalam memberikan pengajaran kesiapan menghadapi kematian. Sikap atau posisi tubuh sebagaimana di atas merupakan sikap yang sangat ideal menimbang betapa berat dan sakitnya sakaratul maut sebagaimana banyak diuraikan dalam kitab-kitab.

Setelah melakukan tatacara yang bersifat posisi tubuh tersebut dilanjutkan dengan membaca doa-doa; i) Doa *jumenengake* Dzat (mendirikan Dzat) "*Ingsun Dzating Gusti Kang Asifat Esa, anglimputi ing kawulaningsun, tunggal dadi sakahanan, sampurna saka ing kudratingsun.*" (Aku mengumpulkan *Kawula Gusti* yang bersifat Esa, meliputi dalam kawulaku, satu dalam satu keadaan dari kodrat-Ku); ii) Doa mensucikan Dzat, "*Ingsun Dzat Kang Amaha Suci Kang Sifat Langgeng, kang amurba amisesa kang kawasa, kang sampurna nirmala waluya ing jatiningsun kalawan kudratingsun.*" (Aku sebenarnya Dzat Yang Maha Suci, bersifat kekal, menguasai segala sesuatu, sempurna tanpa cacat, kembali pada hakekat-Ku, karena kodrat-Ku); iii) Doa mengatur Istana: "*Ingsun Dzat Kang Maha Luhur Kang Jumeneng Ratu Agung, kang amurba amisesa kang kawasa, andadekake ing karatoningsun kanga gung kang amaha mulya. Ingsun wengku sampurna sakapraboningsun, sangkep, saisen-isening karatoningsun, pepak sabalaningsun, kabeh ora ana kang kekurangan, byar gumelar dadi saciptaningsun kabeh saka ing kudratingsun.*" (Aku Dzat yang Maha Luhur, yang menjadi Raja Agung. Yang menguasai segala sesuatu, yang kuasa menjadikan istana-Ku, yang Agung Maha Mulia, Ku Kuasai dengan sempurna dari kebesaran-Ku, lengkap dengan segala isinya Keraton-Ku, lengkap dengan bala tentara-Ku, tidak ada kekurangan, terbentang jadilah semua ciptaanKu, ada segala yang Ku-inginkan, karena kodrat-Ku); iv) Doa meracut Jisim; "*Jisimingsun kang kari ana ing alam dunya, yen wis ana jaman karamat kang amaha mulya, wulu kulit daging getih balung sungsum*

[79] Abdurrahman bin Ahmad al-Qadli, *Daqa'iq al-Akhbar*, Toha Putra, Semarang, 1993, hal 19-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sapanunggalane kabeh, asale saka ing cahya muliha maring cahya, sampurna bali Ingsun maneh, saka ing kodratingsun." (Aku meracut jisim-Ku yang masih tertinggal di alam dunia, bila telah tiba di zaman keramatullah yang Maha Mulia, bulu, kulit, kuku, darah, daging, tulang, sungsum keseluruhannya, yang berasal dari cahaya, yang berasal dari bumi, api, angin, bayu kalau sudah kembali kepada anasir-Ku sendiri-sendiri, lalu aku racut menjadi satu dengan sempurna kembali kepada-Ku, karena kodrat-Ku); v) Doa menarik anak; "Aku menarik anak-Ku yang sudah pulang kerahmatullah, kaki, nini, ayah, ibu, anak dan isteri, semua darah-Ku yang memang salah tempatnya, semuanya Aku tarik menjadi satu dengan keadaan-Ku, mulia sempurna karena kodrat-Ku"; vi) Doa Mengukut (menutup;melipat) keadaan dunia; "Aku mengukut keadaan dunia, Aku jadikan satu dengan keadaan-Ku, karena kodrat-Ku."; vii) Mendo'akan Keturunan; "Keturunanku yang masih tertinggal di alam dunia, semuanya semoga mendapatkan kebahagiaan, kaya dan terhormat, jangan sampai ada yang kekurangan, dari kodrat-Ku." viii) Mengamalkan Aji Pengasihan; "Aku mengamalkan aji pengasih, kepada semua mahkluk-Ku, besar, kecil, tua, muda, laki-laki, perempuan, yang mendengar dan melihat semoga welas asih pada-Ku, karena kodrat-Ku."; ix) Menerapkan daya kesaktian; "Aku menerapkan Daya Kesaktian, kepada semua mahkluk-Ku, barang siapa yang tidak mengindahkan Aku, akan terkena akibat dari kesaktian-Ku, karena kodrat-Ku."[80]

Beragam doa yang ada dala paragraf ini apabila dikaji lebih teliti, akan ditemukan ajaran tauhid dan tasawuf yang sangat tinggi. Doa *njumenengake* Dzat, merupakan bentuk pengakuan akan keberadaan Allah sebagai Yang Esa dan Kuasa. Doa *nyuciake*/ mensucikan Dzat, merupakan bentuk pengakuan (*tasbih*) kepada Allah sebagai Yang Mahasuci. Doa *mengatur istana*, merupakan bentuk pengakuan akan keagungan Allah. Doa *meracut jisim*,

[80] http://kandjengpangerankaryonagoro.blogspot.co.id/2011/08/serat-kekiyasaning-pangracutan.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan perwujudan keikhlasan menghadapi kematian dan kesadaran untuk mendoakan jasad (fisik) yang selama ini di pakai di dunia.[81] Doa *menarik anak*, merupakan bentuk doa kepada anak cucu yang sudah terlebih dahulu meninggal, sekaligus harapan dapat kembali berkumpul di kemudian hari. Doa *mengukut dunia*, merupakan bentuk doa sebagai bentuk keikhlasan meninggalkan dunia dan harta benda yang pernah dimilikinya. Doa *mendoakan keturunan*, merupakan bentuk doa kepada anak cucu yang akan ditinggalkan, sekaligus merupakan wujud keikhlasan menghadapi mati dan meninggalkan anak keturunannya. Doa *aji pengasihan*, merupakan perwujudan harapan agar meskipun sudah meninggal tetap dicintai, yang berarti dimaafkan semua kesalahannya. Dan doa kesaktian, merupakan perwujudan harapan bahwa apa yang pernah dilakukannya di dunia bisa berjalan baik dan dapat memberikan keberkahan bagi hidupnya di akhirat kelak. Dari semua doa-doa tersebut, pada intinya adalah pengajaran bahwa dalam menghadapi sakaratul maut senantiasa berada dalam dzikir.

Setelah selesai mengucapkan doa-doa, dilanjutkan dengan; memusatkan konsentrasi di hati, mengatur pernafasan dengan benar agar tidak menimbulkan sesak nafas, tanafas, anpas, nuppus tadi, karena nafas itu ikatan jisim, berada di hati *suweddha*, artinya menjembatani fikiran yang suci, keadaanya jadilah angin yang keluar saja. Tannapas itu talinya hati siri, letaknya di pusar, keadaannya menjadi hawa yang berada dalam tubuh saja. *Anpas* itu adalah talinya *Roh*, berada di dalam jantung, keadaannya hanyalah menjadi angin di dalam saja. Nupus itu tali *Rahsa*, artinya berkaitan dengan *Atma*, berada di dalam hati pusat yang putih, berada di pembuluh jantung, keadaannya menjadi angin yang kekiri ke kanan, dari olah perbuatannya itu dapat meliputi segenap organ tubuh dan rohani.[82]

---

[81] Sulit ditemukan adanya ajaran mendoakan jasadnya sendiri ketika akan meninggal. Kebanyakan hanya berdoa agar husnul khatimah. Hal ini menunjukkan betapa arifnya Sultan Agung.

[82] http://kandjengpangerankaryonagoro.blogspot.co.id/2011/08/serat-kekiyasaning-pangracutan.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam paragraf ini, Sultan Agung memasukkan pemikiran-pemikiran yang ada dalam mistik Jawa yang dipengaruhi oleh Hindu-Budha. *Rahsa*, memiliki beragam arti dalam penerapannya di kalangan mistik Jawa, tetapi lebih sering diartikan sebagai rahasia tersembunyi, misterius, berhubungan dengan watak fundamental sebuah substansi atau keberadaan sejatinya.[83] Sedangkan *atma* artinya jiwa atau kesadaran jiwa.

Lebih lanjut, bila sudah begitu roh larut lalu terasa kram seluruh organ tubuh, mengakibatkan mata menjadi kabur, telinga menjadi lemas, hidungpun lemah lubang hidung menciut, lidah mengerut, akhirnya cahaya suram, suara hilang, yang tinggal hanyalah hidupnya fikir saja, karena sudah dikumpulkan urutan *syare'at* lampahnya badan berada di mulut, *hakekat* itu lampahnya nyawa, berada di telinga, *tarekat* itu lampahnya hari, berda di hidung, dan *makrifat* itu lampahnya rahsa, berada di mata.[84]

Uraian dalam paragraf ini, terutama tentang syare'at, tarekat, hakikat dan ma'rifat identik yang proses masuknya ruh kedalam tubuh manusia dalam ajaran Islam. Dikisahkan bahwa ruh masuk melalui otak dan berputar-putar sekitar dua ratus tahun, lalu ruh turun ke dua mata Nabi Adam as maka bisa melihat dirinya sendiri, lalu turun pada kedua telinga maka bisa mendengar tasbih para malaikat, lalu turun pada batang hidung, lalu turun ke mulut dan lisan maka bisa mengucapkan al-hamdulillah, lalu turun ke dada, lalu turun ke perut sehingga menginginkan makanan.[85]

syare'at, *hakekat*, *tarekat*, dan makrifat. Adapun yang ditarik terlebih dahulu adalah penglihatannya mata, diumpamakan kaburnya kaca Mir'atul haya'i, atau asalnya air Zam-zam. Lalu rasanya mulut, diumpamakan rusaknya jembatan *Sirat almustakim*, atau *Ka'batullah*. Lalu daya penciuman hidung, yang diumpamakan

---

[83] Niel Mulder, *Mistisisme Jawa*, Lkis, Yogyakarta, 2007, hal 128.

[84] http://kandjengpangerankaryonagoro.blogspot.co.id/2011/08/serat-kekiyasaning-pangracutan.html

[85] Abdurrahman ibn Ahmad Al-Qadli, *opcit* hal 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gugurnya gunung Tursina atau robohnya gunung Ikrap. Lalu pendengarannya telinga, diumpamakan hancurnya *sajaratul muntaha*, atau melorotnya *Hajaratu'l Aswad*. Kemudian tinggallah merasakan nikmat pada seluruh bagian tubuh, melebihi kenikmatan ketika sedang bersenggama pada saat sedang mengeluarkan rahsa, pada saat itulah batinlah suatu tekad yang kuat, seperti diibaratkan huruf Alif yang berjabar (berfathah), diejer (kasroh), da diepes (berdlomah) bunyinya menjadi: A. I. U . A artinya : Aku. I artinya : Ini. U artinya : Hidup (urip). Setelah itu menciptakan kerinduan kepada Dzat, bagaikan merindukan kepada *Dyah Ayu*, supaya jangan sampai ingat kepada anak cucu yang ditinggalkan. Karena akan keliru ciptanya yang akhirnya mengakibatkan melesetnya dari tujuan yang sebenarnya.[86]

Uraian dalam paragraf ini identik dengan uraian tentang proses penciptaan Adam as dalam beberapa kitab, seperti kitab *Daqa'iq al Akhbar*, diceritakan dalam sebuah hadist riwayat Ibn Ababas ras bahwa Allah menciptakan Nabi Adam; kepala (terbuat) dari Bait al-Maqdis, wajahnya dari tanah surga, kedua telinganya dari tanah Thurisina, dahinya dari tanah Iraq, giginya dari telaga Kautsar, tangan kanan dan jari-jarinya dari tanah Ka'bah, tangan kiri dan jari-jarinya dari tanah Persia, kedua kaki beserta betisnya dari tanah India, tulangnya dari tanah gunung, auratnya dari tanah Babilon, punggungnya dari tanah Iraq, perutnya dari tanah Khurasan, hatinya dari tanah surga firdaus, lisannya dari tanah Thaif, dan kedua matanya dari telaga Kautsar.[87]

Semua itu tinggal menimbang pertimbangannya ciptanya pribadi, Di dalam tiga pangkat; a) bila benar-benar sentausa, akan mendapatkan anugerah dari Tuhan, dapat hidup diawal akhir, langgeng tidak mengalami perubahan; b) berhubung dicapai waluya sejati, padahal tidak mengalami menderita sakit, atau tidak

---

[86] http://kandjengpangerankaryonagoro.blogspot.co.id/2011/08/serat-kekiyasaning-pangracutan.html

[87] Abdurrahman bin Ahmad al-Qadli, *opcit*, hal 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempuyai dosa, maka dapat melakukan berbadan sukma; dan c) Bila Di dalam ciptanya masih ada rasa ragu-ragu, bimbang, pada akhirnya hayatnya pasti akan menemukan tiwas ke tempat yang salah. Perbedaan Waktu di Akhirat dan di alam dunia. Di dunia sehari, diakhirat sebualan, di dunia sebulan di akhirat satu tahun, sedangkan di Dunia satu tahun di akhirat *sewindu*, saksinya seperti orang waktu mimpi. Alam setelah kematian adalah; i) Kepala, adalah keadaan Baitulmakmur; ii) Otak, keadaannya Kanto, menyebabkan adanya Cahaya, menjadi terbuka wajahnya; iii) Manik, keadaannya Pramana, menyebabkan adanya warna, menjadi terbukanya penglihatan; iv) Budi, keadaannya Pranawa, menyebabkan adanya *karsa*, menjadi terbukanya bicara; v) Nafsu, keadaanya *hawa*, menyebabkan adanya suara, menjadi terbukanya pendengaran; vi) Sukma, keadaannya nyawa, menyebabkan adanya Cipta, menjadi terbukanya penciuman; dan vii) Rahsa, keadaannya *atma*, menyebabkan adanya *wisesa*, menjadi terbukanya perasa.[88]

Dalam paragraf ini, meskipun masih identik dengan rincian masuknya ruh ke dalam jasad Nabi Adam as dalam ajaran Islam, Sultan Agung berusaha mengilustrasikannya dengan pemikiran mistik Jawa yang dipengaruhi Hindu-Buda, seperti istilah pramana, rahsa, dan atma.

Selanjutnya Sultan Agung menguraikan adanya tiga pantangan dalam kehidupan yang berkaitan dengan 8 kondisi kematian di atas, yaitu; (1) Jangan mengumpat, jangan mengucapkan kata-kata cabul dan terhanyut pada pemikiran yang tidak baik. (2) Jangan menimbulkan *budi* yang bukan-bukan. (3) Jangan melakukan perzinahan dengan bukan haknya atau akan menimbulkan gangguan dalam kehidupannya membuat gelap alam sampai akhir hayatnya.[89]

---

[88] http://kandjengpangerankaryonagoro.blogspot.co.id/2011/08/serat-kekiyasaning-pangracutan.html

[89] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam paragraf ini terlihat jelas bagaimana pemikiran Sultan Agung dengan tasawuf akhlaqi-nya. Ajaran untuk menjauhi perillaku yang tercela.

Selanjutnya Sultan Agung menguraikan tentang kondisi alam akhirat. Karena keadaan Akherat yang akan dilalui tujuh macam perkara, maka jangan dianggap remeh: "Sesungguhnya Aku Dzat ysang Maha Pencipta dan Maha Kuasa, yang Berkuasa menciptakan segala sesuatu, terjadi dalam seketika, sempurna karena kodrat-Ku, di situ sudah terbukti atas perbuatan-Ku, sebagai kenyataan kehendakKu, terlebih dahulu Ku-ciptakan *Hayyu* bernama *Sajaratul Yakin* yang tumbuh dalam alam Adam-makdum yang azali abadi. Setelah itu cahaya bernama Nur Muhammad, lalu kaca bernama *Mir'atul haya'i*, kemudian nyawa bernama roh idlafi, lalu lampu kandil, lalu permata bernama *Darrah*, akhirnya dinding-jalal bernama Hijab, itulah yang menjadi penutup keberadaanKu".[90] *Sajaratul Yakin*, yang tumbuh dalam alam Adam-makdum yang azali abadi, artinya pohon kehidupan yang berada dalam jagad yang sunyi senyap segalanya, dan belum ada sesuatu apapun. Merupakan hakekat Dzat mutlak yang kadim. Artinya; hakekat Dzat yang lebih dulu, yaitu Dzat Atma, yang menjadi wahana alam Ahadiyat. *Nur Muhammad*, artinya cahaya yang terpuji. Diceritakan dalam hadits seperti burung Merak, berada dalam permata putih, berada pada arah sajaratul yakin, itulah hakekatnya cahaya, yang diakui sebagai tajalinya Dzat di dalam nukat gaib, sebagai sifatnya Atma, menyebabkan adanya alam Wahdat. *Mir'atul haya'i*, artinya kaca wirangi, tersebut dalam hadits berada di depan *Nur Muhammad*, itulah hakekatnya *pramana*, diakui sebagai rahsa Dzat, sebagai nama Atma, menyebabkan adanya alam Wahadiyat. *Roh Idlafi*, artinya nyawa yang jernih, berasal dari Nur Muhammad, itulah hakekat Sukma yang diakui sebagai keadaan Dzat sebagai tabirnya Atma, menyebabkan adanya alam Arwah. *Kandil*, artinya lampu tanpa api, berupa permata yang berkilauan tergantung

[90] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa pengait disitulah keadaan nur muhammaddan tempat berkumpulnya darah seluruhnya adalah hakekat angan-angan yang diakui sebagai bayangan Dzat, sebagai ikatannya Atma, menyebabkan adanya alam Mitsal. *Darrah*, artinya permata, mempunyai sinar lima warna, satu tempat dengan malaikat adalah hakekat Budi, diakui sebagai hiasannya Dzat, sebagai pintunya Atma, menyebabkan adanya alam Ajsam. Dan *Kijab*, disebut dinding *jalal*, artinya tabir yang agung, keluar dari permata yang lima warna pada waktu bergerak menimbulkan buih, asap, air, itulah hakekat Jasad, yang diakui sebagai Wahana Dzat, sebagai tempat Atma, menyebabkan adanya alam Insan Kamil. Inilah Jumenengnya Maghligainya Dzat, ditata dalam Baitullah menjadi 3 keadaan yang disebut dengan; Wedaran Triloka, Wejangan Tribawana, Isinya 3 Dunia.[91]

Untuk memahami keberagamaan Sultan Agung dalam paragraf ini, bisa kita bandingkan dengan uraian dalam kitab Daqa'id al- Akhbar seperti di bawah ini;

Telah datang keterangan dalam suatu hadits, sesungguhnya Allah swt menciptakan pohon yang mempunyai empat dahan, dan menamakan pohon itu *sajaratul yaqin*. Kemudian Allah menciptakan Nur Muhammad di dalam hijab dari intan yang putih, seperti umpamanya burung merak, lalu Allah meletakkan burung merak ini diatas pohon itu, maka burung merak ini membaca tasbih di atas pohon kira-kira 70.000 tahun. Kemudian menciptakan cermin malu (mir'ah al-hayat) lalu meletakkannya didepan burung, tatkala burung merak itu melihat dirinya Di dalam cermin, maka menjadi tahulah burung ini akan keelokan rupanya dan kebagusan tingkahnya. Akhirnya burung itu merasa malu pada Allah ta'ala, (sehingga) berkeringat, keringat itu menetes (sampai) enam tetesan. Lalu Allah ta'ala menciptakan dari tetesan yang pertama abu bakar ra. Dan dari tetesan kedua umar ra. Tetesan ketiga

[91] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi ustman ra. Tetesan keempat menciptakan ali ra. Dan dari tetesan yang kelima bunga mawar. Dan dari tetesan yang keenam beras, kemudian nur muhammad itu sujud lima kali, maka jadilah wajib bagi kita beberapa sujudan (yang lima) itu, kefardhuan yang diwaktukan. Allah ta'al mewajibkan lima shalat pada muhammad dan umatnya.

Kemudian Allah ta'ala melihat kepada nur itu sekali lagi, maka berkeringatlah nur muhammad itu karena merasa malu pada Allah ta'ala, dari keringat hidungnya allah menciptakan malaikat, dan dari keringat wajahnya allah menciptakan arasy, kursy, lauh, qalam, matahari, bulan, hijab, beberapa bintang dan sesuatu yanga da dilangit. Dan dari keringatdadanya allah ta'ala menciptakan para nabi, para rasul, para ulama, para syuhada, dan orang-orang yang shalih. Dari keringat punggungnya Allah menciptakan bait al makmur, ka'bah, bait al maqdis, dan beberapa tempat masjid didunia. Dari keringat dua alis matanya, allah menciptakan umat muhamad yang terdiri dari kaum mukmin dan mukminat, muslimin dan muslimat. Dari keringat kedua telinganya allah menciptakan beberapa ruhnya yahudi, nasrani, majusi, dan orang-orang yang suka membantah (mengingkari), dan orang-orang munafik. Dari keringat kedua kakinya allah menciptakan bumi timur sampai barat, dan seluruh isi yang ada di dalamnya. Kemudian Allah ta'ala berfirman kepada nur itu; lihatlah didepanmu, ya nur muhammad' maka nur muhammad iru melihat didepannya ada nur, dibelakangnya ada nur, dikanannya ada nur, dan dikirinya juga ada nur. Mereka itu adalah abu bakar, umar usman dan ali ra., maka nur itu membaca tasbih selama 70.000 tahun. Kemudian allah menciptakan nur para nabi berasal dari nur muhammad saw. Allah ta'ala melihat pada nur itu, kemudian menjadikan dari nur itu beberapa ruh para nabi. Yakni, idiciptakannya beberapa para nabi dari keringat ruh muhammad saw. Dan allah menciptakan beberapa ruh umat para nabi itu dari keringat para nabi. Yakni beberapa ruh setiap umat diciptakan dari keringat nabinya. Sedangkan beberapa ruh orang mukmin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadi umat muhammad diciptakan dari keringat ruh nabi muhamad saw. Maka para umat itu sama mengucapkan laa ilaha illallah muhammadur rasulullah.

Kemudian allah ta'ala menciptakan lampu (yang terbikin) dari aqiq merah, yang bisa terlihat dalamnya dari luar. Lalu allah menciptakan rupa (bentuk) muhammad saw. Sebagaimana bentuknya didunia, kemudian allah ta'ala meletakkan bentuk muhammad itu Di dalam llampu tadi, maka nabi muhammad berdiri Di dalam lampu sebagaimana berdirinya Di dalam shalat. Sedangkan ruh para nabi mengelilinginya berdiri Di dalam shalat. Dan ruh para nabi yang mengelilingi berada dikiri kanannya nur muhamad saw. Maka mereka sama membaca tasbi dan tahli kira-kira 100 tahun lamanya[92].

Lebih lanjut Sultan Agung menjelaskan tentang tentang *tribawana* (tiga dunia); a) Ayat pertama, dinamakan terbukanya tahta mahgligai *Baitumakmur*, sebagai berikut; "Sebenarnya Aku mengatur singgasana di dalam *Baitulmakmur*, di situlah tempat kesenangan-Ku, berada di dalam kepala Adam, yang di dalam kepala itu yaitu *dimak* yaitu otak, yang berada dalam dimak itu manik, di dalam manik itu *pramana*, adalah *pranawa*, di dalam *pranawa* itu sukma, di dalam sukma ada rahsa, di dalam rahsa itu ada Aku, tidak ada Pangeran hanya Aku Dzat yang meliputi di semua keadaan"; b) Ayat kedua, dinamakan terbukanya susunan singgasana dalam *Baitulmuharram*, sebagai berikut; "Sebenarnya Aku menata singgasana dalam *Baitulmukharram*, itulah tempat larangan-larangan-Ku, yang berada di dada Adam. Yang berada di dada Adam itu hati, yang berada di antara hati itu jantung, di dalam jantung itu budi, di dalam budi itu *jinem*, di dalam *jinem* itu sukma, di dalam sukma itu *rahsa*, dan di dalam *rahsa* itu Aku, tidak ada Tuhan kecuali Aku, Dzat yang meliputi keadaan"; c) Ayat ketiga, dinamakan terbukanya susunan singgasana dalam *Baitulmuqadas*, sebagai

[92] Abdurrahman bin Ahmad al-Qadli, *opcit*, hal 1-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berikut; "Sebenarnya Aku menata singgasana dalam *Bitulmuqadas*, rumah tempat yang Aku sucikan, berada di dalam *dzakar* Adam, yang berada dalam *dzakar* itu pelir, yang berada dalam pelir itu *nutfah* yakni mani, yang berada dalam *nutfah* adalah *madi*, dalam *madi* itu *manikem*, dalam *manikem* itu *rahsa*, dalam *rahsa* itu Aku, tidak ada Tuhan kecuali Aku, Dzat yang meliputi semua keadaan".[93]

Dalam paragraf, Sultan Agung menguraikan mistik wujudiyah dalam diri manusia. Besar kemungkinan, pemikiran dalam paragraf ini disandarkan pada Al- Hallaj dan Ibnu Arabi. Pemikiran Al- Hallaj dan tradisi Persia masuk dan mempengaruhi Islam Jawa melalui jalur Dekkan dan Sumatra. Sepanjang abad ke-15 dan 16 beberapa tarekat sufi Indo-Persia seperti *Syatariyah* yang mengajarkan doktrin identitas pencipta dan yang diciptkan dikenal aktif di Jawa dan Sumatra.[94] Sementara ajaran Ibnu Arabi dan tarikat Qadiriyah besar kemungkinan dibawa oleh Hamzah Fansuri (1589-1694) yang disebut-sebut banyak menginisiasi banyak orang Jawa ke dalam tarikat Qadiriyah. Ibnu Arabi, sebagai anggota tarekat ini sangat dipengaruhi oleh teorinya mengenai kesatuan makhluk (wahdah al-wujud).[95] Pemikiran mistik sebagaimana diuraikan Sultan Agung sampai saat ini masih bisa di temukan dalam beberapa teks dan menjadi kajian secara tertutup di beberapa daerah seperti Kediri Jawatimur dan sekitarnya, Martapura Kalimantan Selatan, dan Brunei Darussalam.[96] Sebagai contoh kemiripan tersebut, misalnya; arasy:otak, kursy: dahi, lauh mahfuzd: lidah, tiyang arsy: leher, ka'batullah: hidung, bait al-haram: mata hati.[97]

---

[93] http://kandjengpangerankaryonagoro.blogspot.co.id/2011/08/serat-kekiyasaning-pangracutan.html

[94] Lihat dalam Mark R Woodward *Opcit* hal 90.

[95] Lihat dalam Mark R Woodward, *opcit* hal 163. Sementara menurut Agus Sunyoto, pengembang ajaran Al-Hallaj dan Ibnu Arabi di Jawa adalah Syekh Abdul Jalil (Siti Jenar).

[96] Untuk wilayah Kediri, penulis mendapatkan manuskrip karya-karya KH. Syiroj Syamsul Arifin, untuk Martapura karya-karya dari H. Abdul Hamdi, sedangkan dari Brunei tidak disebutkan nama penulisnya.

[97] H. Abdul Hamdi, hal 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, Sultan Agung menguraikan tentang surga dan neraka. Surga atau *sarwa-arga*, semua yang diperbuat selalu kebaikan semua orang memujinya, sampai akhir hidup selalu dibicarakan orang dan kematiannya akan disesali, disayangkan dan orang akan selalu membicarakan tentang kebaikan-kebaikannya. Neraka adalah perwujudan dari watak seseorang yang berkelakuan jelek maka hidupnya akan cacat di dunia bahkan sampai akhir hidupnya. Maka dalam kitab *Hidayatul Hakkaik* menyebutkan bahwa di zaman *kelanggengan* suatu sarana agar dapat naik ke surga haruslah naik *Buraq* atau burung merak. Demikian tadi hanyalah merupakan perumpamaan saja. Buraq artinya orang dapat masuk hati orang lain, membuat hati orang lain senang itulah *merak ati*.[98]

Sultan Agung dalam membicarakan surga atau neraka dalam paragraf ini tidak menggunakan definisi surga sebagaimana dalam ajaran Islam. Surga diartikan sebagai *sarwa arga* (serba baik). Dalam tradisi Islam, hanya orang-orang yang berbuat serba baik yang bisa masuk surga. Surga banyak dibicarakan orang (oleh Sultan Agung disamakan dengan) orang yang membicarkan dan memuji kebaikan orang yang berbuat baik. Tidak bisa mendapatkan surga adalah suatu kesedihan (oleh Sultan Agung disamakan dengan) orang baik yang meninggalakan membuat sedih orang-orang yang ditinggalkan. Demikian pula penyampaian Sultan Agung tentang neraka. Meskipun demikian, bila direnungkan lebih mendalam, tidak ada yang salah dengan cara penyampaian Sultan Agung. Dengan tanpa mendefinisikan surga sebagaimana definisi umum dalam Islam, apabila seseorang serba baik didunia, maka ia akan masuk surga juga.

Uraian selanjutnya adalah tentang sifat-sifat Allah. Tentang sifat Allah; Sebutan Tuhan dalam 4 bab, yaitu : 1) Tuhan Yang Maha Suci itu bersifat Jalal, artinya Besar, yang besar itu Dzat-Nya,

[98] http://kandjengpangerankaryonagoro.blogspot.co.id/2011/08/serat-kekiyasaning-pangracutan.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena dapat meliputi seluruh alam; 2) Tuhan Yang Maha Suci itu bersifat Jamal, artinya bagus, yang bagus itu sifat-Nya, bukan pria, bukan wanita, juga bukan banci. Tidak ada asal, tidak ada tempat, juga tidak hidup dan tidak mati, mustahil tidak ada pasti adanya-Nya; 3) Tuhan Yang Maha Suci bersifat Kahar, artinya Maha Kuasa, itu nama-Nya, tidak menggunakan nama siapa-siapa hanya gaibnya Dzat Allah; 4) Tuhan Yang Maha Suci itu bersifat Kamal, artinya Sempurna, yang sempurna itu af'al-Nya, dapat menggelar dan menciptakan seketika dari kuasanya tanpa mengalami kesulitan, maka diibaratkan Dzat Allah itu karena besarnya hingga meliputi yang menyaksikannya.[99]

Yang bernama *roh idlafi* itu adalah roh wanita tetapi berada pada pria. Wanita itu rohnya adalah Roh Kudus yang sebenarnya adalah roh pria yang berada dalam wanita, yang disucikan dalam *jinem*, bertempat dalam *junub*, maka dapat membangkitkan keinginan sendiri-sendiri. Karena rohnya wanita dipakai pria, sebaliknya rohnya pria dipakai wanita, karena rasa kangen akan menarik rohnya masing-masing, tetapi akhirnya timbulah persenggamaan yang dinamakan *lambangsari* yang akibatnya dapat mewujudkan suatu wujud. Maka dinamakan *sanggama* artinya hanya satu yang benar, atau *saresmi* artinya bercampurnya sari menjadi satu hingga masing-masing mendapatkan kepuasan. Karena dikabulkan oleh Tuhan akan menjadi bapak/ibu (melahirkan anak).[100]

Dalam paragraf ini, Sultan Agung kembali menguraikan jalan *hakikat ma'rifat* melalui kajian proses penciptaan. Hanya saja dalam hal ini, Sultan Agung menggunakan bahasa lokal sebagai wujud kearifannya. Teori ajaran *tajalli ghaib* yang sedemikian rumit, mencoba disederhanakan oleh Sultan Agung. Asal uraian Sultan Agung tentang **roh idhofi** dalam paragraf ini pada dasarnya (kurang lebih) disandarkan pada uraian seperti berikut ini;

---

[99] Ibid.

[100] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan alam *wahdah* itu permulaan birahi (berkehendak) Nya Allah menyatakan kekuasaannya. Allah akan berkehendak menyatakan sifat-sifat-Nya Allah, mennyatakan kekuasaan-Nya, dan menyatakan iradah-Nya. Allah kemudian berkehendak menyatakan wujud *sifat Nurullah* yang dinamakan *Nur Muhammad* atau *hakikat muhamadiyah*. Allah menyatakan wujudnya sifat, tapi sifat tersebut masih tersimpan di dalam Dzat. Artinya *Nur Muhammad* masih tersimpan di dalam *Nurullah*, dan bisa dikatakan *Nur Muhammad* masih tersimpan di dalam *lintang jauhar*, dan bisa dikatakan lahirnya masih tersimpan di dalam bathin, tersimpan di dalam ghaib. Sedangkan wujudnya *lintang jauhar* itu tadi seperti *Kandhil* (lampu) bentuknya, bercahaya yang besarnya tak terhitung, terlihat tergantung, tapi tanpa ada pengaitnya, terlihat bercahaya tanpa ada sumbunya dan tanpa minyak, terangnya tidak ada yang menyamai. *Nurullah* melahirkan jauhar (***ruh idhofi*** yang menjadi wadah *nur muhammad*), bintang jauhar melahirkan *Nur Muhammad nuqod ghoib ruh idhofi*, kemudian *Nur Muhammad nuqod ghaib ruh idhofi* melahirkan semua alam. Maka bisa dikatakan biji seluruh alam ini *Nur Muhammad*. Adapun proses penyatuannya, *Nur Muhammad* kemudian dipoles dengan nur putih (*nuqod ghaib*), kemudian dimasukkan *nur murub* (*ruh idhofi*). Sempurnanya penyatuan itu disebut wujudnya *Nur Muhammad*. Wujud Nur Muhammad ini kemudian di beri *asma* dan disebut *Nur Hayat Muhamad* yang disimpan Allah dalam *Nurullah*. Proses ini disebut dengan *ta'yun awal*, yaitu mulai terlihat kebirahiannya (kehendak) Allah. Dzat sudah melahirkan sifat. *Ta'yun awal* (*wahdah*) melahirkan alam *ta'yun tsani* (*wahidiyah*), yaitu keesaan Allah mulai mengumpulkan sifat Jalal dan sifat Jamal. Sifat Jalal disebut *Nurullah*, sifat Jamal dinamakan *Nur Muhammad*. *Nurullah* dinamakan dzat sejati, *Nur Muhammad* dinamakan sifat sejati. *Nurullah* dinamakan lelaki sejati, *Nur Muhammad* dinamakan perempuan sejati. Persekututan *Nurullah* dan *Nur Muhammad* seperti kumpulnya lelaki sejati pada perempuan sejati, artinya, yang dinamakan alam wahidiyah itu apabila diserupakan perutnya orang, alam *wahidiyah* itu *wetenge* (perut) *Nur Muhammad*, dan bisa dikatakan perut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan sejati. Waktu saat itu, mengandung (meteng) seluruh alam, maka dinamakan kumpulnya *Nurullah* dan *Nur Muhammad*, kemudian ada anaknya yaitu seluruh alam seisinya, jadi seluruh alam seisinya itu bisa dikatakan, keturunan (*patutan*) *Nurullah* dan *Nur Muhammad*, artinya kumpulnya *Nurullah* dan *Nur Muhammad*, dan bisa dikatakan wujudnya seluruh alam seisinya itu patutane (anak), careme (campurnya) *Nurullah* dan *Nur Muhammad*, jadi bisa dikatakan tidak ada seluruh alam seisinya kalau tidak ada *wahidiyah*, tidak ada *wahidiyah* apabila tidak ada *wahdah*, tidak ada *wahdah* bila tidak ada *ahidiyah*, dan tidak ada *af'al* bila tidak ada *asma'*, tidak ada *asma'* bila tidak ada sifat, tidak ada sifat bila tidak ada Dzat.[101]

Lebih lanjut Sultan Agung sedikit keluar dari pokok pembahasan dengan memberikan uraian nasehat untuk pasangan suami istri, sebagai berikut; Maka bagi mereka yang dapat menandai terjadinya suatu sebelum sanggama, dapat pula mengetahui macam apakah anak yang akan terlahir nanti. Misal, dalam 35 hari sepasang suami istri tadi yang mempunyai keinginan seks terlebih dahulu siapa, ada rasa kangen terlebih dahulu, bila menjelma biji maka akan terlahir laki- laki apabila sang suami yang terlebih dahulu. Tetapi keadaan ini harus berimbang dalam batin sama merasakan puas karena kalau tidak menyatu dalam rasa dan fikiran maka akan lain jadinya, adapun cacad, wujud lainnya. Cacat karena ketidakseimbangan kemauan suami istri dalam senggama adalah sebagai berikut : 1) Bila merasa kecewa dalam hati, tidak senang dalam bersenggama, dikemudian hari akan timbul watak pada si anak; sering kecewa, bahkan dapat pula mendatangkan selalu susah seumur hidupnya. 2) Bila punya perasaan tidak senang atau marah tetapi hanya di batin saja, akan terlahir anak yang pemarah, senang berkelahi, bahkan dalam hidupnya akan mengalami kerugian. 3) Bila dalam bersenggama ada salah satu yang kurang jujur maka begitu lahir apabila suami yang tidak jujur maka anak perempuan senang berbohong atau tidak jujur dan

[101] Syiraj Syamsul Arifin, *opcit*, bab Basmalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebaliknya. Adapun suami istri harus saling mengisi, menghormati, membutuhkan, istri tidak boleh memperlihatkan nafsunya dan suami memperhatikan gelagat istrinya, sekiranya sehari itu tidak terjadi apa-apa tidak pula ada perasaan susah dari keduanya, suatu tanda bahwa pada saat itulah Tuhan akan menurunkan *Wiji Wijanging Sasami*, artinya adalah manusia pilihan, Trimurti.[102]

Selanjutnya Sultan Agung memberikan uraian mengenai keadaan kematian; Keadaan kematian bagi mereka yang sering berbuat dosa atau kesalahan dengan yang diterima atau tanpa dosa dalam kematian. Setiap orang pasti akan berbeda dalam menghadapi kematian, karena salah dalam fikirnya ketika mengalami *sakaratul maut*, hidup ini berbeda-beda ciptanya ada yang membantah dan menantang adanya kematian dengan mengandalkan ilmunya, adapula yang justru menyingkirkan ilmunya hanya menyerah kepada Tuhan. Orang yang bodoh dapat diterima juga ada karena hanya mengandalkan pada sifat lugu dan jujur saja, ada juga bodoh yang terjerumus, bahkan banyak juga orang bodoh justru memberi contoh karena enggan disebut bodoh. Maka dalam kematian ada sebutannya; 1) Dinamakan Kasunyataning pati, hanyalah menetapi sebutan saja, hidup pasti mengalami mati, artinya hanyalah nama tempatnya '*ajal ulihan*' atau mati kembali; 2) Dinamakan Padhanging pati, artinya mengetahui tanda-tandanya dari Dzat Tuhan, maka dapat sampai pada kenyataannya, jadi dapat mengatur keadaannya; 3) Pepetenging pati, artinya hilang tanpa mengetahui berakhirnya hidup berarti tidak mengetahui keadaannya sendiri; 4) Pagaweaning pati, artinya hanya mati biasa, jadi tidak mengetahui dalam keadaan gerak dan keadaannya Kawula Gusti; 5) Rowanging pati, artinya kematian yang hanya menerima Kasih sayangNya, jadi hanya menerima nikmatnya Dzatullah saja; 6) Rasaning pati, adalah mereka yang sudah percaya dengan keterangan dari sang

[102] http://kandjengpangerankaryonagoro.blogspot.co.id/2011/08/serat-kekiyasaning-pangracutan.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru, tempatnya sudahlah pasti; 7) Purbaning pati, yang sudah diaku sebagai rahsanya Dzat, berada dalam *hidayatullahu*, tetap *langgeng* tidak ada perubahan di kemudian; 8) Pastining pati, artinya bagi mereka yang sudah memenuhi suratan dalam laukh al- mahfudz, jadi sudah sesuai garis patinya; 9) Jalaraning pati, artinya yang lugu karena kehendak Tuhan, jadi dapat menyatu dengan Dzatullah di alam akhirat; 10) Anganggo sihing pati, artinya yang dirasakannya hanyalah pada musnahnya badan, hanya Dzatullah yang mengadakan karena tidak berdosa; 11) Marganing pati, artinya yang sudah mengetahui jalannya, maka dapat langsung masuk ke dalam hidayatullah yang akan menemui kelanggengan di akhirat;12) Pilungguhing pati, artinya menjalani petunjuk Allah, akan mencapai keselamatan di akhirat dan mencapai kesempurnaan; 13) Pinangihing pati, artinya bertawakal, berpasarah diri kepada Tuhan, dapat dekat dan masuk ke dalam hidayatullah karena yang begini tidak berharap, hanya mengutamakan jalannya takdir; 15) Enggoning pati, artinya menunjukkan perbuatan Dzat yang sempurna, sempurnanya sifat langgeng, hanya terdapat pada kebenaran ilmu, ini sempurna menjadi pesertanya nafi Jinis; 15) Sesandhaning pati, artinya adalah yang sudah melaksanakansemua petunjuk guru, menjalanka laku jujur dalam hidup, dan dalam kematian sudah tidak punya rasa takut, bahkan sudah dapat membedakan buruk dan baik, juga mengetahui awal dan akhir. Banyaknya kondisi kematian ini diakibatkan adanya dosa, dari cara kita memusatkan fikiran walaupun sudah diberi petunjuk, namun pada saatnya akan banyak gangguannya, yang sebenarnya hanyalah terletak pada Dzat saja.[103]

Paaragraf ini menguraikan berat dan bermacam-macamnya godaan yang dialami seseorang ketika menghadapi sakaratul maut. Banyak sedikitnya godaan ini berbanding lurus dengan dosa-dosa yang pernah dilakukan dan ilmu yang dimilikinya. Kunci

[103] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadapi sakaratul maut menurut Sultan Agung adalah kesiapan hati dan pikiran menghadapi maut.

Setelah menguraikan beberapa pembahasan sederhana tentang ilmu dan panciptaan manusia dari unsur tanah, udara, air, dan api, Sultan Agung mengakhiri uraiannya dengan pembahasan tentang wahyu; ada tiga warna pertanda wahyu yang biasanya pada pukul tiga dinihari, yaitu; 1) *Wahyu Nurbuwah*, artinya wahyunya Kraton Bintoro, dapat menjadi Raja Paranpara (utama) yang mempunyai jiwa terbuka dan wujudnya wahyu, cahaya kemilau bagaikan permata indah; 2) *Wahyu Kukumah*, warnanya bagaikan berlian yang telah digosok, sebuah pertanda telah terbukanya tirai Tuhan dan diperbolehkan menjadi Ratu Adil yang menguasai jawa dan dibenarkan untuk menguasai ilmu untuk kearah kebaikan; 3) Wahyu Wilayah, warnanya bagaikan jamrud, bercampur berlian biru yang sangat indah warnanya, sebagai tanda kalau sudah diteima sebagai waliullah.[104]

Konsep tentang ketiga wahyu dalam Serat Pangracutan ini juga menjadi pijakan legimitasi terhadap kekuasaan raja. Dalam birokrasi keraton Jawa dikenal istilah *ratu-binathara* yang memiliki tiga macam wahyu, yaitu *wahyu nubuwah*, *wahyu hukumah*, dan *wahyu wilayah*. Wahyu nubuwah diasumsikan sebagai wahyu yang mendudukkan raja sebagai wakil Tuhan. Wahyu hukumah mendudukkan raja sebagai sumber hukum dengan wewenang murbawisesa. Kedudukannya sebagai Sang Murbawisesa, atau penguasa tertinggi ini, mengakibatkan raja memiliki kekuasaan tidak terbatas dan segala keputusannya tidak boleh ditentang, sebab dianggap sebagai kehendak Tuhan. Wahyu wilayah, yang melengkapi dua macam wahyu yang telah disebutkan di atas, mendudukkan raja sebagai yang berkuasa untuk memberi *pandam pangauban*, artinya memberi penerangan dan perlindungan kepada rakyatnya.

---

[104] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengajaran *Serat Kekiyasaning Pangracutan* dan pengajaran berbagai ajaran keberagamaan dari Sultan Agung ini telah mampu mencetak pimpinan-pimpinan pasukan Mataram yang dikirim ke berbagai daerah menjadi tokoh-tokoh ulama kharismatik (sakti) yang oleh sebagian besar masyarakat tempat tokoh tersebut dimakamkan meyakininya sebagai seorang wali. Hampir di semua wilayah di Jawa Timur ditemukan makam-makam keramat (auliya) yang merupakan pimpinan pasukan Mataram pada masa Sultan Agung, Sunan Amangkurat, dan lebih banyak lagi merupakan sisa-sisa pasukan Pangeran Diponegoro yang mengungsikan diri. Di antara mereka bahkan menjadi cikal bakal perjuangan dakwah Islam dan pondok pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI
RELIGIUSTIAS SULTAN AGUNG

Sultan Agung Hanyakrakusuma, lahir dan tumbuh dalam semangat pendidikan keagamaan kerajaan yang di programkan Sultan Hanyakrawati. Khususnya pendadaran karya-karya Sunang Bonang. Sunan Bonang dalam karya-karyanya menjadikan berbagai kitab sebagai rujukannya, yaitu; Ihya Ulumuddin (al-Ghazali), Tamhid (Abu Syakur as-Salimi), Talkhis al-Minhaj (an-Nawawi), Quth al-Qulub (Abu Thalib al-Makki), Risalah al-makiyah fi Thariq as-Sadah ash-shufiyah (Afifuddin at-Tamimi), tazyinul Asywaq bi tafshil Asywawaq al-Usysyaq (Daud ibn Umar al-anthaqi) dan Hilyatul Awliya (Ahmad bin Ashim al-Anthaki). Dalam naskah tersebut, Sunan Bonang juga menyebut sejumlah tokoh sufi seperti, Abu Yazid al-Bisthami, Muhyidin ibn Arabi, Syaikh Ibrahim al-Arki, Syekh Semangu Assarani, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, Syekh ar-Rudaji, dan Syekh Sabti.

Sultan Agung juga dikelilingi oleh cendekiawan-cendekiawan dalam lingkaran pendidikan Sunan Kalijaga, seperti Ki Juru Martani (Adipati Mandaraka) yang merupakan murid langsung Sunan Kalijaga, Pangeran Purbaya cicit dari Sunan Pandanaran, Sunan Hadi putra dari Sunan Kalijaga, dan lain-lain. Sunan Kalijaga dalam beberapa catatan adalah murid Sunan Bonang, Maulana Maghribi, dan Syekh Abdul Jalil (Siti Jenar).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan pada masa Sultan Agung ada tiga aliran tasawuf tarekat besar yang berkembang di tanah Jawa. Tasawuf *Tarekat Akmaliyah* yang diikuti oleh Syekh Abdul Jalil (Siti Jenar) dan Sunan Kalijaga, Tasawuf *Tarekat Syatariyah* yang diikuti oleh Datuk Kahfi, Syekh Abdul Jalil, Sunan Giri, Sunan Bonang, dan Sunan Kalijaga, serta Tasawuf *Tarekat Qadiriyah* yang dikembangkan oleh Hamzam Fansuri. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam diri Sultan Agung ada titik pertemuan antara ajaran-ajaran Sunan Bonang dan Syekh Abdul Jalil (Siti Jenar), baik dalam wilayah syari'at maupun tasawufnya.

Dari segi *syari'at*, telah dinyatakan dalam beberapa tulisan bahwa Sultan Agung adalah raja yang ta'at. Hal ini ditunjukkan dengan kedisiplinannya menjalankan shalat Jum'at, melibatkan ulama-ulama dalam setiap pertemuan maupun persidangan, dan dalam memberikan hukuman yang tegas terhadap pelaku mistisisme yang bisa menimbulkan keresahan dalam masyarakat, seperti dalam kasus Syekh Amongraga. Dari segi *tarekat*, terlepas dari menjadi pengikut aktif atau tidak, Sultan Agung memahami dan menguasai seluk-beluk *Tarekat Qadiriyah*. Dan dari segi *hakkikat ma'rifat*, Sultan Agung mempelajari *Suluk Wujil* yang merupakan ajaran 'rahasia' Sunan Bonang. Sebagai seorang cedekiawan yang memuja *sastra* (ilmu pengetahuan), Sultan Agung, tentu tidak berhenti pada Suluk Wujil dan yang semacamnya. Al-Hallaj, Abu Yazid al- Bisthami, Juneid al- Baghdadi, Al- Ghazali, dan Ibnu Arabi yang banyak menjadi rujukan Sunan Bonang dan juga Syekh Abdul Jalil tentu mendapatkan perhatian serius dari Sultan Agung. Khususnya Ibnu Arabi bahkan banyak menginspirasi Sultan Agung dalam penulisan Sastra Gending dan Serat Kekiyasaning Pangracutan.

Adapun keberadaan Sultan Agung yang dianggap melakukan Jawanisasi Islam atau sebagai salah satu pengembang Islam Jawa (Kejawen) yang dianggap mendapatkan pengaruh dari ajaran Hindu, harus disikapi dengan bijak. Sultan Agung adalah seorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

raja dengan wilayah yang sangat luas dan aliran kepercayaan dan agama rakyatnya yang beragam. Mataram masih merupakan peralihan dari Majapahit yang Hindu, Demak yang Islam, Pajang yang Islam-Jawa namun tidak berusia panjang. Masih terjadi warisan 'perdebatan' panjang dalam keberagamaan antara kelompok Demak dan Pajang, di tambah runtuhnya lembaga Walisanga yang menjadi Dewan Keagamaan masyarakat Jawa. Dan Sultan Agung mememiliki hasrat besar untuk menciptakan keteraturan keagamaan masyarakat Jawa dengan membawa kekuasaan keagamaan itu pada Sultan.

Dengan meminjam kesimpulan R. C. Zaehner, dalam bukunya Hindu & Muslim Misticisme, bahwa ada pengaruh atau 'ke-identik-an' antara mistisisme Hindu-Budha (Upanisad; Yogasutra, Bhagavad Gita, dll), dengan mistisisme yang dikembangkan Abu Yazid al- Bisthami dan Juneid Al- Baghdadi, maka menjadi wajar bila Sultan Agung menegaskan bahwa *Sastra Kawi* merupakan karya adiluhung sebagai sumber ilmu pengetahuan. Bahwa bukan hanya *Sastra Arab* saja sebagai sumber ilmu pengetahuan keberagamaan. Sultan Agung kemudian memberanikan diri melakukan kajian-kajian keislaman dengan penggambaran-penggambaran yang diambil dari ajaran Hindu, seperti tentang *tajjali ghaib*, hubungan Allah dengan Nur Muhamad dari Ibnu Arabi yang diilustrasikan dengan hubungan Hyang Manik dengan Nawa Sanga (Sembilan Dewa), atau hubungan Wisnu dengan Krisna.

Dari berbagai kajian yang telah dilakukan, dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa Sultan Agung adalah seorang raja muslim yang menguasai seluk beluk *syari'at*, *tarekat*, dan *hakikat ma'rifat* di samping juga menguasai seluk beluk ajaran dalam Hindu dan Budha. Sultan Agung hanya berusaha mengintegrasikan antara ajaran Islam dengan tradisi-tradisi masyarakat Mataram. Melakukan akulturasi terhadap budaya-budaya Jawa. []

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGURUS WILAYAH

Robithoh Ma'ahid Islamiyah

NAHDLATUL ULAMA

PROVINSI JAWA TIMUR

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Djamil dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta, Gama Media, 2000.

Abdurrahman bin Ahmad al-Qadli, *Daqa'iq al-Akhbar*, Semarang, Toha Putra, 1993.

Agung, Sultan, *Sastra Gending*, Purwakarta, Suci Rahayu, 1921.

Agus Sunyoto, *Wali Songo, Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, Jakarta, Trans Pustaka, 2011.

Aldila SN, *Serat Sastra Gendhing dalam Kajian Strukturalisme Semiotik*, Semarang, Unes, 2010.

Arsanti Wulandari, *Wanita dalam Serat Nitipraja*, Humaniora, UGM, vol 18, no 1, Februari 2006.

Budiono Hadisutrisno, *Islam Kejawen*, Yogyakarta, Eule Book, 2009.

Budiono Hadisutrisni, Sejarah Wali Sanga, Yogyakarta, Grha Pustaka, 2007.

Capt. RP. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa*, Yogyakarta, Lkis, 2007.

Depdiknas, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta, 2003.

Handayani, *Kuasa Wanita Jawa*, Yogyakarta, Lkis, 2004.

Mark R Woodward, *Islam Jawa, Kesalehan Normatif dan Kebatinan*, Yogyakarta, Lkis, 2006.

Hall, DGE, *Sejarah Asia Tenggara*. (Penerjemah Drs I.P. Soewarsha), Surabaya; Usaha Nasional, 1988.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kartanegara, Mulyadhi, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2002.

Kharisudin Aqib, *Al- Hikmah, Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*, Surabaya, Dunia Ilmu, 1999.

Mangoensuwito, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*, Bandung, Yama Widya, 2002.

Masignon, *The Passion of Al-Hallaj: Mystic and Martyr of Islam*, Pricenton: Pricenton University Press, 1982.

Moh Fatkhan, "Sastra Gendhing sebagai Konsep Pemikiran dan Paham Keagamaan Sultan Agung dalam Pergumulan Islam dan Tradisi (1613-1645)," dalam *Jurnal Esensia* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2004).

Muh. Sungaidi, *Ajaran Tasawuf dalam Sastra Gending*, Jurnal Ushuludin, UIN Jakarta, vol 2, Januari, 2014.

Nasrudin Anshoriy, *Neopratiotisme Etika Kekuasaan dalam Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta, Lkis, 2008.

Niels Mulder, *Mistisisme Jawa*, Yogyakarta, Lkis, 2007.

Pranoejoe Poespaningrat, *Kisah Para Leluhur dan yang Diluhurkan*, Yogyakarta, Kedaulatan Rakyat, 2008.

R. C. Zaehner, *Mistisisme Hindu Muslim*, Yogyakarta, Lkis, 2004.

Sultan Agung, *Sastra Gending*,

Sabdacarakatama, *Ensiklopedi Raja-Raja Tanah Jawa*, Yogyakarta, Narasi, 2010.

Simuh, *Sufisme Jawa*, Yogyakarta, Bentang Budaya. 1999.

Soesatyo Darnawi, *Kitab Mardi Utama*, Suara Merdeka, 15 Mei 1997.

Syiraj Samsul Arifin, *Ushulul Ma'rifat*, Kediri, 1973.

Thomas Stamford Raffles, *The History of Java*, Yogyakarta, Narasi, 2008.

Totok Jumantoro, *Kamus Tasawuf*, Penerbit Amzah, Jakarta, 2005.

Zainudin Bukhari, "Mistisisme Islam Jawa, Studi Serat Sastra Gending Sultan Agung," *Desertasi*, IAIN Walisongo, Semarang, 2012.

http://kawruh-kejawen.blogspot.co.id/2013/02/filsafat-pacul-wejangan-sunan-kalijaga.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

http://arsipbudayanusantara.blogspot.co.id/2014/03/pupuh-pucung-dari-serat-nitisruti.html.

http//akasara/membedah kepemimpinan dalam nitisruti, diakses pada 17 Desember 2016

http://kandjengpangerankaryonagoro.blogspot.co.id/2011/08/serat-kekiyasaning-pangracutan.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGURUS WILAYAH
NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI JAWA TIMUR

https://pwnujatim.or.id/

TENTANG PENULIS

Dr. H. Sudjak, M.Ag. Lahir di Kediri, 01 Februari 1954. Alumni Pesantren Al-Hikmah Purwoasri Kediri ini sukses menata karier dan pengabdiannya pada masyarakat. Berkat ketekunannya mengabdi, penulis mendapatkan penghargaan "Setya Lancana Karya Sapta 30 Tahun" dari Presiden RI, ketika menjabat sebagai Kabid PK Potren. Penulis mendapatkannya setelah mengabdikan dirinya pada lembaga di lingkungan Kementerian Agama selama 30 tahun. Penulis menjabat Ka Kandepag Kota Malang tahun 2003-2005, kemudian sebagai Kabid PK Pontren tahun 2005-2009. Pada tahun 2011, penulis dipercaya menjadi Kakanwil Kemenag Jawa Timur hingga 2014. Di usianya yang semakin menua, penulis terus mendarmabaktikan dirinya tanpa mengenal putus asa.

Penulis menyelesaikan pendidikan S-1 di Fakultas Syari'ah IAIN (UIN) Sunan Ampel Surabaya, S-2 di Universitas Islam Lamongan (UNISLA), dan program S-3 di Jurusan Dirasah Islamiyah UIN Sunan Ampel (UINSA) Surabaya. Dari pengalaman mengenyam pendidikan ini, penulis kemudian mengabdikan dirinya sebagai dosen tetap pada Institut Agama Islam Al-Khoziny Buduran, Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulis juga aktif berorganisasi sejak masih menjadi mahasiswa. Di organisasi ekstra mahasiswa, penulis menjadi anggota aktif Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Kemudian pada masa-masa berikutnya, penulis menjadi penasehat RMI Jawa Timur. Tahun 2013 menjadi Pengurus Musytasar PWNU Jawa Timur. Saat ini penulis menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Jawa Timur, periode 2015-2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

UNISLA

UNIVERSITAS ISLAM LAMONGAN

SOLUSI MASA DEPAN

https://unisla.ac.id/

SERAT SULTAN AGUNG

MELACAK JEJAK ISLAM NUSANTARA

SULTAN Agung adalah seorang raja muslim yang menguasai seluk beluk syari'at, tarekat, dan hakikat ma'rifat di samping juga menguasai seluk beluk ajaran dalam Hindu dan Budha. Sultan Agung hanya berusaha mengintegrasikan antara ajaran Islam dengan tradisi-tradisi masyarakat Mataram. Melakukan akulturasi terhadap budaya-budaya Jawa.

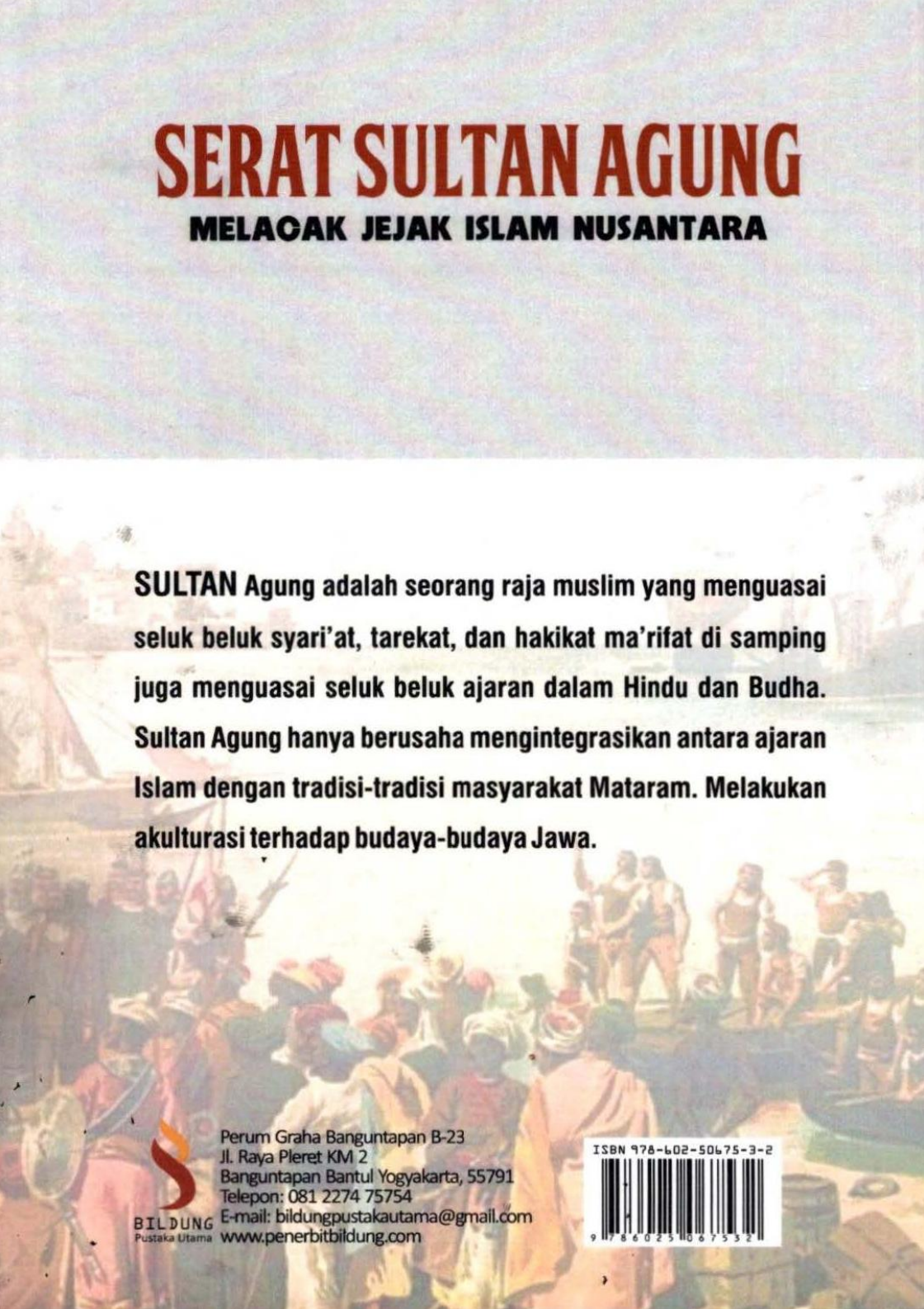

BILDUNG
Pustaka Utama

Perum Graha Banguntapan B-23
Jl. Raya Pleret KM 2
Banguntapan Bantul Yogyakarta, 55791
Telepon: 081 2274 75754
E-mail: bildungpustakautama@gmail.com
www.penerbitbildung.com

ISBN 978-602-50675-3-2